

PERAN ABDUL WAHAB ROKAN MELALUI TRADISI SULUK
TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:
ROMADON
NIM: 14043010200

PROGRAM DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KOSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M / 1443 H

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah tentang pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan dalam membangun tradisi yang bersifat keagamaan, menurut beliau manusia dilahirkan untuk mengenal tuhan sang pencipta, kemampuan ini ada sebagai sebuah potensi yang sama pada seluruh manusia karena adanya ruh tuhan pada dirinya, potensi inilah yang disebut oleh islam *Fitrah*, oleh karena itu merupakan pembawa secara intrinsik, maka kecenderungan berketuhanan ini tidak bisa dielakkan oleh siapapun, kecenderungan bertuhan sebagai realitas mutlak dan absolut ini diekspresikan oleh sebagian orang dengan melakukan perbuatan dalam melakukan bentuk-bentuk ibadah seperti berdo'a, ibadah sholat, ibadah puasa dan ibadah-ibadah syariah lainnya yang bisa disebut dengan fiqih. Kemudian sebagian yang lainnya melaksanakannya lebih dari kegiatan-kegiatan ibadah formal, yakni mendekati diri kepada tuhan dengan sedekat-dekatnya bahkan ingin sampai bersatu denganya, eksperesi yang kedua inilah yang kemudian disebut dengan tasawuf.

Pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan dalam membangun tradisi yang bersifat keagamaan merupakan cerminan suatu cara ibadah masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun temurun diadakan, sehingga masih aktif hingga sekarang. Suluk ini mengisi akan hubungan antara makhluk dengan tuhanya. Suluk merupakan metode pembinaan spritual untuk para pengikutnya, pelajaran ruhani seorang hamba yang di praktekkan dalam latihan-latihan ruhani (*riyadhah ruhaniah*) serta istiqomah untuk mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. oleh karena itu untuk menuju kearah pencapaian maksud seseorang/*salik* harus menempuh beberapa proses tahapan yakni tahapan pengetahuan eksternalisasi, kepercayaan objektivitas baru kemudian tindakan (internalisasi).

Pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan dalam membangun tradisi yang bersifat keagamaan, dijadikan sebagai tradisi kehidupan masyarakat yang masih tetap dipertahankan yang dalam hal ini tradisi suluk yang merupakan tradisi secara turun temurun yang berkembang di ranah *Salafiyah* yang secara terus menerus dipertahankan karena dianggap banyak memberikan manfaat kepada kehidupan masyarakat. Selanjutnya masyarakat rokan menganggap pemikiran Abdul Wahab Rokan dengan mengembangkan tradisi suluk di tengah masyarakat Rokan memberikan ketenangan jiwa dengan melakukan banyak berdzikir kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dan terjadi hubungan emosional yang kuat antara para pengikutnya terutama antara pengikut dengan pimpinannya (mursyid) terutama *thoriqoh Naqsyabandiyah*.

Perspektif Al-Qur'an mengenai perubahan sosial ditemukan dalam dua isyarat yaitu *anfus*, *taghyir*, manusia terdiri atas dua komponen ruh dan jasad, ketika ruh di tiupkan maka sejatinya ya memiliki potensi untuk merasa,

berfikir, dan berkehendak potensi tersebut menghasilkan tindakan. Dalam tatanan teoritis Disertasi ini memiliki kesamaan dengan Fuad Said (1987), Zikmal Fuad (2002), Parsudi Suparlan (1995), U. U. Hamidy (1992), M. Iqbal Irham (2010). M. Arif Abduh (2012), Ziaulhaq Hidayat (2016) M. Iqbal Irham (2010) Syawaluddin Nasution (2018) menyatakan di mana perubahan dalam diri manusia itu tidak terjadi dengan sendirinya namun ada pola-pola perilaku tertentu yang mendorong dan mempengaruhinya. Sementara perbedaan kajian penelitian disertasi ini dengan penelitian sebelumnya adalah John Locke (1632-1704) Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang menyatakan bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, dan lingkungan tidak mempunyai pengaruh atas perkembangan manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is about Abdul Wahab Rokan's sufistic thoughts in building religious traditions, according to him humans are born to know God the creator, this ability exists as a potential that is the same in all humans because of the presence of God's spirit in him, this potential is what is called by Islam *Nature*, because it is an intrinsic carrier, then this tendency to believe in God cannot be avoided by anyone, this tendency to believe in God as an absolute and absolute reality is expressed by some people by doing deeds in carrying out forms of worship such as praying, praying, fasting. and other sharia practices that can be called fiqh. Then some others carry it out more than formal worship activities, namely getting closer to God as closely as possible and even wanting to unite with him, this second expression is what is then called Sufism.

Abdul Wahab Rokan's Sufistic thoughts in building religious traditions is a reflection of a way of community worship that has been carried out from generation to generation, so that it is still active today. This suluk fills the relationship between creatures and their gods. Suluk is a method of spiritual development for his followers, the spiritual lessons of a servant that are practiced in spiritual exercises (*spiritual pleasure*) as well as istiqomah to get closer to God *Subhanahu wa ta'ala*. therefore to go towards the achievement of one's purpose/*factormust* go through several stages of the process, namely the stages of knowledge externalization, belief in objectivity and then action (internalization).

Abdul Wahab Rokan's Sufistic thoughts in building religious traditions are used as a tradition of people's life that is still being maintained, in this case the tradition of suluk which is a hereditary tradition that developed in the realm of religion. *Salafiyah* which is continuously maintained because it is considered to provide many benefits to the life of the community. Furthermore, the Rokan community considers the thought of Abdul Wahab Rokan by developing the suluk tradition in the middle of the Rokan community, giving peace of mind by doing a lot of dhikr to God *Subhanahu wa ta'ala*. And there is a strong emotional connection between followers, especially between followers and their leaders (*mursyid*). *thoriqoh Naqsyabandiyah*.

The Qur'anic perspective on social change is found in two signs namely *anfus*, *taghyir*, Humans consist of two components, soul and body, when the soul is blown, it actually has the potential to feel, think, and will, that potential produces action. In theoretical order

this dissertation has similarities with Fuad Said (1987), Zikmal Fuad (2002), Parsudi Suparlan (1995), U. U. Hamidy (1992), M. Iqbal Irham (2010). M. Arif Abduh (2012), Ziaulhaq Hidayat (2016) M. Iqbal Irham (2010) Syawaluddin Nasution (2018) states that changes in humans do not happen by themselves but there are certain patterns of behavior that encourage and influence them. While the difference between the study of this dissertation research and previous research is John Locke (1632-1704) Arthur Schopenhauer (1788-1860) who stated that human development has been determined by factors that are innate, and the environment has no influence on human development. The method used in this study is the maudhu'i interpretation method, while the approach used is a qualitative approach.

خلاصة

خاتمة هذه الرسالة تدور حول التفكير التصوفي لعبد الوهاب روكان في بناء التقاليد ذات الطابع الديني، فبحسب قوله يولد الإنسان ليعرف الله الخالق، هذه القدرة موجودة كنفس الإمكانيات في جميع البشر بسبب روح الله عليه، هذه الإمكانيات هي ما يسميه إسلام الفطرة ، لذلك فهي حاملة جوهرية ، لذلك لا يمكن لأحد التحايل على هذا الاتجاه الإلهي ، وهذا النزعة إلى التقوى كحقيقة مطلقة ومطلقة يعبر عنها بعض الناس من خلال القيام بأعمال في تنفيذ أشكال العبادة مثل الصلاة والصلاة والصوم وغيرها من العبادات الشرعية التي يمكن تسميتها بالفقه. ثم يقوم البعض الآخر بأكثر من أنشطة العبادة الرسمية ، أي الاقتراب من الله من خلال الاقتراب قدر الإمكان وحتى الرغبة في الاتحاد معه ، هذه التجربة الثانية هي ما يسمى بعد ذلك بالصوفية.

إن تفكير عبد الوهاب روكان التصوفي في بناء التقاليد الدينية هو انعكاس لطريقة عبادة الجماعة التي استمرت لأجيال ، لذلك لا تزال نشطة حتى اليوم. هذا *suluk* يملأ العلاقة بين المخلوق وتوهينيا. سلوك هو أسلوب تدريب روحي لأتباعه ، وهو درس روحاني للخدام يمارس في تمارين روحاني (رياضة روحانية) وإقامة للتقرب من الله سبحانه وتعالى. لذلك للذهاب نحو تحقيق نوايا المرء / *saliks* يجب أن تمر بعدة مراحل من العملية ، وهي مراحل المعرفة الخارجية ، والإيمان بالموضوعية ثم العمل (الاستيعاب).

يستخدم فكر عبد الوهاب روكان الصوفي في بناء التقاليد ذات الطبيعة الدينية كتقليد للحياة المجتمعية لا يزال قائما ، وفي هذه الحالة التقليد السلوكي وهو تقليد وراثي يتطور في عالم السلفية والذي يتم الحفاظ عليه باستمرار لأنه يعتبر أنه يوفر العديد من الفوائد لحياة الناس. علاوة على ذلك ، يأخذ مجتمع الروكان في الاعتبار تفكير عبد الوهاب روكان من خلال تطوير تقليد سلوك في مجتمع روكان لتوفير راحة البال من خلال القيام بالكثير من التفكير لله سبحانه وتعالى. وهناك علاقة عاطفية قوية بين أتباعه وخاصة بين أتباعه وقادته (المرسلين) وخاصة ثوريقوه النقسبندية.

تم العثور على المنظور القرآني للتغيير الاجتماعي في إشارتين ، وهما أنفوس ، طغير ، يتكون الإنسان من مكونين من الروح والجسد ، عندما يتم نفخ الروح ، في الواقع نعم لديه القدرة على الشعور والتفكير والرغبة في القدرة على إنتاج العمل. في الترتيب النظري ، تتشابه هذه الرسالة مع فؤاد سعيد (١٩٨٧) ، زكمال فؤاد (٢٠٠٢) ، بارسودي سوبارلان (١٩٩٥) ، يويو حميدي (١٩٩٢) ، م. إقبال إرهام (٢٠١٠). م. عارف عبده (٢٠١٢) ، ضياء الحق هدايت (٢٠١٦) م. إقبال إرهام (٢٠١٠) ينص سيا الدين ناسوتيون (٢٠١٨) على أن التغييرات في البشر لا تحدث من تلقاء نفسها ولكن هناك أنماط معينة من السلوك تشجعهم وتؤثر عليهم. في حين أن الفرق بين هذه الدراسة البحثية للأطروحة والأبحاث السابقة هو جون لوك (١٦٣٢-١٧٠٤) آرثر شوبنهاور (١٧٨٨-١٨٦٠) الذي ذكر أن التنمية البشرية قد تم تحديدها من خلال عوامل جلبت من الولادة ، والبيئة ليس لها تأثير على التنمية البشرية. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة تفسير i'maudhu ، في حين أن النهج المستخدم هو نهج نوعي.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Romadon
Nomor Induk Mahasiswa : 14043010200
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Peran Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 22 April 2022
Yang membuat pernyataan,



Romadon

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERAN ABDUL WAHAB ROKAN MELALUI TRADISI SULUK
TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Doktor Bidang Ilmu
Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

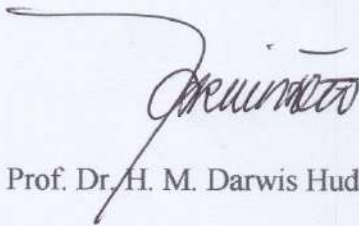
Disusun oleh:
Romadon
NIM: 14043010200

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan. Jakarta, 22 April 2022

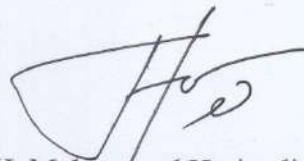
Menyetujui

Pembimbing 1,

Pembimbing II,



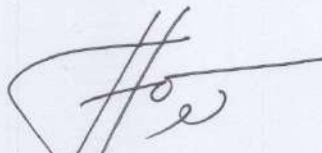
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

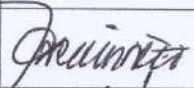
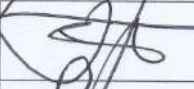
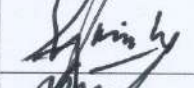
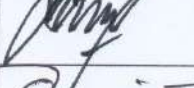
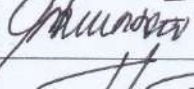
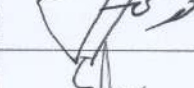
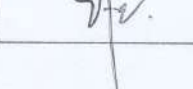
TANDA PENGESAHAN DISERTASI

PERAN ABDUL WAHAB ROKAN MELALUI TRADISI SULUK TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

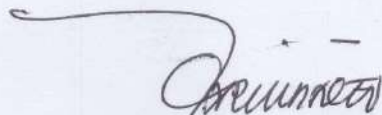
Disusun oleh:

Nama : Romadon
NIM : 14043010200
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Kosentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang terbuka pada: Hari Kamis 3 November 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji I	
3	Prof. Dr. Zainun Kamaluddin Fakhri, M.A.	Penguji II	
4	Prof. Dr. Armai Arief, M. A.	Penguji III	
5	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Pembimbing I	
6	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Pembimbing II	
7	Associate Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Sekretaris	

Jakarta, 10 November 2022
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	,	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ها	h
د	d	ع	,	ء	la
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris di atas) di tulis â atau Â, *kasrah* (baris bawah) ditulis î atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan û atau Û, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah* المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis al, misalnya الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- d. *Ta' marbutah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis dengan *al-Baqarah*, bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, سورة النساء atau ditulis *surat an-Nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'aalamiin, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Disertasi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada pimpinan para Nabi, Nabi junjungan alam Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* dan juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya, yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman amiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini memiliki hambatan, rintangan serta kesulitan yang tidak sedikit untuk dihadapi. Kendati demikian berkat bantuan dan motivasi dan bimbingan berupa tunjuk ajar yang tidak dapat ternilai harganya, sahingga petut kiranya penulis menyampaikan apresiasi serta penghargaan yang tidak terhingga dan rasa ucapan terimakasih yang tiada tara kepada:

1. Rektor Insitut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. yang telah memimpin kampus tercinta dan memberikan inspirasi kepada penulis.
2. DEREKTUR Pascasarjana Insitut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta S3 Dr. H. Muhammad Hariyadi, MA.
4. Dosen pembimbing Disertasi Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. dan Dr. H. Muhammad Hariyadi, MA. Yang telah memberikan dan menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan arahan

kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini serta motivasi dalam menyusun Disertasi ini.

5. Segenap Dosen dan civitas akademika Insitut PTIQ Jakarta Ibu Dr. H. Nur Arfiah Febriani, MA. Pak Andi yang telah memberikan pelayanan akademika yang maksimal kepada penulis.
6. Ibunda tercinta Tasimah dan almarhum ayahanda Bapak Rahmat yang telah memberikan kasih sayang dan segalanya untuk ananda kang Rohim dan keluarga, dan juga kepada ayah mertua dan ibu mertua Bapak Yasmin dan Ibu Supinah yang telah memberikan dukungannya sehingga ananda mendapatkan motifasi untuk menyelesaikan jenjang strata tiga ini.
7. Istri tercinta Neneng Sukowati S.E yang telah banyak memberikan luangan waktu dalam menyelesaikan penulisan Disertasi ini ananda Azka dan Khilya yang memberikan motivasi melalui prilakunya yang lucu.
8. Teman-teman strata tiga Bapak Dr. Rohim, Bapak Dr. Syahroni, Mahbub Zuhri M PdI, Dr. Saat Safaat, Dr. Imam Ghozali Ketua MUI Kepulauan Meranti, Dr. Chanif, Amir, Yowis FC, Ibu Iis Ketua STAI Nurul Hidayah Kepulauan Meranti. Bapak Syukron M. PdI, Bapak Muidan M. Sy yang telah memberikan waktunya untuk berdiskusi dan berdialog baik di dalam ruang kelas maupun di luar kelas.
9. Kepada Perpustakaan Insitut PTIQ Jakarta, Perpustakaan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan STAI Nurul Hidayah Kepulauan Meranti, Perpustakaan STAI Nurul Iman, Bogor yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini.

Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang berjasa dalam membantu penulisan Disertasi ini. Akhirnya semoga Disertasi ini bermanfaat.

Jakarta 14 September 2022
Penulis

Romadon

DAFTAR ISI

Halaman	i
Abstrak	iii
Surat Pernyataan Keaslian Disertasi	ix
Tanda Persetujuan Disertasi	xi
Tanda Pengesahan Disertasi.....	xiii
Pedomen Translitasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	6
C. Identifikasi Masalah.....	7
D. Pembatasan Masalah	7
E. Perumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
H. Tinjauan Pustaka	9
I. Metodologi Penelitian.....	19
J. Sistematika Penulisan	20
BAB II SEJARAH TRADISI SULUK DAN TERJADINYA PERUBAHAN SOSIAL	23
A. Tradisi Suluk.....	23
1. Teori Tradisi	23

2. Suluk.....	28
3. Perbedaan dan Persamaan Suluk, Tarekat dan Tasawuf...	35
4. Pengertian dan Sejarah Munculnya Tradisi Suluk Abdul Wahab Rokan	38
a. Sejarah Tradisi Suluk	40
b. Tradisi Suluk	44
B. Pertumbuhan Tradisi Suluk Abdul Wahab Rokan.....	46
1. Ajaran Abdul Wahab Rokan	46
2. Tradisi Suluk di Rokan Hulu.....	51
C. Perubahan Sosial	54
1. Pengertian Perubahan Sosial	59
2. Perubahan Sosial dalam Pandangan Islam.....	65
3. Proses Perubahan Sosial.....	67
D. Teori Perubahan Sosial	75
1. Teori Klasik.....	76
2. Teori Moderen.....	79
E. Faktor Penyebab Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial.....	89
1. Faktor Penyebab Perubahan	89
2. Faktor Pendorong Perubahan Sosial	92
3. Strategi Perubahan Sosial.....	97
F. Tori Konstruksi Sosial	100

BAB III BIOGRAFI ABDUL WAHAB ROKAN..... 103

A. Riwayat Hidup Abdul Wahab Rokan	103
1. Masa Kecil Abdul Wahab Rokan.....	106
2. Pendidikan Abdul Wahab Rokan	109
a. Silsilah Intelektual Abdul Wahab Rokan	110
3. Perjalanan Dakwah Abdul Wahab Rokan.....	114
4. Metode Dakwah Abdul Wahab Rokan.....	118
a. <i>Bi al-Lisan</i>	119
b. <i>Bi al-Khitabah</i>	120
c. <i>Bi al-Hal</i>	132
5. Berdirinya Rumah Suluk.....	137
B. Kampung Babussalam dalam Sejarah.....	138
1. Sejarah Berdirinya Kampung Babussalam.....	138
2. Pengembangan Sarana Fisik.....	140
3. Pendidikan dan Pengkaderan	141
4. Pengembangan dalam Bidang Ekonomi.....	142
5. Pengembangan dalam Bidang Dakwah.....	144

C. Proses Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Abdul Wahab Rokan	145
1. Perkembangan Tarekat di Indonesia	146
2. Perkembangan Ajaran Abdul Wahab Rokan di Sumatra ..	165
3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah	174
4. Kehidupan Soaial dalam Lingkungan Masyarakat.....	178
BAB IV TAHAPAN TRADISI SULUK DAN PEMIKIRAN SUFISTIK ABDUL WAHAB ROKAN	181
A. Pelaksanaan Suluk Abdul Wahab Rokan.....	181
1. Adab Bersuluk.....	183
2. Adab Sebelum Bersuluk.....	186
3. Adab Sesudah Bersuluk.....	187
4. Adab Murid Kepada Dirinya Setelah Bersuluk.....	188
5. Adab Kepada Teman	191
B. Tahapan dalam Bersuluk	192
1. Dzikir dan Wirid.....	192
2. Tawajuh.....	196
3. Baiat.....	197
4. Khalwat.....	199
5. Suluk Abdul Wahab Rokan.....	202
C. Pemikiran Sufistik Abdul Wahab Rokan.....	212
1. Zuhud	212
2. Tarekat.....	214
3. Suluk.....	217
D. Pengembangan Pemikiran Sufistik Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk	220
1. Pendidikan Memalingkan Diri Terhadap Kemewahan Dunia	220
2. Pendidikan Melepaskan Diri dari Hawanafsu	226
3. Pendidikan Sosial Bermasyarakat.....	227
4. Pendidikan Membangun Etos Kerja.....	229
5. Pendidikan Rela Menerima Takdir.....	237
6. Pendidikan Hidup Toleransi.....	238
7. Pendidikan Mawas Diri.....	243

BABV PERAN PEMIKIRAN SUFISTIK ABDUL WAHAB ROKAN MELALUI TRADISI SULUK TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PERSPEKTIF AL-QUR'AN	245
A. Peran Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk Terhadap Perubahan Sarana Fisik Masyarakat	245
1. Membangun Sarana Tempat Ibadah.....	245
2. Membangun Sarana Pendidikan dan Pengkaderan	247
3. Membangun Sarana dalam Bidang Ekonomi.....	249
B. Peran Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat... ..	253
1. Menjaga Keseimbangan Antara Kehidupan Dunia dan Akherat	253
2. Menguatkan Pendidikan dan Pelajaran Hidup	255
3. Menekankan Saling Tolong Menolong dalam Kehidupan Bermasyarakat	257
4. Kebijakan Abdul Wahab Rokan dalam Memimpin Masyarakat	259
C. Tradisi Suluk dalam Membangun Karakter Masyarakat	261
1. Membangun Keyakinan Masyarakat.....	265
2. Ibadah	269
3. Syariat.....	269
4. Akhlak	270
5. Sosial Masyarakat	271
BAB VI PENUTUP	279
A. Kesimpulan	279
B. Saran-Saran.....	280
DAFTAR PUSTAKA	281
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja dan premissisme, pemerkosaan, pencurian, prosistusi, penganiayaan serta tindak kejahatan dan kekerasan lainnya semakin berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga merusak tatanan kehidupan sosial masyarakat Rokan Hulu, padahal selama ini Rokan Hulu adalah sebuah Kabupaten dengan berjuduk Kabupaten seribu suluk¹ dengan menjunjung tinggi moral, etika, akhlak mulia dan kepribadian luhur bangsa, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa.²

¹ Kata suluk berasal dari bahasa arab yang artinya menempuh jalan. Orang yang menempuh jalan itu disebut salik, maksudnya adalah orang yang berjalan menuju kedekatan dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dengan menjalankan ibadah-ibadah sepanjang malam, di kalangan tarekat kata suluk mengandung arti latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh keadaan maqom dengan jalan memperbanyak ibadah, intropeksi diri dan berusaha memperbaiki jiwa agar dekat dengan tuhan. Lihat L. Hidayat Siregar, Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran Amalan dan Dinamika Perubahan, *Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni 2011*, hal. 60. Sedangkan menurut Aziz Masyhuri *suluk* adalah suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok atau zawiyah suluk diisi dengan aktifitas ibadah seperti puasa sunah, membaca aurad atau zikir tarekat, amalan saleh dan lain-lain. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, Surabaya: IMTIYAZ, 2014, hal. 19.

² Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu, Nomor 3 Tahun 2009 http://bappeda.rokanhulukab.go.id/content/uploads/RKPD_Tahun_2018_nomor_21_tahun_2017_23_mei_2017.pdf hal 23, di akses Tanggal, 02/02/2021. Jam 1:06 Wib.

Data statistik³ pada rencana pembangunan pemerintah Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan angka kriminalitas semakin meningkat, jika di lihat dari data tahun 2014 sebesar 6,93 meningkat di dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 5,81. Untuk menekan angka kriminilitas yang semakin tahun semakin bertambah yang di lakukan adalah terus berupaya semaksimal mungkin meningkatkan peran masyarakat dan lembaga hukum dalam membina dan mengawasi generasi muda pada saat ini.

Tabel I Angka Kriminalitas Lima Tahun Kebelakang Tertangani Dari Tahun 2011 s/d 2014 Kabupaten Rokan Hulu

No		Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
1	Jumlah penduduk	515.724	517.576	545.483	568.576
2	Jumlah kejahatan yang dilaporkan	352	443	443	486
3	Jumlah kejahatan yang di selesaikan	287	350	350	394
4	Resiko	81,53	79,01	79,01	81,07
5	Angka kriminal yang tertangani	5,56	6,7	5,81	6,93

Apabila di lihat dari data tabel di atas kondisi Rokan Hulu sangat memprihatinkan dari tahun ke tahun kriminilitas semakin meningkat, jika di perhatikan dari angkanya setiap hari di Kabupaten Rokan Hulu⁴ terjadi

³ Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu No 3 Tahun 2009 http://bappeda.rokanhulukab.go.id/content/uploads/RKPD_Tahun_2018_nomor_21_tahun_2017_23_mei_2017.pdf hal 23, di akses Tanggal, 02/02/2021. Jam 1:06. Wib.

⁴ Rokan Hulu adalah merupakan sebuah Kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Kampar, yang berdiri pada tanggal 12 Oktober 1999 dan UU No 11 2003 tentang perubahan UU RI Nomor 53 Tahun 1999, yang diperkuat dengan keputusan Mahkamah Konstitusi No. 010/puu-1/2004 tanggal 25 Agustus, Kabupaten Rokan adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Riau, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rokan yang di juluki dengan Negeri seribu suluk. Ibu Kota Rokan Hulu adalah Pasir Pengaraian dengan jumlah penduduk 666.410 jiwa pada Tahun 2018 dan luas wilayah 7.588,13 km². Secara geografis daerah ini berbatasan dengan wilayah disebelah utara berbatasan dengan Padang lawas dan labuh batu selatan kemudian di sebelah timur berbatasan dengan bengkalis dan rokan hilir, dan kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Kampar, dan kemudian di sebelah berat berbatasan dengan Pasama dan Pasaman Barat. Lihat, Sejarah Singkat terbentuknya Kabupaten Rokan Hulu. <https://rokanhulukab.go.id/pages/sejarah-singkat>. Di akses 10/02/2021, Jam 00:58 wib.

kriminalitas, apa lagi saat ini kondisi di lapangan menunjukkan bahwa remaja pada saat ini sangat memprihatinkan, banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja menjadi masalah yang sampai saat ini belum terpecahkan.⁵ Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang di dapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak banyak terhadap perubahan perilaku perstadiadidik dalam kehidupan sosial bermasyarakat, bahkan demikian terlihat yang terjadi di masyarakat banyak manusia yang tidak konsisten dalam berperilaku, apa yang di katakan tidak sesuai dengan apa yang di perbuatnya.⁶

Walaupun jika di lihat dari lamanya pendidikan di Kabupaten Rokan Hulu menurut data rata-rata lama sekolah menunjukkan jumlah tahun yang di gunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal, capaian rata-rata lama sekolah di Kabupaten Rokan Hulu tahun 2013 7,38 tahun atau setara dengan pendidikan kelas VII SMP di tahun 2013, ditahun berikutnya meningkat menjadi 7,84 tahun atau setara dengan kelas VIII SMP di tahun 2014 dan kembali meningkat lagi pada tahun berikutnya 7,84 setara dengan kelas VIII SMP tahun 2015 angka ini naik setiap tahunnya berarti tingkat pendidikan di Kabupaten Rokan Hulu semakin baik.⁷ Tetapi dengan kenyataannya sangat berbeda.

Jika ditinjau dari lingkungan sosial bermasyarakat, lingkungan sosial mempunyai ciri-ciri tertentu dengan sangat ditentukan oleh lingkungan yang lebih luas lagi, lingkungan yang lebih luas adalah lingkungan kehidupan kota besar, lingkungan kehidupan desa dan lingkungan ideologi atau ajaran tertentu, jelas bahwa aneka macam lingkungan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pola pendidikan keluarga.⁸ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu syistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh undang-undang.⁹

⁵ Syafrizal dan Yono Suyono, Penerapan Lembaga Suluk dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Masyarakat, *Jurnal pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Yogyakarta*, Vol 5, No 2, 2018, hal. 125.

⁶ Husmiaty Hasyim, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Perspektif Al-Quran*, Disertasi Institut PTIQ Jakarta, 2017, hal. 3.

⁷ Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2018 Kabupaten Rokan Hulu. hal. 29.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sisiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 43. Lihat: Husmiaty Hasyim, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Perspektif Al-Qur'an*, Disertasi Institut PTIQ Jakarta: Tahun 2017. hal. 7.

⁹ Sistem Pendidikan Nasional, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikan-nasional>. Di akses Tanggal 03/02/2020, Jam 03:20 wib.

Melihat keadaan tersebut apabila kita tarik ke belakang, usaha masyarakat harus menempuh dengan cara pendidikan karakter lewat pendidikan rumah suluk.¹⁰ Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Rokan Hulu terdahulu, dalam membentuk karakter masyarakat menjadi manusia yang ta'at kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Pendidikan di rumah suluk tersebut bertujuan membangun peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang tinggi hingga bermartabat.

Lembaga pendidikan suluk adalah merupakan lembaga pendidikan agama islam bagi masyarakat Rokan Hulu yang di bangun oleh Abdul Wahab Rokan¹¹ pada abad ke-18 di Riau, di daerah inilah beliau memulai mensyiarkan agama islam hingga ke sepanjang pesisir pantai Timur Sumatra, Siak, Tambusai, Riau hingga sampai ke Kerajaan Kota Pinang, Bilah, Panai, Asahan, Kualuh, Deli Serdang hingga ke Bassilam di Langkat Sumatra Utara. Di Bassilam Abdul Wahab Rokan membangun Desa dan Madrasah Babussalam Guna mengembangkan ajaran agama islam.¹²

Pendidikan ini di bangun oleh Abdul Wahab Rokan atas dasar kesadaran sosial yang dimilikinya, pendidikan ini menitik beratkan pada pendekatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* melalui kegiatan berzikir dengan khusyuk untuk menata hati supaya selalu ingat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, suluk juga bisa di maknai praktek-praktek perjalanan spiritual untuk mendekati kepada sang pencipta, suluk sendiri adalah kegiatan sementara atau bisa dikatakan wadah untuk belajar agar bisa bersuluk, suluk juga bisa disebut dengan uzlah dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah atau jalan mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Dalam rumah suluk, menjadi bagian yang tidak dapat di pisahkan dari aktifitas yang di lakukan para salik dalam melakukan ritual suluk, ritual suluk merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan spiritual dalam ajaran Abdul Wahab Rokan, karena proses ritual suluk merupakan menjadi penentu

¹⁰ Syafrizal dan Yono Suyono, *Penerapan Lembaga Suluk Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Masyarakat ...*, hal. 123.

¹¹ Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi Naqsyabandi yang lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Babussalam adalah seorang ulama wali Allah, mursyid pimpinan tarekat naqsyabandiyah, ulama terkemuka pada abad ke-18 dan pahlawan nasional yang tergolong perintis kemerdekaan bangsa dan negara, perjuangan yang suci menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam ke segenap penjuru baik di dalam negri maupun di luar negri dan usaha-usahanya menegakkan bangsa dan negara. Sebagian besar dari usianya di habiskan untuk mensyiarkan agama islam melalui pendekatan tarekat naqsyabandiyah. Lihat H. Ahmad Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuang Guru Babussalam*, Medan: Pustaka Babussalam, 1983, hal. 1.

¹² L. Hidayat Siregar, Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan, *Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni 2011*. hal. 60.

keberhasilan prestasi spiritual yang akan di peroleh para salik yang terlibat.¹³ Sistem pendidikan suluk di bangun pertama kali oleh Abdul Wahab Rokan di daerah Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Dimana Rokan Hulu merupakan tempat kelahiran beliau.¹⁴

Dalam penelitian M. Abduh¹⁵ Jumlah rumah suluk di kabupaten Rokan Hulu sampai dengan tahun 2009 sebanyak 122 buah. Jumlah kecamatan yang ada di kabupaten Rokan Hulu sebanyak 16 kecamatan dan 127 kelurahan. Jumlah rata-rata rumah suluk perkecamatan = 122 rumah suluk: 16 kecamatan = 9,5 buah rumah suluk (dibulatkan menjadi 9 buah rumah suluk). Sedangkan rata-rata rumah suluk perkelurahan atau desa = 122 rumah suluk: 127 kelurahan = 0,9 buah (dibulatkan rata-rata menjadi 1 buah rumah suluk). Luas tanah yang dimiliki oleh 122 buah rumah suluk adalah 27.010 m² dan luas bangunannya adalah 4.833 m², luas rata-rata tanah yang dimiliki oleh 122 buah rumah suluk adalah 27.010 m²: 122 rumah suluk = 221,15 m², dan luas rata-rata bangunan rumah suluk adalah 4.833 m²: 122 buah rumah suluk = 31,41 m². Bila direalisasikan dalam rata-rata bangunan rumah suluk kira-kira ukuran bangunannya adalah panjang 7 m² x lebar 4,5 m² = 31,5 m². Jumlah ruangan rumah suluk 31,5 m² kira-kira dapat menampung 50 orang anggota tarekat Naqsyabandiyah x 122 rumah suluk, berarti kira-kira 6.100 jamaah tarekat Naqsyabandiyah yang tersebar di kabupaten Rokan Hulu.

Pondok persulukan merupakan tempat Abdul Wahab Rokan mengajarkan agama islam, beliau mampu mengabungkan dakwah sufi dengan pendekatan komunikasi islam, ini semua dilakukan dengan kesatuan agama islam yang utuh, setiap kegiatan dakwah sufi yang dilakukan Abdul Wahab Rokan kepada internal jamaah, bahasanya dalam penyampaiannya mampu menyentuh batin jama'ah, sehingga pesan dan kesan agama islam yang disampaikannya terutama pesan spritualitas kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* lebih dapat dirasakan di dalam hati sanubari bagi yang mendengarkannya, sedangkan dakwah agama islam yang diajarkan oleh Abdul Wahab Rokan melalui pendekatan komunikasi islami yang dilakukan dan disampaikan kepada masyarakat yang belum menganut agama islam beliau menyampaikan persatuan dan kesatuan tetap harus dijaga, meskipun anara sesama beda keyakinan dalam agama.

Penelitian tentang ajaran Abdul Wahab Rokan seperti ini, sudah sangat banyak di bahas dalam tulisan ilmiah ataupun jurnal-jurnal ilmiah, namun

¹³ Ziaulhaq Hidayat, *Kuasa Kelas Bawah dan Bisnis Berkah di Makam Wali, Narasi Kehidupan Khadim Tarekat*, Ciptat: Pustaka Pedia. 2019, hal. 162.

¹⁴ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, Medan: Pustaka Babussalam. 1976, hal. 15.

¹⁵ M.Arrafie Abduh. PERAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYYAH SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember. 2012. hal. 217.

sejauh ini belum ada yang membahas perubahan-perubahan sosial masyarakat, secara spesifik tentang Tradisi suluk Abdul Wahab Roka Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Prspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan kemasyhuran Abdul Wahab Rokan dalam menyiarkan agama islam di daerah Sumatra, maka penulis mencoba untuk meyuguhkan beberapa perubahan-perubahan sosial masyarakat setelah para murid di didik melalui lembaga persulukan yang di bina oleh para mursyid atau dikenal dengan tradisi suluk Abdul Wahab Rokan dalam perubahan sosial masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala bersifat holistik (menyeluruh tidak dapat di pisah-pisahkan) sehingga peneliti menetapkan penelitian-nya hanya berdasarkan keseluruhan situasi yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktifitas yang bersinergi secara sinergis. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.¹⁶ Untuk mempertajam penelitian, peneliti perlu menetapkan fokus. Fokus ini merupakan dominan tunggal atau beberapa dominan yang terkait dari situasi sosial. Fokus di dasarkan pada kebaruan informasi yang akan di peroleh melalui situasi sosial (lapangan) dan informasi website, jurnal terbaru yang berkaitan. Maka di perlukan memilih fokus penelitian. Peneliti ini memfokuskan perhatian pada Tradisi Suluk Abdul Wahab Rokan Dalam Perubahan Sosial Masyarakat.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada tiga upaya Peran Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat. *Pertama:* Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang perubahan sosial masyarakat yang di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia. *Kedua:* Desain peran Abdul Wahab Rokan melalui tradisi suluk terhadap perubahan sosial masyarakat, desain ini mencoba menguraikan bagai mana Peran Abdul Wahab Rokan dalam kehidupan sosial masyarakat, serta bagai mana menanamkan akhlak yang mulia, yaitu akhlak yang di ajarkan Al-Qur'an. Melaksanakan serta menjalankan peraturan-peraturan yang sudah di atur oleh Al-Qur'an. Pesan-pesan moral pada masyarakat harus diperkuat dengan kultur yang di ciptakan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas penulis mendiskripsikan tentang adanya kontribusi Tradisi Suluk yang di bangun oleh Abdul Wahab Rokan yaitu terciptanya perubahan pada diri murid setelah setelah mengikuti

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 207.

kegiatan suluk tersebut, untuk menanggulangi berbagai macam krisis, yang paling utama adalah krisis akhlak yang melanda di era moderen seperti ini. Namun sejauh ini penulis belum menemukan karya tulis yang membahas secara khusus tentang transformasi pendidikan di rumah suluk, maka dari sini menimbulkan beberapa masalah yang dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Fakta banyaknya rumah suluk yang didirikan di daerah Sumatra, terutama di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
2. Faktor penyebab minatnya masyarakat mengikuti kegiatan suluk.
3. Implementasi ajaran Abdul Wahab Rokan hingga sosial kehidupan masyarakat bisa berubah dengan melalui pembelajaran di rumah suluk.
4. Meninjau dari perubahan sosial aktivitas tradisi suluk adalah pendidikan yang terencana. Dalam hal ini tradisi suluk adalah gerakan sosial yang berhasil mereformasi masyarakat adalah seperti yang di contohkan oleh Abdul Wahab Rokan. Secara garis besar tradisi suluk mencakup berbagai aspek diantaranya, penguatan aspek sosioelejius berupa pementapan akidah masyarakat, terbukti dimulainya dengan pembangunan rumah suluk.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif lebih di dasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fleksibilitas masalah yang akan di pecahkan, selain itu juga keterbatasan factor-faktor internal peneliti seperti faktor tenaga, faktor dana dan juga faktor waktu yang perlu di pertimbangkan.¹⁷ Widodo menilai keterbatasan faktor internal harus di pertimbangkan dalam menentukan batasan masalah seperti tenaga, waktu, biaya serta kemampuan teoritik dan metodologis, selain itu pembatasan masalah sekurang-kurangnya harus menjangkau dua ranah atau ruang lingkup, yakni lokasi atau objek penelitian dan variabel penelitian.¹⁸

Dari identifikasi permasalahan di atas yang akan dibahas dalam disertasi ini, kemudian penulis membatasi pada pembahasan sebagai berikut.

1. Kajian teoritis tentang struktur sosial dan Peran Abdul Wahab Rokan melalui tradisi suluk terhadap perubahan sosial masyarakat yang di teliti oleh para peneliti terdahulu.
2. Membahas tentang ajaran di persulukan yang di bawa oleh Abdul Wahab Rokan.
3. Mengungkap pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan yang tertera dalam 44 wasiat Abdul Wahab Rokan.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif Interpretifinteraktif dan Konsutruktif*, Bandung: Alfabeta, 2018. hal. 55.

¹⁸ Widodo, *Metodologi Penelitian, Populer dan Praktis*, Depok: Rajawali Press 2018. hal. 32.

E. Perumusan Masalah

Rumusan utama dalam disertasi ini adalah bagaimana Abdul Wahab Rokan memiliki peranan terhadap masyarakat? Rumusan utama tersebut di perinci ke dalam beberapa rincian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan dalam pandangan masyarakat Rokan.
2. Bagaimana implementasi Abdul Wahab Rokan dalam membangun tradisi suluk pada masyarakat Rokan.
3. Bagaimana dampak sosial pemikiran Abdul Wahab Rokan terhadap perubahan sosial masyarakat Rokan.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan secara umum adalah:

1. Mengambarkan tingkat kesuksesan Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan ajaran agama islam di daerah Rokan Provinsi Riau dan sekitarnya hingga sampai ke daerah Langkat Provinsi Sumatra Utara melalui ajaran tarekat naqsyabandiyah.
2. Mengkolaborasi teori dengan fakta yang berkaitan dengan ajaran Abdul Wahab Rokan dengan perubahan sosial masyarakat melalui ajaran tarekat.
3. Untuk menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada ajaran Abdul Wahab Rokan berupa praktek pelaksanaan suluk yang berkaitan langsung dengan nilai agama islam.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari peneliti ini yaitu:

1. Manfaat teoritis yaitu untuk:
 - a. Mengungkap kajian ilmiah tentang perubahan sosial dalam salah satu masyarakat pedalaman di Pulau Sumatra.
 - b. Memperkuat argumen bahwa penyebaran agama islam di Pulau Sumatra pada abad ke-19 tidak lepas dari ajaran tarekat.
2. Manfaat praktis yaitu untuk:
 - a. Memberi inspirasi bagi para intelektual muslim untuk meneliti penyebaran agama islam di Pulau Sumatra.
 - b. Memperkenalkan bahwa di Pulau Sumatra memiliki tokoh ulama karismatik yang mensyiarkan agama islam melalui ajaran tarekat hingga sampai sekarang ajaran tarekat masih di ikuti oleh para murid-murid-nya dan diajarkan lagi pada murid-murid-nya.

H. Tinjauan Pustaka

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yakni pengumpulan data-data dengan cara mempelajari,

mendalami dan mengutip teori-teori dari sejumlah literatur yang penulis kutip baik buku-buku maupun dari sejumlah jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan erat dengan bahasan disertasi peneliti ini, baik itu tulisan yang bereputasi Nasional dan juga tulisan yang bereputasi Internasional, diantaranya adalah surat kabar, majalah-majalah, ataupun karya tulis yang sangat relevan dengan topik penelitian yaitu yang berkaitan dengan Peran Abdul Wahab Rokan dalam tradisi suluk dan perubahan sosial. Tradisi suluk yang sudah turun temurun, sampai saat ini tradisi tersebut masih terjaga khususnya di daerah Sumatra.

1. Tinjauan Pustaka

Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan Hadist yang sudah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Dalam disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir sebagai refresentator dari kitab-kitab tafsir di antaranya untuk kitab-kitab klasik adalah karya Ibnu Katsir.¹⁹ Muhammad Quraish Shihab.²⁰ Tafsir al-Misbah, at-Thabari, al-Maraghi, Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir Al-Qur'an tematik dari Kementrian Agama Republik Indonesia.

2. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Ada beberapa hal yang melatar belakangi perlunya mempelajari dan mengkaji studi tokoh, beberapa penulis yang mengungkapkan tentang keberhasilan Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan agama islam melalui ajaran tarekat naqsyabandiyah dengan memperkenalkan metode yang ia bawa di antaranya penelitian yang relevan adalah:

Kajian yang pertama adalah dalam karya ilmiah sebuah penelitian berupa Disertasi yang ditulis oleh Syawaluddin Nasution.²¹ Dalam Disertasi tersebut yang berjudul *Nasionalisme dan Negara Dalam Pandangan Kaum Tarekat, Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam*, dalam disertasinya menjelaskan pandangan tarekat naqsyabandiyah dalam bernegara serta masuknya tarekat naqsyabandiyah ke Indonesia dan didalam tulisanya juga mejelaskan fase-fase dalam persulukan serta dilengkapi dengan silsilah-silsilah tarekat naqsyabandiyah yang di bawa Abdul Wahab Rokan hingga sampai ke daerah Minang Kabau serta ajaran-ajaran yang di bawa Abdul Wahab dalam mengembangkan tarekat naqsyabandiyah di Langkat Sumatra Utara, dalam disertasinya juga menerangkan tanggapan kaum tarekat dalam menghadapi pemilu yang ada di Indonesia dari pemilihan Kepala

¹⁹ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah Dalam Bahasa Indonesia) Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, Tahun 2004.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

²¹ Syawaluddin Nasution, *Nasionalisme dan Negara Dalam Pandangan Kaum Tarekat, Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam*. Disetrasi UIN Sumatra Utara, Medan. 2018.

Desa sampai pemilihan tingkat Presiden yang di adakan di Langkat Sumatra Utara.

Kemudian dalam penelitian selanjutnya yaitu: penelitian berfokus tentang Tuan Guru tarekat naqsyabandiyah dalam disertasinya di Sps UIN Jakarta Lisga Hidayat Siregar.²² Penelitiannya mengemukakan bahwa tarekat yang diajarkan oleh Tuan Guru Abdul Wahab Rokan terus terpelihara sampai saat ini, dan memiliki peranan tersendiri dalam masyarakat, baik sebagai peran keagamaan ataupun peran sebagai kehidupan sosial masyarakat, dan yang paling penting adalah ajaran yang Abdul Wahab Rokan bawa yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah masih tetap dikembangkan oleh para murid-muridnya dan juga diajarkan oleh para murid-muridnya hingga saat ini masih terpeliharanya pondok persulukan yang di bangun oleh Abdul Wahab Rokan terutama pondok persulukan di Langkat Sumatra Utara.

Kemudian masih dalam penelitian ilmiah dalam disertasi yang ditulis oleh Suherman,²³ dalam tulisannya tersebut membahas tentang amalan-amalan dalam persulukan yang di terapkan dalam tindakan sehari-hari berupa akhlak kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan akhlak kepada sesama manusia serta menjelaskan tata cara ritual suluk yang di ajarkan oleh Abdul Wahab Rokan dan niali-nilai akhlak yang diajarkanya.

Kemudian dalam bukunya Fuad Said,²⁴ yang berjudul *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Babussalam*, yang diterbitkan di Medan pada tahun 1976 ini adalah merupakan buku yang sangat termashur untuk menjadi rujukan di kalangan para penulis seperti mahasiswa dosen dan lain-nya yang akan menulis dan meneliti biografi Abdul Wahab Rokan. Dalam bukunya juga menjelaskan tentang ajaran-ajaran Abdul Wahab Rokan dari daerah Rokan Hulu Provinsi Riau hingga sampai ke Langkat Sumatra bagian Utara dan dalam bukunya juga menuliskan 44 wasiat tuan guru Babussalam dan juga menerangkan tentang sedikit pemikiran sufistik dari Fuad Said yang diambil dari beberapa nasehat dan syair Abdul Wahab Rokan, serta menjelaskan hubungan pemimpin kerajaan yaitu Sultan Musa kerajaan Langkat dengan Abdul Wahab Rokan, dan mendokumentasi beberapa bangunan pertama yang di dirikan oleh Abdul Wahab Rokan seperti rumah *suluk* dan madrasah di Langkat Sumatra Utara, serta mendokumentasi tempat wudhu dan kolam-kolam ikan yang pertama di buat Abdul Wahab Rokan,

²² Lisga Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan Babussalam, Suatu Kajian Tentang Ajaran dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Sosial*, Disertasi SPs UIN Jakarta. 2003.

²³ Suherman, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Persulukan Babussalam Langkat*, Disertasi UIN Sumatra Utara, 2015.

²⁴ Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, Medan: Pustaka Babussalam, 1976.

serta dokumentasi para murid murid Abdul Wahab Rokan yang sukses mensyiarkan agama islam dengan pendekatan tarekat naqsyabandiyah.

Penelitian selanjutnya yanag ditulis oleh Efi Barata Madya,²⁵ dalam disertasinya menerangkan tentang penyebaran ajaran sufi kaum tarekat naqsyabandiyah di daerah sekitar Babussalam (Langkat Sumatra Utara) atau serambi Babussalam (Langkat Sumatra Utara), dalam penelitiannya menerangkan beberapa tantangan-tantangan dalam mengajarkan ajaran tersebut dan bagaiman tanggapan-tanggapan masyarakat dan keberhasilan mengenai ajaran yang di bawa di sekitar pusat pengajaran Abdul Wahab Rokan.

Kemudian dalam bukunya Parsudi Suparlan.²⁶ Buku yang di tulis pada tahun 1986, buku yang memuat 533 halaman ini, sangat detail dalam meneliti kehidupan suku sakai. Memang dalam bukunya tidak mengkaji secara khusus ajaran Abdul Wahab Rokan, tetapi menyebut ajaran Abdul Wahab memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh besar dan memiliki karisma tersendiri dalam mengislamkan masyarakat etnis Suku Sakai Riau, dibuktikanya dengan beberapa unsur ritual berupa zikir, wirid, puasa dan mengasingkan diri dari keramaian yang dalam kata lain bersuluk, dan kemudian ta'at kepada guru dan lain sebagainya.

Kajian berikutnya buku Martin van Bruinessen dengan judul *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*.²⁷ yang diterbitkan di Bandung Mizan pada tahun 1992 dalam bukunya menjelaskan masuknya ajaran tarekat naqsyabandiyah ke Indonesia khususnya Sumatra Barat pada abad ke-18 hingga abad ke-19. Ia juga menerangkan tarekat naqsyabandiyah yang berkembang pesat di daerah mana saja, dan ia juga menerangkan dalam bukunya tentang masuknya ajaran Abdul Wahab Rokan ke daerah Rokan Provinsi Riau hinga penyebar n ajarannya sampai ke Langkat Sumatra Utara.

Penelitian berikutnya sebuah penelitian yang di tulis oleh Ahsanul Husna.²⁸ dengan judul *Perubahan Sosial Profetik, Analisis Konsep Tahapan Perubahan Sosial Dalam Al-Qur'an*, Tahun 2019 walaupun dalam penelitiannya tidak membahas tentang spesifik ajaran Abdul Wahab Rokan tapi di dalamnya membahas perubahan-perubahan sosial masyarakat yang penulis anggap relevan dalam ajaran Abdul Wahab Rokan, dalam penelitiannya membahas tentang wawasan perubahan sosial profetik historis

²⁵ Efi Barata Madya, *Dakwah Sufi di Tanah Batak Kabupaten Simalungung, Satu Kajian Komunikasi Islam, Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam*, Disertasi, UIN Sumatra Utara, Medan, 2017.

²⁶ Parsudi Suparlan, *Orang-Orang Sakai Di Riau, Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

²⁷ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.

²⁸ Ahsanul Husna, *Perubahan Sosial Profetik, Analisis Konsep Tahapan Perubahan Sosial Dalam Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim. 2019.

proses perubahan sosial perubahan sosial profetik Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* serta konsep konsep perubahan sosial profetik dalam tinjauan Al-Qur'an, pembentukan masyarakat madinah juga membahas tentang konsepsi Al-Qur'an tentang perubahan sosial juga membahas faktor-faktor perubahan, teori-teori sosial dan juga teori-teori perubahan sosial. Ahsanul Husna juga membahas tentang perubahan yang terjadi dalam struktur sosial.

Kemudian penelitian yang di tulis oleh Ziaulhaq Hidayat,²⁹ yang berjudul *Kuasa Kelas Bawah dan Bisnis Berkah di Makam Wali, Narasi Kehidupan Khadim Tarekat*, dalam bukunya membahas tentang mursyid yang mengembangkan otoritas tarekat, dan membahas tentang struktur-struktur sosial yang sangat penting penting dalam kelangsungan tarekat naqsyabandiyah sebagai instansi spritual kemudian juga membahas hubungan salik dan peziarah dan juga kuasa khadim sebagai pengatur ritual dan teknis dalam ajaran Abdul Wahab Rokan, dan juga membahas bisnis qhadim dalam menjadi pelaksanaan bisnis berkah, dan juga menerangkan pendapatan para pengurus pondok persulukan dan sumber-sumber pendapatan yang di dapatkannya untuk melangsungkan kehidupan selama menjalani pekerjaan sebagai pengurus pondok persulukan Langkat Sumatra Utara.

Dan kemudian dalam bukunya Nanang Martono,³⁰ yang diterbitkan oleh Raja Grafindo dengan judul *Sosiologi Perubahan Sosial*, beliau membahas dalam bukunya tentang teori-teori klasik dan teori-teori moderen dalam perubahan sosial dan juga menerangkan teori posmoderen dalam perubahan sosial teori posokolonial dalam perubahan sosial dan teori-teori pembangunan dunia ketiga, juga menerangkan tentang teknologi dalam perubahan sosial, agama dalam perubahan sosial dan juga membahas tentang perubahan sosial dalam keluarga.

Kemudian dalam penelitian selanjutnya dalam bukunya U. U. Hamidy,³¹ yang menjelaskan tentang kepemimpinan khalifah tarekat naqsyabandiyah Babussalam, dalam etnis suku Sakai di Riau telah berhasil menempatkan posisi setara dengan pemimpin etnis, kehadiran khalifa telah membentuk kehidupan baru dalam masyarakat etnis suku sakai, khalifah menempati peranan kepemimpinan setara dengan tokoh adat, serta bagaimana para khalifah tarekat naqsyabandiyah dalam mensyiarkan agama islam dan mengislamkan suku terasing di Riau yaitu suku sakai.

²⁹ Ziaulhaq Hidayat, *Kuasa Kelas Bawah dan Bisnis Berkah di Makam Wali, Narasi Kehidupan Khadim Tarekat*, Ciputat: Pustaka Pedia. 2019.

³⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Prseptif Klasik, Moderen, Posmoderen dan Poskolonial*. Jakarta. PT Raja Grafindo. 2011.

³¹ U. U. Hamidy, *Pengislaman Masyarakat Sakai Oleh Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam*, UIR Press. Riau. 1992.

Kemudian penelitian yang dianggap relevan oleh Ziaulhaq,³² dalam tulisannya menerangkan dokterin-dokterin dalam tarekat naqsyabandiyah, ajaran yang di bawa Abdul Wahab di Langkat Sumatra Utara, dan dalam bukunya terkumpul beberapa pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan dan beberapa pesan kegembiraan dari tokoh masyarakat Langkat yang hingga kini banyak di datangi para peziarah yang bertujuan mengunjungi Babussalam guna mengikuti kegiatan *suluk* dan ziarah mengunjungi makan Abdul Wahab Rokan.

Hidayat Siregar, yang berjudul *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan*.³³ Dalam jurnal tersebut di sampaikan secara jelas sejarah berdirinya kampung Babussalam yang didirikan oleh Abdul Wahab Rokan serta awal perubahan pendirian dan perkembangan dari beberapa bidang fisik atau sarana dan prasarana, bidang sosial, bidang ekonomi, bidang politik dan bidang pendidikan serta pengkaderan dan membina persaudaraan serta bidang dakwah dan metode dakwah serta metode dasar ajaran yang Ia bawa seperti zikir serta sederhana dalam kehidupan juga tegas dalam pendirian serta saling tolong menolong, hidup toleransi, etos kerja, rela menerima kenyataan serta mawas diri.

Kajian yang berikutnya masih dalam jurnal ilmiah yang di tulis oleh Zikmal Fuad yang berjudul *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejayaan Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan*.³⁴ jurnal ini diterbitkan di Kolej Selangor Malaysia, jurnal ini merupakan ringkasan dari tesisnya sewaktu belajar di UIN Jakarta, Zikmal Fuad ini adalah merupakan cicit Abdul Wahab Rokan yang ke 12 yang sekarang ia di percaya untuk memimpin pondok persulukan di Langkat Sumatra Utara, atau dikenal dengan Tuan Guru Babusallam. Dalam tulisannya Ia juga menjelaskan bahwa Abdul Wahab Rokan juga pernah mensyiarkan agama islam di Selangor Malaysia melalui ajaran tarekat naqsyabandiyah, dalam jurnalnya ini Ia menjelaskan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi kejayaan dakwah Abdul Wahab Rokan di Besilam, yaitu faktor metodologi dakwah, seperti dakwah *bi al-Lisan* yaitu dakwah dengan menggunakan metode ceramah, metode ini difokuskan dengan beberapa murid dan dilakukan secara formal, kategori dakwah seperti ini adalah nasihat, teguran, anjuran memberi

³² Ziaulhaq Hidayat, *Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam, Dari Dokterin Seni Hingga Arsitektur*, Jakarta: Lembaga Studi Islam Progresif. 2015.

³³ L Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan*, Jurnal Fakultas Tarbiah IAIN Sumatera Utara, MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni. 2011.

³⁴ Zikmal Fuad, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejayaan Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan*, Kolej Universiti Antarabangsa Selangor, Kuis Bandar Sri Putra Bagi, Kajang 43000 Selangor, Malaysia, Vol 3, No 2. 2018.

contoh yang baik, menghadiri kegiatan kemasyarakatan, mengunjungi orang sakit atau bertakziah kepada orang yang ditimpa musibah kematian. *Bi al-Kitabah* untuk lebih menguatkan dakwah lisannya, Abdul Wahab Rokan menulis dengan berbagai karya yang Ia hasilakan seperti khutbah jum'at terdiri dari 11 judul, munajat, sya'ir sindiran, sya'ir burung garuda, 44 wasiat dan pantun. Karya-karya tulis yang dihasilkan berbicara tentang masalah-masalah tasawuf, tauhid dan fiqih.

Kajian berikutnya masih dalam jurnal ilmiah Masduki dan Jefri R yang berjudul, *Strategi Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pengembangan Dakwah di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir*.³⁵ Dalam jurnal ini Ia menjelaskan tentang strategi-strategi dakwah yang para mursid rancangkan setelah peninggalan Abdul Wahab Rokan untuk menarik perhatian para pengikut-pengikut yang baru dan memperkenalkan ajaran Abdul Wahab Rokan yang telah membudaya di daerah Rokan agar ajarannya tetap di ikuti dan menjadi tradisi bagi masyarakat Rokan. Bagi mursid bagaimana usaha-usahanya menjalin hubungan kepada pemerintah supaya pemerintah daerah menambahkan fasilitas untuk belajar dan untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* serta supaya ekonomi masyarakat juga membaik. Karena kegelisahan masyeraat untuk masuk dalam lembaga pendidikanya pondok persulukan adalah masalah perekonomian yang dimiliki mereka kurang mumpuni, padahal keinginan mereka untuk mengikutinya sangat kuat namun dengan keadaan ekonomi yang mereka miliki jadi harus berfikir dua kali dan mengulang lagi.

Kajian berikutnya dalam jurnal ilmiah Martin Van Bruinessen yang berjudul *After The Days Of Abu Qubays: Indonesian Transformations Of The Naqshabandiyah-Khalidiyyah*.³⁶ Ia menjelaskan tentang Syekh dari Babussalam Langkat (Tuang Guru Babussalam) dan penghasilannya dalam mengelola tanah wakaf di Langkat Sumatra Utara, dan menjelaskan keberhasilanya kiprah di langkat dalam menyampaikan ajara agama Isalm yang di bawanya, dan menceritakan Raja Langkat yang menjadi muridnya, kemudian raja langkat mewakafkan lahan secukupnya yang diperlukan Syekh dari Rokan itu dan kemudian mendirikan langar tempat *suluk* pertama kali dari perkembangan dan berkembang ajarannya.

Kemudian penelitian yang berikutnya dengan judul, *Hakikat Tarkat Naqsyabandiyah*. Yang ditulis oleh Ahmad Fuad Said. Menerangkan tentang

³⁵Masduki dan Jefri R, "Strategi Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pengembangan Dakwah di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir", *Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau, Idaratuna* Vol 1, No 1, Oktober. 2018.

³⁶Martin Van Bruinessen, "After the Days of Abu Qubays: Indonesian Transformations of The Naqshabandiyah-Khalidiyyah", *Jurnal of the History of Sufism* 5 (2007): pp. 225-51.

persyaratan dalam melaksanakan suluk dan apa tujuan suluk dan kemudian kenapa harus meninggalkan makanan yang bernyawa atau yang berdarah, dan kemudian menerangkan tentang suluk Abdul Wahab Rokan bagaimana cara mempraktekannya dan bagaimana memulainya untuk menjadi murid atau salik yang bisa mengikuti kegiatan *suluk* di pondok persulukan, buku ini di tulis oleh salah satu murid Abdul Wahab Rokan yang sampek sekarang mejadi acuan pertama bagi yang ingin meneliti tentang ajaran tarekat naqsyabandiyah yang di bawa oleh Abdul Wahab Rokan.

Kemudian hasil penelitian tahun 2010 oleh M. Iqbal Irham.³⁷ dalam jurnal Lektur yang berjudul *Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan*. Dalam penelitiannya membahas tentang pemikiran-pemikiran sufistik yang di ambil dari 44 wasiat Abdul Wahab Rokan dan kemudian Ia menuliskan manfaat zuhud, manfaat suluk, manfaat tarekat dan kemudian menerangkan pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan yang merupakan salah satu tokoh pengajar tarekat naqsyabandiyah khallidiyah yang sangat produktif menulis di kalangan penulis tarekat naqsyabandiyah di Indonesia.

Dan kemudian dalam jurnal ilmiah keislaman Universitas Islam Negri Sultan Sayarif Kasim Riau yang di tulis oleh M. Arafie Abduh.³⁸ tahun 2012 dengan berjudul *Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan, (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumatra Utara)*. Dalam penelitiannya membahas tentang perkembangan ajaran Abdul Wahab dari daerah riau sampai ke langkat Sumatra Utara, beliau juga membahas perubahan-perubahan masyarakat Rokan semanjak hadirnya Abdul Wahab dan memperkenalkan ajaran yang dibawanya, juga menerangkan hubungan ajarannya dengan misi Sultan Sarif Kasyim II dalam membina pendidikan di daerah kekuasaan kesultanan Siak Sri Indrapura, dan juga memberikan data berapa banyak rumah *suluk* yang didirikan di Rokan Hulu pada tahun 2009.

Kemudian dalam penelitian Tono Hartono, Imron Rosidi, Rono Setia Anugraha,³⁹ yang berjudul *The Expression Of Piety Through The Ratik Togak In The Tarekat Suluk In Riau*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, mereka menerangkan tentang tradisi Ratik Togak yang sampai sekarang di jadikan sebagai amalan seorang murid dalam bentuk kesalehan-nya juga merupakan salah satu bentuk dari ibadah keagamaan islam yang bersifat

³⁷ M. Iqbal Irham, *Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan*, Jurnal Lektur Keagamaan IAIN Sumatra Utara Vol 8. No 2. 2010.

³⁸ M. Arrafie Abduh, "Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut)", *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember. 2012.

³⁹ Tono Hartono, Imron Rosidi, Roni Setia Anugraha, "The Expression of Piety Through the Ratik Togak in The Tarekat Suluk in Riau", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, UIN Suska, Riau, Vol. 22, No, July: 2020:233-241.

sosial, tradisi ini merupakan amalan bagi ajaran Abdul Wahab Rokan sebagai bentuk kesalehan mereka dengan sang pencipta. Ratik togak ini biasanya dilaksanakan pada acara-acara tertentu, seperti pada acara maulid Nabi Muhammad SAW. dan acara peringatan hari besar islam lainnya.

Kemudian dalam penelitian Sahrma,⁴⁰ ini merupakan karya ilmiah Tahun 2018 yang berjudul *Media Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan Dalam Mensyiarkan Agama Islam Di Babussalam Kecamatan Padang Tulang Kabupaten Langkat Sumatra Utara*, yang menerangkan dalam penelitiannya membahas tentang media apa saja yang digunakan oleh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan agama islam, seperti menggunakan media tradisional, dengan menggunakan media madrasah, media *suluk*, media percetakan, media ceramah, wasiat-wasiat serta khutbah, hal itu yang membuat Abdul Wahab Rokan berhasil dalam mengembangkan ajaran agama islam serta mengembangkan ajaran tarekat naqsyabandiyah yang beliau bawa.

Kemudian masih dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh Syafrizal, Suryono dengan judul *Penerapan Lembaga Suluk Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Masyarakat*.⁴¹ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan lembaga *suluk* dalam membentuk nilai-nilai karakter masyarakat di Rokan Hulu, Provinsi Riau, dalam penelitiannya berisikan pengalaman-pengalaman para salik pada masa bersuluk selama beberapa hari dan perubahan setelah menjalani proses persulikan, ada beberapa karakter setelah para salik melakukan ibadah persulukan dengan bimbingan para musyid, diantaranya adalah karakter pekerja keras dan karakter pantang menyerah.

Penelitian selanjutnya Hidayat.⁴² Yang Menjelaskan struktur sosial tarekat naqsyabandiyah Babussalam yang terdiri atas Tuan Guru, khalifah, dan khadim, struktur tersebut memainkan peranannya masing-masing tetapi berjalan secara kaku, sebab Tuang Guru sebagai pimpinan tarekat naqsyabandiyah yang memiliki otoritas penuh dalam menjalankan fungsi tarekat di ikat dengan etika adab terhadap guru yang sangat ketat. Artikel ini juga tidak banyak membicarakan khadim, walaupun tetap saja berbicara secara umum tentang tugas dan fungsi khadim dalam tarekat naqsyabandiyah Babussalam.

⁴⁰ Syahrma, *Media Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Mensyiarkan Agama Islam Di Babussalam Kecamatan Padang Tulang Kabupaten Langkat Sumatra Utara*, UIN Suska, Karya ilmiah tahun 2018. Tidak diterbitkan

⁴¹ Syafrizal, Suyono Suryono, "Penerapan Lembaga Suluk Dalam Membentuk Nilai Nilai Karakter Masyarakat", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2018. Pascasarjana Universitas Negri Yogyakarta: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/21543/pdf>, akses, 02/11/2020 jam 14:11 wib.

⁴² Ziaulhaq Hidayat, "Kekuasaan Spiritual dalam Kerajaan Tuhan, Struktur Sosial dan Otoritas Mudyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyyah Babussalam". *Jurnal Medan Agama*. 7 (2). 20015, 34-42.

Kemudian dalam penelitian selanjutnya dalam bukunya U. U. Hamidy,⁴³ yang menjelaskan tentang kepemimpinan khalifah tarekat naqsyabandiyah Babussalam, dalam etnis suku Sakai di Riau telah berhasil menempatkan posisi setara dengan pemimpin etnis, kehadiran khalifa telah membentuk kehidupan baru dalam masyarakat etnis suku sakai, khalifah menempati peranan kepemimpinan setara dengan tokoh adat, serta bagaimana para khalifah tarekat naqsyabandiyah dalam mensyiarkan agama islam dan mengislamkan suku terasing di Riau yaitu suku sakai.

Kemudian penelitian yang selanjutnya oleh Amrizal dan Rizki Astafi,⁴⁴ dalam jurnal ilmiah, dalam penelitiannya, bagaimana pengaruh ajaran Abdul Wahab Rokan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat suku sakai di Kabupaten Bengkalis. Temuannya dalam penelitiannya bahwa tarekat naqsyabandiyah masuk dan berkembang di kalangan masyarakat suku sakai di sejumlah wilayah yang berbeda pada waktu yang tidak bersamaan dan pada khalifah yang berbeda pula, ajaran tarekat naqsyabandiyah ini sangat mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat suku sakai.

Kemudian masih dalam penelitian ilmiah, dalam jurnal yang berjudul *Tarekat Naqsyabandiyah Sebagai Terapi Gangguan Mental*.⁴⁵ Dalam jurnal ini tidak membahas banyak tentang ajaran Abdul Wahab Rokan, di sini membahas ajaran Abdul Wahab Rokan dalam memperbaiki mental seseorang yang terkena gangguan jiwa, tetapi disitu ada terdapat metode-metode dan amalan yang Abdul Wahab Rokan ajarkan terbukti bisa menyembuhkan penyakit gangguan jiwa seseorang.

Kemudian masih dalam penelitian ilmiah dalam disertasi yang ditulis oleh Suherman,⁴⁶ membahas tentang amalan-amalan dalam persulukan yang di terapkan dalam tindakan sehari-hari berupa akhlak kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan akhlak kepada sesama manusia serta menjelaskan tata cara ritual *suluk* yang di ajarkan oleh Abdul Wahab Rokan dan nilai-nilai akhlak yang diajarkannya.

⁴³ U. U. Hamidy, *Pengislaman Masyarakat Sakai Oleh Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam*, UIR Press, Riau, 1992.

⁴⁴ Amrizal, Rizki Astafi, "The Existing of Naqshbandi Tariqa and Its Influence on Socio-Cultural Life of The Sakai People in Bengkalis Regency", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, 1, 2019 80-93. Website: journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw ISSN 2502-3489 (online) 2527-3213 (print).

⁴⁵ Miftahuddin, M. Fahli Zatrachadi, Suhaimi, Darnawi, "Tarekat Naqsyabandiyah Sebagai Terapi Gangguan Mental, Studi di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatra Utara", *Jurnal Sosial Budaya*, (e-ISSN 2407-1684|p-ISSN1972-2603) Vol 15, No 02, Desember, 2018.

⁴⁶ Suherman, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Persulukan Babussalam Langkat*, Disertasi UIN Sumatra Utara, 2015.

Kemudian penelitian yang selanjutnya yang dianggap relevan oleh Khairi Fikri,⁴⁷ menjelaskan tentang proses *suluk* dan ritual-ritual dalam ajaran Abdul Wahab Rokan serta kegiatan-kegiatan dalam proses persulukan serta biaya-biaya yang harus di bayarkan atau dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Kemudian penelitian yang selanjutnya, yang di tulis oleh Fitri.⁴⁸ Dalam penelitiannya, beliau menjelaskan tentang tradisi *ratib samman* yang di lakukan oleh para pengikut ajaran Abdul Wahab Rokan dalam tarekat naqsyabandiyah. Kegiatan ini di laksanakan di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan oleh para murid-muridnya. Dan kegiatan ini di jadikan kegiatan ekstra kulikuler bagi pendidikan bertingkatkan sekolah menengah atas dan menjelaskan sedikit biografi Abdul Wahab Rokan dan juga menjelaskan berdirinya Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan dan kegiatan-kegiatan yang di laksanakan di dalam yayasan tersebut, hingga berdirinya beberapa lembaga-lembaga pendidikan formal dan lainnya. Dan *ratib samman* selalu menjadi kegiatan yang dilaksanakan secara rutin pada yayasan tersebut.

Kemudian penelitian yang relevan selanjutnya masih dalam karya ilmiah yang ditulis oleh Erawadi dan Ali Sati,⁴⁹ dalam tulisannya menerangkan tentang keproduktifitasnya Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan agama islam melalui pendekatan ajaran tarekat naqsyabandiyah dengan mendirikan pondok pesantren dan pondok persulukan serta mendirikan kampung yang disebut dengan kampung Babussalam, dan menerangkan bahwa Abdul Wahab Rokan adalah merupakan salah satu ulama nusantara yang harum Namanya dan juga merupakan salah satu pejuang kemerdekaan Republik Indonesia yang hingga sekarang masih banyak peziarah yang datang mengunjungi tempat pemakaman-nya.

Kemudian penelitian yang selanjutnya oleh Robeet Thadi⁵⁰ dalam jurnal ilmiahnya membahas tentang komunikasi antara jamaah *suluk* yang dilakukan di daerah Bengkulu yang rutinitas di lakukan oleh masyarakat pada sepuluh hari pada bulan puasa, dimana kegiatan-kegiatan ibadah *suluk* ini sangat banyak di minati oleh orang banyak, terutama oleh masyarakat setempat dan umumnya oleh masyarakat dari luar daerah, meskipun dalam

⁴⁷ Khairi Fikri, *Etnografi Sukuk Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam*, Jakarta, Lembaga Studi Islam Progresif, 2015.

⁴⁸ Fitri Aulia Bakri, *Living Qur'an: Tradisi Ratib Samman Dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Yayasan Syekh Abdul Wahab Roakn Dalam Prspektif Al-Qur'an*, UIN Syarif Kasim Riau. 2010.

⁴⁹ Erawadi dan Ali Sati, *Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah Dan Peranannya Dalam Pengembangan Islam di Tapanuli Bagian Selatan*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Padangsidempuan, 2019.

⁵⁰ Robeet Thadi, "Komunikasi Sosial Jamaah *Suluk* Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang Lembong", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Bengkulu*, Vol 5, No 1, 2020.

melaksanakan kegiatan suluk tersebut ada yang sampai meninggal dunia, tetapi setiap tahun-nya yang mengikuti kegiatan suluk tersebut makin bertambah. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya minat masyarakat baik dari dalam kota maupun di luar kota yang ingin melaksanakan kegiatan ibadah suluk, sehingga kegiatan tersebut menjadi tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat setiap bulan ramadhan.

I. Metodologi Penelitian

Dalam Penulisan disertasi ini penulis menggunakan metode kualitatif.⁵¹ Dalam hemat penulis, metode ini dapat mengurangi dan mendiskripsikan berbagai temuan dengan mendalam, jelas dan akurat. Dalam penulisan disertasi ini penulis menggunakan beberapa Langkah diantaranya yaitu:

Pertama: Pengumpulan data, pada fase ini pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan baik dengan sumber primer yaitu buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, informasi dari media elektronik, dan internet. Sumber data yang dianggap membantu dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis. Data tertulis ini dapat berupa naskah primer atau naskah skunder, yang kemudian dalam penelitian ini menjadi sumber data tertulis baik data primer maupun data skunder. Naskah primer adalah naskah yang memuat kerangka asli dari seseorang.⁵²

Untuk menerangkan sumber dari Al-Qur'an, penulis menggunakan penafsiran dengan metode maudhu'i atau metode tematik. Langkah ini penulis gunakan untuk menjelaskan segala aspek dari ayat-ayat yang di tafsirkan sesuai dengan konteks pembahasan. Di mulai dari kosa kata, asbabunuzul, munasabah ayat dengan ayat berikutnya hingga sampai pada hikmah, hukum dan pelajaran yang terkandung didalamnya.⁵³ Selain itu penulis juga berasal dari daerah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau yang tidak jauh dari obyek penelitian, sehingga sedikit banyak mengetahui informasi sejarah tokoh yang penulis bahas dalam disertasi ini.

Kedua: Penentuan jenis data, dalam penelitian ada dua diantaranya data kualitatif dan data kuantitatif. Maka peneliti menggunakan variabel atau jenis data sebagai gejala yang sangat bervariasi, yang menjadi obyek penelitian. Jenis data yang penulis gunakan adalah data kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang menerangkan kualitas suatu obyek. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁵⁴

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.

⁵² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarta, 2001. hal 7.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera hati 2013, hal. 329.

⁵⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hal. 12.

Ketiga: Data skunder yang di dapat dari peneliti ini bersumber dari buku-buku terkait masalah penelitian seperti: Naskah peninggalan Abdul Wahab Rokan, buku-buku hasil karya murid-murid Abdul Wahab Rokan, Jurnal-jurnal ilmiah yang terkait, surat kabar nasional dan website-wibsite terkait yang penulis teliti.

J. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan disertasi ini penulis menggunakan pedoman yang menjadi acuan dalam penulisan karya ilmiah Institut PTIQ Jakarta terbitan yang terbaru tahun 2018, hal ini dilakukan agar sesuai dengan standar karya ilmiah yang berlaku pada dunia akademik pada umumnya. Disertasi ini terdapat VI BAB yaitu:

BAB I menguraikan pendahuluan terdiri dari, Latar Belakang Masalah, kemudian Fokus Permasalahan, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Sejarah Tradisi Suluk dan Terjadinya Perubahan Sosial, Tradisi Suluk, Teori Tradisi, Suluk, Suluk Zikir, Suluk Riyadhah, Suluk Penderitaan, Suluk Pengabdian, Suluk Nazar, Perbedaan dan Persamaan Suluk, Tarekat dan Tasawuf, Pengertian dan Sejarah Munculnya Tradisi Suluk Abdul Wahab Rokan, Sejarah Tradisi Suluk, Tradisi Suluk, Pertumbuhan Tradisi Suluk Abdul Wahab Rokan, Ajaran Abdul Wahab Rokan, Tradisi Suluk di Rokan Hulu, Perubahan Sosial, Pengertian Perubahan Sosial, Perubahan Sosial dalam Pandangan Islam, Proses Perubahan Sosial, Teori Perubahan Sosial, Teori Klasik, Teori Moderen, Bentuk Ciri dan Arah Perubahan Sosial, Dimensi Perubahan Sosial, Faktor Penyebab Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial, Faktor Penyebab Perubahan, Faktor Pendorong Perubahan Sosial, Strategi Perubahan Sosial.

BAB III kemudian dalam Bab berikutnya berisikan biografi Abdul Wahab Rokan, Riwayat Hidup Abdul Wahab Rokan, Masa Kecil Abdul Wahab Rokan, Pendidikan Abdul Wahab Rokan, Perjalanan Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan, Metode Dakwah Abdul Wahab Rokan, Bi al-Lisan, Bi al-Khitabah, Bi al-Hal, Berdirinya Rumah Suluk, Kampung Babusallam Dalam Sejarah, Sejarah Berdirinya Kampung Babussalam, Pengembangan Sarana Fisik, Pendidikan dan Pengkaderan, Pengembangan Dalam Bidang Ekonomi, Pengembangan dalam Bidang Dakwah, Proses Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Abdul Wahab Rokan, Sejarah Pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah, Pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Pelaksanaan Pendidikan.

BAB IV Tahapan Tradisi Suluk dan Pemikiran Sufistik Abdul Wahab Rokan, Pelaksanaan Suluk Abdul Wahab Rokan, Adab Bersuluk, Adab

Sebelum Bersuluk, Adab Sesudah Bersuluk, Adab Murid Kepada Dirinya Setelah Bersuluk, Adab Kepada Teman, Tahapan dalam Bersuluk, Dzikir dan Wirid, Tawajuh, Baiat, Khalwat, Suluk Abdul Wahab Rokan, Pemikiran Sufistik Abdul Wahab Rokan, Zuhud, Tarekat, Suluk, Pengembangan Pemikiran Sufistik Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk, Pendidikan Memalingkan Diri Terhadap Kemewahan Dunia, Pendidikan Melepaskan Diri dari Hawanafsu, Pendidikan Sosial Bermasyarakat, Pendidikan Membangun Etos Kerja, Pendidikan Rela Menerima Takdir, Pendidikan Hidup Toleransi, Pendidikan Mawas Diri.

BAB V Peran Pemikiran Sufistik Adul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Perspektif Al-Qur'an, Peran Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk Terhadap Perubahan Sarana Fisik Masyarakat, Membangun Sarana Tempat Ibadah, Membangun Sarana Pendidikan dan Pengkaderan, Membangun Sarana dalam Bidang Ekonomi, Bidang Peternakan, Bidang Perikanan, Bidang Percetakan, Peran Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat, Menjaga Keseimbangan Antara Kehidupan Dunia dan Akherat, Membina Kehidupan Sosial Masyarakat, Membina Persaudaraan dalam Masyarakat, Membina Pendidikan dan Pengkaderan, Menguatkan Pendidikan dan Pelajaran Hidup, Menekankan Saling Tolong Menolong dalam Kehidupan Bermasyarakat, Kebijakan Abdul Wahab Rokan dalam Memimpin Masyarakat, Tradisi Suluk Dalam Membangun Karakter masyarakat, Membangun Keyakinan Masyarakat, Membangun Nilai-nilai kejujuran, Membangun Nilai Toleransi, Membangun Nilai Percaya Diri, Membangun Nilai Tanggung Jawab.

BAB VI Kemudian pada Bab terakhir penulis menutup dengan Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian Kemudian Saran-saran.

BAB II

SEJARAH TRADISI SULUK DAN TERJADINYA PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT

Dalam bab II ini akan diuraikan berbagai teori yang membentuk dasar pemikiran penelitian tentang perubahan sosial dan tradisi suluk, sebagaimana permasalahan pokok dari penelitian ini yaitu bagaimana perubahan sosial masyarakat terjadi hubungan dengan terciptanya tradisi suluk Abdul Wahab Rokan, namun sebelum membahas hakikat perubahan sosial masyarakat, terlebih dahulu akan di membahas tradisi suluk, karena yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana perubahan sosial masyarakat dengan terciptanya tradisi suluk Abdul Wahab Rokan sebagai komponen yang membentuk masyarakat dimana perubahan tersebut dimungkinkan terjadi.

A. Tradisi Suluk

1. Teori Tradisi.

Tradisi, baik sebagai kata maupun konsep, tidak digunakan selama abad ketujuh belas dan kedelapan belas, dan mengalami kebangkitan dramatis di abad ke sembilan belasan. Kebangkitan ini disertai dengan perluasan makna, sehingga tradisi tidak hanya dimaknai sebagai doktrin tetapi juga ritual dan simbol dan bahkan mungkin objek yang dapat diwariskan kepada anak cucu dan disebut tradisi.¹ Shills mengamati bahwa tradisi berasal dari kata tradition, yang berasal dari kata kerja tradere,

¹ Stephen Prickett, *Modernitas dan Reinvention of Tradition: Backing to the Future*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009, hal. 28.

kombinasi dari *trans* dan *dare* yang berarti menyerahkan. Shills memahami traditum dengan istilah tradita (*jamak dari traditum*) yaitu hal-hal yang diserahkan. Ia berpendapat bahwa tradisi dapat berupa objek, atau kepercayaan, atau sekadar cara melakukan sesuatu. Dia mendefinisikan tradisi hanya sebagai “segala sesuatu yang ditransmisikan atau diturunkan dari dulu hingga sekarang”. Sejauh ini, definisi ini adalah definisi tradisi paling luas yang pernah ada.²

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang diwariskan secara turun temurun dengan mencakup berbagai nilai-nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan keyakinan dan sebagainya, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.³ Dalam pengertian tradisi ini ada hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik secara tertulis maupun tidak tertulis atau menyambung lisan. Karena tradisi adalah informasi yang diteruskan maka jika tidak diteruskan maka sistem tradisi akan mengalami kepunahan. Dalam sistem sosial mengatakan tradisi menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa depan.⁴

Dengan demikian tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antar individu dengan masyarakat bisa harmonis karena setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektivitas dan tingkat efisiensinya. Efektivitas dan efisiensinya selalu update mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan jika tingkat efektivitas dan efisiensinya rendah maka akan ditinggalkan pelakunya, dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi, tentu saja sebuah tradisi akan pas atau cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.⁵

Lebih luas Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.⁶ Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi nama khusus yang berasal dari masa lalu,

² Edwards Shills, *A Fragment of a Sociological Autobiography: The History of My Pursuit of a Few Ideas*, ed. Stephen Grosby. London: Transaction, 2006, hal. 12.

³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, hal. 16.

⁴ Hannah Arendt, *Between Past and Future: Eight Exercises in Political Thought (1st ed. 1961)* London: Penguin, 2006, hal. 12.

⁵ Relin DE, Mintenance of Ruwatan Tradition at Kumedung Village, Muncar Banyuwangi in the Modern Era, *Mudra (Jurnal Seni Budaya)* 27 (1) 1-1, 2012, hal. 4.

⁶ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001, hal. 11.

tradisi pun mengalami perubahan, tradisi lahir di saat-saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi, tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus kepada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan kepada fragmen yang lain, tradisi bertahan dalam waktu tertentu dan mungkin lenyap ketika benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan, namun tradisi yang telah ditinggalkan sekalipun mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam jika masyarakat membutuhkannya kembali.

Selain itu juga, tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama masyarakat manusia yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat tersebut, biasanya bisa dilihat dari suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama, tradisi juga merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi bisa terbentuk. Demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan tetapi disengaja. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁷

Kehidupan masyarakat di daerah-daerah mempunyai sejarah tersendiri dan memiliki makna serta simbol suatu daerah tersendiri, Indonesia memiliki suku bangsa yang beragam dan tentunya masing-masing suku bangsa mempunyai tradisi tersendiri yang menjadikan lambang suatu daerah tertentu, supaya kita saling mengenal satu sama lain. Adanya suku bangsa yang terdapat di Indonesia merupakan bukti kekayaan bangsa Indonesia supaya masyarakat Indonesia saling mengenal satu sama lain Seperti Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat al-Hujarat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti

⁷ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar ...*, hal. 149-150.

Tradisi dalam sudut pandang antropologi diartikan sama dengan adat.⁸ Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan dari suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan yang bersifat relegius. Dari sudut pandang antropolog tradisi atau adat istiadat dapat diartikan sebagai suatu pola perilaku kebiasaan yang berkembang ditengah masyarakat mengenai nilai-nilai norma-norma hukum dan aturan yang telah menjadi bagian aspek kehidupan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang kali secara turun temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan dijalankan dan dipercaya hingga saat ini.⁹

Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi yurespudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu, prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. kebijakan-kebijakan beliau yang berkaitan dengan hukum yang tertuang dalam sunnahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat.¹⁰

Islam dan tradisi merupakan substansi yang berlainan tapi dalam perwujudanya dapat bertautan saling mempengaruhi, mengisi dan saling mewarnai perilaku individu. Di dalam tradisi terdapat beberapa unsur diantaranya adalah: Pertama kontiuitas, sebuah tradisi dalam bentuknya yang paling sederhana dapat dianggap sebagai rangkaian pengulangan suatu tindakan yang tidak terbatas, yang pada setiap kesempatan dilakukan dengan asumsi bahwa tindakan tersebut telah dilakukan sebelumnya.¹¹

Namun James Alexander menyatakan hal lain, ia berpendapat bahwa tindakan tidak masuk dalam tradisi, karena tindakan tidak dapat diserahkan. Tindakan adalah situasi yang dipilih dengan melakukan atau mengatakan suatu perbuatan dari pada melakukan perbuatan lain dalam kaitannya dengan imajinasi dan hasil yang diharapkan dan dalam kaitannya dengan beberapa kondisi yang dipahami. sedangkan tradisi adalah “seperangkat pertimbangan, tata krama, kegunaan, ketaatan, tom, standar, kanon, maksim, prinsip, aturan, dan kantor yang menentukan kegunaan prosedur atau yang menunjukkan kewajiban atau tugas yang berhubungan dengan tindakan manusia dan

⁸Arriyono siregar dan Aminuddi. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985, hal. 4.

⁹Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi, <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html>. Diakses tanggal 26/02/20, Jam 02:42 Wib.

¹⁰S. Waqar Ahmad Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka 1983, hal. 74.

¹¹JGA Pocock, *Political Thought and History: Essays on Theory and Method* Cambridge: Cambridge University Press, 2009, hal. 187-216.

ucapan”. Maka dalam sudut pandang James Tradisi bukanlah tindakan: tradisi mbingkai tindakan.¹²

Tradisi menurut Boyer memiliki tiga ciri utama yaitu.¹³ Pertama bersifat sosial, kedua berulang, dan ketiga secara psikologis menonjol, yang dia maksud dengan tradisi disini bukan hanya masalah kebiasaan tetapi beberapa signifikansi yang lebih tinggi. Ia menyatakan bahwa asumsi tradisi yang hanya dimaksudkan untuk melestarikan beberapa konsepsi yang mendasari cara kerja dunia tidak dapat dipertahankan. Sedangkan menurut Jack Berdasarkan sumbernya tradisi dibagi kedalam tiga jenis yang pertama adalah aktivitas kehidupan sehari-hari, yang kedua adalah ritual tinggi tertentu yang bergantung pada pengetahuan yang mendalam, dan yang ketiga adalah kekuatan yang lebih tinggi. Tapi kita tidak bisa membedakan yang bentuk kedua dan ketiga dengan jelas sampai kita memiliki tulisan.¹⁴ Peristiwa paling penting dalam sejarah tradisi adalah munculnya penulisan. Sebuah tradisi tidak tertulis, sekali mati, tetap mati; sedangkan tulisan sepuluh tradisi dapat bertahan dari kematiannya dalam beberapa bentuk, jika teks-teksnya bertahan untuk dibaca nanti lagi.¹⁵

Dengan membuat teks di luar objek material terlepas dari manusia kata-kata tertulis dapat menjadi subjek perhatian kritis jenis baru. Dalam tradisi lisan hanya ada momen dan memori yang cepat berlalu dari ingatan, sedangkan dalam tradisi tertulis, setiap momen dapat dibawa ke dalam hubungannya dengan momen sebelumnya. Pendapat lain datang dari Eliot ia berpendapat bahwa tradisi tidak berkaitan dengan pengulangan. Ia mengatakan “Tradisi tidak dapat diwariskan, dan jika Anda menginginkannya, Anda harus mendapatkannya dengan kerja keras. Eliot mengandaikan bahwa hubungan antara diri dan tradisi tidak pasif, tetapi aktif, dan melibatkan aktivitas sadar.¹⁶

Dari diskusi teori tradisi yang telah dikemukakan di atas maka secara formal ada tiga bentuk tradisi yaitu: pertama tradisi yang hanya memiliki kesinambungan, kedua tradisi yang juga memiliki literatur di samping kontinuitas, dan tradisi yang juga memiliki inti selain literatur dan kontinuitas. Pada tradisi yang berkesinambungan, seperti tradisi ritual yang diulang-ulang dalam budaya lisan, tradisi berbentuk apa adanya pada masa sekarang artinya tradisi hanya dilanjutkan dengan cara yang serupa dengan

¹² James Alexander, “A System Theory of Tradition”, *Journal of the philosophy of history* 10. 2016. 1-28, hal. 10.

¹³ Boyer, Pascale. *Tradition as Truth and Communication*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990, hal. 1.

¹⁴ Jack Goody, *Antarmuka Antara Tulisan dan Lisan*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987. hal, 156-7.

¹⁵ Walter Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, edisi ke-2. London: Routledge, 2002, hal. 157.

¹⁶ 9 James Alexander, *A Systematic Theory of Tradition ...*, hal. 1-28 dan hal. 12.

yang dilakukan pada masa lampau. Dalam tradisi yang memiliki literatur ada kesadaran terhadap bagaimana terbentuknya tradisi di masa lampau. Dan dalam tradisi ini, ada kesadaran akan sesuatu yang tidak hanya melampaui masa lalu tetapi juga hadir karena memiliki arti yang tidak lingsang oleh waktu atau, dengan kata lain, tidak hanya manusia tetapi signifikansi ilahi.¹⁷ Berupa ritual sakral hingga kebiasaan sehari-hari. Tradisi semacam ini akan sulit diubah selama masyarakat tetap mengakuinya. Chesterton lebih dalam bahkan menyatakan bahwa tradisi adalah demokrasi dari orang mati. Tradisi, katanya, menolak untuk tunduk pada kematian. Tradisi merupakan bentuk penghormatan kepada yang telah mati dan yang belum lahir jika kita memilih untuk membuatnya.¹⁸

2. Suluk

Secara etimologi, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku, sehingga suluk berarti kelakuan baik. Kata suluk adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verbal *aslaka yasluku* yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu “memasuki” melalui jalan, bertindak dan memasukan. Sedangkan secara terminologi suluk diartikan dengan *fasluki* yaitu, kata perintah dari Allah *Subhanahu wa ta’ala*. untuk selalu berjalan di jalan di jalan yang lurus. Suluk dalam istilah tasawuf adalah jalan atau cara mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala* atau cara memperoleh *makrifat* dan digunakan untuk suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu ahwal keadaan mental atau maqam tertentu.¹⁹

Secara garis besar suluk merupakan kegiatan seseorang untuk menuju kedekatan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*. *suluk* hampir sama dengan tarekat yakni cara mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*. Hanya saja, kalau tarekat masih bersifat konseptual, sedangkan suluk sudah dalam bentuk teknis operasional. Di dalam kunci memahami tasawuf, suluk diartikan sebagai perjalanan spritual menuju sang sumber. Ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut dengan salik sang hamba yang telah jauh berjalan menuju Allah *Subhanahu wa ta’ala*. adalah yang telah sungguh-sungguh menunjukkan penghambanya kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*.²⁰

¹⁷ James Alexander, *A Systematic Theory of Tradition...*, hal. 1-28.

¹⁸ Edmund Burke, *Refleksi tentang Revolusi di Prancis*. Indianapolis: Liberty Dana, 1999. hal. 193.

¹⁹ Mudlofar, “Suluk Syekh Majmun (Nilai-nilai Sufistik dalam Tradisi Klasik Pesisiran)”, *Jurnal dan Sastra Indonesia*. Volume 2. N0 2. 2015, hal. 115-126.

²⁰ Armin Hasbibuan, “Motivasi Suluk 5 Hari dan Ketentuan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. Mhd. Ihsan Harahap”. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. Volume 1. No 2. 2015, hal. 122-124.

Khan Sahib Kahja Khan seorang pakar tasawuf mengatakan bahwa salik adalah seorang yang tengah menempuh perjalanan rohani (suluk). Begitu juga dengan Cgril Glasse menulis dalam Ensiklopedi Islam, bahwa suluk adalah keadaan jiwa atau tindakan kalangan sufi yang di pandang sebagai sumber perjalanan menuju Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dan menurut Ghufron A. Mas'Adi dalam Ensklopedi Islam, suluk merupakan keadaan jiwa atau tindakan dikalangan sufi yang dipandang sebagai sebuah perjalanan kepada tuhan. Istilah ini juga menunjukan pada sebuah magis dan sebuah ucapan spritualis yang bercorak lokal indonesia dikenal sebagai upacara suluk. Dalam upacara ini pelakunya berusaha mencapai kekuatan pisikis atau magis dengan mempertahankan diri dari serangan dunia spirit selama satu malam, yang mana seseorang dimatikan secara simbilik.²¹

Menurut imam al-Ghozali, suluk berarti menjernihkan akhlak dan amal pengetahuan. Suluk dilakukan dengan cara aktif berkecimpung dengan amal lahir dan amal batin. Semua kesibukan hamba dicurahkan kepada tuhanya dengan membersihkan batinnya untuk persiapan wushul kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Suluk adalah latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai ahwal dan maqam dari orang yang melakukan tarekat. Suluk merupakan istilah yang lazim dipakai di Indonesia, yang dalam bahasa persi disebut cilla, yang artinya adalah empat puluh hari, menunjukan jumlah bilangan suluk atau hari yang ditempuh dalam suluk.²²

Suluk juga diartikan sebagai perjalanan menuju tuhan. Dalam tasawuf menyebut kemajuan dalam kehidupan spiritual. Makna lateral suluk adalah penempuh jalan yang merupakan suatu tindakan fisik dan bisa dipandang sebagai gerakan dimensi ruang. Hanya saja, dalam istilah teknis yang dimaksud dengan suluk adalah perjalanan spritual, dan bukan gerakan dalam dimensi ruang.²³ Suluk juga berarti suatu perjalanan menuju tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok, suluk di isi dengan aktivitas ibadah seperti puasa sunah, membaca aurad, dan zikir tarekat, amal salih dan lain-lainnya. Adapun uzlah atau khalwat adalah mengasingkan diri dari hiruk pikuk urusan duniawi. Sebagian tarekat tidak mengajarkan khalwat dalam artian fisik. Karena menurut kelompok tarekat ini khalwat cukup dilakukan dalam hati khalwat qalbiyah. Ajaran tentang khalwat ini dilaksanakan dengan mengambil iqtibar kepada sejarah perjalanan spiritual sirah Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. ketika Nabi sering melakukan pengasingan diri tahannuts atau khalwat di gua hira, menjelang masa pengangkatan masa kenabian.

²¹ Mudlofar, *Suluk Syekh Majmun...*, hal. 130.

²² Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*, Yogyakarta: CV Budi Utama. 2015, hal. 121.

²³ Totok Jumarno dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah. 2005, hal. 211.

Tahannus atau khalwat Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. di gua hira tidak termasuk syariat islam, karena pada saat itu Nabi *Sallallahu 'alaihi wassallam* belum diangkat sebagai Nabi *Sallallahu 'alaihi wassallam* atau Rasul, namun dalam pandangan ahli tasawuf, semua perilaku Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* baik sesudah maupun sebelum pengangkatan kerasulanya merupakan contoh dan teladan bagi kehidupan seorang muslim dan dalam pelaksanaannya, khalwat ini diisi dengan berbagai macam kegiatan ibadah secara sungguh-sungguh mujahadah seperti zikir istigfar dan tafakur.²⁴ Selain itu suluk juga disebut sebagai perjalanan spiritual menuju sang sumber. Tasawuf menyebut kemajuan dalam kehidupan spiritual sebagai suluk dan sang pencari tuhan disebut dengan salik atau penempuh jalan spiritual. Makna lateral suluk adalah menempuh jalan yang merupakan satu tindakan fisik dan bisa dipandang sebagai gerakan dalam dimensi ruang. Hanya saja, dalam istilah teknis yang dimaksud suluk adalah perjalanan spiritual dan bukan gerakan dalam ruang.

Keadaan jiwa dikalangan sufi yang dipandang sebagai sebuah perjalanan kepada tuhan. Trem ini menunjukkan kepada sebuah quasi magis dan sebuah ucapan spiritualis yang bercorak lokal indonesia dikenal sebagai ucapan suluk. Dalam upacara itu, pelakunya berusaha mencapai kekuatan psikis atau magis dengan mempertahankan diri dari serangan dunia spirit selama satu malam dan seorang dimatikan secara simbolik. Suluk, yakni berusaha dan melatih diri *riyhadah* serta berjuang mujahadah melepaskan diri dari sifat-sifat tercela (*mazmumah*) dari maksiat zahir dan maksiat batin dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.

Suluk merupakan metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan dibawah bimbingan guru spiritual. Seorang yang menempuh jalan disebut dengan salik. Seorang murid kadang-kadang disebut salik, manakala ia sedang melakukan suluk yakni suatu ikhtiar menempuh jalan tertentu yang beragam bentuknya dalam rangka untuk mencapai tujuan tarekat. Ada dua macam arti yang diberikan dari perkataan suluk. Pertama sebagai suatu jalan cara yaitu cara mendekati tuhan dan beroleh makrifat. Dan yang kedua, latihan dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu mengenai keadaan ahwal dan maqam dari salik. Adapun hakekat suluk, ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat *madzmumah* atau buruk dari maksiat lahir dan maksiat batin dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji atau *mahmudah* dengan tata lahir dan batin.

Kata suluk berasal dari terminologi bahasa Arab "*salaka*" yang berarti melakukan suatu perjalanan. Untuk memudahkan menjelaskan tentang suluk ini secara khusus juga ditemukan dalam Q.S. al-Nahl,16: 69

²⁴ Azyumardi Azara, *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2012, hal. 13.

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْأَلِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Pemaknaan mengenai suluk hampir sama dengan tarekat, yaitu sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* hanya saja kalau tarekat bersifat konseptual, sedangkan suluk berbentuk teknis operasional, oleh karena itu dalam dunia tarekat terminologi suluk di maknai latihan atau riyadhah berjenjang dan dalam waktu tertentu dalam bimbingan guru tarekat, dan orang yang mengikuti suluk dinamakan salik.²⁵

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian suluk. Suluk adalah melakukan perjalanan menuju kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. dalam arti menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi.²⁶ Secara *harfiah* berarti menempuh jalan spiritual. Suluk juga bisa disebut dengan khalwat. Khalwat artinya berada ditempat yang sunyi dan sepi agar dapat beribadah dengan khushyuk dan sempurna. Masyarakat dibagian Utara dan Timur Aceh lebih populer menggunakan istilah khalwat.²⁷

Sebagian tarekat tidak mengajarkan suluk dalam arti secara fisik, karena menurut sekelompok tarekat suluk ini cukup dilakukan dalam hati, Ajaran tentang suluk dilaksanakan dengan mengambil i'tibar kepada sejarah perjalanan spiritual (*syirah*) Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*.

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 294.

²⁶ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan 1992. hal. 88.

²⁷ *Khalwat* adalah kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kegiatan duniawi, khalwat dalam bahasa parsi, *cilla*. Istilah *cilla* (artinya empat puluh) menunjukkan bahwa semula kegiatan menyepi dan melatih diri dengan bertapa itu dilaksanakan selama empat puluh hari. Di indonesia istilah, istilah *suluk* (yang secara harfiah berarti menempuh jalan spiritual) lebih lazim digunakan, dan lamanya tidak sampai empat puluh hari, biasanya sepuluh atau dua puluh hari. Selama melakukan khalwat, seseorang makan dan minum sedikit sekali, hampir seluruh waktunya digunakan untuk berzikir kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. dan meditasi, ia pun tidak diperbolehkan berbicara kecuali dengan syaikhnya atau dengan mitranya yang juga melakukan meditasi, dan itupun terbatas pada soal-soal keruhanian saja dan dikalangan naqsyabandiyah di indonesia selama suluk itulah seseorang diajarkan dzikir *latha'if*, mereka yang belum melaksanakan suluk umumnya tidak diperkenalkan menjalankan dzikir ini. Lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia ...*, hal. 88.

ketika melakukan pengasingan diri ke Gua Hira menjelang masa pengangkatan kenabiannya, padahal pada masa itu Nabi belum diangkat menjadi Rasul, tetapi menurut pandangan ahli tasawuf, semua perilaku Nabi Muhammad baik sebelum diangkat sebagai Rasul maupun setelah diangkat mendari Rasul adalah merupakan contoh teladan bagi hidup seorang muslim.²⁸ Dan dalam pelaksanaan suluk ini diisi dengan berbagai macam kegiatan ibadah yang sungguh-sungguh seperti zikir, istighfar, dan tafakkur. Suluk dalam perkembangannya menjadi salah satu tradisi latihan yang dilakukan oleh para salik dalam waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan melalui ihwal dan maqam tertentu.²⁹ Dengan demikian kegiatan suluk dilakukan dengan waktu tertentu, karena kegiatan *suluk* berisikan kegiatan untuk melatih dzikir kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Suluk pada hakikatnya adalah mengosongkan diri pribadi (jiwa) dari sifat-sifat buruk (dari maksiat lahir dan maksiat batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (dengan taat lahir dan batin).³⁰ Dalam hakikatnya dengan agama Islam dan sufisme, kata Suluk berarti menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Menempuh jalan *Suluk* (*bersuluk*) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam (syariat) sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam (hakikat). Bersuluk juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (*ilahiyyah*), melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan syariat lahiriyah sekaligus syariat batiniah demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan. Dalam pelaksanaan suluk umumnya seorang salik mengasingkan diri dari keramaian atau ke tempat yang terpencil, guna melakukan zikir di bawah bimbingan seorang syekh atau khalifah selama waktu 10 hari atau 20 hari dan sempurnanya adalah 40 hari. Selama dalam “Suluk”, seseorang tidak boleh makan daging, ikan, ayam, dan sebagainya. Dan dilarang bercakap-cakap, makan dan minumannya diatur sedemikian rupa sesedikit mungkin, waktu dan semua pikirannya sepenuhnya diarahkan untuk berfikir yang telah ditentukan oleh syekh atau khalifah. semuanya itu dimaksudkan supaya hati bulat tertuju semata-mata kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.³¹

²⁸Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: IMTIYAZ, 2014, hal. 20.

²⁹Sri Mulyani, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 92.

³⁰Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah*, Kudus: Menara, hal. 50.

³¹Ahmad Fuad Said, *Hakekat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1999. hal. 79.

Dilihat berdasarkan kenyataan bahwa kualitas spiritual dan religius salik tidak selalu sama, disamping tujuan pelaksanaan suluk juga bersifat berjenjang, maka secara teknis pada pelaksanaan kegiatan suluk juga dapat dilihat beberapa bentuk keragaman suluk. Bentuk kegiatan suluk yang umumnya dapat dijumpai sedikitnya ada empat jenis, yaitu:³²

a. *Suluk Zikir.*

Kegiatan pokok dalam suluk ini adalah zikir yang diselingi dengan ibadah sunnah lainnya sesuai dengan arahan mursyid atau guru. Suluk model ini biasanya bertujuan untuk menyempurnakan pelaksanaan ibadah yang umum dilakukan.

b. *Suluk riyadhah.*

Yaitu kegiatan suluk yang menuntut latihan fisik dan psikis untuk membangun rohani dan jasmani selain dari meningkatkan ibadah semata. Cara yang dilakukan pada umumnya yang berkaitan dengan fisik adalah mengurangi waktu tidur, dan menekan dorongan hasrat biologis serta mengurangi bicara. Tujuan utama dari *suluk* ini adalah penguasaan diri terhadap hawa nafsu yang dimiliki.

c. *Suluk Penderitaan.*

Suluk penderitaan adalah suluk yang dilakukan dengan berbagai rintangan dan kesulitan tertentu yang menuntut keuletan dan keberanian dari individu yang mengikuti kegiatan suluk tersebut. Suluk jenis ini biasanya dijalani melalui proses pengembaraan atau berkelana (berjalan) ke berbagai wilayah, suluk ini menuntut ketahanan ragawi. Namun, dapat juga dilakukan dengan melalui pengembaraan dan penjelajahan spiritualis. Tujuan suluk jenis ini adalah menempa kepribadian seorang yang mengikuti suluk atau salik menjadi pribadi yang merdeka, bebas, mandiri, kuat dan penuh percaya diri.

d. *Suluk Pengabdian.*

Suluk ini merupakan kegiatan suluk yang bersifat kemanusiaan, di mana seseorang yang mengikuti kegiatan suluk dengan memberikan penekanan terhadap hubungan dengan sesama makhluk Tuhan, yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki tanggung-jawab sosial.

e. *Suluk Nazar.*

Merupakan kegiatan suluk yang dilakukan oleh seorang individu karena adanya nazar atau janji terhadap sesuatu hal. Apabila janji tersebut terpenuhi, maka wajib bagi individu tersebut untuk mengikuti kegiatan suluk sebagaimana yang telah dinazarkannya.

³²Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 281-282.

Menurut Mustafa Zuhri³³ apabila dilihat dari sisi lain, terutama dari aspek spiritualitas ternyata ditemukan perbedaan-perbedaan dalam kegiatan suluk, bentuk perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya:

- a. *Suluk tazkiah al-nafs*, yang berarti sebagai penyucian jiwa dari berbagai sifat dan kecenderungan yang jelek, yang disimbolkan sebagai nafs *al-amarah*, jiwa yang didominasi oleh hawa nafsu. Jiwa yang kotor itu hendaknya ditingkatkan kualitas kesuciannya menjadi kesucian yang jiwa yang terkendali *nafs al-lawwamah*. Kualitas jiwa yang paling sempurna disebut dengan nafs *mutmainnah* atau jiwa yang tenang atau mapan sehingga tercipta kondisi spiritual yang zikr Allāh *Subhanahu wa ta'ala*.
- b. *Suluk qalb*, suluk jenis ini merupakan suluk hati yang membebaskan hati dari kecenderungan pada kenikmatan duniawi atau kenikmatan materialistik duniawi.
- c. *Suluk sirr*, yaitu pengosongan pikiran dan persepsi yang dapat melemahkan dan mengganggu ingatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
- d. *Suluk rūh*, yakni pencerahan ruh, mengisi jiwa dengan visi *Ilahiyah* melalui pendalaman rasa cinta kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Pastinya adalah setiap kegiatan suluk dalam bentuk apapun memiliki tujuan yang sama, yakni menuntun salik ke satu tujuan spiritual tertentu. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam suluk ada banyak hal, namun yang paling mendasar adalah sebagai berikut:

- a. Tahkim, peneguhan tekad melalui ikrar di hadapan mursyid sebagai pernyataan kesediaan secara sukarela untuk mengikuti setiap kegiatan dalam suluk.
- b. Himmah, membangun optimisme dan keteguhan mental spiritual agar mampu mengikuti seluruh kegiatan secara ikhlas dan sungguh sungguh tanpa keraguan.
- c. Berbekal taqwa, kesanggupan diri meninggalkan setiap kemaksiatan serta mengerjakan kebajikan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Melaksanakan syariat, melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. *Khalwat*, menyendiri dalam saat-saat tertentu untuk mendapatkan suasana yang kondusif dalam pengembaraan spiritual.
- d. Dzikir adalah senjata yang paling ampuh dalam pertempuran melawan hawa nafsu.
- e. Mentaati guru karena guru atau mursyid adalah figur kesalehan, maka diyakini tidak akan memfatwakan yang salah atau sesat, maka harus dipatuhi.

³³Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya: 1995, hal. 283.

Dalam pelaksanaan Suluk, para salik (orang yang melaksanakan suluk) melaksanakan amalan Suluk sesuai dengan mazhab thariqat yang dianutnya. Adapun fase-fase ketika melakukan suluk ada tiga tahap yaitu *Takhalli*: membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dari maksiat dan batin. *Tahalli*: mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji yaitu taat lahir batin. *Tajalli*: memperoleh kenyataan Tuhan.

Konsistensi dan disiplin dalam mengamalkan adab-adab *suluk* merupakan kunci dalam mencapai kesempurnaan suluk itu sendiri. Jika seorang salik tidak disiplin dan tidak ada keseriusan dalam mengamalkannya, maka kemungkinan *suluk* yang ia lakukan hanya akan menjadi formalitas saja yang tidak memberikan bekas dan pengaruh apa pun dalam hatinya. Untuk itu seorang salik harus dibekali dengan pengetahuan agama dan pengajaran tentang suluk oleh mursyidnya.

3. Perbedaan dan Persamaan Suluk, Tarekat dan Tasawuf

Nuansa yang ada antara tarekat dan *suluk* sebaiknya melihat dulu sejenak definisi secara terminologis yang disuguhkan oleh para pakar dalam bidang ini. Amin al-Kurdi, salah satu seorang sufi yang di makamkan di Kairo pada tahun 1914 Masehi, mendefinisikan tarekat sebagai pengamalan syariat dan secara sreisus mengenalkan ketentuan-ketentuannya, menjauhkan diri dari sikap permudah yang seharusnya tidak diperbolehkan mempermudahnya.³⁴ Kemudian Buya Hamka menjelaskan tarekat dengan begitu sederhana. Baginya diantara makhluk dan khalik itu ada sebuah perjalanan hidup yang harus ditempuh, inilah yang dikatakan tarekat.³⁵ Robet Freager, Mursyid tarekat Helvetijerahi dalam psikologi sufi menggambarkan tarekat dalam sebuah analogi yang menarik sekaligus makna mengenai syariah yang berarti jalan secara literal tarekat bermakna jalan tanpa rambu di padang pasir yang ditempuh kaum badui dari oasis ke oasis. Jalan ini tidak ditandai dengan rambu keluar yang jelas, laksana jalan bebas hambatan ia bahkan bukan jalan yang nyata.³⁶

Untuk menunjukkan jalan tersebut yang tiada rambu-rambunya maka, diperlukan seorang pemandu yaitu mursyid yang mengatahui arah yang dituju dan akrab dengan tanda-tanda setempat. *Shari'ah* juga berarti jalan yang benar sebuah rute perjalanan yang baik dan dapat ditempuh oleh siapapun. *Shari'ah* merujuk pada jalan amalan jasmaniah agama maka *tariq'ah* merujuk pada amalan batiniah. Bila *shari'ah* sebagai jalan untuk membuat penampilan seseorang bersih, maka *tariq'ah* sebagai jalan untuk membuat batiniahnya seseorang menjadi bersih.

³⁴Nuralim Maksun, "Tarekat: Melacak Akar Sejarah Timbul dan Pengaruhnya dalam Islam". *Jurnal Dialogis Ilmu-ilmu Ushuluddin. Jurnal Al-Akfar*. 2001. hal. 20.

³⁵Nata. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 271.

³⁶Robet Frager, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh. Ter. Hasyimah Rauf*. Jakarta: Zaman, 2014, hal. 12-13.

Banyak yang mempersepsikan bahwa antara suluk dan tarekat adalah suatu yang berarti sama, padahal bila diteliti dengan seksama dapat ditemukan semacam nuansa tipis yang mengantarkan pada sebuah konklusi pemahaman bahwa antara tarekat dan suluk adalah merupakan suatu yang berbeda tetapi mengacu pada sebuah substansi yang sama. Penjelasan yang baru saja dipaparkan terkesan ambigu, tetapi karena memang disini akan dijelaskan mengenai perbedaan dan persamaan maka tidak menutup kemustahilan bahwa seperti itulah intisarinnya.

Definisi suluk dalam berbagai point pertama: suluk adalah perjalanan menuju tuhan perjalanan spiritual menuju sang sumber spiritual. Makna literal suluk ialah menempuh jalan yang merupakan suatu tindakan fisik dan bisa dipandang sebagai gerakan dalam dimensi ruang. Kedua dalam istilah teknis suluk adalah perjalanan spritual dan bukan gerakan dalam dimensi ruang. Keadaan jiwa atau tindakan kalangan sufi yang dipandang sebagai sebuah perjalanan kepada tuhan. Ketiga suluk yakni berusaha melatih diri riyadah serta berjuang mujahadah melepaskan diri dari belengu hawa nafsu dan dari sifat sifat kebendaan yang merupakan hijab, antara diri dengan tuhan atau mengosongkan diri dari sifat-sifat madhamumah dari maksiat lahir dan batin dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Keempat suluk merupakan metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan dibawah bimbingan seorang guru spritual dan seorang yang menempuh jalan disebut dengan salik.

Seorang murid kadang-kadang disebut salik manakala ia sedang melakukan suluk, yaitu suatu ikhtiar menempuh jalan tertentu yang beragam bentuknya dalam rangka untuk mencapai tujuan tareqah ada dua arti yang diberikan dari perkataan suluk, yang pertama sebagai suatu jalan yaitu cara mendekatkan diri dengan tuhan untuk memperoleh makrifat. Dan yang kedua adalah latihan yang dilakukan demi jangka waktu tertentu untuk memperoleh sesuatu mengenai keadaan awal dan maqam dari suluk. Suluk juga bisa diartikan sebagai menyepi dari kesibukan duniawi dan melakukan zikir berkepanjangan.

Dilihat sepintas bahwa trem tariqat dan suluk kadang-kadang disamakan pengertiannya, tetapi disana seharusnya ada sebuah distigasi. Dari berbagai pengertian yang telah dipaparkan maka akan ditemukan mengenai perbedaan dan persamaan antara tarekat dan suluk. Persamaan antara tarekat dan suluk adalah sebuah laku dalam menempuh perjalanan menuju tuhan yang maksudnya dalam tarekat adalah sebuah latihan riyadah kerohanian yakni disiplin suluk. Sedangkan perbedaannya adalah tarekat sebagai sebuah organisasi spiritual yang prakteknya dinaungi oleh mursyid secara kolektif dan suluk sebagai penempuhan jalan spiritual tersebut yang dilakukan oleh individu salik dan itu semata-mata atas perintah dan kontrol dari mursyid.

Penerapan suluk selalu dilakukan oleh sufi dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keridhaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. memiliki tata cara perbedaan pelaksanaan dari setiap golongan tarekat, istilah suluk yang berasal dari kata *as-suluk* dapat diartikan dengan menempuh jalan, memasuki tempat, perangai atau kelakuan, maka orang arab sering mengatakan *husnu as-suluk* bagi perangai yang baik, dan mengatakan *su's al-suluk* bagi kelakuan yang buruk. *Suluk* yang diartikan dengan menempuh jalan terdapat pula dalam Al-Qur'an surat al-Nahal (16) ayat 69.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Tarekat dan suluk sama-sama diartikan dengan menjalankan ajaran tasawuf untuk mencapai tingkatan hakekat, tetapi terkadang tarekat diartikan dengan organisasinya. Sedangkan istilah suluk tidak demikian, hanya dapat diartikan dengan istilah mengamalkan ajaran tasawuf untuk mencapai tingkatan hakikat. Adapula pendapat yang mengatakan bahwa istilah tarekat itu diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar dengan mempelajari teori-teori sufistik dari seorang mursyid, sedangkan istilah suluk diartikan sebagai pengamalannya atau teknik pelaksanaannya, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian (*maqamat*) dalam tasawuf.³⁷

Pengertian tarekat sebelum abad ke duabelas hanya dapat diartikan sebagai suatu aliran dalam suatu ajaran tasawuf, misalnya dikenal dengan aliran tasawuf Abu Yazid al-Bustami yang disebut tariqah al-Tayfurriyah al-Junayd al-Baghdadi yang disebut tariqah al-Junaydiyah, al-Ghazali yang disebut dengan tariqah al-Ghazaliyah. Namun pengertian tersebut tidak dapat disamakan dengan pengertian tarekat setelah munculnya tarekat organisasinya pada abad-abad perkembangannya, yang diawali pada abad ke duabelas masehi. Pengertian tersebut diatas sudah mencakup pengertian tarekat yang meliputi ajarannya, pendirinya, mursyidnya, silsilahnya, organisasinya, kegiatan dan tempat berlatih atau berzikir bersama untuk melakukan latihan kerohanian (suluk). Maka, disini dapat dimengerti

³⁷ Mujahiddin, *Ahlak Tasawuf, Kujizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal. 153.

kesamaan dan perbedaan tarekat dengan suluk, kesamaanya adalah bahwa suluk merupakan salah satu kegiatan untuk melengkapi kegiatan tarekat, sedangkan perbedaanya adalah bahwa tarekat lebih umum pengertiannya karena meliputi segala aspek yang terkait dengan organisasinya, sedangkan suluk lebih khusus pada kegiatannya saja.³⁸

4. Pengertian dan Sejarah Munculnya Tradisi Suluk Abdul Wahab Rokan

Suluk adalah merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh penganut kaum tarekat, terutama dalam tarekat naqsyabandiyah, dan tarekat naqsyabandiyah di Indonesia ini sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka, tarekat ini juga merupakan tarekat terbesar di daerah Sumatra, terutama di daerah Langkat Sumatra bagian Utara, yang pertama di kenalkan oleh Abdul Wahab Rokan pada abad ke-18. Sebelum Abdul Wahab Rokan menyebarkan agama islam di Langkat Sumatra Utara, Ia terlebih dahulu menyebarkan agama islam di daerah tempat kelahiran Abdul Wahab Rokan yaitu daerah Rokan, yang hingga kini Rokan di juluki dengan julukan Negri seribu suluk.

Tradisi adalah kebiasaan yang di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang di wariskan secara turun temurun dengan mencakup berbagai nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan keyakinan dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin *“readition”* yang berarti diteruskan, dalam pengertian tradisi yang paling sederhana, tradisi di artikan sebagai sesuatu yang dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.³⁹ Dalam pengertian tradisi ini ada hal yang peling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik secara tertulis maupun tidak tertulis atau juga bisa dengan menyambung lisan, jika tidak diteruskan maka sistem tradisi akan mengalami kepunahan.

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda matrial dan gagasan yang diberi nama khusus yang berasal dari masa lalu, tradisipun mengalami perubahan, tradisi lahir di saat-saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi, tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus kepada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan kepada fragmen yang lain, tradisi bertahan dalam waktu tertentu dan mungkin lenyap ketika benda matrial dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan, tradisi mungkin pila hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.

Selain itu juga, tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama masyarakat manusia yang secara otomatis akan mempengaruhi arti dan reaksi

³⁸ Mujahiddin, *Ahlak Tasawuf, Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hal. 204-205.

³⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, hal. 16.

dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat tersebut, biasanya bisa dilihat dari suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama, tradisi juga merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi bisa terbentuk. Indonesia adalah negara kesatuan yang penuh dengan beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan dan lain sebagainya. Namun Indonesia mampu mempersatukan berbagai keragaman itu sesuai dengan “Benika Tunggal Ika” yang berarti berbeda tetapi tetap satu jua. Persatuan dan kesatuan itu terwujud berkat kuatnya mempertahankan budaya asli bangsa Indonesia, budaya yang telah lama melekat dalam tubuh bangsa Indonesia banyak sekali tradisi-tradisi yang terus dipertahankan.⁴⁰

Sampai saat ini setiap daerah di Indonesia mempunyai tradisi tersendiri dan adat istiadat sendiri, seperti contohnya di daerah perkotaan lihat saja Jakarta yang sekarang menjadi pusat pemerintahan negara Indonesia, meskipun di Jakarta kesibukan yang sangat luar biasa kemacetan di mana-mana, kehidupan sosial masyarakat Betawi di Jakarta tidak lupa akan tradisi yang sudah turun temurun di laksanakan seperti pada acara pernikahan ada tradisi yang sangat tidak asing ketika kita lewat di kota Jakarta yaitu Ondel-ondel. Ondel-ondel adalah merupakan salah satu ikon DKI Jakarta yang tentunya mempunyai sejarah Panjang, perlu diketahui, ondel-ondel sudah ada sejak abad 16. Sejak masa itu, ondel-ondel mulai di kenal sebagai sebuah boneka raksasa yang di arak oleh warga dari kampung untuk mengusir roh-roh jahat dan harus menjalani proses ritual dengan menyambangi makam kramat, ondel-ondel kini telah banyak digunakan untuk di jadikan sebagai sarana warga Betawi untuk mengamen dan menjadi tontonan yang dianggap merendahkan budaya masyarakat Betawi. Padahal, sebelumnya pada masa dahulu ondel-ondel dianggap sebagai salah satu boneka sakral yang tak bisa digunakan oleh sembarang orang.⁴¹

Dan masih banyak lagi tradisi-tradisi dalam kehidupan masyarakat di daerah-daerah lain yang dilaksanakan dan mempunyai sejarah tersendiri dan memiliki makna serta simbol suatu daerah tersendiri, dan di Indonesia sangat banyak suku bangsa dan tentunya masing-masing suku bangsa daerah mempunyai tradisi tersendiri yang menjadikan lambang suatu daerah tertentu, supaya kita saling mengenal satu sama lain, adanya suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah merupakan bukti kekayaan bangsa Indonesia supaya masyarakat Indonesia saling mengenal satu sama lain Seperti Allah

⁴⁰Andi Warisono, Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi, *Jurnal RI'AYAH*, Vol. 02, No. 02 Juli-Desember, 2017, hal. 70.

⁴¹Mengenal Tujuh Tradisi Unik di Masyarakat Betawi <https://megapolitan.okezone.com/read/2020/02/11/338/2166461/mengenal-7-tradisi-unik-ciri-khas-betawi>. Diakses 08/03/2021, Jam 02:10 Wib.

Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat al-Hujarat ayat 13

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ عِيَائِهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ
وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا لِيُمْ خَيْرٌ

Wahai manusia Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Istilah tradisi dalam kamus antropologi⁴² sama juga diartikan dengan adat.⁴³ Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan dari suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan yang bersifat relegius. Tradisi atau adat istiadat adalah suatu pola perilaku kebiasaan yang berkembang di tengah masyarakat mengenai nilai-nilai norma-norma hukum dan aturan yang telah menjadi bagian aspek kehidupan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang kali secara turun temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan dan di jalankan dipercaya hingga saat ini.⁴⁴

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai, budaya adat istiadat, sistem kepercayaan dan lain sebagainya, kata tradisi ebrasal dari bahasa latin *tradition* yang berarti diteruskan, dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai suatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok kehidupan dalam suatu masyarakat.⁴⁵ Dalam pengertian ini adalah informasi-informasi yang disampaikan dan dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial masyarakat untuk melanjutkan kebiasaan yang dilakukan masyarakat terdahulu dalam daerah yang di tempatinya.

⁴²Antropologi adalah ilmu tentang manusia, khususnya tentang aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaanya pada masa lampau. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://kbbi.web.id/antropologi>, Diakses, 27/02/21, Jam 09:32 Wib.

⁴³Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985. hal. 4.

⁴⁴Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi, <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html>. Diakses tanggal 26/02/20, Jam 02:42 Wib.

⁴⁵Nur Syam, *Islam Pesisir*, Lkks Pelangi Aksara, 2005, hal. 16.

a. Sejarah Tradisi Suluk

Kebiasaan merupakan bentuk kegiatan perilaku manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama, hal seperti itu juga disebut dengan tradisi, terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian *suluk*. *Suluk* adalah melakukan perjalanan menuju kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. dalam arti menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniaawi,⁴⁶ secara harfiah berarti menempuh jalan spiritual yang lebih lazim digunakan, dan lamanya empat puluh hari. *Suluk* juga bisa disebut dengan *khalwat*. *Khalwat* artinya berada ditempat yang sunyi dan sepi agar dapat beribadah dengan khushyuk dan sempurna. Sementara itu dibagian barat dan Selatan Aceh pada umumnya menyebut *suluk*, sedangkan masyarakat dibahagian Utara dan Timur Aceh lebih populer menggunakan istilah *khalwat*.⁴⁷

Sebagian tarekat tidak mengajarkan *khalwat* dalam arti secara fisik, karena menurut sekelompok tarekat *khalwat* ini cukup dilakukan dalam hati (*khalwat qalbiyah*) ajaran tentang *khalwat* dilaksanakan dengan mengambil i'tibar kepada sejarah perjalanan spiritual (*syirah*) Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* ketika Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* melakukan pengasingan diri di Gua Hira atau *khalwat* di Gua Hira menjelang masa pengangkatan kenabiannya, padahal pada masa itu Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* belum diangkat menjadi Rasul, tetapi menurut pandangan ahli tasawuf, semua perilaku Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. baik sebelum diangkat sebagai Rasulullah maupun sebelum diangkat menjadi Rasul adalah merupakan contoh teladan bagi hidup seorang muslim.⁴⁸ Dan dalam pelaksanaan *khalwat* ini diisi dengan berbagai macam kegiatan ibadah yang sungguh-sungguh seperti *zikir*, *istighfar*, dan *tafakkur*.

Menjadi teladan bukan berarti menjadi seorang yang sempurna tanpa cacat sedikitpun, akan tetapi bisa dimulai dari hal-hal kecil, seperti mengubah kebiasaan buruk, dan beberapa contoh sederhana lainnya, Rasulullah

⁴⁶Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia ...*, hal. 88.

⁴⁷*Khalwat* adalah kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kegiatan duniawi, *khalwat* dalam bahasa persi, *cilla*. Istilah *cilla* (artinya empat puluh) menunjukkan bahwa semula kegiatan menyepi dan melatih diri dengan bertapa itu dilaksanakan selama empat puluh hari. Di Indonesia istilah, istilah *suluk* (yang secara harfiah berarti menempuh jalan spiritual) lebih lazim digunakan, dan lamanya tidak sampai empat puluh hari, biasanya sepuluh atau dua puluh hari. Semula melakukan *khalwat*, seseorang makan dan minum sedikit sekali, hampir seluruh waktunya digunakan untuk berzikir kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan meditasi, ia pun tidak diperbolehkan berbicara kecuali dengan syaikhnya atau dengan mitranya yang juga melakukan meditasi, dan itupun terbatas pada soal-soal keruhanian saja dan dikalangan naqsyabandiyah di Indonesia selama *suluk* itulah seseorang diajarkan *dzikir latha'if*, mereka yang belum melaksanakan *suluk* umumnya tidak diperkenalkan menjalankan *dzikir* ini. Lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia ...*, hal. 88.

⁴⁸Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf ...*, hal. 20.

Sallallahu 'alaihi wassallam. telah memberikan contoh teladan yang sempurna, sebagaimana ditegaskan dalam QS: al-Ahzab 33:21 Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Awal penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Sumatra yang dibawa oleh gerakan ulama bercorak sufi, gerakan sufistik terlibat secara langsung dalam penyebaran Islam di Indonesia pada abad XIII-XVIII Masehi, aktifitas pendakwah tersebut memiliki berbagai macam metode yang di terapkan dalam perkembangan agama Islam di Indonesia khususnya di kepulauan Sumatra, yang paling berpengaruh dengan pesat adalah dengan menggunakan pendekatan tarekat. Seperti yang di gunakan oleh Abdul Wahab Rokan di Sumatra Barat dan Abdul Rauf Singkil⁴⁹ dengan menggunakan pendekatan tarekat *Syatthariyah*⁵⁰ menyebarkan agama Islam di semenanjung Aceh.⁵¹

⁴⁹Syekh Abdurrauf Singkil adalah seorang ulama besar Aceh yang terkenal. Ia memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera, Nusantara dan Asia Tenggara pada umumnya. Sebutan gelarnya yang juga terkenal ialah Teungku Syiah Kuala (bahasa Aceh, artinya Syekh Ulama di Kuala). Aminuddin Abdul Rauf bin Ali Al-Jawi Tsumal Fansuri As-Singkili atau yang kerap disapa dengan panggilan Syekh Abdurrauf Singkil lahir pada Tahun 1024 Hijriah atau bertepatan pada tahun 1615 Masehi, di Singkil, Aceh. Menurut riwayat masyarakat, keluarganya berasal dari Persia atau Arabia, yang datang dan menetap di Singkil, Aceh, pada akhir abad ke-13. Syekh Abdurrauf Singkil meninggal dunia pada tahun 1105 Hijriah atau bertepatan pada pada Tahun 1693 Masehi, dalam usia 73 Tahun. Jenazah beliau dimakamkan di samping masjid yang dibangunnya di Kuala Aceh, Desa Deyah Raya Kecamatan Kuala, sekitar 5 Km dari Banda Aceh. Lihat <https://www.laduni.id/post/read/64406/biografi-syekh-abdurrauf-singkil>. Di akses 14/03/2021, Jam 05:34 Wib.

⁵⁰Tarekat *Syatthariyah* Pertama kali di gagas oleh Syekh Abdullah Syatthar (W 890 H/1429). Tarekat ini merupakan salah satu jenis tarekat yang di anggap shahih dan di akui kebenarannya (*mu'tabarrah*) serta telah berkembang di kalangan Muslim Indonesia sejak awal paruh kedua abad XVII. Dalam konteks dunia Islam Melayu-Indonesia, Abdur Rauf As-Singkili (1024-1105 H/1615-1693 M) merupakan ulama yang bertanggung jawab dalam menyebarkan ajaran dan doktrin Tarekat Syatthariyyah. Lihat Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf ...*, hal. 327.

⁵¹Syawaluddin Nasution, Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat, Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam. *Disetrasi UIN Sumatra Utara Medan*, 2018, hal. 104.

Penganut tarekat⁵² *Naqsyabandiyah*⁵³ melakukan *suluk*, dengan mengasingkan diri kesatu tempat, di bawah pimpinan dan bimbingan seorang mursyid,⁵⁴ lama masa khalwat bisa 3 hari, bisa 5 sampai dengan 10 hari dan ada yang 20 hari bahkan ada juga yang sampai dengan 40 hari. Selama

⁵² Tarekat menurut bahasa artinya adalah jalan' cara, garis, kedudukan, keyakinan dan agama. Menurut kamus Moderen "*Disctionary Arabic-English*" oleh Elias Anthon dan Edward Elias edisi IX, Kairo tahun 1954 menyatakan bahwa "Thariqat" ialah "way" (cara atau jalan), "Methode" dan System of belief" (Methoda dan satu sistem kepercayaan). Kata "kata tarekat" disebut Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Qur'an Surat an-Nisa ayat: 168, Surat an-Nisa ayat: 169, Surat Toha Ayat: 63, Surat Toha ayat: 77, Surat Toha ayat: 104, Surat al-Ahqaf ayat: 30, Saurat al-Mukminun ayat 17, Surat al-Jin ayat: 11, Surat al-Jin ayat: 16 dalam 5 surat, dengan mengandung beberapa arti. Lihat H. A. Fuad said, *Hakikat Thariqat Naqsyabandiyah*, Medan: Pustaka Babusalam 1987, hal. 1-6. Tarekat juga suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang salik (orang yang meniti kehidupan sufistik) dalam rangka membersihkan jiwa, sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Lihat Kharisuddin Aqib, *aL-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqstabandiyah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2001. hal. 1.

⁵³ Naqsyabandiyah, Pendiri Thariqat Naqsyabandiyyah adalah Bahauddin Muhammad al-Bukhari al-Naqsyabandi di lahirkan di daerah Hinduan (Bukhara) pada Tahun 717 H/1317 M. Ia di gelar dengan al-Naqsyabandi, karena mampu menempa dan mengukir (naqasya) berbagai sifat keutamaan dan kebaikan dalam hati setiap insan yang menjadi pengikutnya. al-Naqsyabandi belajar ilmu-ilmu dasar keislaman di daerahnya (Bukhara), kemudian melanjutkan kajian ilmunya kepada ulama di luar daerah dalam masa yang cukup panjang. Ia belajar antara lain kepada Syekh Muhammad Baba al- Sammasi. Setelah Syekh ini wafat pada Tahun 740 H/1340 M, ia belajar lagi kepada Syekh Amir Sayyid al-Kulali di daerah Nasaf. Setelah di rasakannya cukup, ia belajar lagi kepada Syekh Arif al-Dikarani sampai ia beroleh khirqah keshuifan. Pada waktu menerima khirqah keshufian itu ia berumur sekitar 30 tahun. Setelah selesai belajar dengan Syekh al-Dikarani, ia bernagkat menuju Samarkand dan bekerja pada istana Sulthan Khalil sebagai penasehat bidang keagamaan dan tugas ini di laksanakan dengan baik selama lebih dari 12 Tahun. Selesai melaksanakan tugas di Samarkand, ia menetap di Zewartun dan masuk dalam dunia zuhud (*asketik*) secara intensif, banyak berbakti kepada masyarakat melalui shadaqah, infaq dan zakat serta pelayanan sosial bagi mereka yang tidak mampu. Di samping itu, ia juga membuka pengajian untuk memberikan penyuluhan keagamaan bagi masyarakat. Di sini ia mengabdikan selama 14 Tahun dan selama itu banyak masyarakat merasa terbantu olehnya dan banyak orang yang datang belajar di pesantrennya. Entah karena apa sebabnya, ia kemudian pindah dan menetap di daerah kelahirannya (Hinduan) dan membuka pesantren dan membangun ribat (*khanqah* atau *zawiyah*) untuk thariqatnya. tarekat ini di nisbahkan kepada Syekh Bahaudin al-Naqsyabandi, lahir di daerah Hinduan. Mengutip dari M. Arif Abduh, *Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumatra Utara)* Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau Vol. 11, No. 2, Juli-Desember, 2012. hal. 222.

⁵⁴ Mursyid adalah sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam dunia tarekat, yang telah memperoleh ijazah dari guru mursyid diatasnya yang terus bersambung sampai kepada guru mursyid shahibut thariqah yang muasal dari Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* untuk men-talqin-kan/wirid tareqat kepada orang yang datang meminta bimbinganya (murid) dalam tarekat tinjaniyah sebutan untuk mursyid adalah "*Muqaddam*". Lihat Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf ...*, hal. 36.

bersuluk, seorang salik tidak boleh memakan masakan yang mengandung unsur nyawa atau berdarah seperti, daging, ikan, telur dan sebagainya.⁵⁵

Suluk secara bahasa hampir sama dengan tarekat, yakni mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. hanya saja kalau tarekat bersifat konseptual, sedangkan suluk berbentuk teknis operasional, oleh karena itu dalam dunia tarekat terminologi suluk di maknai latihan atau *riyadhah*, berjenjang dan dalam waktu tertentu, dalam bimbingan guru tarekat, dan orang yang mengikuti suluk dinamakan salik.⁵⁶ Sebagai suatu metodologi tarekat di sebut juga dengan suluk yang artinya kumpulan tata cara dan aturan yang berkaitan bagian-bagian di dalam tasawuf.

Suluk merupakan rangkaian kegiatan yang di lakukan oleh jama'ah yang kegiatannya berhubungan dengan spiritual keagamaan, suluk juga dapat di artikan sebagai kegiatan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, namun kegiatan suluk dalam perkembangannya yang kemudian menjadi salah satu tradisi latihan yang di lakukan oleh para salik dalam waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan melalui ihwal dan maqam dari orang yang melakukan atau disebut dengan salik.⁵⁷ Dengan demikian kegiatan suluk dilakukan dengan waktu tertentu, karena kegiatan *suluk* berisikan melatih berzikir kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. dalam hati seorang salik.

b. Tradisi Suluk

Tradisi atau tata kelakuan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya sering sekali berbeda, karena tata kelakuan timbul dari pengalaman yang berbeda-beda dari masyarakat yang bersangkutan. Tradisi pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana identifikasi diri dari menjaga solidaritas sosial, meskipun ia tidak memiliki kekuasaan, namun orang selalu dan berusaha untuk menyesuaikan tindakanya dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat dan mengusahakan agar masyarakat menerima kehadirannya, sehingga keutuhan dan kerjasama masyarakat tetap terpelihara.⁵⁸

Sistem nilai tradisi yang bersumber dari nilai-nilai islam selain di aktualisasikan dalam bentuk adat yang diwujudkan dalam bentuk tradisi, yakni kebiasaan-kebiasaan tingkah laku dan perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi tidak hanya berupa perilaku yang mencerminkan sifat-sifat yang hidup dan sudah

⁵⁵Ahmad Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah ...*, hal. 145.

⁵⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005, hal 294.

⁵⁷Sri Mulyani, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana 2006, hal. 92.

⁵⁸Miftah Ulya, "Budaya Melayu Riau dalam Prspektif Al-Qur'an", *Disertasi* Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an, Jakarta: 2020, hal. 158.

mendarah daging dalam masyarakat, tetapi ia juga dapat diterima sebagai norma yang mengatur priaku tersebut.⁵⁹

Terciptanya suatu tradisi adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan manusia lainya dan dikaitkanya dengan alam raya ini, manusia yang telah dilengkapi oleh tuhan dengan akal dan pikirannya, dan dijadikanya mereka khalifah di muka bumi dan juga diberikanya kemampuan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala.* akal yang memiliki daya ingat, intelegensia, dan intuisi, perasaan, emosi, kemampuan fantasi dan prilaku.⁶⁰ Dengan sumber-sumber kemampuan manusia tersebut maka bisa menjadi nyata bahwa manusia menciptakan tradisi dan kebudayaan yang ada, dengan kata lain adanya tradisi karena di ciptakan oleh manusia, dan tradisi akan terus hidup manakala manusia sebagai penduduknya memberikan infomasi baik secara tertulis maupun dengan penyambung lisan dari generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi yang dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang di berinama khusus yang berasal dari masa lalu juga mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menerapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masalalu sebagai tradisi. Tradisi bisa bertahan dalam jangka waktu tetentu dan mungkin lenyap jika benda matrial di buang atau gagasan dilupakan, tradisi mungkin akan muncul kembali setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan pergeseran sikap aktif pada masa lalu.

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lainnya yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, dokterin tersebut, tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku yang berbeda-beda.⁶¹ Perbedaan adalah merupakan suatu hal yang wajar dan dapat menjadi rahmat bagi manusia, perbedaan juga sudah menjadi sunatullah. Oleh karena itu cara beragama antara daerah yang satu dengan daerah lainya dapat berbeda pula dalam arti prilaku keberagaman senantiasa dipengaruhi oleh kultur setempat, agama apapun akan senantiasa berdialog dengan kultur yang ada.

Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi juresprudensi hukum islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu, prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi

⁵⁹Yang disebut dalam khasanah budaya melayu disebut dengan: *adat yang teradat, yaitu adat yang datang tak berkabar, yang pasti tak berberita, tumbuh dari angin lalu, datang dibawa burung terbang.*

⁶⁰Elly M. Setiadi, Kama A. Hamka, Rdiwan Efendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung: Kencana. 2013, hal. 37.

⁶¹Anisatun, Muti'ah, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan 2009, hal. 15.

Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. kebijakan-kebijakan Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* yang berkaitan dengan hukum yang tertuang dalam sunnahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat.⁶² Islam dan tradisi merupakan substansi yang berlainan tapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut saling mempengaruhi saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang.

Aspek yang mendapat pengaruh luas adalah tradisi, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagi masyarakat, tradisi bukan hanya berwujud pada perilaku yang mencerminkan sifat-sifat yang hidup dan sudah mendarah daging dalam masyarakat, tradisi juga dipandang sebagai norma yang mengatur perilaku tersebut. Tradisi merupakan aspek budaya orang-orang Melayu yang paling lambat mengalami perubahan, karena dasar kebenarannya adalah *mitos*.⁶³

Pada masyarakat Sumatera tradisi suluk dilakukan sudah bertahun-tahun terutama pada masyarakat penganut tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Naqsyabandiyah berkembang sangat pesat terutama di daerah Sumatera bagian Riau dan Sumatera bagian Barat. Pada masyarakat Riau orang-orang tua melakukan ibadah tersebut di surau-surau yang dilaksanakan seminggu dua kali, kebanyakan para khalifah mengajarkan pada malam Selasa dan malam Kamis, hal itu dilakukan karena banyaknya kegiatan masyarakat bekerja pada siang hari dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dikarenakan masyarakat yang mengikuti kegiatan suluk anggota masyarakat yang sudah berumur di atas empat puluh tahun. Sementara masyarakat yang umur dibawah itu sangat sedikit yang berminat dalam mengikuti kegiatan suluk yang dilaksanakan di surau-surau di dusun dan di desa-desa tersebut.

B. Pertumbuhan Tradisi Suluk Abdul Wahab Rokan

1. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Abdul Wahab Rokan

Abdul Wahab Rokan adalah tokoh ulama karismatik yang tidak terlepas dari perbincangan tasawuf⁶⁴ ilmu tasawuf sangat lekat dengan tarekat, tarekat

⁶²S. Waqar Ahmad Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam, Bandung*: Pustaka 1983, hal. 74.

⁶³*Mitos* adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang yang berupa lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman masa purba tentang peristiwa-peristiwa yang menggetarkan yang dahulu pernah terjadi, cerita-cerita tersebut dapat berkembang menjadi cerita-cerita spekulatif tentang terjadinya alam raya dan dewa-dewa. Cerita tersebut memberikan pengetahuan kepada pendengar dan dengan demikian menegakan kewibawaan.

⁶⁴Salah satu jalan mencari rahasia ketuhanan yang maha besar adalah di samping jalan senidan jalan ilmu atau filsafat pun ada juga jalan tasawuf yaitu merenung ke dalam diri sendiri. Pembersihan diri yang dilakukan melalui berbagai macam latihan (*riyadhatun nafs*). Sehingga semakin lama, maka akan terbukalah selubung diri itu dan timbul cahaya yang

yang diajarkan oleh Abdul Wahab Rokan adalah *tarekat naqsyabandiyah khalidiyah*, tarekat ini ia ajarkan di Rokan Hulu Provinsi Riau hingga sampai di Desa Babussalam Sumatera Utara yang lebih akrab dikenal oleh masyarakat dengan nama Desa Bassilam.⁶⁵ Untuk mengembangkan ajaran *tarekat naqsyabandiyah khalidiyah* ini maka Abdul Wahab membangun Desa dan madrasah yang diberinama Babussalam, walaupun sempat meninggalkan Babussalam karena dituduh melakukan pemalsuan uang oleh penguasa Belanda pada masa itu, Abdul Wahab Rokan akhirnya kembali lagi ke Babussalam melalui undangan Sultan Langkat.⁶⁶

Menurut Sokhi Huda⁶⁷ suatu tarekat dikatakan sah jika memiliki mata rantai (silsilah) yang mutawatir sehingga amalan dalam tarekat tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara syariat. Sebaliknya, jika suatu tarekat tidak memiliki mata rantai (silsilah) yang mutawatir maka ajaran tarekat tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syariat dan dianggap tidak memiliki dasar keabsahan dan oleh karenanya disebut tarekat yang tidak sah (*ghair al-mu'tabarrah*). Berkaitan dengan silsilah ini, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Bessalim yang diajarkan oleh Abdul Wahab Rokan (Tuan Guru Besalim) memiliki silsilah yang terhubung langsung kepada Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. berdasarkan jalur guru yang menghubungkannya, silsilah tarekat Tuan Guru pada silsilah⁶⁸ tarekat *Naqsyabanndiyah* berada diurutan ke-17 dari pemrakarsa tarekat

gemilang, yang mampu menembus segala hijab yang menyelimutinya selama ini. Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, Jakarta: Gema Insani, 2007, hal. 32.

⁶⁵ Dalam literatur sejarah bahwa pada tahun 1879, Abdul Wahab Rokan mendapatkan wakaf sebidang tanah yang terletak di daerah Langkat titisan Sultan Langkat. Daerah tersebut semakin hari semakin berkembang dan diberi nama Kampung Babussalam (Pintu Keselamatan) dan khalayak memberi nama Bassilam. Selanjutnya penamaan pesantren dan masjidnya serta kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang diketuai olehnya untuk seterusnya populer dengan sebutan Suluk Bassilam. Dalam www.ismailhamkaz.com: Menelusuri Jejak Sejarah Syekh Abdul WahabRokan.

⁶⁶Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan*. MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni 2011 hal. 60.

⁶⁷Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LKiS, 2008. hal. 63.

⁶⁸Silsilah pada tarekat berfungsi sebagai identitas orisinilitas suatu ajaran. Bisa saja dimungkinkan bahwasanya susunan keturunaan ini merupakan adaptasi para sufi awal dari suatu lembaga isnad yang sebarluaskan muhaddis dalam rangka menjaga keotentikan hadis yang mereka sampaikan. Namun demikian perjalanan abad ke-4 H/ 10 M sufi al-Khuldi (w. 348 H/959 M) mengadakan penelusuran garis asal-muasal ajaran mistiknya hingga kepada Hasan al-Basri (w. 110 H/ 728 M) dan dari sinilah, kemudian melalui sahabat Anas ibn Malik, yang berkelanjutan pada Rasul Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. Lihat Fazlur Rahman, *Islam, terj. Ahsan Muhammad*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984. hal. 226.

ternama yakni *Baha'al-Dîn al- Naqssyabandiyah*, dan tata urut yang ke-34 dari Baginda Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*.⁶⁹

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Muhammad bin Muhammad Bahaudin Bukhari an-Naqsyabandy. Syekh Naqsyabandy lahir di Bukhara, Rusia, pada tahun 717 H/1318 M, dan meninggal pada tahun 791 H/1389 di Bukhara, Rusia.⁷⁰ Muhammad Ahmad Darniqah menyatakan bahwa kata Naqsyabandi tersusun dari dua kata yaitu: *naqsy* bermakna lukisan timbul yang dibentuk pada lilin atau sesuatu yang serupa, sedangkan *band* bermakna terikat dan tetap tidak terhapus. Oleh karena itu kata tersebut mengisyaratkan pengaruh zikir dalam hati dan timbulnya zikir tersebut dalam hati.⁷¹ Tarekat Naqsyabandiyah menjadi prototype dan fungsionalisasi organisasi sufisme untuk kepentingan pembaharuan Islam dengan mengangkat tema utama: “kembali kepada syariah”. Tarekat Naqsyabandiyah memberikan kerangka pembaharuan, purifikasi dan ketaatan yang lebih kuat kepada penafsiran Islam yang ketat.⁷²

Naqsyabandiyah adalah tarekat yang paling banyak pengikutnya. Tarekat ini tidak saja tersebar di kalangan penduduk, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kebangkitan politik Islam pada abad ke- 19.⁷³ Tarekat *Naqsyabandiyah* bercabang menjadi tarekat *al-Mujaddadiyah*, *al-Zubairiyah*, *al-Mutahhiriyah*, *al-Isaniyah*, *al-Alamiyah*, dan di Suria lebih dikenali dengan tarekat *al-Muradiyah*. ‘Abdul al-Majid ibn Muhammad al-Khani melihat bahwa tarekat al Mujaddadiyah ini sebelumnya dinamakan Tarekat Ahrariyah di bawah naungan Syekh Ahmad al-Faruqi al-Sirhindi kemudian beralih menjadi tarekat *Mujaddadiyah* dan *Muzhiriyah* yang lebih dikenali dengan Tarekat *Naqsyabandiyah Khalidiyah*.⁷⁴

Begitu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di bawah kepemimpinan Khalid Diya’ al-Din murid dari Syekh Ghulam ‘Ali, dibelakang hari biasa dipanggil Maulana Khalid atau Khalid al-Kurdi, seorang yang penuh kharisma dan telah menyebabkan Tarekat Naqsyabandiyah menyebar secara spektakuler. Hingga penyebaran tarekat inipun bergeser ke Timur Asia dan tersebar di Indonesi.⁷⁵ Menurut sebuah kitab, yang diterima dari Barmawi Umar dikatakan bahwa pokok-pokok Tarekat khalidiyah diletakkan oleh

⁶⁹Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 129.

⁷⁰Imran Abba, *Diseputar Masalah Tarekat ...*, hal. 26.

⁷¹Muhammad Ahmad Darniqah, *al Tariqh al Naqsyabandiyah wa A'lamuha*, t.c; t.t: Jurus Bars, 1987, hal. 11.

⁷²Azyumardi Azara, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999. hal. 161.

⁷³Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat ...*, hal. 91.

⁷⁴Abdul al-Majid ibn Muhammad al-Khani, *al-Hadaiq al-Wardiyah fi Haqaiq Ajlai al-Naqsyabandiyah...*, hal. 13.

⁷⁵Martin Van Bruinessen, *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia - a Historical, Geographical, and Sociological Survey*, hal. 65-66.

Syekh Sulaiman Zuhdi al-Kholidi, yang lama bertempat tinggal di Makkah. Kitab ini berisi silsilah dan beberapa pengertian yang digunakan dalam Tarekat ini. Dalam silsilah dapat dibaca, bahwa tawasul Tarekat ini dimulai dengan Dhiyauddīn Khalīd, sambung-menyambung dengan beberapa Syekh Naqsyabandiyah, akhirnya sampai kepada aifur, Ja'far, Salman, Abu bakar dan terus kepada Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. Jibril dan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Sulaiman al-Zuhdi, yang dikenal Syekh Jabal Abu Qubais, dari Makkah, mempunyai peran besar dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia. Tidak hanya di Jawa, pengaruh Sulaiman al-Zuhdi telah sampai ke Sumatera dan Malaya. Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dibawa oleh Abdul Wahab dari Rokan Ia belajar tarekat kepada Sulaiman al-Zuhdi, setelah kembali ke Indonesia, Abdul Wahab Rokan membangun desa juga madrasah Babussalam (1883 M). Ia berhasil mengangkat 120 khalifah, yang tersebar ke Riau dan juga Malaya. 130 di samping mengangkat khalifah, masih ada juga murid spesial berkunjung dalam rangka menimba ilmu ke Babussalam. Mereka berasal dari daerah Sumatera Utara, Tapanuli, Aceh, Jawa, Bugis, Bangka dan Bengkalis. Sementara mewakili manca negara berasal dari Malaysia seperti daerah Perak, Perlis, Trenggono, Klang, Malaka, Pahang, Pulau Pinang, Kedah dan Kelantan. Bersamaan itu pula ada murid yang berasal dari India, Singapura dan Patani, ditemukan perjalanan tarekat Naqsyabandiyah, Abdul Wahab Rokan juga berkembang di Malaysia. Beberapa tarekat yang berafiliasi dengan tarekat Naqsyabandiyah Babussalam, seperti di daerah Batu Pahat (Johor), dikepalai Khalifah Usman, di Perlis diketuai Khalifah Hasan, Salah satu tarekat Naqsyabandiyah yang terbesar di Malaysia terdapat di Kajang (Selangor), dikoordinir oleh Khalifah Yahya bin Laksamana.⁷⁶

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah berasal dari Syekh Ghujdwani. Syekh Abdul Khaliq al-Ghujdwani dikenal karena merumuskan delapan prinsip sendi-sendi ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.⁷⁷ Prinsip tersebut adalah:

- a. *Yad kard* (mengingat atau menyebut), baik dzikir asma atau zat, baik zikir nafi maupun zikir isbat. Ulangilah zikir yang ditanamkan kepada diri anda, supaya anda mencapai visi yang penuh kegembiraan. Baha' al-Din mengatakan: Tujuan dalam zikir adalah bahwa hati selalu sadar akan al-Haq, sebab prakteknya menghapuskan kelalaian.
- b. *Baz gasyt* (pengendalian). Sang dzakir, ketika menunjukkan pengulangan dalam hati rasa yang penuh berkah, menyelanya dengan rasa-rasa serupa, Tuhanku, Engkau adalah Tujuanku dan keridaan-Mu adalah tujuanku, untuk menjaga pikiran-pikiran seseorang dari tersesat. Guru-guru lain

⁷⁶Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Indonesia ...*, hal. 161.

⁷⁷Mustamin Arsyad, *Islam Moderat: Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawuf*, Baji Bicara Press, Makassar: 2012. hal. 112.

- mengatakan bahwa ia berarti kembali, bertaubat, yakni kembali kepada al-Haq dengan cara penyesalan mendalam akibat dosa.
- c. *Nigbab dasyt* (kewaspadaan) atas pikiran-pikiran yang menyimpang ketika mengulangi rasa yang penuh berkah.
 - d. *Yad dasyt* (zikir), konsentrasi atas kehadiran Ilahi dalam kondisi zawq, rasa pendahuluan, antisipasi atau kepekaan intuitif, tanpa alat-alat bantu dari luar.
 - e. *Hosb dor dam* (kesadaran sewaktu bernafas). Teknik pengendalian nafas. Sa'id Baha' al-Din;' Landasan eksternal tarekat ini adalah nafas. Orang hendaknya jangan menghembuskan nafas dalam kealpaan dan menghirup nafas dalam kealpaan.
 - f. *Safar dor watban* (melakukan perjalanan di tanah air seseorang). Ini adalah perjalanan batin, gerakan dari sifat-sifat tak terpuji menuju sifat-sifat terpuji. Orang lain merujuknya sebagai visi atau penyingkapan sisi tersembunyi.
 - g. *Nazbar bar qadam* (mengamati langkah-langkah seseorang). Salik (peziarah) hendaknya waspada selama perjalanannya, bentuk apapun negeri yang dilaluinya supaya pandangannya tidak dikesampingkan dari tujuan perjalanannya.
 - h. *Khalwat dor anjuman* (kesepian dalam keramaian). Perjalanan salik, sekalipun secara nyata ia didunia, tetapi batin ia bersama Tuhan. Para pemimpin tarekat telah mengatakan, "*Dalam tarekat ini kebesertaan adalah keramaian dalam majelis dan kesendirian dalam khalwat*".⁷⁸

Kemudian Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandiyah mengembangkan delapan sendi tersebut yang dikemukakan oleh Syekh Abdul Khaliq al-Ghujdwani dengan penambahan tiga asas ruhani. Prinsip tersebut, yaitu:

- a. *Wuquf-i zamani* (istirahat sementara).

Mempertimbangkan bagaimana seseorang menghabiskan waktunya dengan benar dan jika ia mempergunakannya dengan benar maka hendaknya bersyukur. jika salah maka bertaubatlah sesuai dengan peringkat (perbuatan), sebab perbuatan baik orang yang saleh tidak sama dengan mereka yang dekat (kepada Tuhan).

- b. *Wuquf-i 'adadi* (istirahat hitungan).

Mengecek bahwa zikir hati telah diulang sebanyak yang diwajibkan, dengan mempertimbangkan pikiran-pikiran menyimpang seseorang. Syekh Baha al-Din menyatakan: menghitung jumlah zikir adalah langkah pertama untuk mendapatkan ilmu ladunni.

- c. *Wuquf-i qalbi* (istirahat hati).

Membentuk gambaran mental hati seseorang dengan asma Tuhan bertajalli padanya, untuk menekankan bahwa hati tidak mempunyai

⁷⁸Lihat, J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam ...*, hal. 208-209.

kesadaran atau tujuan selain Tuhan. Sesuai dengan ajaran dasar tarekat yang telah dirumuskan oleh para pendiri tarekat, ajaran dasar Abdul Wahab Rokan tidak terlepas dari koridor tersebut yaitu tidak lepas dari perwujudan kesetaraan kehidupan di dunia dan di akhirat. Aktivitas yang dilakoni Abdul Wahab Rokan dan simpatisan tarekatnya bukanlah sekedar dzikir dan *suluk* semata. Namun juga membuka lahan kebun karet, jeruk manis dan lada hitam, untuk selanjutnya membuka bagian peternakan dan perikanan yang seterusnya mendirikan percetakan.⁷⁹

Hal ini dilakukan sebagai bentuk keseimbangan antara amaliah dunia dan akhirat. Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah ini pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.⁸⁰ Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua macam zikir yaitu:

- a. Zikir ism al-dzat, mengingat yang Haqiqi dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Tuhan semata.
- b. Zikir Tauhid, artinya mengingat keesaan. Zikir ini terdiri atas bacaan perlahan di iringi dengan pengaturan nafas, kalimat *la ilaha illa llah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi *La* digambar dari daerah pusar terus ke hati sampai ke ubun-ubun. Bunyi *Ilaha* turun ke kanan dan berhenti pada ujung bahu kanan. Kata berikutnya, *illa* dimulai dengan turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir Allah di hujamkan dengan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan membara, memusnahkan segala kotoran.
- d. Tradisi Suluk di Rokan Hulu

Rokan hulu adalah merupakan tempat kelahiran Abdul Wahab Rokan, dimana peninggalan-peninggalan Abdul wahab Rokan masih terpelihara, dan sampai sekarang daerah Rokan Hulu dijadikan wisata religius oleh pemerintahan Roakn Hulu, tradisi suluk di wilayah Rokan Hulu adalah merupakan tradisi yang sudah melekat sampai sekarang, terutama pada bulan suci ramadhan. Banyak sekali masyarakat yang mengikuti kegiatan *suluk* terutama pada sepuluh terakhir pada bulan puasa. Hal ini di menjadi tradisi yang turun temurun hingga sampai sekarang, sehingga belum lama kemaren sekretaris daerah (Sekda) Rokan Hulu H. Abdul Haris S. sos, Msi dalam rangka mewakili bapak Bupati H.

⁷⁹Percetakan ini merupakan pelopor pertama dalam tulisan Arab di Sumatera Utara Lihat Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam...*, hal. 118.

⁸⁰Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 102.

Sukiman belum lama ini pada bulan Desember 2020 membuka pelaksanaan suluk sepuluh hari yang di laksanakan di surau *suluk* Abdul Wahab Rokan, sekaligus peletakan duplikat Makam Abdul Wahab Rokan di Desa Rantau Binuang Sakti Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.⁸¹ Hal ini di lakukan dalam rangka memperingati lahirnya Abdul Wahab Rokan yang ke-208, karena tokoh Abdul Wahab Rokan *suluk* meninggalnya di Langkat Sumatra Utara maka disanalah dilaksanakan khaulnya dan kemudian dikarnakan di Rokan Hulu tempat kelahirannya maka di Rokan Hulu dilaksanakan miladnya.

Kegiatan suluk di Rokan Hulu, sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Rokan Hulu, karena suluk sudah menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Rokan Hulu, dimana kegiatan-kegiatan suluk dilaksanakan oleh orang tua maupun anak muda yang ingin mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Tarekat *naqsyabandiyah* ini adalah merupakan wujud dari ekspresi kesalehan seorang hamba yang berbasis pada penguatan spiritualitas jiwa dan sekaligus identitas Islam di Negara Indonesia. Dewasa ini, kajian tentang ekspresi kesalehan masyarakat Muslim di Indonesia sering dikaitkan dengan gerakan radikalisme atau kekerasan. Padahal, ekspresi kesalehan masyarakat Muslim di Indonesia sebagaimana akan ditunjukkan dalam kajian ini bisa berkompromi dengan budaya masyarakat lokal.

Menurut penelitian Muhammad Abduh Pada tahun 2009 data rumah suluk Jumlah rumah suluk di kabupaten Rokan Hulu sampai dengan tahun 2009 sebanyak 122 buah. Jumlah kecamatan yang ada di kabupaten Rokan Hulu sebanyak 16 kecamatan dan 127 kelurahan. Jumlah rata-rata rumah suluk perkecamatan = 122 rumah suluk: 16 kecamatan = 9,5 buah rumah suluk (dibulatkan menjadi 9 buah rumah suluk). Sedangkan rata-rata rumah *suluk* perkelurahan/desa = 122 rumah suluk: 127 kelurahan = 0,9 buah (dibulatkan rata-rata menjadi 1 buah rumah suluk). Luas tanah yang dimiliki oleh 122 buah rumah suluk adalah 27.010 m² dan luas bangunannya adalah 4.833 m². Luas rata-rata tanah yang dimiliki oleh 122 buah rumah suluk adalah 27.010 m²: 122 rumah suluk = 221,15 m², dan luas rata-rata bangunan rumah suluk adalah 4.833 m²: 122 buah rumah suluk = 31,41 m². Bila direalisasikan dalam rata-rata bangunan rumah suluk kira-kira ukuran bangunannya adalah panjang 7 m² x lebar 4,5 m² = 31,5 m². Jumlah ruangan rumah suluk 31,5 m² kira-kira dapat menampung 50 orang anggota tarekat

⁸¹Pembukaan Suluk Sepuluh Hari Bulan Ramadhan
<https://riaupos.jawapos.com/rokan-hulu/07/12/2019/216266/kegiatan-suluk-10-hari-resmi-dibuka.html>. Diakses 09/03/2021 Jam 02:37. Wib.

Naqsyabandiyah x 122 rumah suluk, berarti kira-kira 6.100 jamaah tarekat Naqsyabandiyah yang tersebar di kabupaten Rokan Hulu.⁸²

Rokan Hulu dikenal dengan julukan Negeri Seribu Suluk, memiliki sekitar 122 surau suluk yang tersebar di seluruh wilayah. Bagi pengikut tarekat, Surau suluk merupakan wadah untuk menjalani aktivitas keagamaan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Selain kegiatan suluk ada kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat rokan adalah ratik togak. Ratik togak adalah merupakan salah satu amalan yang menjadi tradisi dalam ajaran Abdul Wahab Rokan dalam tarekat Naqsyabandiyah. Togak Ratik bermakna zikir atau ratib adalah merupakan amalan berupa zikir dan istighfar yang dilakukan untuk mencari puncak kenikmatan berzikir Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Ratik Togak ini dilakukan pada event keagamaan tertentu di dalam ruang publik sebagai medium penting bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Ratik Togak merupakan salah satu bentuk dari ibadah keagamaan Islam yang bersifat sosial. Tradisi ini semakin istimewa karena menjadi ikon bagi Surau suluk yang melibatkan unsur masyarakat awam dan dukungan dari pemerintah. Tradisi ini merupakan amalan bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah sebagai bentuk kesalehan mereka dengan Sang Pencipta.⁸³

Hingga sampai saat ini ratik togak masih melekat pada masyarakat rokan, ratik togak ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan dari nenek moyang terdahulu, kegiatan ini merupakan acara masyarakat Rokan Hulu untuk melestarikan budaya nenek moyang dalam berdzikir dengan mengucapkan asma Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan memohon berkah petunjuk serta keselamatan agar negeri ini senantiasa berada dalam lindungannya, selain kegiatan suluk yang dilakukan pada bulan ramadhan ratik togak ini dilakukan pada saat acara khaul dan acara-acara resmi lainnya. Ada beberapa jenis ratib yang ada di rokan diantaranya adalah ratib togak, ratik bosa, ratik togak, ratib saman, ratib saman dan berbagai macam nama lainnya, hanya saja yang menjadi tradisi taunan adalah ratik togak.

Sebagaimana diketahui rumah suluk adalah merupakan tempat beribadah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, selain dilaksanakannya untuk sholat berjamaah juga merupakan tempat kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan berzikir dan kegiatan lainnya yang sifatnya religius dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa*

⁸²M. Arrafie Abduh, *Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan, Dalam Dakwah Dan Pendidikan Islam Di Riau Dan Sumut*, UIN SUSKA RIAU, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislama, Vol 11, No. 2, Juli-Desember, 2012, hal. 2017.

⁸³Toni Hartono, Imron Rosidi, and Roni Setia Nugraha, *The Expression of Piety Through the Ratik Togak in The Tarekat Surau Suluk in Riau*, Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 22, No. 2, July 2020, hal. 233-241.

ta'ala, terutama kegiatan pengembangan aliran tarekat yang sangat banyak diminati oleh orang-orang tua, sedangkan yang ramai di ikuti di sana yaitu aliran tarekat naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyah dan tarekat qadiriyah wa naqsyabandiyah, di daerah Bengkalis ini kegiatan-kegiatan yang diadakan dirumah suluk mendapat apresiasi dari pemerintah daerah kabupaten, hal ini dibuktikanya dengan diresmikanya salah satu rumah suluk di daerah bengkalis oleh pemerintah daerah bengkalis.

Rumah suluk ini selain dahulunya memiliki peranan yang sangat penting dalam dalam perkembangan umat islam, rumah *suluk* ini bukan hanya tempat berdzikir tetapi juga berperan sebagai pusat pendidikan, pengalihan ilmu dan juga merupakan pusat penyebaran agama islam. Kemudian belum lama ini pemerintah daerah Bengkalis meresmikan rumah suluk Bustanul Muwahidin Surau Suluk Syekh Muhammad Nasir Nahrawi Tariqat Naqsabandyah Ahlusunnah Waljamaah, di Jalan Cendana RT 01 RW 04 Kelurahan Babussalam, Kamis (21/03/19). Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan kita dalam beragama, pendidikan islam dan beribadah semoga dengan berdirinya surau suluk ini dapat menambah ilmu pengetahuan kita tersebut mencapai akhirat dilancarkan semoga dirakhmati Allah *Subhanahu wa ta'ala*.⁸⁴

C. Perubahan Sosial

Struktur sosial berasal dari bahas latin yaitu *structum* yang berarti menyusun, dengan demikian struktur sosial memiliki arti susunan masyarakat.⁸⁵ Sedangkan secara umum struktur sosial adalah merupakan bentuk bangunan sosial yang ada pada masyarakat yang terdiri atas individu, ataupun kelompok, atau juga organisasi yang membentuk masyarakat dengan tujuan untuk menghubungkan antara sesama kelompok sebagai bagian dari masyarakat.⁸⁶

Terbentuknya struktur sosial berdasarkan adanya stratifikasi yang ada di dalam kelompok masyarakat tersebut, dalam lingkup kehidupan masyarakat akan terjadi kelompok-kelompok di antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Pembahasan tentang sruktur sosial adalah merupakan salah satu bahasan pokok pada perkembangan keilmuan sosiologi. Sewell menyatakan bahwa konsep

⁸⁴Muwahiddin, *Peresmian Rumah Suluk di Kabupaten Bengkalis Kecamatan Mandau*. <https://camatmandau.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/929/camat-mandau-resmikan-rumah-suluk-bustanul-muwahidin->. Akses sabtu, 02/05/2021.

⁸⁵Bagja Wahyu, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: Setia Purnama Inves. 2007. hal. 2.

⁸⁶Ziaulhaq Hidayat, *Kuasa Kelas Bawah dan "Bisnis Berkah" di Makam Wali, Narasi Kehidupan Khadim Tarekat*. Ciputat Timur: Pustakapedia 2019, hal. 31.

struktur adalah merupakan bahasan yang sangat penting dalam ilmu sosial kontemporer atau moderen namun juga sulit dipahami.⁸⁷

Dalam hal ini upaya untuk menjelaskan tentang struktur sosial sebagai pola hubungan sosial sangat banyak definisi yang di kemukakan oleh para teorisasi ilmu sosial dengan prspektif yang berbeda-beda. Namun Kinseng menyatakan bahwa sebenarnya ada terdapat kebingungan besar dalam teori sosiologi untuk memahami konsep-konsep struktur sosial karena mempunyai beragam makna.⁸⁸ Hal ini disebabkan oleh pengertian struktur sosial yang selalu bergandengan dengan organisasi sosial dan sistem sosial, sehingga hampir kesulitan untuk memberikan definisi-definisi yang dapat diterima oleh berbagai pihak, meskipun demikiana kita dapat memberikan batasan-batasan melalui beberapa definisi struktur sosial berikut.

Perbedaan yang ada di masyarakat disebut sebagai perbedaan sosial, sedangkan perbedaan sosial ini dibagi menjadi dua yaitu perbedaan sosial horizontal, atau juga yang disebut dengan diferensiasi. Dan perbedaan sosial vertikal, yang disebut dengan stratifikasi sosial, dan keduanya kemudian membentuk struktur sosial di masyarakat.⁸⁹ Struktur sosial dalam kelompok sosial memiliki berbagai dimensi, jika struktur sosial berada pada dimensi vertikal atau stratifikasi sosial mereka tidak akan pernah setara atau sama sedangkan jika struktur sosial dilihat dari bentuk horizontal atau diferensiasi sosial mereka bisa dianggap dengan sama atau setara.

Kajian struktur sosial memberikan makna bahwa struktur memiliki daya tampung dinamis, dan dapat berkembang sesuai dengan perjalanan masyarakat yang bersangkutan, interaksi sosial masyarakat lokal dengan masyarakat dari luar lingkungan sosial akan direspon sesuai dengan daya tampung atau kapasitas ruang struktur sosial.⁹⁰ Secara konseptual struktur sosial di definisikan sebagai keseluruhan jalinan antara unsur-unsur pokok dalam masyarakat, setiap masyarakat memiliki struktur sosial tersendiri, karena struktur sosial mampu berperan sebagai jaringan yang menghubungkan antara individu dengan kelompok-kelompok lainnya, selain itu struktur sosial dalam masyarakat juga sangat penting karena berfungsi dalam mengelompokan individu dan masyarakat berdasarkan kesamaan ciri dan karakteristik tertentu.⁹¹

⁸⁷William Sewell, *Thoery of Structure, Duality, Agecy and Transformation*, American Journal of Sociology, Vol 98, No 1, (Juli 1992, pp 1-29.

⁸⁸Rilus A Kinseng, "Struktugensi, Sebuah Teori Tindakan", *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Jurnal IPB, Jil, 5, 02, Agustus 2017, hal. 129.

⁸⁹Struktur Sosial Dalam Masyarakat. <https://pahamify.com/blog/pengertian-dan-fungsi-struktur-sosial-di-masyarakat/>, Akses, 01/02/2021, Jam 10:55 Wib.

⁹⁰Edi Susilo, *Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010, hal. 3.

⁹¹Loren Tangirerung dkk, "Peran Struktur Sosial Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Poton" , Jurnal. UNHAS. Ac. Id. 2017, hal. 8.

Charles Harper berpendapat bahwa struktur sosial berarti jaringan hubungan sosial yang sangat kokoh, dimana interaksi antara anggota di dalamnya telah terjadi kegiatan yang rutin dan berulang-ulang. Pada tingkat sosial yang semakin abstrak, struktur sosial dapat dipahami sebagai peran sosial, kelompok, organisasi, lembaga dan masyarakat.⁹² pendapat ini memberi gambaran bahwa struktur masyarakat bukanlah bentuk sistem masyarakat yang temporalnya relatif sebentar namun merupakan tatanan yang mengakar berdasarkan proses interaksi yang intens.

Definisi lain datang dari Mooney yang menyatakan bahwa struktur sosial mengacu pada masyarakat yang diatur. Masyarakat di organisasikan kedalam bagian-bagian yang berada dalam bentuk institusi, kelompok sosial, status dan peran.⁹³ Mooney melihat struktur masyarakat lebih sebagai sebuah bangunan masyarakat berdasarkan aturan dan peranan hubungan antara anggotanya.

Lebih luas lagi Nicos Mouzelis mengatakan bahwa ada kesepakatan dikalangan ilmuwan sosial bahwa konsep "*Struktur Sosial*" merujuk pada keseluruhan hubungan antara bagian-bagian dalam masyarakat. Menurut dia, ketidaksepahaman akan muncul dari beragam cara mendefinisi bagian-bagian dan hubungan antara bagian-bagian tersebut.⁹⁴ Mouzelis sendiri dia membagi struktur sosial kedalam beberapa jenis yakni: yang pertama struktur institusional atau normatif, dan yang kedua struktur interaktif atau fungsional dan yang ketiga struktur distribusional yang terdiri dari dua bagian, yaitu struktur distribusional aktual dan virtual.

Struktur institusional atau normatif, struktur dalam pengertian ini memiliki kemiripan dengan definisi yang di ungkapkan oleh Mooney yang merujuk pada pengertian struktur sebagai keseluruhan hubungan antara beragam peran (*roles*) dan kelompok. Struktur ini menjelaskan totalitas nilai dan norma yang tertata dalam masyarakat tertentu serta peran-nya terkait dengan status yang berbeda-beda. Dalam teori struktural-fungsionalisme Parsons misalnya ia membagi struktur sosial kedalam empat bentuk institusi pokok yang mengatur masyarakat, yakni adaptasi (*institusi ekonomi*) pencapaian tujuan (*institusi politik*), integrasi (*institusi-institusi hukum dan komunal*), serta latensi (*institusi kekerabatan, pendidikan dan agama*) kelemahan yang utama dari konsep ini adalah bentuk struktur sosial yang ditetapkan dengan mengacu pada norma, peran dan nilai-nilai kurang mampu

⁹²Charles harper, *Exploring Social Change*, Prenticehall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey, USA 1989. hal. 213.

⁹³Linda Mooney, David Knox, Caroline Schacht and M. Morgan Holmes, *Understanding Social Problems (Third Canadian Edition)*, Thompson, Nelson, Toronto, Ontario, Canada, 2008. hal. 8.

⁹⁴Nicos Mouzelis, *Moderen dan Postmoderen Social Theorizing. Bridging The Divide*, Cambridge University Press, Cambridge, UK, 2008. hal. 20.

dalam menjelaskan terjadinya fenomena sosial, hal ini disebabkan kurangnya landasan teoritis yang konsisten sehubungan dengan definisi tersebut dan ketidakjelasan mekanisme bagaimana struktur sosial menentukan fenomena tersebut.⁹⁵

Struktur interaktif atau fungsional struktur ini merujuk pada hubungan antara aktor secara kongkrit (*aktual*) pada waktu dan tempat yang tertentu, tidak pada perannya (*roles*), aktor ini dipandang sebagai orang yang sangat aktif, sebagai produser dan konstruktor dalam dunia sosialnya, bukan sebagai individu yang pasif mengikuti norma dan mengikuti budaya belaka. Struktur ini merujuk pada hubungan “*Statistical-numerical*” atau perhitungan yang memetakan distribusi penduduk, yakni bagaimana ciri-ciri sosial tertentu yang terbesar di satu populasi atau masyarakat-masyarakat tertentu. Contohnya pembagian populasi kedalam kelompok-kelompok berdasarkan sikap, pendapatan, tingkat kriminalitas, tingkat kelahiran dan sebagainya.

Sementara itu, struktur distribusional merujuk pada karakteristik yang digunakan oleh anggota populasi bertujuan untuk membuat perbedaan diantara mereka. Konsep struktur sosial ini memiliki dua parameter yaitu parameter virtual dan parameter aktual. Parameter virtual membedakan anggota populasi dengan menggunakan kategori diskret seperti suku, agama, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya. Sedangkan parameter aktual menempatkan anggota populasi kedalam skala atau tingkatan yang bersifat kontinum, seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kekayaan, tingkat kekuasaan, tingkat status, tingkat prestasi, dan sebagainya.⁹⁶

Dalam memahami definisi struktur sosial, tidak jarang para akademisi mengalami kebingungan karena luasnya cakupan definisi dan definisi yang mirip dengan variabel lain seperti sistem sosial dan perubahan sosial, namun jika diteliti lebih dalam akan ditemukan pengertian bahwa struktur sosial memberikan pemahaman tentang bentuk jalinan diantara unsur-unsur sosial pokok dalam masyarakat, yang menunjukkan pada keseluruhan bentuk jaringan hubungan antara individu dalam masyarakat dimana terjalin interaksi dan komunikasi sosial. Sedangkan sistem sosial menunjukkan pada bagaimana hubungan antara unsur-unsur sosial dalam masyarakat sehingga membentuk suatu kebulatan atas totalitas yang berfungsi. Kebersinambungan hubungan struktur sosial dengan perubahan sosial dapat dijabarkan kepada bentuk sebagai berikut:

⁹⁵Farkas Zoltan, *Analysing Social Structure*, A Chapter For The Online of Social Theory, <https://www.researchgate.net/publication/319130073>, 2017. hal. 5.

⁹⁶Peter M Balu, *Macrosociological Theory of Social Structure*, *The American Journal of Sociology*, Vol 83, No 1, (Jul 1977). hal. 32.

1. Perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan pada segi struktural masyarakat seperti, pola-pola perilaku dan pola interaksi antara anggota masyarakat.
2. Perubahan sosial terjadi pada segi kultural masyarakat seperti nilai-nilai sikap-sikap dan norma-norma sosial masyarakat.
3. Perubahan di berbagai tingkat struktur kehidupan manusia mulai dari tingkat individual, keluarga, masyarakat hingga sampai ke tingkat masyarakat dunia.
4. Perubahan yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam suatu sistem struktur masyarakat.⁹⁷

Menurut Haper perubahan di dalam struktur masyarakat mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial yaitu perubahan personal, perubahan dalam unsur struktur sosial, perubahan dalam fungsi struktur sosial, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda dan kemunculan struktur baru.⁹⁸ Perubahan dalam personal adalah merupakan perubahan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan dan peran individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keadaan struktur. Perubahan dalam tipe ini bersifat gradual atau bertahap dan tidak terlalu banyak unsur-unsur yang baru maupun unsur-unsur yang hilang. Perubahan ini dapat dilihat misalnya dalam perubahan peran dan fungsi perempuan dan masyarakat.

Perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan. Hal ini mempengaruhi perubahan cara kerja aparat pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada publik. Perubahan dalam fungsi-fungsi struktur berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. Misalnya pada masyarakat tradisional keluarga memegang peran yang sangat penting dalam menjalankan fungsi pendidikan karena pada saat itu pendidikan masih berketut pada masalah transfer nilai antara orang tua dengan anak, seiring perkembangan zaman peranan untuk memberikan pendidikan telah tergantikan oleh lembaga pendidikan diluar pendidikan keluarga yaitu pendidikan di dalam sekolah. Sekolah menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi masyarakat moderen sekarang ini.

Perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda, lembaga pendidikan dalam masyarakat industri memiliki fungsi menyiapkan tenaga kerja untuk kepentingan dalam lingkup industri. Hal ini mengakibatkan adanya saling keterkaitan antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha, substansi

⁹⁷Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Perss, hal. 208.

⁹⁸Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial (prseptif Klasik, Moderen dan Postmoderen dan Poskolonial)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011. hal. 5-6.

pendidikan pada saat ini lebih diarahkan untuk menyesuaikan kondisi atau kebutuhan dalam dunia kerja. Kemunculan struktur baru, yang merupakan peristiwa, munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya. Perubahan dalam hal ini dapat dilihat misalnya munculnya: Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Jadi struktur sosial dalam suatu masyarakat sebenarnya akan memiliki beberapa fungsi, struktur sosial dapat menjadi instrumen masyarakat yang menyelenggarakan tata kehidupan secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan, struktur sosial merupakan karakteristik yang khas dimiliki dalam suatu masyarakat lainnya, struktur sosial juga berfungsi sebagai rantai sistem dalam penyelenggaraan setiap aspek kehidupan sehingga menjadi teratur dan harmonis.⁹⁹

Salah satu yang berguna untuk meninjau penyebab terjadinya perubahan sosial adalah dengan memperhatikan struktur-struktur dan proses-proses dinamik mengenai masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sebagai keseluruhan satuan sistem sosial. Aktivitas yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat sebagai sistem sosial yang stabil, cenderung akan terstruktur didalam posisi-posisi tertentu, karena adanya perbedaan sosial yaitu kecendrungan kearah perkembangan sosial yang berlawanan seperti perbedaan menurut karakteristik biologis.¹⁰⁰ Struktur masyarakat yang berbeda menyebabkan terjadinya perbedaan sosial, terciptanya perbedaan sosial pada akhirnya akan memicu tindakan masyarakat untuk melakukan usaha dan untuk tetap bereksistensi dalam sistem sosial, usaha ini memunculkan berbagai perubahan yang di butuhkan, perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan sistem masyarakat tersebut disebut dengan perubahan sosial.

1. Pengertian Perubahan Sosial

Istilah perubahan sosial pertama kali diperkenalkan oleh Ibnu Khaldu, ia adalah merupakan seorang ilmuwan islam yang sangat ternama, Khaldun menyatakan bahwa manusia secara sejarah bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat tinggal.¹⁰¹ Secara etimologi, perubahan sosial berarti perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk didalamnya berisi nilai-nilai, sikap-sikap, pola, perilaku diantara kelompok dalam masyarakat.¹⁰²

⁹⁹*Terjadinya Struktur dalam Masyarakat, Struktur Sosial Indonesia*, <http://sosiologi.fis.unp.ac.id/images/download/BAHAN/STRUKTUR%20SOSIAL%20INDONESIA.pdf>, akses. 01/04/2021.

¹⁰⁰Ranjabar Jacobus, *Perubahan Sosial Teori-teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*, Bandung: Alfabeta, 2015. hal. 85-92.

¹⁰¹Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial ...*, hal. 11.

¹⁰²Lukma Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed 2, Depdikbud Balai Pustaka, 1997. hal. 1094.

Haferkamp dan Smelser menyebutkan bahwa kajian perubahan sosial menjadi inti dalam kajian ilmu sosiologi karena setiap teori ilmu sosial apapun titik tolak konseptualnya bermula pada perubahan yang menggambarkan realitasnya.¹⁰³

Secara umum, perubahan sosial dapat digambarkan sebagai perubahan signifikan dari tindakan sosial terstruktur atau budaya dalam masyarakat, komunitas atau konteks tertentu. Harper mendefinisikan perubahan sosial dalam unsur penyebabnya, perubahan sosial menurutnya terjadi karena adanya ketidaksesuaian diantara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru, dalam arti berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya.¹⁰⁴ Sedangkan Farley mendefinisikan perubahan sosial sebagai bentuk perubahan pola perilaku hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat terjadi perubahan interaksi antara satu dengan yang lainnya ketika mereka melakukan tindakan dan perbuatan atas apa yang dilakukan, Hawley lebih luas lagi mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tidak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan. Sedangkan Macdonald mengungkapkan bahwa perubahan sosial dilihat dari definisi sudut pandang manusia sebagai pelaku perubahan, ia melihat perubahan sosial sebagai transformasi dalam organisasi masyarakat. Persell mengartikan bahwa perubahan sosial sebagai modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian sosial. Lebih lanjut Ritzer memberikan penekanan bahwa perubahan sosial itu mengacu pada variasi hubungan antara individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu.¹⁰⁵

Dalam konteks ini dimana masyarakat dilihat berdasarkan struktur sosial dalam kelompok-kelompok yang berbeda, perubahan sosial didefinisikan sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Definisi ini menekankan bahwa perubahan lembaga sosial yang selanjutnya mempengaruhi dari segi-segi yang lain dalam struktur masyarakat. lembaga sosial sendiri merupakan unsur yang mengatur pada pergaulan hidup untuk mencapai tata tertib melalui norma.¹⁰⁶

Lebih lanjut Kingsley Davis menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, menurutnya timbulnya pengorganisasian dalam masyarakat

¹⁰³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pendana Group, 2014. hal. iii.

¹⁰⁴Nur Djazifah, *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. hal. 4.

¹⁰⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial ...*, hal. 5 dan 15.

¹⁰⁶Gumung Gumilar, *Teori Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Unikom. 2001. hal. 35.

menyebabkan perubahan dalam hubungan-hubungan antara kelompok masyarakat, dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan organisasi politik.¹⁰⁷ Bruce Jenner dan Cohem mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan struktur sosial dan perubahan organisasi sosial. Misalnya, perubahan dalam suatu segi dari kehidupan sosial menunjukkan perubahan karena terjadi perubahan dalam struktur sosial dan organisasi sosial, yang merupakan syarat utama terjadinya perubahan itu adalah komponen sistem sosial dalam pergaulan hidup manusia yang menyangkut nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat.

Dari sudut pandang situasi sosial John Lewis Gillin dan John Philip Gillin menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi sebagai respon vareasi cara hidup yang di akibatkan oleh adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ediologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat. lebih detail Robert M Macliver menerangkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan atas keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Perubahan-perubahan sosial adalah ekspresi dari jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosoalnya.¹⁰⁸

Maclver mendasarkan bahwa perubahan sosial terdiri dari pada dua kepentingan yaitu *ultimatrial* dengan *cultural elements* yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang berimbang. Semua kegiatan ciptaan manusia dapat di klarifikasikan kedalam dua kategori tersebut sebagai unsur primer dan skunder. Unilitarian element disebutnya civilization (*perbedaan*) artinya suatu mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi-kondisi kehidupannya termasuk didalamnya sistem-sistem organisasi sosial dan teknik dan alat-alat material. Sedangkan kultur (*budaya*) menurut Mac Iver adalah eksperesi jiwa manusia yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berfikir, pergaulan hidup, seni, kesusastraan, agama, rekreasi dan hiburan. Sebuah potret, novel, drama, filem, permainan filsafat dan sebagainya, termasuk kultur karena hal-hal ini secara langsung memenuhi kebutuhan manusia. Dengan pernyataan itu, Mac Ive mengeluarkan unsur material dari ruang lingkup kultur.

Seorang sosiologi Indonesia Selo Soemarjan, dia berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai, sikap dan prilaku yang beragam. Pendapat yang hampir serupa dinyatakan oleh Soekanto ia menyatakan bahwa perubahan sosial

¹⁰⁷Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmoderen, dan Poskolonial ...*, hal. 4.

¹⁰⁸Anwar Yesmil dan Adang. *Sosiologi Untuk Unuversutas*, Bandung: PT Refika Aditama. 2013. hal. 246.

merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹⁰⁹

Pendapat ini melihat perubahan sebagai produk yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat akibat terjadinya dari sistem nilai, sikap dan perilaku yang beragam. Pendapat yang hampir serupa dinyatakan oleh Soekanto ia menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹¹⁰

Samuel Koenig juga berpendapat bahwa perubahan sosial adalah modifikasi-midifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, baik itu terjadi karena di sebabkan karna faktor interen ataupun karena faktor eksternal.¹¹¹ Pendapat ini melihat masyarakat sebagai sistem dinamis yang terus melakukan perbaikan untuk mencapai tujuan. Sedangkan William F Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang inmaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur besar kebudayaan material terhadap unsur-unsur inmaterial.

Perubahan sosial ini menekankan pada kondisi yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat. perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia pada dewasa ini adalah merupakan suatu gejala yang normal, dimana pengaruh pada perubahan itu bisa meluas dengan sangat cepat ke berbagai negara dibelahan dunia ini. Hal ini tidak lain, karena disebabkan oleh faktor teknologi komunikasi yang semakin canggih.¹¹² Namun perlu di ingatkan bahwa perubahan yang terjadi didalam struktur masyarakat yang kemudian dapat mempengaruhi pola interaksi sosial, adalah sesuatu yang dapat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya.¹¹³

¹⁰⁹Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial ...*, hal. 4.

¹¹⁰Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010. hal. 65.

¹¹¹Middy Boty, *Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)* Jurnal Istinbath/N0.15/Th.XIV/Juni/2015/35-30.36.

¹¹²H. R. Riyadi Soeprato, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Jakarta: PT. Pustaka Pelajar dan Averoes Perss Malang, 2001. hal. 5.

¹¹³Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia", *Jurnal Publiciana*, 9.1, 2016, hal. 145.

Jika kita cermati pendapat para ahli mengenai tentang perubahan sosial, pasti mempunyai paradigma yang berbeda-beda dengan menganalisis perubahan-perubahan sosial dan masalah-masalah sosial. Wilbert Moore memperhalus pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa perubahan sosial bukan saja perubahan pada masyarakat moderen melainkan hal yang universal dalam pengalaman.¹¹⁴ Pandangan tersebut menggambarkan bahwa perubahan sosial tidak bisa dilihat pada sisi bentuk, nilai, faktor, penyebab dan sebaliknya, melainkan ada hal yang membuat perubahan terjadi secara universal dari dalam maupun dari luar, serta cara yang dilakukan ketika perubahan terjadi dalam kehidupan masyarakat.¹¹⁵

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas hampir terdapat persamaan dalam memberikan konsep perubahan sosial, hanya William F. Ogburn yang lebih suka memberikan sesuatu pengertian tertentu, dan ia tidak memberikan definisi tentang perubahan sosial. Pengertian yang dikemukakan para ahli diatas memberikan asumsi yang bersifat makro. Sehingga Sztompka mencoba memberikan batasan sejumlah pengertian yang telah kita bicarakan diatas terkait masalah perubahan sosial. Menurut Sztompka, perubahan sosial sangat berhubungan dengan perubahan struktur ketimbang tipe lain, dimana perubahan struktur lebih mengarah pada perubahan sistem.¹¹⁶ Hal tersebut berorientasi bahwa jika struktur yang berubah akan mengakibatkan semua unsur dalam masyarakat akan berubah. Soekanto menguatkan pendapat tersebut, dengan menyatakan bahwa pentingnya memahami suatu kondisi sosial primer yang berubah dalam masyarakat karena akan mengakibatkan perubahan terhadap kelompok masyarakat yang lain. Dengan kata lain masyarakat memiliki ekosistem perubahan yang satu sama dengan yang lain-nya saling berinteraksi.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan perubahan sosial yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial didalam suatu masyarakat yang dapat bersifat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya. Dari definisi-definisi diatas juga memperlihatkan bahwa perubahan sosial mengandung dua konsep dasar yang saling berkaitan yaitu dinamika sosial dan struktur sosial. Perubahan sosial disebabkan ketidak sesuaian dengan unsur-unsur sosial dalam bentuk perubahan yang terjadi pada sistem sosial masyarakat yang meliputi tindakan sosial, struktur dan fungsi sosial, lembaga sosial, variasi cara hidup, hubungan sosial dan kemajuan teknologi.

¹¹⁴Ranjabar, Jacobus, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro, Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung: Alfabeta. 2015. hal. 15.

¹¹⁵Eva Etzioni-Halevy dan Amitai Etzioni, *Sosial Change: Sources, Patterns and Consequences*, New York: Basic Book, 1994. hal. 56.

¹¹⁶Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial, Terjemah Dari Judul Asli, The Sociology Of Social Change (1993)*, Jakarta: Prenada Media, 2004. hal. 5.

Melihat begitu luasnya cakupan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, maka untuk mengetahui suatu perubahan sosial dapat dilakukan dengan jalan melakukan pengamatan yang cermat terhadap suatu masyarakat dan membandingkan-nya dengan keadaan masyarakat lainya dan juga membandingkan-nya dengan keadaan masyarakat tersebut pada masa lampau dan keadaan masyarakat sebelumnya, untuk memahami perbedaan dan keadaan masyarakat.

Perubahan sosial adalah merupakan sebuah isu yang tidak pernah selesai di perdebatkan, ada sebagian kelompok yang optimis dengan perubahan sosial dan ada pula sekelompok yang lain justru pesimis dengan perubahan sosial kedua-duanya ini adalah merupakan seperti dua sisi dari satu mata uang, kedua-duanya ada yang menerima dengan perubahan dan ada yang tidak menerima dengan adanya perubahan. Perubahan sosial yang menyangkut kajian ilmu sosial yang meliputi dimensi waktu yang berbeda yaitu: waktu dulu, waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Oleh karena itu, isu perubahan sosial adalah merupakan masalah yang sangat sulit untuk di atasi dan di antisipasi. Bahkan lebih dari itu bukan hanya masalah sosial, tetapi juga masalah-masalah lingkunganpun hampir terkait dengan masalah isu perubahan sosial.¹¹⁷

Analisis sosial menempatkan hukum sebagai fakta sosial, dalam perspektif ini hukum lahir dan mengalami pelebagaan dalam bingkai sosial, intinya secara sosiologis hukum adalah efek turunan dari struktur dan dinamika sosial budaya, bahkan hukum adalah produk negosiasi politik, diskursus *socio-legal* ini juga berlaku untuk hukum islam, pakar hukum islam sangat menyadari eksistensi inter-relasi minimal intersepsi hukum dengan struktur sosial.¹¹⁸ Struktur sosial berasal dari bahasa latin yaitu *structum* yang berarti menyusun, dengan demikian struktur sosial memiliki arti susunan masyarakat.¹¹⁹ adapun penggunaan konsep struktur sosial tampaknya beragam, walaupun demikian kita dapat memberikan batasan-batasan melalui beberapa definisi struktur sosial. Secara konseptual struktur sosial di definisikan sebagai keseluruhan jalinan antara unsur-unsur pokok dalam masyarakat, setiap masyarakat memiliki struktur sosial karena struktur sosial yang mampu berperan sebagai jaringan yang menghubungkan individu dengan kelompok-kelompok yang lain-nya, struktur sosial dalam masyarakat sangat penting karena berfungsi dalam mengelompokkan individu masyarakat

¹¹⁷Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Postkolonial ...*, hal. 1.

¹¹⁸Noryamin Aini, *Tradisi Mahar di Ranah Lokalitas Umat Islam, Mahar dan Struktur Sosial di Masyarakat Muslim Indonesia*. Jurnal Ahkam: Vol. XIV, No. 1, Januari 2014. hal. 13.

¹¹⁹Bagja Waluya, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat ...*, hal. 2.

berdasarkan kesamaan ciri dan karakteristik tertentu dalam masyarakat tertentu.

Pengertian struktur sosial selalu bergandengan dengan organisasi sosial dan sistem sosial, maka hampir kesulitan untuk memberikan definisi yang bisa di terima oleh berbagai pihak, kajian struktur sosial memberikan makna bahwa struktur memiliki daya tampung dinamis, dan dapat berkembang sesuai dengan perjalanan masyarakat yang bersangkutan, interaksi antara masyarakat lokal dengan masyarakat dari luar lingkungan sosial akan direspon sesuai dengan daya tampung atau kapasitas ruang struktur sosial.¹²⁰

Perubahan sosial merupakan adalah fenomena kehidupan yang dialami oleh setiap masyarakat dimanapun dan bisa kapan pun bisa terjadi, setiap masyarakat manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan-nya, yang terjadi ditengah-tengah pergaulan (*interaksi*) antara sesama individu dengan individu lainnya dan sesama individu warga masyarakat, demikian pula antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya, apabila anda membandingkan kehidupan anda dengan kehidupan anda sekarang dengan kehidupan anda beberapa tahun yang lalu, pasti anda merasakan adanya perubahan-perubahan itu.

2. Perubahan Sosial dalam Sudut Pandang Islam

Manusia adalah merupakan sebagai aktor pelaku yang menciptakan sejarah dan penentu dari terjadinya perubahan. Dalam surat ar-Ra'ad ayat 11 Allah *Subhanahu wa ta'ala* Berfirman yang "*sesungguhnya Allah tidak akan merubahn keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri*" yang berbicara prihal Sunatullah atas perubahan, menekankan aspek terpenting dalam perubahan adalah manusia yang berkapasitas bukan individu, melainkan dalam kedudukannya suatu anggota masyarakat. olah karena itu, penganti nama pada kata "*anfusihihim*" (diri mereka) tertuju pada kaum (*masyarakat*). itu berarti bahwa perubahan yang terjadi hanya pada satu orang saja tidak mampu mengalirkan arus perubahan kepada masyarakat, tidak mungkin dapat menghasilkan perubahan terhadap masyarakat secara total. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kukuh serta berkaitan erat dengan-nya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menciptakan arus, gelombang atau paling tidak riak yang menyentuh orang lain.

¹²⁰ Edi Susilo, *Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*, Malang: Universitas Brawijaya Press. 2010 hal. 3.

Term perubahan dalam Al-Qur'an yaitu *taghyir* yang berarti berubah. Pada beberapa kitab tafsir, perubahan masyarakat dapat dilihat pada dua surat, yaitu QS: al-Anfal: 53 dan ar-Ra'ad: 11.¹²¹

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa ta'ala sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-nya kepada suatu kaum hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.

لَهٗ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهُ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ وَاِذَا اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan di belakangnya, mereka menjaga atas perintah Allah Subhanahu wa ta'ala, sesungguhnya Allah Subhanahu wa ta'ala tidak mengubah suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan-keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah Subhanahu wa ta'ala menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tidak ada yang dapat menolak dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah Subhanahu wa ta'ala.¹²²

Menurut Profesor M. Quraish Shihab hanya ada dua ayat dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang perubahan sosial, seperti yang dikemukakan diatas. Pendapat ini berangkat pada dasar bahwa perubahan itu dalam bahasa arab dikenal dengan "*taghyir*", hasil telaah 13 penulis terdapat pemikiran ahli tafsir kenamaan indonesia ini menjelaskan ada lima point penting dalam perubahan sosial yakni:¹²³

- a. Perubahan sosial itu suatu yang benar terjadi, perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan. Hal ini didukung oleh pengungkapan kata "*ma bi qaumin*" yang menunjukkan bahwa adanya perubahan sosial atau kemasyarakatan. Kata-kata "*ma*" menunjukkan bahwa ruang lingkup

¹²¹Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press, 1999.

¹²²Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya...*, hal. 41.

¹²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Cet.V. 2012. hal. 231-237.

- perubahan meliputi perubahan kondisi dari yang baik menuju ke kondisi yang buruk atau dari kondisi yang buruk menuju ke kondisi yang baik, nikmat dan murka.
- b. Perubahan sosial lebih utama dari perubahan menurut individu, menurut M. Quraish Shihab, *Q-S al-Anfal dan Q-S ar-Ra'du* berbicara tentang perubahan sosial (masyarakat) bukan perubahan secara individu, namun untuk mewujudkan perubahan sosial mesti diikuti oleh komponen-komponen masyarakat yang lainnya.
 - c. Hukum kemasyarakatan berlaku umum, perubahan-perubahan itu tidak saja terjadi pada umat islam saja atau perubahan hanya terjadi pada umat yang non muslim, akan tetapi menurut pendapat M. Quraish Shihab, perubahan itu mengenai semua unsur masyarakat, misalkan saja murka, maka murka itu tidak hanya menimpa umat non muslim, tetapi semua masyarakat yang berada di lingkungan itu sendiri semuanya terkena murka.
 - d. Ada aktor-aktor perubahan sosial. Pada kasus-kasus perubahan sosial itu harus ada aktor yang mengerjakan perubahan itu. Aktor ini dikenal dengan *The Agent of Social Change*. M. Quraish Shihab membagi aktor tersebut menjadi dua kelompok, yakni kelompok yang pertama adalah aktor dari luar dan kelompok yang kedua adalah aktor dari dalam. Pada konteks ayat *Q.S ar-Ra'du. Ayat: 11* aktor dari luar kaum adalah Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan aktor dari dalam adalah anggota kaum itu sendiri.
 - e. Perubahan sosial mesti dimulai oleh aktor dari dalam masyarakat itu sendiri, perubahan sosial mesti diawali oleh kehendak masyarakat itu untuk mengubah. Peranan sosial agent adalah sebagai penggerak atau pemberi motivasi. Hal ini berkalu pada konteks ayat *Q.S ar-Ra'ad ayat: 11* bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai aktor dari luar tidak akan mengubah kondisi umat, nikmat yang sudah ditetapkan untuk umat itu, kecuali umat itu sendiri yang melakukan perubahan atau melakukan tindakan yang menjadi sebab dan musabab nikmat dan murka itu terjadi. Dinamika sosial yang terjadi diseluruh masyarakat pada akhirnya menimbulkan kelas sosial, kesadaran sosial yang berujung pada perubahan sosial, setelah terbentuknya kelas-kelas pada masyarakat maka muncul kesadaran kelas mengenai kepentingan kelas-kelas mereka.

3. Proses Perubahan Sosial

Awal proses atau terjadinya perubahan sosial adalah adanya kontak dari seorang atau dari kelompok lain, melalui kontak sosial maka terjadilah proses penyampaian informasi tentang gagasan-gagasan atau ide-ide keyakinan dan hasil-hasil budaya berupa fisik, dua kebudayaan yang saling bertemu akan saling mempengaruhi yang akhirnya akan membawa perubahan, baik perubahan positif maupun perubahan dalam hal negatif, secara umum

perubahan-perubahan itu biasanya bersifat berantai dan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur kemasyarakatan yang lainnya.¹²⁴

Proses perubahan sosial berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia, baik itu dalam lingkup lokal maupun global. Perubahan sosial tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya masyarakat itu tidak bersifat statis melainkan dinamis dan heterogen.¹²⁵ Sztompka menyatakan bahwa masyarakat diakui selama terdapat sesuatu kejadian didalamnya, terdapat suatu Tindakan yang dilakukan, ada perubahan tertentu, dan ada proses yang selalu berjalan. Masyarakat dalam hal ini merupakan sebuah proses pengorganisasian dan pengorganisasian ulang, sehingga tidak dipandang sebagai bentuk yang stabil namun terus berfrekuensi dan bukan bentuk final sebuah organisasi sosial.¹²⁶

Sejalan dengan pendapat sebelumnya Kral Marx menyatakan perubahan sosial atau mekanisme sistem sosial sangat bergantung pada produksi proses interelasi (hubungan timbal balik) antara pelaku-pelaku dan penguasa. Berger mendukung pendapat ini, dengan menyatakan bahwa masyarakat merupakan fenomena dialektik dalam pengertian manusia sebagai produk yang selalu memberikan timbal balik dari treatment yang diberikan oleh produsernya. Masyarakat dipandang sebagai produk yang dihasilkan dari aktivitas dinamis dan kesadaran manusia. Oleh karena itu, realitas sosial tidak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat.¹²⁷

Sebelum membahas lebih lanjut tentang proses perubahan sosial, diterangkan terlebih dahulu elemen-elemen yang membentuk perubahan, Hivos mencetuskan teori perubahan setidaknya mengandung lima element dasar yaitu:¹²⁸

- a. Para aktor (*individu atau kelompok*) yang berusaha membawa perubahan.
- b. Konteks atau situasi yang mempengaruhi aktor dan siapa mereka *They* mencoba untuk berubah.
- c. Ide atau teori yang mempengaruhi aktor ketika mereka mempertimbangkan bagaimana untuk bertindak dalam situasi tertentu pada situasi.

¹²⁴Abdulsyani. *Sosiologi: Sekmatika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007. hal. 163.

¹²⁵Syarifudin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012. hal. 78.

¹²⁶Rosana, Ellya, "Modernisasi dan Perubahan Sosial", *Jurnal TAPIS* Vol. 7 No. 12 Januari-Juli 2011. hal. 35.

¹²⁷Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015. hal. 123.

¹²⁸Isabel Vogel, *Review of the Use of Theory of Change in International Development*, Department of International Development. 2012. hal. 28.

- d. Rencana strategis yang menjelaskan alasan dan menyediakan kerangka kerja untuk mengambil keputusan tertentu tindakan.
- e. Preses refleksi dan pengambilan keputusan yang membantu para aktor untuk mengembangkan stretegis, review keberhasilan dan kegagalan serta melakukan perbaikan-perbaikan terhadap ide dan strategi.

Dalam teori *sosial Roxane de la sablonniere* (2017) memperkenalkan tipologi perubahan sosisal dalam konteks situasi ketika perubahan sosial terjadi, ia membagi proses perubahan sosial kedalam 4 proses yaitu:

1. *Stability*, situasi dimana peristiwa, terlepas dari kecepatannya, tidak mempengaruhi keseimbangan sosial dan normatif suatu masyarakat struktur maupun identitas budaya anggota kelompok.
2. *Inertia* (kelembagan), situasi dimana suatu peristiwa, terlepas dari kecepatannya, tidak baik mengembalikan keseimbangan sosial masyarakat dan struktur normatif atau memperjelas identitas budaya kelompok.
3. *Incremental social change*, situasi dimana peristiwa yang lambat mengrah keperistiwa yang bertahap tetapi transformasi sosial yang mendalam dan perlahan-lahan mengubah sosial dan atau struktur normatif atau perubahan atau ancaman identitas budaya kelompok.
4. Perubahan sosial dramastis, situasi dimana peristiwa yang cepat mengarah ke masyarakat yang mendalam transformasi, dan menghasilkan perpecahan dalam keseimbangan struktur dan perubahan atau ancaman sosial dan normatif identitas budaya anggota kelompok.¹²⁹

Sedangkan dari sudut pandang lain menurut Selo Sumardjan umumnya proses perubahan sosial melalui empat tahapan, yakni: *adaptasi, saluran perubahan, disintegrasi, dan reorganisasi*.

- a. *Adaptasi*. Adalah munculnya unsur perubahan dihadapkan pada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, unsur tersebut ditolak karena bertentangan atau tidak sesuai dengan keadaan masyarakat, baik dengan norma sosial maupun keinginan warganya. Kemungkinan yang kedua, unsur tersebut diterima oleh masyarakat apabila tidak bertentangan dan memiliki kesesuaian dengan masyarakat. munculnya unsur perubahan dapat mengganggu keseimbangan sosail sehingga dapat merubah susunan lembaga masyarakat yang sudah ada, maka selanjutnya akan terjadi proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan.
- b. *Saluran Perubahan*. Saluran perubhan sosail adalah merupakan saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Saluran perubahan tersebut adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan. Lembaga kemasyarakatan yang memiliki penilaian tertinggi dari masyarakat, maka manjadi saluran perubahan sosial. Lembaga-lembaga kemasyarakatan

¹²⁹ Roxane de la Sablonniere, *Towarda Psychology of Social Change: A Typology of Social Chang, YPOTHESIS AND THEORY* Published: 28 March 2017, doi: 10.3389/fpsyg.2017.00397, hal. 2.

tersebut, mungkin dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan atau agama. Hal ini akan bergantung pada pusat perhatian masyarakat (*cultural focus*). Lembaga kemasyarakatan yang menjadi saluran perubahan sosial akan membawa akibat pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya sehingga akan terjadi perubahan secara menyeluruh (*struktur sosial*).

- c. *Disintegrasi*. Adalah perubahan sosial dapat mengakibatkan terjadinya proses disintegrasi atau perpecahan, disintegrasi ini disebabkan oleh beberapa faktor. Disintegrasi disebut juga disorganisasi, yaitu suatu proses pudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat, yang disebabkan karena perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Proses perubahan sosial akan menyebabkan nilai dan norma masyarakat menjadi bergeser atau berubah. Gejala disorganisasi dan disintegrasi dalam masyarakat, pada awalnya dimulai dari lima kondisi berikut ini.

- 1) Tidak ada lagi kesepakatan antara anggota kelompok mengenai tujuan sosial yang hendak dicapai yang semua menjadi pegangan kelompok tersebut.
 - 2) Norma-norma sosial tidak lagi membantu anggota masyarakat dalam mencapai tujuan yang disepakati.
 - 3) Norma-norma dalam kelompok yang dihayati oleh setiap anggota kelompok dianggap tidak sesuai lagi.
 - 4) Sangsi sudah lemah bahkan sudah tidak dilaksanakan lagi secara konsekuen, misalnya sangsi yang dikenakan pada orang atau kelompok yang melanggar norma dianggap sudah tidak laku.
 - 5) Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat sudah bertentangan dengan norma-norma masyarakat.
- d. *Disintegrasi* dalam kehidupan masyarakat harus diimbangi dengan reintegrasi. Reintegrasi atau reorganisasi adalah proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan. Reintegrasi terlaksana apabila norma-norma dan nilai-nilai baru telah melembaga dalam masyarakat. Pada dasarnya setiap perubahan bisa mengakibatkan terjadinya perbedaan tanggapan atau penafsiran, maka masyarakat perlu diberi pemahaman tentang reintegrasi atau reorganisasi demi utuhnya kesatuan bangsa dan bernegara serta menghindari disintegrasi, maka sangat penting upaya.
- 1) Menanamkan kesadaran akan pentingnya bangsa dan tanah air.
 - 2) Berundingan apabila terdapat pihak-pihak yang melakukan reaksi keras (pergolakan).
 - 3) Melalui saluran hukum untuk menindak terhadap mereka yang menyimpang.

- 4) Menggunakan saluran, militer, untuk memadamkan-nya apabila terjadi pergolakan mengarah pada pemberontakan.

Kasus disentrasi yang mengancam pada persatuan dan kesatuan bangsa juga pernah beberapa kali sudah pernah terjadi. Para sarjanawan meragukan penjelasan tentang proses perubahan sosial yang mengasumsikan bahwa perubahan sosial pada dasarnya bersifat internal terhadap sistem sosial, mengembangkan potensi, pertumbuhan cabang-cabang seperti yang telah diterangkan oleh Selo Sumardjan.

Hal ini dikarnakan asumsi ini baru dapat terjadi jika suatu masyarakat tertentu di isolasi dari masyarakat lain di dunia, namun dalam prakteknya perubahan sosial sering dipicu oleh pertemuan-nya kebudayaan-kebudayaan lain. Dalam hal ini penaklukan dan kolonisasi pada khususnya, dengan adanya dampak yang dahsyat dan kekuatan eksternal diluar masyarakat yang sedang di kaji, maka tidak tepat jika kasus-kasus itu di bahas hanya dengan perspektif stimulus ke adaptasi, yang menurut teori moderen adalah merupakan satu-satunya fungsi yang dimainkan oleh faktor-faktor eksternal.¹³⁰

Konsep proses perubahan sosial harus lebih luas sebagai proses sosial yang dialami oleh anggota-anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri dari atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru.¹³¹ Dilihat dari proses interaksi yang terjadi baik antara individu maupun kelompok, proses perubahan sosial tersebut mengalami keadaan sebagai berikut:

a. *Komunikasi.*

Dimana melalui kontak komunikasi unsur-unsur baru dapat menyebarkan baik berupa ide, gagasan, keyakinan maupun kebendaan. Proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu masyarakat kepada masyarakat yang lain disebut proses difusi. Proses berlangsungnya difusi akan mendorong terjadinya aktualisasi dan asimulasi. Dalam proses difusi berlangsung ada banyak kejadian yang beragam masuk kedalam unsur-unsur kebudayaan baru, dari satu kelompok masyarakat kepada kelompok masyarakat yang lain-nya.

¹³⁰ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015, hal. 222.

¹³¹ H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007. hal. 91.

Beberapa kejadian tersebut adalah secara damai melalui paksaan atau kekerasan, melalui simbolik yaitu melalui proses secara berdampingan. Ada tiga macam proses simbolik.

- 1) Mutualistik. Adalah suatu proses simbolik yang saling menguntungkan.
- 2) Komensalistik. Adalah suatu proses simbiotik dimana satu pihak mengalami untung, sedangkan pihak lainnya tidak mengalami untung dan tidak mengalami rugi.
- 3) Parasistik. Yaitu suatu proses simbiotik dimana yang satu mengalami untung dan yang lain-nya dirugikan.¹³²

b. *Akulturasasi*.

Akulturasasi adalah merupakan proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru dari luar secara lambat dengan menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan. Akulturasasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu diharapkan pada unsur-unsur dari kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, tapi senantiasa dalam satu gabungan kompleks yang terpadu.¹³³

c. *Asimulasi*.

Asimulasi adalah merupakan suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda setelah mereka bergaul secara insentif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya suatu proses asimilasi terjadi antara satu golongan dengan golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan yang mayoritas, sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaan lambat laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan yang mayoritas. Dari berbagai proses asimilasi yang diteliti, diketahui bahwa pergaulan intensif saja belum tentu mengakibatkan terjadinya suatu proses asimilasi, tanpa adanya toleransi dan empati antara kedua golongan.¹³⁴

d. *Interaksi*.

Interaksi adalah merupakan bentuk umum dari proses sosial dan syarat terjadinya aktifitas sosial. Adapun syarat dari terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi baik antara individu, maupun dengan kelompok. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang dijabarkan

¹³²Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan ...*, hal. 212.

¹³³Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta. 2011. hal. 247.

¹³⁴Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi ...*, hal. 255.

dalam Soekanto yang juga diaplikasikan dalam menerangkan bentuk interaksi sosial dalam penelitian ini adalah proses bentuk interaksi sosial dalam penelitian ini adalah proses asosiatif yaitu kerjasama dan akomodasi, serta proses asosiatif yang terdiri dari persaingan dan kontradiksi. Secara lebih jelas akan dijabarkan sebagai berikut:¹³⁵

- 1) Kerjasama antara kepentingan masing-masing orang maupun kelompok yang berbeda-beda dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam mencapai tujuan, apabila didasari atas kesadaran bahwa dengan menggabungkan kekuatan beberapa pihak, maka tujuan akan lebih mudah dicapai. Atas dasar ini maka kerja sama menjadi hal yang sering sangat terjadi dalam proses sosial.
- 2) Akomodasi. Akomodasi dapat diartikan sesuai dengan situasi yang berbeda tergantung pada keadaan sosial yang dihadapinya. Akomodasi dapat berarti proses penyesuaian demi mengurangi perbedaan yang akan memicu pertentangan. Akomodasi juga dapat berarti keadaan yang seimbang antara interaksi manusia dengan nilai dan norma-norma masyarakat. Secara umum, akomodasi sering diartikan mirip seperti adaptasi, yaitu penyesuaian masyarakat dengan keadaan dan dengan perubahan yang terjadi.
- 3) Persaingan Individu atau kelompok yang memiliki kepentingan berbeda dapat melakukan tindakan untuk memperoleh tujuan yang secara umum diinginkan banyak pihak. Persaingan terjadi apabila pencapaian tertentu diinginkan oleh sebagian besar orang, sehingga untuk dicapai tujuan memerlukan keunggulan dibanding pihak lain.
- 4) Kontradiksi. Adalah kondisi antara persaingan dan pertentangan disebut dengan kontradiksi. Wujud dari kondisi ini sangat beragam, berawal dari gejala munculnya perasaan dalam diri berupa ketidakpuasan manusia, kebencian, atau ketidakpercayaan pada hal tertentu. Selain itu, gejala lain seperti kecurigaan yang muncul akibat adanya ketidakpercayaan pada kondisi tertentu.

Kontradiksi diawali dengan sikap yang dirasakan dan dialami oleh seseorang yang belum sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. Proses perubahan sosial adalah merupakan perubahan kehidupan suatu masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti, karena tidak ada suatu masyarakat yang akan berhenti hanya pada satu titik dalam sepanjang masa. Itu sebabnya berdasarkan proses perubahan-nya para sosiolog membagi kelompok masyarakat menjadi dua yaitu masyarakat statis dan masyarakat dinamis.

¹³⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2012. hal 65-97.

Masyarakat statis adalah merupakan masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan sangat lambat, namun di dalam masyarakat statis tersebut tetap mengalami adanya perubahan. Sedangkan masyarakat dinamis adalah merupakan masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang sangat cepat. dalam proses kejadian-nya menurut Roy Bhaskar seperti yang dikutip Salim, perubahan sosial biasanya terjadi secara sangat wajar, gradual, bertahap, serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner. Menurutnya proses perubahan sosial meliputi dua proses inti yaitu *reproduction* dan proses *transformation*.¹³⁶

- a. Proses *Reproduction*. Proses reproduction adalah merupakan proses mengulang-ulang untuk menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita sebelumnya. Hal ini meliputi bentuk warisan budaya yang kita miliki, seperti material (kebendaan, teknologi) serta inmaterial (nonbenda, adat, norma, dan nilai-nilai).
- b. Proses Transformasi. Proses transformation adalah merupakan suatu proses penciptaan hal baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya materiil, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan untuk dipertahankan). Hal ini bisa dilihat dari temuan obat, meskipun telah ditemukan obat dan pengobatan dengan cara teknologi yang baru, namun cara-cara tradisional, seperti penyembuhan penyakit dengan ramuan tertentu masih tetap dipergunakan. Perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup hampir semua aspek kehidupan sosial budaya dari suatu masyarakat atau komunitas lain. Pada hakikatnya, proses ini lebih cenderung pada proses penerimaan perubahan baru yang dilakukan oleh masyarakat guna meningkatkan taraf hidup dan kualitas kehidupannya. Meskipun demikian perubahan sosial budaya tidak terlepas dari penilaian tentang akibat positif dan negatif dari responden yang mengalami proses ini secara langsung.¹³⁷

Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan-tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lebih lama dapat dibandingkan dengan tatanan-tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baru. Kehidupan masyarakat desa dapat dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengenal surat kabar, listrik dan televisi.¹³⁸ Perubahan sosial pasti memiliki suatu arah dan tujuan tertentu. Pengaruh perubahan sosial hanya dapat diketahui seseorang yang sempat

¹³⁶Agus Salim. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 2002, hal. 87.

¹³⁷Nizwardi Jalinus. *Perangkat Kuliah Landasan Ilmu Pendidikan*. UNP Press: Padang, 2015, hal. 25.

¹³⁸Abdulsyani. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007. hal. 162.

mengadakan penelitian susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada saat tertentu, yang kemudian dibandingkan dengan keadaan pada waktu yang lain. Perubahan sosial dapat berupa suatu kemajuan (*progress*) atau sebaliknya dapat berupa suatu kemunduran (*regress*).¹³⁹ Dengan demikian, perubahan sosial merupakan suatu perubahan menuju keadaan baru yang berbeda dari keadaan sebelumnya.¹⁴⁰ Menurut Kontowijoyo ada tiga tahapan perubahan masyarakat:¹⁴¹

- a. Tahap masyarakat ganda yakni ketika terpaksa ada pemilahan antara masyarakat madani dengan masyarakat politik atau antara masyarakat dengan negara. Karena di adakan-nya pemilihan ini maka dapat terjadi negara tidak memberikan layanan dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.
- b. Tahap masyarakat tunggal yaitu ketika masyarakat madani sudah berhasil dibangun.
- c. Tahap masyarakat etis yang merupakan tahap akhir dari perkembangan tersebut. Masyarakat etis yakni masyarakat yang dibentuk oleh kesadaran etis bukan dibentuk oleh kepentingan bendawi. Kesadaran etis inipun mengimplikasikan keragaman nilai etis yang perlu dicari kompatibilitasnya dalam nilai-nilai universal dan nilai-nilai Pancasila.

Dalam sudut pandang yang lebih luas lagi meliputi seluruh proses sejarah dan peradaban di dunia secara global, menurut Alvin Toffler dalam *The Third Wave* perubahan sosial dalam garis perkembangan peradaban manusia terangkum ke dalam tiga gelombang.

- a. Gelombang pertama adalah disebut dengan fase pertanian yang menggambarkan betapa bidang pertanian telah menjadi basis peradaban manusia. Pada fase ini keberhasilan dan kekuasaan ditentukan oleh tanah dan pertanian.
- b. Gelombang kedua adalah disebut sebagai fase industri lantaran industri menjadi poros dan sumber pengaruh dan kekuasaan. Peradaban manusia pun didominasi oleh para penguasa industri yang umumnya terdiri dari kaum konglomerat dan pemilik modal.
- c. Gelombang ketiga adalah disebut dengan fase informasi. Menempatkan informasi sebagai primadona dan penentu kesuksesan. Toffler pun membuat semacam prognosis bahwa Siapa yang menguasai informasi maka ia akan menguasai kehidupan.

¹³⁹Silvia Tabah Hati, *Perubahan Sosial Budaya*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Padang, hal. 27.

¹⁴⁰AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016. hal. 179.

¹⁴¹Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, Bandung: Mizan, 2002. hal. 53.

D. Teori Perubahan Sosial

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang perubahan sosial kita berangkat dari pemikir Auguste Comte tentang perubahan. Pemikiran Comte dikenal dengan aliran *positivistic*, memandang bahwa masyarakat harus menjalani berbagai tahap evolusi yang masing-masing tahap tersebut berhubungan. Piotr Sztompka mengemukakan bahwa kajian perubahan sosial berkembang berdasarkan perkembangan teori-teori sosiologi, sejak teori statistika dan dinamika sosial Auguste Comte, teori struktur dan teori fungsi Herbert Spencer dan teori sistem yang dikembangkan dari kedua teori sebelumnya oleh pakar sosiologi kontemporer.¹⁴²

Membahas teori perubahan sosial (*social change theory*) yang dikutip oleh Salim dari Veeger, August Comte (1798-1857) membaginya dalam dua konsep yang sangat penting, yaitu *social static* (disebut juga bangunan struktural) dan *social dynamics* (dinamika struktural). Bangunan struktural merupakan hal-hal yang mapan berupa struktur yang berlaku pada suatu masa-masa tertentu. Bahasan utama mengenai struktur sosial yang ada di masyarakat ini menjadi landasan atau penunjang ketertiban dan kestabilan masyarakat. Statika sosial ini kemudian disepakati oleh anggota masyarakat yang disebut sebagai "*kemauan umum*" atau *volonte generale*. Akan selalu terjadi pertengkaran dan terjaadi perpecahan mengenai hal-hal yang sangat mendasar sehingga kesesuaian paham akan sangat sukar terbentuk.

Perbedaan antara statika sosial dan dinamika sosial ini bukanlah perbedaan yang menyangkut masalah faktual, melainkan lebih tepat dikatakan sebagai masalah perbedaan teoretis. Dengan kata lain, secara faktual sukar dibedakan atau sukar dipisahkan antara statika sosial dan dinamika sosial. Ketika kita membahas suatu kelompok masyarakat yang awalnya dapat hidup harmonis, tetapi berubah menjadi permusuhan, sebenarnya kita sedang membahas bangunan struktural. Namun perubahan-perubahan yang menuju permusuhan adalah merupakan dinamika sosialnya.¹⁴³ Lebih lanjut akan dibahas teori-teori perubahan sosial yang dibagi kedalam dua kelompok yaitu teori klasik perubahan sosial dan teori moderen perubahan sosial.

1. Teori Klasik Perubahan Sosial

a. Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*)

Menurut James M. Henslin, terdapat dua tipe teori evolusi mengenai cara masyarakat berubah, yakni teori unilinier dan teori multilinier. Pandangan teori unilinier mengasumsikan bahwa semua masyarakat

¹⁴²Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial ...*, hal. 2.

¹⁴³Agus Salim. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia ...*, hal. 2.

mengikuti jalur evolusi yang sama. Setiap masyarakat berasal dari bentuk yang sederhana ke dalam bentuk yang lebih kompleks (*sempurna*), dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam.¹⁴⁴

Salah satu dari teori ini yang pernah mendominasi pemikiran-pemikiran Barat adalah teori evolusi dari Lewis Morgan, yang menyatakan bahwa semua masyarakat berkembang melalui tiga tahap yaitu tahap bertama kebuasan, dan kemudian tahap kedua barbarisme, dan yang terakhir adalah tahap peradaban. Dalam pandangan Morgan, Inggris (masyarakatnya sendiri) adalah merupakan contoh dari peradaban. Sedangkan semua masyarakat yang lain ditakdirkan untuk mengikutinya.

Pandangan teori multilinier menggantikan teori unilinier dengan tidak mengasumsikan bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, artinya meskipun jalurnya mengarah ke industrialisasi, masyarakat tidak perlu melewati urutan dan tahapan yang sama seperti masyarakat yang lainnya. Inti teori evolusi, baik yang unilinier maupun yang multilinier, adalah asumsi mengenai kemajuan budaya, di mana kebudayaan Barat dianggap sebagai tahap kebudayaan yang maju dan *superior* atau sempurna. Namun, ide ini terbantahkan dengan semakin meningkatnya apresiasi terhadap kayanya keanekaragaman (dan kompleksitas) dari kebudayaan suku bangsa di dunia.¹⁴⁵

Teori Tabularasa Locke diyakini sebagai cikal bakal lahirnya aliran empirisme dalam sejarah perkembangan filsafat. Para ahli filsafat mengakui bahwa di tangan empirisme Locke, filsafat mengalami perubahan orientasi. Jika pada masa Descartes pengetahuan yang paling berharga bersumber dari akal, maka Locke memandang bahwa pengalamanlah yang menjadi dasar segala pengetahuan. 11 Sudarsono mengemukakan sekilas pandangan para pengikut aliran empirisme yang menyebutkan bahwa akal tidak dapat melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Akal serupa dengan secarik kertas yang tanpa tulisan, yang menerima segala sesuatu yang datang dari pengalaman. Locke tidak membedakan antara pengetahuan inderawi dengan pengetahuan akali. Satu-satunya obyek pengetahuan adalah gagasan-gagasan yang ditimbulkan oleh pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah.¹⁴⁶

b. Teori Siklus (*Cyclical Theory*)

Menurut PB Horton dan CL Hunt (1992) dalam bukunya "*Sociology*", para penganut teori siklus juga melihat adanya sejumlah tahapan yang harus dilalui oleh masyarakat, akan tetapi mereka berpandangan bahwa proses

¹⁴⁴Henslin James M Henslin. *Essential of Sociology: A Down-to-Earth Approach (Sosiologi dengan Pendekatan Membumi)*. Penerjemah: Kamanto Sunarto. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007. hal 23.

¹⁴⁵Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana. 2015. hal. 95-97.

¹⁴⁶Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 140-141.

perubahan masyarakat bukannya berakhir pada tahap “terakhir” yang sempurna, tetapi berlanjut menuju tahap kepunahan dan berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan selanjutnya. Beberapa dari penganut teori siklus tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Menurut pandangan seorang ahli filsafat Jerman, Oswald Spengler (1880-1936) setiap peradaban besar mengalami proses pentahapan kelahiran, proses pertumbuhan, dan proses keruntuhan. Oswald Spengler terkenal dengan karyanya “*The Decline of the West*” Keruntuhan Dunia Barat. Pitirim Sorokin (1889-1968) seorang ahli Sosiologi Rusia berpandangan bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir, yang meliputi:

- 1) Kebudayaan ideasional (*ideational cultural*) yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap unsur adikodrati (*super natural*).
- 2) Kebudayaan idealistis (*idealistic culture*) dimana kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan unsur rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal.
- 3) Kebudayaan sensasi (*sensate culture*) di mana sensasi merupakan tolok ukur dari kenyataan dan tujuan hidup.¹⁴⁷

Arnold Toynbee (1889-1975), seorang sejarawan Inggris juga menilai bahwa peradaban yang besar berada dalam siklus kelahiran, siklus pertumbuhan, siklus keruntuhan, dan juga siklus kematian. Menurutnya peradaban besar muncul untuk menjawab tantangan-tantangan tertentu, tetapi semuanya telah punah kecuali peradaban Barat, yang dewasa ini juga tengah beralih menuju ke tahap kepunahannya.

c. Teori Fungsionalis (*Functionalist Theory*)

Penganut teori ini memandang bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lain pula. Perubahan seperti ini dianggap mengacaukan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan (*menjadi cara hidup masyarakat*). Oleh sebab itu menurut teori ini unsur kebudayaan baru yang memiliki fungsi bagi masyarakat akan diterima, sebaliknya jika yang disfungsi akan ditolak.

Menurut sosiolog William Ogburn, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan, beberapa unsurnya bisa berubah sangat cepat sementara unsur yang lain berubah secara lambat, sehingga terjadi apa yang disebutnya dengan ketertinggalan budaya (*cultural lag*) yang mengakibatkan terjadinya

¹⁴⁷Sorokin. P. *Social and Cultural Dynamic: A Study of Change in Major System of Art, Truth, Ethic, Law and Social Relationship*. New Bruswick. London: Transaction Publishers. 1991. hal. 54.

kejutan sosial pada masyarakat, sehingga dapat mengacaukan keseimbangan dalam masyarakat. Menurutnya, perubahan yang benda-benda budaya materi atau teknologi berubah lebih cepat dari pada perubahan dalam budaya non materi atau sistem dan struktur sosial. Dengan kata lain, kita berusaha mengejar teknologi yang terus berubah, dengan mengadaptasi adat dan cara hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi.¹⁴⁸

d. Teori Konflik (*Conflict Theory*)

Menurut penganut teori konflik ini, yang konstan (tetap terjadi) dalam kehidupan masyarakat adalah konflik sosial, bukan-nya perubahan. Perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik dalam masyarakat, yakni terjadinya pertentangan antara kelas kelompok penguasa dan kelas kelompok tertindas. Oleh karena itu konflik-konflik sosial yang berlangsung secara terus menerus, maka perubahan sosial pun juga akan demikian adanya. Menurut Karl Marx, konflik kelas sosial adalah merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Perubahan akan menciptakan kelompok dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan kelas sosial baru tersebut akan melahirkan perubahan-perubahan berikutnya. Menurutnya, konflik-konflik yang paling tajam akan terjadi antara kelas *Proletariat* (buruh yang digaji) dengan kelas Borjuis (kapitalis atau pemilik industri), kedua kelas tersebut ini senantiasa berada dalam posisi berhadapan-hadapan sesuai dengan kepentingan ekonominya masing-masing, yang diakhiri oleh kemenangan kelas proletariat, sehingga terciptalah masyarakat tanpa kelas. Namun asumsi Marx terhadap terciptanya masyarakat tanpa kelas tersebut sampai saat ini tidak terbukti. Artinya kehidupan masyarakat tetap saja diwarnai dengan adanya perbedaan kelas sosial.¹⁴⁹

e. Teori Sosiohistoris

Teori sosiohistoris adalah menempatkan variabel latar belakang sejarah dengan menekankan proses evolusi sebagai faktor utama dalam proses terjadinya perubahan sosial. Perspektif ini melihat perubahan sosial dalam dua dimensi yang saling berbeda asumsi yakni perubahan sebagai suatu siklus dan perubahan sebagai suatu perkembangan. Sebagai siklus sulit diketahui ujung pangkal terjadinya perubahan sosial. Perubahan terjadi lebih merupakan peristiwa prosedural dengan memandang sejarah sebagai serentetan lingkaran yang tak berujung.¹⁵⁰

¹⁴⁸Wirawan. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012. hal. 41.

¹⁴⁹Arisnadi, Herman, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi*, Yogyakarta: Diva Perss. 2015. hal. 72.

¹⁵⁰Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2004. hal. 145.

2. Teori Modern

a. Teori Modernisasi (*Modernization Theory*)

Teori modernisasi berpandangan bahwa negara-negara yang sudah berkembang dan negara-negara yang belum berkembang perlu mengatasi berbagai permasalahan untuk mencapai perkembangan ekonomi. Kedua kelompok negara tersebut dapat menjadi negara maju atau negara industri melalui proses modernisasi. Modernisasi pada berbagai aspek kehidupan akan mempercepat perkembangan ekonomi. Kemajuan dalam bidang ekonomi adalah merupakan salah satu indikator negara maju. transisi dari keadaan tradisional ke arah berkembang ditandai dengan menurunnya: angka kematian dan kelahiran, ukuran dan pengaruh keluarga, terbukanya sebuah sistem stratifikasi sosial, sistem kelembagaan birokratis, munculnya kebudayaan massa, dan munculnya perekonomian pasar serta industrialisasi.¹⁵¹

b. Teori Ketergantungan (*Dependencia Theory*)

Teori ketergantungan memandang perkembangan dunia tidak merata, di mana negara yang sudah maju menduduki posisi dominan sedangkan negara belum yang berkembang secara ekonomi memiliki ketergantungan kepada negara yang sudah maju. Dengan demikian, muncul kolonialisme dan neokolonialisme pada negara-negara yang belum berkembang. Negara maju memiliki kekuatan secara ekonomi dan selalu menciptakan suatu kondisi ketergantungan bagi negara-negara yang belum berkembang.¹⁵²

c. Teori Sistem Dunia (*World System Theory*)

Salah seorang penganut teori ini adalah Immanuel Wallerstein. Teori sistem dunia berpandangan bahwa perekonomian dunia terbagi menjadi atas tiga jenjang, yakni negara inti, negara semi periferi, dan negara periferi. Negara inti mendominasi sistem dunia sehingga mampu memanfaatkan sumberdaya pada negara lain, terutama negara semi periferi dan negara periferi, untuk kepentingannya. Kondisi ini menciptakan kesenjangan perkembangan yang semakin besar antara negara inti dengan kedua jenjang negara tersebut. Negara inti adalah negara maju, yakni Amerika, Jepang, dan negara-negara Eropa Barat. Negara semi periferi meliputi negara-negara Eropa Selatan sedangkan negara periferi adalah negara-negara di kawasan Asia dan Afrika.¹⁵³ Joseph Himes menambahkan dengan mengkategorikan

¹⁵¹Eva Etzioni-Halevy, *Birokrasi dan Demokrasi, dilema Politik*, Routledge Library. 2009. hal. 5.

¹⁵²Cristobal Kay, *Andre Gunder Frank: From the Development of Underdevelopment to World System. Development and Change* 3(6):1177-1183. 2005. Blackwell Publishing. P. 1178, hal. 45.

¹⁵³Epon Ningrum, Bagia Waluya, *Susilawati, Tempat Ruang dan Sistem Sosial. Bahan Belajar Mandiri*, UPI Press. 2012, hal. 6.

teori-teori perubahan sosial sebagai teori Sebab-akibat (*Theories of causation*) atau Teori Deterministik atau *Single Factor Theory Thesis*: perubahan sosial hanya disebabkan oleh satu faktor (*determinan*), teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵⁴

1) *Geographic Determinism (Arnold Toynbee and Ellsworth Huntington)*

Kondisi geografis sebagai penyebab terjadinya perubahan sosial atau terbentuknya suatu sistem sosial (*struktur sosial dan pola kebudayaan*) yang tertentu dipengaruhi oleh keadaan lingkungan geografis (*the natural environment*).

2) *Biological Determinism.*

Faktor biologis sebagai penyebab terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial terjadi sebagai akibat pengaruh perbedaan karakteristik organisme manusia. Teori ini sangat familiar dengan doktrin mengenai superioritas dan inferioritas antar ras, seperti: apartheid, Zionism.

3) *Economic Determinism.*

Kekuatan-kekuatan dan proses-proses ekonomi menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial dan orientasi nilai budaya suatu sistem sosial, misal: revolusi industri melahirkan paham kapitalisme, kolonialis dan imperialis.

4) *Cultural Determinism Determinan.*

Kebudayaan menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial. William F Ogburn: ada dua *basic types of culture*, yaitu material dan non material. Perubahan pada kebudayaan material menyebabkan perubahan pada kebudayaan nonmaterial. Max Weber: *The protestan ethics and spirit of capitalism*, perubahan dalam kebudayaan nonmaterial menyebabkan perubahan kebudayaan material.

5) *Tecnological Determinism.*

Yaitu perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Perkembangan teknologi antara lain menyebabkan timbulnya peranan-peranan baru yang menuntut cara dan pandangan hidup yang baru, yang apabila diikuti oleh banyak anggota masyarakat akan melembaga sebagai orientasi nilai budaya bagi masyarakat.

6) *Teori Konflik Konflik.*

Dalam teori ini dapat menjadi penyebab maupun dapat menjadi akibat dari perubahan sosial. Konflik antara kelompok-kelompok sosial dan akibat tidak sejalanannya antara orientasi nilai budaya dengan struktur sosial yang terwujud dapat menyebabkan perubahan sosial, atau sebaliknya.

¹⁵⁴Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern dan Posmodern dan Poskolonial)* ..., hal. 6.

7) *Teori mal-integrasi.*

Teori ini dapat menggambarkan ketimpangan perkembangan antara orientasi nilai budaya dan struktur sosial (*cultural lag*). Teori ini membahas potensi konflik antara orientasi nilai budaya dan struktur sosial dalam suatu sistem sosial.

8) *Model Kecenderungan (Trend Model)*

Ferdinand Tonnies: kecenderungan sebagai suatu transisi dari *Gemeinschaft (communal society)* ke *Gesellschaft (Associational society)*, perubahan sosial dicirikan dengan suatu kecenderungan secara menyeluruh (*an overall trend*)

9) *Bentuk Ciri dan Arah Perubahan Sosial.*

Heraclitus, seorang filsuf Yunani kuno, dikreditkan karena mengatakan bahwa "satu-satunya hal yang konstan adalah perubahan." kemudian Everett M. Rogers membagi perubahan sosial kedalam tiga bentuk perubahan:¹⁵⁵

a) *Immanent change.*

Yaitu suatu perubahan sosial yang berasal dari sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar. Perubahan sosial merupakan perubahan yang tidak saja terjadi dalam pola kehidupan masyarakat yang kecil melainkan perubahan juga terjadi pada masyarakat yang besar, artinya pada masyarakat pasti mengalami perubahan, karena masyarakat tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis. *Immanent change* adalah salah satu kategori dalam perubahan sosial, yaitu perubahan sosial yang berasal dalam sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar. Artinya, perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh factor-faktor dari dalam itu sendiri.

b) *Selective contract change.*

Adalah merupakan suatu perubahan sosial yang terjadi apabila outsider secara tidak sengaja dan spontan membawa ide-ide baru kepada anggota dari suatu sistem sosial. Perubahan sosial sangat banyak faktor atau sektor yang mempengaruhi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

c) *Selective contact change.*

Adalah merupakan salah satu perubahan sosial yang dipengaruhi oleh faktor dari luar atau dari pihak luar. Secara tidak sadar dan spontan perubahan sosial yang terjadi membawa ide atau gagasan yang baru dalam aktivitas kehidupan masyarakat kepada anggota-anggota masyarakat.

¹⁵⁵ Susilawati, Nora. *Bahan Ajar: Sosiologi Pedesaan*. Padang: FISIP UNP. 2003. hal. 33.

d) *Direct contract change.*

Adalah salah satu perubahan yang terjadi bila ide-ide atau cara-cara baru di bawa secara sengaja oleh *outsider*. Kategori dalam menganalisis perubahan sosial tidak saja di alokasikan dua yang telah kita bicarakan di atas melainkan kita bisa menganalisis perubahan sosial dari kategori *directed contact change*. Yang dimaksud dengan *directed contact change* adalah merupakan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena adanya faktor atau ide serta gagasan yang baru dari luar yang dilakukan dengan sengaja (*outsider*). E. M. Rogers, mengatakan perkembangan ekonomi adalah suatu tipe perubahan sosial yang biasanya menyangkut kepada ketiga bentuk perubahan sosial di atas.¹⁵⁶

Setiap perubahan social mestinya memiliki karakteristik yang beragam. Dengan demikian, tidak ada perubahan yang memiliki sifat yang sama persis dengan perubahan lainnya. Tetapi pada setiap perubahan sosial, ada pola mendasar atau ciri-ciri umum yang hampir ada dalam setiap perubahan yaitu:

a) *Differential Social Organizations.*

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, pengaruh keluarga sangat besar, di mana keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat akan tetapi menjalankan fungsinya. Dalam kehidupan masyarakat seperti itu, hubungan antara individu dengan individu lainnya maupun hubungan antara individu dengan masyarakat tetap terjalin dan tindakan-tindakan individu cenderung seragam. Dengan demikian organisasi sosial mengadakan pengawasan untuk memungkinkan terpeliharanya keragaman norma.¹⁵⁷ Hal tersebut berbeda dengan masyarakat yang terpengaruh arus kemajuan moderen sebagai akibat terlibat dengan dunia pengaruh luar, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan social dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Ada beberapa norma-norma yang dulu dianut oleh masyarakat dan kini menjadi pudar bahkan norma-norma tersebut hilang karena dianggap tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

b) *Mobilitas.*

Adanya revolusi industri dan revolusi demokrasi, mengakibatkan terjadinya mobilisasi masyarakat. Revolusi industri berdampak pada perpindahan orang-orang dari desa ke kota, sedangkan revolusi demokrasi mengakibatkan seseorang dapat berubah status. Keadaan tersebut berdampak pada renggangnya hubungan antara keluarga dan hubungan dengan lingkungan. Fungsi keluarga tidak berjalan

¹⁵⁶ Philipus dan Nurul Aini. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Perss, 2009. hal. 56.

¹⁵⁷ Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial...*, hal. 57-58.

seharusnya karena kesibukan, perbedaan jarak dan perubahan status sehingga fungsi keluarga sebagian diserahkan ke lembaga sosial.

c) *Culture conflict*.

Setiap kebudayaan memiliki norma-norma yang berbeda, di mana norma-norma tersebut ikut membentuk tingkah laku individu yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam masyarakat ada *social different* yang menghasilkan *differential organization*, dan setiap organisasi sosial memiliki norma-norma tertentu. Bertentangan dapat terjadi apabila individu-individu dari organisasi sosial yang berbeda merasa tidak sependapat dengan norma-norma yang ada. Bila norma-norma organisasi sosial lain diberlakukan pada kelompok organisasi lainnya, maka akan terjadi konflik norma atau *culture konflik*.

Perubahan sosial adalah merupakan salah satu usaha yang memiliki proses sangat panjang yang diawali dengan terjadinya perubahan dalam salah satu aspek kehidupan di masyarakat (unsur perubahan), yang menimbulkan ketidakseimbangan sosial dan adanya reorganisasi sehingga dicapainya keseimbangan kembali. Di dalam kehidupan masyarakat dapat kita jumpai berbagai bentuk perubahan sosial yang dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁵⁸

a) Perubahan Sosial Secara Lambat.

Perubahan sosial secara lambat ini dikenal dengan istilah evolusi. Evolusi ini adalah merupakan perubahan-perubahan yang memerlukan waktu sangat lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. Ciri perubahan secara evolusi ini seakan perubahan itu tidak terjadi di masyarakat, berlangsung secara lambat dan umumnya tidak mengakibatkan disintegrasi kehidupan. Perubahan secara lambat terjadi karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Oleh sebab itu perubahan yang terjadi melalui evolusi terjadi dengan sendirinya bisa dikatakan perubahan yang secara alami, tanpa rencana atau kehendak tertentu.

b) Perubahan Sosial Secara Cepat.

Perubahan sosial yang berjalan cepat disebut revolusi. Selain terjadi secara cepat, juga menyangkut hal-hal yang mendasar bagi kehidupan masyarakat serta lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan sering menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi sebenarnya bersifat relatif karena revolusi dapat memakan waktu yang lama. Misalnya revolusi industri di Inggris, di mana perubahan-

¹⁵⁸Henslin, James M. *Essential of Sociology: A Down-to-Earth Approach (Sosiologi dengan Pendekatan Membumi)*. Penerjemah: Kamanto Sunarto. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007, hal. 23.

perubahan terjadi dari tahap produksi tanpa mesin menuju tahap produksi menggunakan mesin. Perubahan tersebut sangat cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya. Dalam semua bidang tersebut perubahan-nya bersifat radikal, fundamental, menyentuh seluruh inti bangunan dan fungsi sosial.¹⁵⁹ Winstein mengungkapkan bahwa perubahan yang cepat baik secara damai maupun kekerasan, adalah kenyataan hidup yang harus diterima oleh manusia saat ini.¹⁶⁰

Secara sosiologis agar suatu revolusi dapat terjadi maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:

- (1)Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
- (2)Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- (3)Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- (4)Pemimpin dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
- (5)Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan para masyarakat artinya adalah bahwa tujuan tersebut sifatnya konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat, diperlukan juga satu tujuan yang sama misalnya perumusan Suatu ideologi tertentu.
- (6)Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan apabila muncul di rumah revolusi dapat gagal.
- (7)Perubahan Sosial Kecil, Perubahan sosial kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung berarti bagi masyarakat karena tidak berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan lembaga kemasyarakatan.

c) Perubahan Sosial Besar.

Perubahan sosial besar adalah merupakan perubahan yang dapat membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat serta menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan seperti yang terjadi pada masyarakat yang mengalami proses modernisasi industrialisasi.

¹⁵⁹Kamanto Sunarto dan John Scott., *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 14.

¹⁶⁰Weinstein, J. *Perubahan Sosial*, Edisi ke-3. Lanham, MD: Roman dan Littlefield. 2010, hal. 8.

d) Perubahan Sosial yang Direncanakan (*Dikehendaki*).

Perubahan sosial yang dikehendaki atau direncanakan adalah merupakan perubahan yang diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang akan mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *Agent of change* (agen perubahan), yaitu seseorang atau sekelompok orang yang telah mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dari satu atau lebih Lembaga-lembaga kemasyarakatan, serta memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *Agent of change* tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (*Social Engineering*) atau yang biasa disebut sebagai perencanaan sosial.

e) Perubahan Sosial Yang Tidak Direncanakan (tidak dikehendaki)

Adalah merupakan perubahan yang berlangsung tanpa direncanakan atau dikehendaki oleh masyarakat dan di luar jangkauan pengawasan masyarakat. Konsep perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki tidak mencakup pengertian apakah perubahan-perubahan tadi diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki.

Secara umum dilihat dari arah perubahan para ahli sosiologi membedakan bentuk perubahan sosial menjadi dua:¹⁶¹

(1) *Progress* yaitu perubahan sosial yang membawa ke arah kemajuan sehingga bisa menguntungkan dalam kehidupan sosial bagi masyarakat.

Bentuk progres ini dibedakan menjadi:

- (a) *Planned progress* (kemajuan yang dikehendaki), contohnya adalah pembangunan listrik masuk desa, intensifikasi pertanian modernisasi desa dan lain-lain sebagainya.
- (b) *Unplanned progress* atau kemajuan yang tidak dikehendaki, contohnya adalah akibat gunung merapi meletus menyebabkan warga masyarakat makin makmur dengan sawah pertanian yang bertambah subur serta tambah pasir semakin melimpah untuk di tambang.

¹⁶¹Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan ...*, hal. 212.

(c) *Regress* yaitu perubahan sosial yang membawa ke arah kemunduran sehingga kurang menguntungkan bagi masyarakat, seperti perang yang berakibat hancurnya barang-barang perabot dan sarana infrastruktur masyarakat serta binasanya ribuan hewan bahkan jiwa manusia.

(2) Dimensi Perubahan Sosial

Perubahan sosial mengandung perubahan dalam tiga dimensi menurut Himes dan Moore yakni:¹⁶²

(a) Struktural.

Perubahan struktur merupakan perubahan kepada perilaku masyarakat akibat adanya factor-faktor dari dalam maupun faktor-faktor dari luar. Masyarakat mengalami perubahan sosial tidak saja melalui satu sisi melainkan banyak sisi yang mengakibatkan masyarakat melakukan perubahan. Perubahan struktur dalam masyarakat terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan dalam mengambil keputusan. dimensi struktural menampakkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya.

(b) Kultural.

Dimensi kultural bisa diperhatikan, ada tidaknya perubahan dalam budaya material (*teknologi*) dan non material (*ide, nilai, norma*). Biasanya perubahan sosial pada budaya akibat adanya modernisasi atau penemuan baru yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa perubahan sosial pada budaya terkait dengan *culture lag, culture survival, cultural conflict, and cultural shock*. Perubahan ini juga dibagi kedalam tiga konsep besar yaitu: Inovasi kebudayaan merupakan komponen internal yang memunculkan perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru. Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks memaksa para individu-individu untuk berpikir secara kreatif dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Difusi merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapatkan pengaruh dari budaya lain yang hal tersebut kemudian memicu perubahan kebudayaan dalam hal masyarakat yang menerima unsur-unsur budaya tersebut.

¹⁶²Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern dan Posmodern dan Poskolonial ...*, hal. 8.

Ada dua tipe difusi. Pertama, difusi intramasyarakat (*intrasociety diffusion*) atau penyebaran unsur-unsur kebudayaan di antara satu kelompok masyarakat. Kedua, difusi antarmasyarakat (*intersociety diffusion*). Difusi intramasyarakat terpengaruh oleh beberapa faktor berikut:

- (1) Ada tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang memengaruhi diterimanya atau tidak diterimanya unsur-unsur yang baru.
- (2) Unsur baru yang berlawanan dengan fungsi unsur lama, kemungkinan besar tidak akan diterima.
- (3) Kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan sesuatu yang baru tadi akan mempengaruhi apakah hasil penemuannya itu dengan mudah diterima atau tidak.
- (4) Pemerintah dapat membatasi proses difusi tersebut.

Sedangkan difusi antar masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah sebagai berikut:

- (1) Adanya kontak antara masyarakat-masyarakat tersebut.
- (2) Kemampuan untuk mendemonstrasikan kemanfaatan penemuan baru tersebut.
- (3) Pengakuan akan kegunaan penemuan baru tersebut.
- (4) Ada atau tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang menyaingi unsur-unsur penemuan baru tersebut.
- (5) Peranan masyarakat yang menyebarkan penemuan baru di dunia ini.
- (6) Paksaan dapat juga dipergunakan untuk menerima suatu penemuan baru.

(c) Integrasi.

Adalah merupakan wujud dari perubahan budaya yang relatif lebih luas. Hal ini disebabkan dalam proses ini terjadi penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian memunculkan kebudayaan baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur-unsur budaya tersebut.

(d) Interaksional.

Adalah merupakan perubahan dalam dimensi interaksional lebih menunjuk pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi sebelumnya. Misalnya, interaksi sosial sebagai konsekuensi dari perubahan dalam dimensi struktural, dan bisa juga sebagai akibat dari perubahan sistem nilai atau kaidah sosial. Orang baru bisa menyebut telah terjadi perubahan

sosial manakala telah dan sedang terjadi perubahan pada ketiga dimensi diatas.¹⁶³

Perubahan Dimensi interaksional, mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam sebuah masyarakat. Dimensi ini meliputi:

(a)Perubahan dalam Frekuensi.

Perkembangan teknologi telah menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka. Semua kebutuhan untuk berinteraksi dapat dipenuhi dengan memanfaatkan teknologi yang sudah di sediakan. Seorang nasabah bank tidak perlu berulang kali bertemu dengan petugas teller bank. Fungsi dan peran teller bank telah tergantikan oleh mesin ATM yang mesin ATM itu mampu melayani atau memberikan pelayanan kepada nasabah selama 24 jam di mana saja tanpa harus mengantri lama atau menulis formulir tertentu.

(b)Perubahan dalam Jarak Sosial.

Perkembangan teknologi dan informasi dan juga komunikasi telah menggeser fungsi tatap muka dalam proses interaksi. Individu tidak harus bertatap muka untuk dapat melakukan komunikasi dan interaksi secara langsung. Bahkan ketika dua individu berada di tempat yang sangat jauh mereka bisa tetap berkomunikasi meskipun dalam jarak ribuan kilometer.

(c)Perubahan Perantara.

Mekanisme kerja individu dalam masyarakat modern ini sangat banyak yang bersifat serba online, menyebabkan individu tidak banyak membutuhkan orang lain dalam proses pengiriman informasi. Pada zaman dulu seorang raja yang ingin menyampaikan berita untuk kerajaan tetangga, dahulu dilakukan dengan menyuruh salah satu prajurit atau dua prajurit untuk menyampaikan surat ke kerajaan tetangga tersebut. Namun pada masa modern sekarang ini informasi antar negara dapat langsung disampaikan tanpa melalui orang lain sebagai perantara.

(d)Perubahan dari Aturan Atau Pola-pola.

Banyak aturan serta pola-pola hubungan yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat. Emansipasi perempuan dalam dunia kerja misalnya telah mengubah cara pandang masyarakat dalam menyikapi perempuan yang pulang malam. Bila sebelumnya perempuan yang sering keluar atau pulang malam sering dikonotasikan sebagai perempuan nakal,

¹⁶³Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007. hal. 18.

namun sekarang ini masyarakat dalam memandang hal tersebut sebagai hal yang sudah biasa, karena pada saat sekarang ini banyak perempuan yang bekerja sampai larut malam atau bahkan bekerja pada malam hari.

(e) Perubahan dalam Bentuk Interaksi.

Interaksi antara individu tidak selalu dilakukan secara tatap muka. Di era moderen sekarang interaksi dapat dilakukan kapan saja melalui media sosial. Definisi luas dapat ditentukan lebih lanjut berdasarkan sejumlah dimensi dari perubahan social, berdasarkan dimensi ruang terdapat tiga dimensi yaitu mikro, meso dan makro, berdasarkan dimensi waktu-waktu yaitu pendek, menengah dan panjang, berdasarkan dimensi kecepatan dapat dibedakan ke dalam bentuk lambat, inkremental, evolusioner versus cepat, fundamental dan revolusioner, berdasarkan dimensi arah dapat berupa kemajuan atau kemunduran, berdasarkan konten sosial budaya, psikologis, sosiologis, organisasi, antropologis, ekonomi, dan sebagainya, dan berdasarkan dampaknya apakah dengan cara damai atau kekerasan.¹⁶⁴

E. Faktor Penyebab Pendorong dan Penghambat Perubahan Sosial.

1. Faktor Penyebab Perubahan

Perubahan sosial terjadi bukan tiba-tiba atau ada begitu saja. Terdapat berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan sosial. Adapaun factor-faktor tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar, berikut dipaparkan faktor faktor tersebut:¹⁶⁵ Faktor Penyebab perubahan yang bersumber dari dalam (*internal*) masyarakat, antara lain.

a. Bertambah dan Berkurangnya Penduduk.

Bertambahnya penduduk yang sangat cepat di pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama dalam lembaga-lembaga kemasyarakatannya (*dalam bentuk aturan atau norma sosial*): Seperti munculnya aturan-aturan yang menyangkut hak milik individu atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan sebagainya yang sebelumnya tidak pernah ada. Berkurangnya penduduk dapat disebabkan karena penduduk berpindah ke daerah lain. Kondisi ini dapat mengakibatkan kekosongan dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial, sehingga memengaruhi lembaga-lembaga

¹⁶⁴Jan Serveas, *Social Change*: <https://www.researchgate.net/publication/274193404>, 2011. hal. 2.

¹⁶⁵Manan, Imran. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK, 1989, hal. 50.

kemasyarakatan. Di beberapa masyarakat pedesaan, berkurangnya jumlah penduduk usia produktif yang disebabkan berpindahnya mereka ke kota, menyebabkan perubahan dalam sistem pengolahan tanah. Pengaturan pengolahan dan pengelompokan tenaga kerja menjadi didasarkan pada jenis pekerjaannya, bukan berdasarkan pada perbedaan usia lagi.

b. Penemuan-penemuan Baru.

Penemuan-penemuan baru dibedakan dalam pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan. *Discovery* akan menjadi *invention* apabila masyarakat mengakui, menerima serta menggunakan penemuan baru tersebut: Sebagai contoh *discovery*, misalnya penemuan mobil yang diawali oleh Marcus (1875) seorang Austria dengan upayanya untuk membuat motor gas, serta menghubungkan motor gas tersebut dengan sebuah kereta, sehingga dapat berjalan tanpa ditarik oleh seekor kuda. Hal itu merupakan momentum penting saat mobil menjadi *discovery*. Proses selanjutnya para ilmuwan menambahkan berbagai komponen sehingga menjadi suatu bentuk mobil yang layak untuk dijadikan sebagai alat pengangkut manusia secara praktis dan aman, serta memperoleh hak patent di Amerika Serikat pada tahun 1911, sehingga diakui oleh masyarakat, maka kendaraan mobil telah menjadi suatu *invention*. Rangkaian dari proses *discovery* sampai dengan *invention* sehingga akhirnya mobil sebagai penemuan baru tersebar dan dipakai dalam kehidupan masyarakat dinamakan sebagai *innovation* (*inovasi*). Teknologi, perubahan teknologi dapat mengubah budaya dan dapat mengubah aspek masyarakat yang lain.¹⁶⁶

c. Pertentangan (*Conflict*).

Pertentangan sering terjadi pada suatu masyarakat yang tengah mengalami pergeseran perubahan dari masyarakat tradisional menuju kepada masyarakat modern, antara kelompok generasi tua dengan generasi muda yang lebih cepat menerima unsur-unsur kebudayaan modern. Kondisi tersebut menyebabkan berkembangnya konflik-konflik yang membutuhkan suatu pemecahan bersama melalui kompromi antar generasi tersebut, untuk bersama-sama menentukan unsur-unsur budaya baru mana yang bisa diterima secara Bersama oleh masyarakat dan mana yang tidak bisa di terima oleh masyarakat, sehingga akan mewarnai perubahan pola kehidupan dalam kehidupan masyarakat, diantaranya adalah terkait dengan pola pergaulan antara muda-mudi dalam suatu masyarakat, peluang pendidikan dan kesempatan bekerja bagi perempuan (*kesetaraan gender*), sistem pernikahan, dan sebagainya.

¹⁶⁶Crowley, D., & Heyer, P. *Komunikasi dalam Sejarah: Teknologi, Budaya, Masyarakat* (6th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon. 2011. hal. 67.

d. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi.

Terjadinya pemberontakan atau Revolusi dalam suatu pemerintahan negara, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan besar dalam kehidupan negara tersebut. Seluruh lembaga kemasyarakatan, mulai dari bentuk negara sampai keluarga batih mengalami perubahan-perubahan yang mendasar: Seperti peristiwa Revolusi di Rusia pada tahun 1917, telah merubah Kerajaan Absolut menjadi Diktator Proletariat yang dilandasi oleh doktrin Marxis (*ideologi komunis*) dalam kehidupan Keluarga, anak dianggap sebagai “Anak Negara” (bukan milik mutlak dari orang tua) sehingga negara punya hak untuk memperlakukannya sesuai dengan ajaran ideologi yang dianut negara.

Faktor Penyebab perubahan yang bersumber dari luar (*eksternal*) masyarakat antara lain

a. Lingkungan Alam.

Fisik Perubahan yang disebabkan oleh lingkungan alam fisik dapat berupa bencana alam maupun berupa tindakan manusia yang tidak terkontrol sehingga merusak lingkungan, seperti. Perubahan lingkungan yang lebih lambat juga dapat memiliki dampak sosial yang besar. Seperti disebutkan, satu Dampak negatif industrialisasi adalah meningkatnya polusi udara, air, dan tanah. Dengan perkiraan jumlah kematian AS akibat polusi udara mulai dari yang rendah dari 10.000 hingga 60.000.¹⁶⁷

b. Peperangan.

Terjadinya peperangan antar negara dapat mengakibatkan perubahan bagi negara yang mengalami kekalahan, Sejarawan dan ilmuwan politik telah mempelajari pengaruh perang terhadap politik dan ekonomi. Perang dapat mengubah struktur politik dan ekonomi suatu negara dengan cara yang jelas, seperti ketika Bangsa asing memaksakan sistem politik dan kepemimpinan baru pada bangsa yang kalah. politik lainnya dan perubahan ekonomi yang dibawa oleh perang lebih halus.¹⁶⁸

c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Masuknya pengaruh kebudayaan masyarakat lain bisa terjadi karena adanya hubungan fisik antara dua masyarakat, yang diikuti adanya pengaruh timbal balik sehingga masing-masing masyarakat akan mengalami perubahan: Misal saling bertemu dalam hubungan perdagangan, misi pertukaran budaya dan sebagainya. Masuknya pengaruh kebudayaan masyarakat lain juga bisa terjadi secara sepihak, misalnya melalui media massa: melalui media TV misalnya, yang berisi

¹⁶⁷Reiman, J., & Leighton, P. *Yang kaya semakin kaya dan yang miskin dipenjara: ideologi, kelas, dan peradilan pidana* (edisi ke-9). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall. 2010j hal. 23.

¹⁶⁸<https://open.lib.umn.edu/sociology/chapter/20-2-sources-of-social-change/> diakses. 14/08/2021.

tayangan bermacam-macam budaya baru dari masyarakat luar, maupun berbagai macam pesan lewat iklan, masyarakat dapat terpengaruh oleh isi siaran yang ditayangkan, sehingga terjadi perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut. Setiap kehidupan sosial masyarakat baik kehidupan di masyarakat kota maupun dalam kehidupan masyarakat desa sekalipun bersahaja, pasti memiliki perubahan, baik perubahan secara cepat maupun perubahan secara lambat, hal ini menandakan kehidupan sosial masyarakat tidak ada yang statis secara absolut.

2. Faktor-faktor Pendorong Perubahan Sosial

Selain itu, dalam perubahan sosial dilihat adanya faktor yang mendorong perubahan yang terjadi. Faktor yang mendorong perubahan sosial dapat dibedakan atas tiga yaitu faktor sosial, faktor psikologis dan faktor budaya. Faktor sosial didorong oleh adanya aspek organisasi sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya lembaga-lembaga kemasyarakatan, keluarga, organisasi dan sebagainya. Selain itu, faktor psikologis berkaitan dengan individu yang menjalankan peran dalam masyarakat. Ketika individu kreatif dan inovatif secara otomatis berdampak kepada perubahan dalam masyarakat tersebut. Faktor kultural atau budaya berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Semakin luas dan terbukanya penerimaan masyarakat terhadap kultural atau budaya, maka akan berpengaruh kepada perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁶⁹

Jika dipaparkan lebih lanjut faktor pendorong perubahan sosial ada yang berasal dari dalam maupun luar kelompok, faktor dari dalam kelompok masyarakat yaitu:

a. Bertambahnya dan berkurangnya penduduk dalam suatu wilayah.

Bertambah dan berkurangnya penduduk sangat mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat, pada bertambah padatnya suatu penduduk di suatu tempat akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat.

b. Terjadinya konflik dalam masyarakat.

Terjadinya konflik dalam masyarakat bisa menyebabkan terjadinya perubahan sosial masyarakat, karena didalam kehidupan masyarakat ada perbedaan kepentingan dalam pekerjaan ataupun dalam stratifikasi, hal itulah yang menyebabkan potensi terjadinya konflik dalam masyarakat.

c. Adanya revolusi dalam masyarakat.

Munculnya perubahan dalam masyarakat juga disebabkan adanya revolusi suatu pemberontakan didalam masyarakat, terjadinya hal seperti itu akan menimbulkan kekuatan-kekuatan di masyarakat yang akan menimbulkan beberapa firkah-firkah.

¹⁶⁹Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial ...*, hal. 21.

Faktor pendorong perubahan sosial dari luar masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan fisik.

Faktor lingkungan fisik juga bisa menyebabkan terjadinya perubahan sosial masyarakat, dimana di saat suatu daerah terjadi bencana alam dan harus mengungsi dari tempat asal menuju ke tempat yang baru. Setelah menempati tempat yang baru pasti akan melakukan beradaptasi dengan lingkungan, adaptasi tersebut bisa menyebabkan berdampak pada perubahan sosial.

b. Kemudian terjadinya peperangan.

Peperangan akan berdampak pada terjadi perubahan pada lembaga kemasyarakatan, negara yang menang perang, biasanya akan memaksa negara yang kalah dan masyarakatnya untuk mengikuti kebudayaan untuk menggantikan kebudayaan sebelumnya.

c. Pengaruh kebudayaan kebudayaan lain.

Pengaruh ini lambat laun akan merubah kebiasaan sosial masyarakat, kebudayaan lain yang masuk akan mempengaruhi perubahan sosial dengan adanya perkembangan zaman globalisasi.

d. Kontak dengan Kebudayaan lain.

Masyarakat yang mengalami kontak dengan kebudayaan lain (sebagai kebudayaan baru) cenderung akan terpengaruh oleh kebudayaan tersebut sehingga menghasilkan perubahan dalam kehidupan masyarakatnya. Proses tersebut berlangsung melalui difusi (*diffusion*) yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke individu atau masyarakat lain: Dengan terjadinya difusi, maka unsur kebudayaan baru dapat diteruskan dan disebarkan ke masyarakat luas sehingga masyarakat bisa menikmati kegunaannya. Proses tersebut dapat memperkaya kebudayaan masyarakat, seperti kebudayaan baru bidang teknologi (HP, Laptop, TAB) dan sebagainya sehingga berlangsung perubahan dalam pola kehidupan masyarakatnya.

e. Sistem Pendidikan Formal yang Maju.

Pendidikan akan memberikan nilai-nilai tertentu kepada manusia, terutama dalam membuka pikirannya, menerima hal-hal baru, maupun cara berfikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir secara obyektif, rasional dan melihat ke masa depan, berusaha menciptakan kehidupan yang lebih maju: Pendidikan memberi kemampuan pada manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman atau tidak. Berbekal pendidikan, masyarakat akan terdorong untuk berusaha menciptakan berbagai penemuan kebudayaan yang baru agar masyarakatnya mampu hidup mengikuti perkembangan zaman.

f. Sikap menghargai.

Hasil karya Seseorang dan keinginan untuk maju Sikap positif masyarakat terhadap berbagai hasil karya anggota masyarakatnya, merupakan indikasi bahwa masyarakat tersebut ingin maju lewat hasil karya baru warganya yang diharapkan dapat membawa perubahan dan kebaikan bagi kehidupan masyarakatnya: Seperti penghargaan Hadiah Nobel, pemberian Tanda Jasa, penghargaan Kenaikan Jabatan dan sebagainya, mendorong masyarakat untuk terus berprestasi lewat karya-karya baru mereka, sehingga membawa perubahan dalam masyarakatnya.

g. Toleransi terhadap perbuatan menyimpang yang bukan merupakan delik (pelanggaran hukum).

Adanya sikap toleransi terhadap penyimpangan yang terjadi di masyarakat dalam bentuk penyimpangan dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakatnya (tetapi bukan penyimpangan dalam arti delik atau pelanggaran hukum) menyebabkan masyarakat memiliki keberanian untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari kebiasaan yang ada, sehingga terjadi perubahan-perubahan di dalam kehidupan masyarakatnya: Seperti toleransi terhadap warga masyarakat yang tidak lagi melaksanakan kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya karena menganggap kebiasaan tersebut kurang rasional atau tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman, serta menggantinya dengan bentuk kebiasaan baru yang diikuti oleh berkembangnya Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang baru pula.

h. Sistem Pelapisan.

Masyarakat (*Stratifikasi Sosial*) yang terbuka Sistem pelapisan masyarakat yang terbuka merupakan sistem yang memberikan peluang atau kesempatan kepada setiap warga masyarakat untuk mengalami mobilitas sosial vertikal secara luas, dimana setiap warga masyarakat memiliki kesempatan untuk meraih prestasi dan memiliki kedudukan/status sosial yang lebih tinggi Penduduk yang Heterogen Di dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai perbedaan latar belakang kebudayaan, ras, ideologi dan sebagainya, mempermudah terjadinya konflik-konflik dalam masyarakat, sehingga sering muncul goncangan-goncangan yang mendorong terjadinya perubahan kehidupan masyarakat.

i. Ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai bidang kehidupan.

Ketidakpuasan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan telah berlangsung cukup lama, dapat mendorong munculnya revolusi/pemberontakan.

j. Orientasi ke masa depan.

Masyarakat yang mampu berfikir ke arah masa depan (memiliki Visi, Misi dan tujuan hidup yang jelas) akan terdorong untuk mewujudkan cita-cita masa depannya: Masyarakat mampu tumbuh sebagai masyarakat

yang dinamis, aktif dan kreatif, yaitu masyarakat yang selalu berusaha menghasilkan penemuan-penemuan baru yang diharapkan mampu untuk merubah kehidupan masyarakatnya menuju terwujudnya masyarakat baru yang dicita-citakan.

k. Pandangan bahwa manusia harus senantiasa memperbaiki hidupnya.

Berkembangnya keyakinan terhadap nilai-nilai hakikat hidup bahwa Manusia bila ingin tetap eksis harus selalu berusaha memperbaiki hidupnya, menjadi pendorong masyarakat untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya dengan berusaha merubah kondisi hidupnya ke arah yang lebih baik.

Faktor-faktor Penghambat terjadinya perubahan sosial adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.

Masyarakat yang hidup terasing mengakibatkan tidak mengetahui perkembangan kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat lain, sehingga tidak memiliki gambaran ataupun keinginan untuk merubah kondisi masyarakatnya agar menjadi lebih maju.

b. Perkembangan Ilmu Pengetahuan yang terlambat.

Kondisi masyarakat yang terlambat ilmu pengetahuannya dapat dijumpai pada masyarakat yang pernah dijajah lama oleh bangsa lain, maupun pada masyarakat yang terasing atau tertutup.

c. Sikap masyarakat yang sangat tradisional.

Sikap masyarakat yang suka mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tidak dapat diubah, akan menjadi penghambat jalannya proses perubahan, karena masyarakat dihinggapi rasa takut atau menganggap tabu untuk meninggalkan dan merubah tradisi lama dengan tradisi yang baru.

d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interests*.

Dalam setiap masyarakat terdapat sistem pelapisan atau stratifikasi sosial yang memposisikan sekelompok orang untuk menikmati posisi kedudukan sosial pada lapisan atas. Hal ini sering terjadi pada masyarakat feodal dan masyarakat yang tengah mengalami transisi. Mereka yang memiliki kedudukan pada lapisan atas, akan selalu berusaha untuk mempertahankan posisi tersebut.

e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.

Setiap masyarakat memiliki unsur-unsur budaya yang dipandang menjadi dasar integrasi bagi keberlangsungan hidup masyarakat yang harmonis. Oleh sebab itu masyarakat berusaha memelihara dan mempertahankan unsur-unsur budaya tersebut agar keharmonisan tetap terjaga.

f. Prasangka terhadap hal-hal baru (asing) atau sikap yang tertutup.

Bagi masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa-bangsa Barat, prasangka-prasangka negatif serta sikap yang tertutup masih sering melekat dengan kuat, karena tidak bisa melupakan pengalaman pengalaman pahit yang pernah mereka terima selama dijajah.

g. Hambatan-hambatan yang bersifat Ideologis.

Setiap bangsa atau masyarakat tentu memiliki ideologi yang mengandung nilai-nilai dasar sebagai pedoman dalam hidup bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Oleh sebab itu nilai-nilai ideologi merupakan nilai universal yang berfungsi sebagai alat pemersatu atau integrasi dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat tersebut.

h. Adat atau Kebiasaan dalam Masyarakat.

Adat atau kebiasaan yang hidup di masyarakat merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya. Ada kalanya adat atau kebiasaan tersebut begitu kokoh tertanam dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga sulit untuk diubah.

i. Nilai bahwa Hidup itu pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Berkembangnya nilai-nilai tersebut di dalam masyarakat akan melahirkan sikap hidup yang apatis. Mereka meyakini bahwa kehidupan di dunia memang penuh dengan kesusahan dan kesulitan yang dipahami sebagai kodrat yang harus diterima dan dijalankan: Masyarakat yang beranggapan bahwa manusia tinggal menjalani kehidupan seperti apa adanya sesuai dengan kodratnya, karena kehidupan tidak mungkin diubah dan diperbaiki. Oleh sebab itu masyarakat pantang merubah pola-pola hidupnya karena meyakini bahwa mereka harus hidup sesuai dengan cara yang diwariskan oleh para leluhurnya, meskipun penuh dengan kesusahan dan kesulitan.

3. Strategi Perubahan Sosial

Munculnya gagasan baru dan munculnya kebijakan-kebijakan baru, kesemuanya tidak akan dapat diterima begitu saja oleh individu tertentu dan atau kelompok sosial lainnya. Sejarah telah membuktikan bahwa proses perubahan pola pikir merupakan dominan sangat sulit untuk diubah, cerita sejarah tersebut seolah menunjukkan bahwa membolehkan sebuah pendapat yang telah diyakini secara turun temurun tidaklah mudah meskipun pandangan tersebut adalah salah. Bukan hal yang mudah untuk menyebarkan sebuah kebenaran kepada individu atau kelompok sosial tertentu meskipun kebenaran tersebut membawa manfaat yang sangat besar bagi penerimanya, Untuk memasukan suatu produk berupa pemikiran, gaya hidup cara hidup, maupun penemuan baru dalam sosial masyarakat dibutuhkan strategi, karena segala kebaruan memiliki unsur perbedaan yang pastinya jika diterima maka

akan merubah struktur atau sistem yang sebelumnya, strategi untuk melakukan penetrasi kedalam sistem dan struktur sosial bisa diistilahkan dengan strategi sosial, Strategi sosial bukanlah konsep yang baru melainkan konsep yang seharusnya dikembangkan untuk mencapai sebuah tujuan.

Strategi sosial adalah cara atau kiat yang dilakukan seseorang atau secara bersama untuk mencapai suatu tujuan. Strategi sosial juga bermakna langkah-langkah yang dilakukan oleh individu atau masyarakat secara bersama untuk bisa menjalankan aktivitas kehidupannya. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah salah satu proses perubahan yang terjadi secara mendadak dalam lingkaran kehidupan. Ini terkait individu atau kelompok bahkan struktur yang melakukan atau merencanakan terjadinya perubahan sosial atau ada yang mengantar dalam kehidupan. Individu sebagai target perubahan yang telah kita bicarakan di atas, pasti dalam aktivitas sehari-hari menggunakan sejumlah strategi yang diperlukan yaitu pertama, strategi psikoanalisis; kedua, strategi psikologi sosial; ketiga, strategi modifikasi individu; keempat, strategi pendidikan; dan kelima, strategi dinamika kelompok. Strategi tersebut mempunyai paradigma atau asumsi yang berbeda untuk melihat individu sebagai target Perubahan.¹⁷⁰

a. Strategi Psikoanalisis.

Pada strategi psikoanalisis berasumsi bahwa manusia atau individu mempunyai sifat id, ego, dan superego yang telah diuraikan pada pemikiran Freud untuk melihat perkembangan manusia. Id merupakan kepribadian manusia yang telah dibawa sejak lahir. Artinya, sifat tersebut ada dalam diri manusia karena pembawaan dalam rahim si ibu yang melahirkan. Ego adalah suatu komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani realitas. Ego melakukan pekerjaan sesuai kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam aktivitas kehidupan dan dia berada dalam fungsi sadar, prasadar, dan tidak sadar. Superego adalah aspek kepribadian yang menampung standar internalisasi moral dan cita cita yang didapatkan dalam keluarga dan kehidupan sosial.

b. Strategi Psikologi Social.

Pada pemikiran ini berasumsi bahwa sifat manusia adalah fungsi dari lingkungan sosial dalam kehidupan bersifat sendiri. Artinya individu atau manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, sehingga lingkungan sosial dipandang sebagai fungsi tertentu bagi lingkungan sosial lainnya.

c. Strategi Modifikasi Individu.

Pemikiran ini dilandasi bahwa individu bertindak atas hukuman dan ganjaran. Individu bertindak dan melakukan perubahan, jika dalam

¹⁷⁰Nanang Marton. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial ...*, hal. 252.

kehidupannya ada dasar hukuman dan ganjaran. Secara tidak langsung individu dapat mengubah dirinya ke arah yang ia ingin lakukan. Pemikiran ini terdapat pada teori pertukaran yang dikemukakan pada ahli sosiologi.

d. Strategi Pendidikan.

Asumsi pada strategi ini bahwa individu merupakan makhluk rasional dan bertindak secara logis dalam hidupnya. Individu akan melakukan tindakan tersebut sekurang-kurangnya dalam memberikan keuntungan dirinya dalam segala tindakan tersebut. Kelima, strategi dinamika kelompok, asumsi pemikiran ini bahwa dinamika kelompok didasari oleh ide, yaitu norma yang mempengaruhi perilaku (individu) dan akan tercipta interaksi kelompok. Beberapa uraian di atas, dari sudut pandang psikologi individu terlihat mempunyai strategi dalam mencapai tujuan hidup. Bermula dari kebiasaan individu ini, akan berkembang dalam kehidupan sosial. Lebih lanjut Cartwright menyatakan bahwa kelompok dapat dijadikan target maupun perantara perubahan. Pandangan ini berasumsi bahwa perubahan suasana dalam lingkungan masyarakat atau aktivitas sehari-hari akan mempengaruhi individu.¹⁷¹

Memahami strategi perubahan sosial merupakan kajian untuk kita pahami dalam aktivitas perubahan yang terjadi kehidupan masyarakat. Selain ke 5 strategi diatas ada beberapa strategi perubahan sosial lain yaitu:

a. Strategi Fasilitatif.

Perubahan sosial adalah merupakan perubahan kepada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Agen perubahan sosial bertindak sebagai fasilitator yang dapat menyediakan berbagai sumber informasi, sumber daya (alam dan manusia), dan sarana konsultasi. Strategi fasilitatif memerlukan waktu yang panjang dalam melakukan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial tidak akan terjadi dalam kehidupan masyarakat apabila ada hambatan yang terjadi dalam aktivitas tersebut.

b. Strategi Reduktif.

Adalah merupakan strategi yang menerima inovasi dan mengetahui segala hambatan yang terjadi dalam aktivitas masyarakat. Strategi reduktif misalnya bidang pendidikan, keterampilan, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan strategi tersebut melalui program yang telah dirancang, terstruktur dan terpola dengan baik. Strategi ini akan lancar apabila segala hambatan tersebut bisa diketahui dengan baik dan tidak secara emosional.

c. Strategi Persuasif.

Adalah merupakan strategi membujuk. Artinya, pada strategi ini mengupayakan masyarakat dengan cara membujuk dalam melakukan

¹⁷¹Lauer, H Robert. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara. 1993. hal. 480.

perubahan. Cara ini dilakukan menyusun dan membujuk masyarakat secara emosional atau dengan perasaan yang mendalam terkait dengan keterlibatan perasaan atau dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang berkembang dalam masyarakat. Strategi ini menjadi efektif, apabila cara dan tujuan yang dilakukan jelas dan bisa membuat masyarakat menjadi terharu untuk melakukan perubahan.

d. Strategi Kekuasaan.

Adalah merupakan strategi yang dilakukan dengan cara kekerasan atau paksaan serta ancaman yang diberikan kepada masyarakat. Strategi ini bersifat negatif, bisa menghilangkan nama baik ketika melakukan perubahan. Strategi kekuasaan akan efektif, apabila lapisan masyarakat mendukung dalam melakukan perubahan dan ada ganjaran atau hadiah sebagai motivasi dalam masyarakat. Cara ini dapat menjadikan masyarakat semakin kuat dalam melakukan perubahan sosial yang optimal.

e. Strategi Kekerasan Versus Non Kekerasan.

Masyarakat tidak bersifat statis melainkan dinamis. Artinya masyarakat pasti mengalami perubahan dan banyak permasalahan yang dihadapi serta tidak terlepas dengan konflik. Penyelesaian konflik biasanya dalam masyarakat dilakukan dengan kekerasan. Sehingga ada juga peribahasa yang dianut dalam masyarakat yaitu nyawa dibalas dengan nyawa. Artinya, masyarakat cenderung berpikir bahwa penyelesaian dalam suatu masalah dilakukan dengan kekerasan secara fisik. Misalnya, dengan melakukan peperangan, pembunuhan, cara tidak pandang bulu pada lawan, dan sebagainya. Menurut Mao perubahan dalam masyarakat tidak saja dilakukan dengan kekerasan, akan tetapi bisa dilakukan dengan non kekerasan. Misalnya, dilakukan dengan musyawarah, bujukan, kritik, saluran media, dan sebagainya. Akan tetapi, dalam kajian sosiologi dikenal dengan pola kerja sama atau akomodasi, sebagai salah satu bentuk interaksi sosial.¹⁷²

F. Tori Konstruksi Sosial

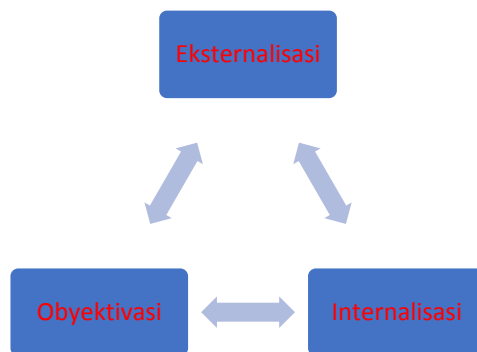
Teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L Berger merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Di dalamnya terkandung pemahaman bahwa sebuah kenyataan itu dibangun secara sosial. Realitas adalah kontruksi sosial merupakan asumsi dasar teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L Berger.

Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman, kenyataan dan pengetahuan. Realitas sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki

¹⁷²Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern dan Post Modern dan Poskolonial ...*, hal. 261.

keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckman mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektikan ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Objektivasi adalah setiap pemenuhan kebutuhan manusia dalam berbagai bidang kehidupan memerlukan alat dan bahan kehidupannya sehingga akan menciptakan signifikasi tanda-tanda yang dibentuk oleh manusia sehingga disepakati oleh kelompok masyarakat dan dianggap mapan. Internalisasi adalah di mana objektif reality ditarik ke dalam diri individu atau yang disebut realita subjektif melalui proses internalisasi atau sosialiasi primer dan sekunder individu menjadi anggota masyarakat.



Skema di atas menjelaskan bahwa ada tiga tahap dialektika manusia dan masyarakat. Pertama yakni Eksternalisasi, yaitu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan tetap tinggal didalam dirinya sendiri tetapi harus selalu mengepresikan diri dalam aktivitasnya di tengah masyarakat. Aktivitas inilah yang disebut eksternalisasi.

Kedua, objektivasi. Bisa terjadi ketika produk dari aktivitas tersebut telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal dan lain pada produser itu sendiri. Meskipun kebudayaan berasal dan berakar dari kesadaran subjektif manusia, tetapi eksistensinya berada diluar subjektifitas individual. Dengan kata lain, kebudayaan itu mempunyai sifat realitas obyektif dan berlaku baginya kategori-kategori obyektif.

Ketiga, internalisasi; yaitu penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia obyektif

ke dalam struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. melalui obyektivasi, manusia menjadi realistis dan unik. Dan dengan internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Individu mempelajari makna yang telah di obyektifikasikan sehingga terbentuk olehnya, mengidentifikasikan dirinya dengannya; makna tersebut masuk ke dalam dirinya dan menjadi miliknya. Individu tidak hanya memiliki makna tersebut tetapi juga mewakili dan menyatakannya. Singkatnya, melalui internalisasi fakta objektif dari dunia sosial menjadi fakta subyektif dari individu. Pada tahap ini, menurut Berger, manusia adalah produk dari masyarakat.

Dalam teori kontruksi sosial terdapat tiga proses dealektis yang dijelaskan oleh Peter L. Berger, ketiga proses dealektis itu meliputi eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Proses dealektis tersebut tentunya berjalan sebagaimana masyarakat terus bergerak. Proses ini merupakan proses yang di dalamnya melibatkan masyarakat sebagai subjek. Masyarakat sebagai sebuah realitas subjektif merupakan sebuah institusional yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang telah tertanam, baik itu pengetahuan, kepercayaan, dan cara bertindak (tindakan), ketiga nilai-nilai ini sangat berpengaruh dalam proses dealektis masyarakat.

Pada proses eksternalisasi di mana masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai lokal yang telah mengakar dan menjadi sebuah kearifan, pengetahuan ini kemudian menjadi sebuah panutan dasar yang menjadi sebuah standar pada masyarakat tersebut. Setelah itu masyarakat melakukan obyektivikasi terhadap pengetahuan yang telah diketahuainya, di sini masyarakat mulai melakukan pemaknaan terhadap realitas yang ada sebagai bahan kepercayaan yang sesuai dengan pemaknaan yang tertanam dalam dirinya. Kepercayaan itu meliputi produk hasil pemaknaan terhadap realitas eksternalnya yaitu proses sosialisasi di dalam diri yang menghasilkan alat untuk keberlangsungan hidupnya. Pada proses Internalisasi inilah masyarakat memahami atau menafsirkan langsung menjadi tindakan obyektifnya sebagai suatu pengungkapan makna.¹⁷³

¹⁷³Asmanidar, "Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)". *Jurnal Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh*. Vol. 1, No. 1 Maret. 2021. hal. 103.

BAB III

BIOGRAFI ABDUL WAHAB ROKAN ROKAN

Pada bagian ketiga ini akan menjelaskan tentang profil umum riwayat hidup Abdul Wahab Rokan dan mata rantai ajaran tarekat naqsyabandiyah, yang mana ajaran tarekat naqsyabandiyah ini adalah merupakan ajaran yang banyak diminati oleh masyarakat Rokan, sehingga ajaran ini berkembang sangat pesat ke seluruh pelosok daerah Rokan dan juga berkembang hingga kedaerah Langkat Sumatra Utara. Bagaimana metode serta cara berdakwah yang ia gunakan sehingga sangat di minati dan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat yang mendengar dan melihatnya secara langsung maupun tidak secara langsung.

A. Riwayat Hidup Abdul Wahab Rokan

Pada bab ini penulis mencoba mencari akar sejarah dan biografi serta perjuangan Abdul Wahab Rokan agar dapat menempatkan posisinya dalam berjuang untuk membangun dakwah islam di daerah Sumatra bagian Utara. Akar sejarah ini berkaitan dengan pembangunan rumah suluk atau pondok persulukan yang di daerah sumatra ada yang menamakan surau¹ yang

¹Dari aspek penamaan, surau pada saat sekarang sering dianggap sinonim dengan langgar atau musola. Namun dari segi Bahasa, menurut sebagian pendapat, kata “*surau*” sesungguhnya berasal dari bahasa sang sakerta “*surawa*” kata ini kemudian bergeser bunyinya ketika diucapkan dalam logat minang menjadi “*surau*” pada masa lalu sebelum islam menyentuh wilayah minangkabau, kata ini digunakan untuk menyebut sebuah tempat khusus dibangun untuk tempat pertapaan. Lihat: Gouzali Saydan, *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, Padang: PPIM. 2004. hal. 365. Lihat juga Wisran Hadi, *Sejarah Perkembangan Surau Minangkabau*”, 2008, hal. 3-4. <http://www.geocities.com>. Lihat juga: Alfurqan,

menjadi tempat pendidikan dalam mendalami ilmu agama islam melalui pendekatan ajaran tarekat naqsyabandiyah, yang mana tarekat naqsyabandiyah adalah merupakan sebuah media untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dari dulu hingga sekarang ini di daerah Langkat Sumatra Utara telah menjadi pusat penyebaran tarekat naqsyabandiyah terbesar di Indonesia.

Abdul Wahab Rokan, Ia di kenal dengan nama Tuan Guru Babussalam, adalah putra dari Abdul Manap bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai. Haji Abdullah Tambusai Ia adalah merupakan seorang ulama terkemuka di kampungnya, sedangkan buyutnya bernama Tuanku Tambusai² Ia adalah merupakan seorang ulama besar dan juga merupakan pejuang kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Ia juga masih merupakan keturunan keluarga kerajaan Siak Sri Indrapura, yang mana Kerajaan Siak Sri Indrapura pada masa itu memiliki kekuasaan di wilayah Riau daratan, dan kemudian kerajaan Siak Sri Indrapura terakhir di pimpin oleh Sultan Syarif Kasim II.³ Pada masa

Revitalitas Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Moderen. Yogyakarta: Budi Utami. 2000. hal. 10-11.

² Tuanku Tambusai adalah salah seorang tokoh ulama, pemimpin dan pejuang yang juga merupakan salah seorang tokoh Paderi terkemuka pada zaman-nya. Bersama ketujuh ulama lainnya, Tuanku Tambusai merupakan salah satu anggota Harimau Nan Salapan, sebutan bagi pimpinan beberapa perguruan yang kemudian menjadi pemimpin dari kaum Paderi. Tuanku Tambusai lahir dengan nama Muhammad Saleh di Dalu-dalu, Nagari Tambusai, Rokan Hulu, Riau pada tanggal 5 November 1784 Masehi. Tuanku Tambusai merupakan anak dari pasangan perantau Minang, Tuanku Imam Maulana Kali dengan istrinya, Munah. Ayahnya berasal dari negri Rambah dan Ia Juga merupakan seorang guru agama Islam. Oleh Raja Tambusai, ayahnya di angkat menjadi imam dan kemudian beliau menikah dengan perempuan setempat. Sedangkan ibu Tuanku Tambusai berasal dari Nagari Tambusai yang bersuku Kandang Kopuh. Sesuai dengan tradisi masyarakat Minang yang matrilineal, suku ini di turunkan-nya kepada Tuanku Tambusai. Sejak kecil, Tuanku Tambusai telah di ajarkan ayahnya ilmu bela diri, termasuk ketangkasan menunggang kuda, dan tata cara bernegara. Untuk lebih mendalami ilmu agamanya, Tuanku Tambusai memutuskan untuk pergi menuntut ilmu ke Bonjol (sekarang Sumatera Barat) kemudian pindah lagi ke Rao. Di sana dia berguru pada beberapa ulama dan berkenalan dengan tokoh Paderi lainnya seperti Tuanku Imam Bonjol. Pada Tahun 1832 Masehi, Tuanku Tambusai dipercaya untuk memegang komando dalam Perang Padri. Perjuangannya di mulai di daerah Rokan Hulu dan sekitarnya dengan pusat di Benteng Dalu-dalu. Tuanku Tambusai kemudian melanjutkan perlawanan ke wilayah Natal pada Tahun 1823 Masehi. Tahun 1824 Masehi, Tuanku Tambusai memimpin pasukan gabungan Dalu-dalu, Lubuk sikaping, Padang lawas, Angkola, Mandailing, dan Natal untuk melawan Belanda. Selama masa perang, Tuanku Tambusai sempat menunaikan ibadah haji sekaligus melaksanakan permintaan Tuanku Imam Bonjol untuk mempelajari perkembangan Islam di Tanah Arab. Biografi Tuanku Tambusai, Lihat <https://m.merdeka.com/tuanku-tambusai/profil/> Diakses 02/03/2021, Jam 01:32. Wib.

³ Sultan Syarif Kasim II adalah salah satu tokoh pahlawan Nasional dari Provinsi Riau. Ia lahir di pusat kerajaan Siak Sri Indrapura, 11 Jumadil Awal Tahun 1310 Hijriyah bertepatan dengan 1 Desember Tahun 1893 Masehi. selain itu, ia adalah Sultan ke-12 dari

kepemimpinannya Negara Kesatuan Republik Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia, dengan menyatakan kemerdekaannya yang dipimpin oleh Ir. Soekarno pada tahun 1945, dan kemudian Sultan Syarif Kasim II mendukung atas kemerdekaan Republik Indonesia dengan menyerahkan kerajaannya Siak Sri Indrapura kepada Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno, dalam arti istana Siak Sri Indrapura menjadi dibawah kepemimpinan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan ditambahkan-nya uang oleh Sultan Syarif Kasim II guna untuk mendukung kemerdekaan Republik Indonesia.

Nama kecil Abdul Wahab Rokan adalah Abdul Qasim, setelah Ia tumbuh besar, dewasa dan seiring dengan berjalanya waktu, kemudian Ia berangkat ke tanah suci Mekah dan menunaikan ibadah haji, dan kemudian nama beliau diganti oleh gurunya dengan nama Haji Abdul Wahab, sedangkan ada tambahan nama Rokan tersebut adalah menunjukkan bahwa Ia berasal dan lahir dari wilayah Rokan. Rokan adalah merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Riau Negara Kesatuan Republik Indonesia, ibu Abdul Wahab Rokan bernama Arba'iyah.⁴

Ibu Abdul Wahab Rokan dilahirkan dengan memiliki empat orang bersaudara, tidak di ketahui secara pasti tanggal kelahiran Abdul Wahab Rokan, karena terdapat dua pendapat mengenai kelahiran tersebut. Ada pendapat yang mengatakan Ia lahir di Rokan 19 Rabi'ul Tahun 1230 Hijriah, bertepatan dengan 28 September 1811 Masehi, sementara pendapat lainnya mengatakan adalah 10 Rabi'ul Akhir 1246 Hijriah bertepatan dengan 28 September 1830 Masehi, yaitu pendapat Hidayat Siregar,⁵ Fuad Said,⁶

kesultanan Siak Sri Indrapura, Sultan Syarif Kasim II dinobatkan menjadi Sultan ketika ia berumur 23 tahun, menggantikan ayahnya, Sultan Syarif Kasim. Pada tanggal 13 Maret 1915 Masehi ia mendapat gelar Sultan Assyaidis Syarif Kasim Sani Abdul Jalil Syarifuddin. Mengutip dari, <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/pelajaran-penting-dari-sultan-syarif-kasim-ii/>, Di akses, 30 juli 2020. 12:46. Wib.

⁴ Arba'iyah binti Datuk Dagi adalah anak dari tengku perdana menteri binti Sultan Ibrahim yang merupakan putri dari datuk Bedagai (dagai) yang berasal dari tanah putih dan masih mempunyai pertalian darah dengan Sultan Deli Langkat. Lihat: Khairunnisak, Asmuni, Mustafa Kamal Rokan, *Penerapan Konsep Jera Hukuman Ta'kzir Dalam Prspektif Maqasyid Syariah, at-Tafahum*, Jurnal of Islamic Law, Vol 2, No 1, Januari-Juni 2018, Hal 100. Lihat: Zaini Dahlan, *Ulama Tasawuf di Sumatra Timur Abad XIX dan XX, Menyingkap Jejak Tradisi Intelektual Syekh H. Abdul Wahab Rokan (1811-1926) dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001)*, Jurnal Ansiru PAI Vol 4, No 2, Juli-Desember 2020. hal. 3.

⁵ L. Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan*, Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-juni 2011. hal. 61.

⁶ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, Medan: Pustaka Babussalam, 1976. hal. 15.

Syawaluddin.⁷ Zikmal Fuad,⁸ Miftah Ulya,⁹ Zaini Dahlan,¹⁰ Lapan dari pendapat yang ada pendapat pertama lebih mendekati kebenaran karena disesuaikan dengan usianya yang di perkirakan sekitar 115 tahun, namun tanggal wafatnya tidak di perselisihkan yaitu 21 Jumadil Awal 1345 Hijrah atau 27 September 1926 Masehi.¹¹ Begitu juga tempat kelahirannya tidak di perselisihkan, yaitu kampung Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Negri Tinggi, Rokan Tengah, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau sekarang.

1. Masa Kecil Abdul Wahab Rokan

Abdul Wahab Rokan atau di kenal dengan nama Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi an-Naqsyabandi (*Tuan Guru Babussalam*), Ia adalah merupakan seorang ulama yang mempunyai keahlian dalam bidang fiqih, Ia juga merupakan seorang sufi, Ia juga sekaligus seorang mursyid yang sangat terkenal namanya dalam pembimbing rohani, yaitu dalam penyebaran tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di daerah Provinsi Riau¹² dan daerah Sumatra bagian Barat tepatnya di daerah Langkat pada sektiir abad ke-18 hingga sampai ke awal sekitar abad yang ke-19. Nama beliau di abadikan oleh pendiri Yayasan Pondok Pesantren di daerah Pekan Baru dengan nama Pondok Pesantren Babuslam¹³ di Provinsi Riau, sebagai nama lembaga

⁷ Syawaluddin Nasution, *Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat, (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)* Disertasi UIN Sumatra Utara, Medan, 2018. hal. 135.

⁸ Miftah Ulya, Nurliana, *Inti Sari Pemikiran Pendidikan Syekh Abdul Wahab Rokan (1811-1926)*, Jurnal Ilmiah Keislaman, STAI Diniyah Pekanbaru, tahun Tidak ada, hal. 135.

⁹ Zikmal Fuad, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejayaan Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan*, ETTISAL Journal of Communication, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, Malaysia vol 3, No 2, 2018. hal. 144.

¹⁰ Zaini Dahlan, *Ulama Tasawuf DI Sumatra Timur Abad XIX dan XX, Menyingkap Jejak Tradisi Intelektual Syekh H. Abdul Wahab Rokan (1811-1926) dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001)*, Jurnal Ansiru PAI Vol 4, No 2, Juli-Desember 2020. hal. 3.

¹¹ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 15.

¹² Provinsi Riau adalah salah satu kota yang terletak di negara kesatuan Republik Indonesia, Provinsi Riau terletak di bagian tengah Pulau Sumatera. Provinsi ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 yang kemudian dikukuhkan menjadi Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Jambi, dan Riau. Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. Desember/I/44-25 pada tanggal 20 Januari 1959, Pekan Baru secara resmi menjadi ibu kota Provinsi Riau. Profil Daerah Provinsi Riau. Sejarah Pembentukan Provinsi, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-riau>. Dikutip 03/03/2021, Jam 14:51, Wib.

¹³ Pondok Pesantren Babussalam adalah merupakan lembaga pendidikan agama islam yang di bawah naungan Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan, dengan memiliki jenjang pendidikan SMP dan SMA, Pondok Pesantren ini terletak di Jalan: Soebrantas No. 62. KM 2,5 Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan, Kode Pos 28294. Kota Pekanbaru,

berbadan hukum yang menaungi pendidikan Pondok Pesantren Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan.

Abdul Wahab Rokan, beliau lahir dari latar belakang keluarga bangsawan dan keluarga berpendidikan juga ta'at dalam menjalankan agama dan juga sangat di hormati, ayahnya bernama Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Tuanku Abdullah Tambusai Ia adalah seorang ulama terkemuka di kampungnya, Haji Abdullah Tambusai memiliki 670 anak dan cucu, salah seorang putra beliau bernama M. Yasin, menikah dengan seorang wanita dari suku batu hampar, dari hasil pernikahan ini, sepasang laki-laki dan perempuan ini memiliki anak laki-laki yang bernama Abdul Manaf yaitu ayahanda Abdul Wahab Rokan,¹⁴ latar belakang keluarga dalam keluarganya sangat menjunjung tinggi agama Islam. Abdul Wahab Rokan sejak kecil kira-kira Ia berumur dua tahun sudah di tinggal pulang ke rahmatullah (*wafat*) oleh ibunda tercintanya, dan kemudian setelah ibunya sudah tidak ada Abdul Wahab Rokan diasuh oleh ayahnya sendiri, dan dengan sangat penuh kasih sayang ayahnya membesarkan-nya.¹⁵

Sedangkan buyutnya Abdul Wahab Rokan bernama Haji Abdullah Tambusai atau yang di kenal dengan nama Tuanku Tambusai, Ia adalah seorang Ulama besar yang alim dan saleh pada masanya, Ia adalah keturunan dari Raja Siak Sri Indrapura.¹⁶ Pandangan orang-orang terhadapnya lebih dari pandangan orang terhadap Raja-raja yang memegang tampuk kekuasaan pada masa itu, apabila Ia berjalan, tidak kurang dari 40 orang murid yang mengikuti dan mengiringnya. Pejabat-pejabat pemerintah memandang Ia adalah sebagai seorang tokoh yang patut di contoh dan patut di hormati. Selain ilmu pengetahuan yang dimilikinya sangat dalam tentang ajaran agama islam Ia juga terkenal sebagai orang yang budiman, pemurah, rendah hati, dan Ia juga mempunyai murid ribuan orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan dan sebagian murid-muridnya ada yang mengabdikan dengannya, dengan jumlah yang tidak sedikit yaitu berpuluh-puluh muridnya,¹⁷ yang

Provinsi Riau, Lihat Fitri Aulia Bakri, *Living Qur'an, Tradisi Ratib Samman dalam Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru*, UIN Suska, 2020, hal. 44.

¹⁴ Zaini Dahlan, *Ulama Tasawuf DI Sumatra Timur Abad XIX dan XX, Menyingkap Jejak Tradisi Intelektual Syekh H. Abdul Wahab Rokan (1811-1926) dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001)*, Jurnal Ansiru PAI Vol 4, No 2, Juli-Desember 2020. hal. 4.

¹⁵ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal 7.

¹⁶ Zaini Dahlan, *Ulama Tasawuf DI Sumatra Timur Abad XIX dan XX, Menyingkap Jejak Tradisi Intelektual Syekh H. Abdul Wahab Rokan (1811-1926) dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001) ...*, hal. 3.

¹⁷ Menurut Syahabuddin Umar Suhrawadi dalam Masduki dan Jefri. R. Ada lima belas adab atau aturan prilaku yang harus di amalkan murid antara lain: 1). Keyakinan penuh kepada Syekh dalam ajaran, bimbingan dan penyucian atas diri murid-muridnya. 2). Ketetapan hati yang sempurna untuk mendatangi Syekh. 3). Mematuhi perintah Syekh. 4). Tidak melawan. 5). Menafikan kehendak dan keinginan sendiri. 6). Selelu menghargai

tinggal menetp dan berkhidmat di rumahnya dan kehidupan mereka di tanggung oleh Abdullah Tambusai.¹⁸ Dari biaya kehidupan ditanggung oleh Haji Abdullah Tambusai, dan kemudin ditanggung juga semua biaya pendidikan-nya dan tempat tinggal para muridnya semuanya disediakan oleh Haji Abdullah Tambusai.

Kemudian Abdul Wahab Rokan sejak kecil telah kelihatan tanda-tanda bahwa Ia kelak ketika sudah besar nanti Abu Qasim akan menjadi orang besar dan terhormat dikarnakan sangat banyak kejadian-kejadian yang luar biasa atas dirinya sejak pada masa Ia belajar menuntut ilmu agama Islam yang kemudiannya akan meninggikan drajat dan martabatnya di mata orang banyak. Ia sangat giat belajar dalam mendalami ilmu agama, ketika Ia saat dalam belajar menuntut ilmu dengan gurunya, kadang-kadang Ia bermalam di rumah gurunya di kernakan Ia belajar tidak melihat waktu hingga sampai larut malam dan kadang-kadang Ia pulang dengan larut malam.¹⁹

Masa kecil Ia Abdul Wahab Rokan juga sudah kelihatan tanda-tanda kepintaran dan juga kelihatan sifat kejujuranya, Ia berpawakan sedang kulitnya putih kuning istilah orang melayu sawo mateng, mukanya bersih cerah dan berseri, sangat menarik hati bagi yang melihatnya, ketika Ia berjalan dengan sehelai selendang tetap di pundaknya, dan hidupnya sangat sederhana, pakaian yang dikenakanya seringnya berwarna putih dan kadang-kadang berwarna hijau, pada masa kecil sudah memiliki akhlak yang baik, zuhud dan tekun beribadah juga ta'at menjalankan perintah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. dan menjauhi apa yang dilarangnya, Ia tidak mementingkan diri pribadi, Ia selalu mementingkan kepentingan umum, perangai dan tingkahlakunya merupakan ciri khasnya adalah, istiqamah dalam ibadah dan dalam setiap pekerjaan-nya, teguh dalam pendirian, tanpa memiliki rasa ragu-ragu. Tidak meninggalkan sholat berjamaah dan senantiasa *zikrullah* menginggat Allah *Subhanahu wa ta'ala*. beliau juga pada dimasa masih kecilnya tidak pernah lengang wudhu.²⁰ Dikarnakan

pemikiran *Syekh*. 7). Mengacu pada pengetahuan *Syekh* dalam menjelaskan makna-makna berbagai macam mimpi. 8). Menghormati Ucapan *Syekh*. 9). Merendahkan suara. 10). Menahan diri dari tindakan diluar batas. 11). Mengetahui waktu yang tepat untuk berbicara. 12). Menjaga batas kehormatan sendiri. 13). Mampu menjaga rahasia-rahasia *Syekh*. 14). Mengungkapkan berbagai rahasia sendiri kepada *Syekh*. 15). memiliki prilaku rohani yang diridhoi. Lihat Masduki, Jefri. R, *Strategi Tarekat Naqsyabandiyah dalam Pengembangan Dakwah di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir*, Jurnal Idarotuna, Vol 1, No 1, Oktober 2018. hal. 61.

¹⁸Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 3.

¹⁹Keramat Syekh Abdul Wahab Rokan. <https://mudanews.com/sosial-budaya/2020/06/27/keramat-syekh-abdul-wahab-rokan-al-khalidi-naqsyabandi/>. Di akses 02/11/2020, Jam 15:15. Wib.

²⁰Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 6.

sudah menjadi kebiasaannya dari masa kecil dalam menimba ilmu pada sang guru dan dalam bimbingan guru harus senantiasa berwudhu.

2. Pendidikan Abdul Wahab Rokan

Latar belakan pendidikan adalah merupakan hal yang sangat penting, dimana pendidikan agama adalah pendidikan yang paling dasar dalam mendidik anak yang harus diperhatikan dan di ajarkan dengan baik oleh kedua orang tuanya dan ketika menempuh perjalanan menuju kedewasaan, anak sudah mempunyai pondasi dasar yang kuat untuk menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang nanti hal inilah yang di persiapkan oleh orang tua Abdul Wahab Rokan pada masa waktu kecilnya. Pada waktu kecilnya juga Ia disibukan oleh ayahnya untuk belajar dalam mempelajari ilmu-ilmu agama tidak seperti kebiasaan anak-anak kecil lainnya dengan disibukan dengan mainan yang di milikinya.

Ketika ibu kandung Abdul Wahab Rokan berpulang kerahmatullah yaitu Arbaiyah, Abdul Wahab Rokan ketika itu kira-kira baru berumur dua tahun atau sekitar duapuluh empat bulan, dan setelah sang ibu tercintanya di panggil oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. kemudian Ia diasuh dan di besarkan oleh sang ayah tercintanya dengan penuh kasih dan sayang sang ayah membesarkannya, kemudian setelah Abdul Wahab Rokan beranjak besar dan dewasa ayahnya menyerahkan-nya kepada Haji Muhammad Saleh demi cita-cita yang dimiliki oleh sang ayah, dikarnakan Haji Muhammad Saleh Ia adalah merupakan seorang ulama terkenal yang berasal dari minang kabau, untuk mengajarkan Abdul Wahab Rokan ilmu-ilmu agama Islam terutama ilmu Al-Qur'an dan Ia Haji Muhammad Saleh adalah merupakan seorang ulama yang sangat ahli dalam bidang seni membaca Al-Qur'an, dan sejak kecil Abu Qasim sudah kelihatan kepintaran dan kecerdasan yang dimilikinya dan ini adalah merupakan tanda-tanda yang Abu Qasim Ia akan menjadi orang besar kelak ketika sesudah berhasil nanti, sangat banyak kejadian-kejadian yang sangat luar biasa atas dirinya, sejak pada masa itu Ia mulai belajar dengan penuh kesungguhan yang hingga kelak akan meninggikan martabatnya di mata orang banyak kelak.²¹

Abdul Wahab Rokan sejak kecilnya dan Ia pertama kali mendapatkan pendidikan dasar membaca Al-Qur'an adalah langsung di didik oleh ayahnya, namun setelah ayah tercintanya meninggal dunia Ia melanjutkan pendidika agama Islam kepada Tuanku Haji Muhammad Saleh Tambusai dan Tuanku Haji Abdul Halim Tambusai dengan tanpa henti dan mengeluh, walaupun ibu dan ayahnya sudah tidak ada Ia terus semangat mendidik dan mengajarkan ilmu agama dan Ia pun terus melanjutkan belajar ilmu agama dengan giat dan dengan penuh ketekunan dan kegigihan. Setelah belajar kepada keduanya tersebut Abdul Wahab telah mampu berkembang pesat

²¹ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 7.

dalam penguasaan ilmu bahasa arab dan fiqih sehingga Ia Abdul Wahab Rokan di juluki dengan Faqih (*Ahli Ilmu Fiqih*) oleh gurunya. Abdul Wahab Rokan juga belajar kepada Syekh Muhammad Yusuf di daerah semenanjung melayu selama dua tahun yaitu pada tahun 1863 Masehi, dan kemudian Ia melaksanakan ibadah Haji ke Baitullah (*Mekah*) untuk pertamakalinya dan sekaligus Ia melanjutkan dan memperdalam ilmu keislaman di sana. Dan dengan waktu yang tidak sebentar yaitu selama enam tahun, dari tahun 1863 Masehi sampai tahun 1869 Masehi, selama enam tahun itulah Ia Abdul Wahab Rokan bermukim dan belajar kepada ulama-ulama terkenal disana (*Mekah*). Seusainya pengembaraan studi di Makkah Ia pulang kampung halaman aslinya ke kubu, Tambusai, Riau dengan mengajarkan dan mengembangkan ilmu yang telah beliau dapatkan selama menunti ilmu di Makkah.

3. Silsilah Intelektual Abdul Wahab Rokan

Silsilah bisa dikatakan dengan sanad dalam hal keilmuan sangat penting, silsilah ini adalah merupakan keberlangsungan keilmuan yang menyambung sampai kepada Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. silsilah ini juga bisa di jadikan penegasan wasilah keilmuan seorang guru hingga sampai kepada Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. melalui guru besar-guru besar keilmuan tersebut. Keabsahan sebuah ajaran tarekat, ini sangat tergantung kepada sanad atau silsilah yang menghubungkan seseorang guru dengan salik atau murid²² melalui jalur guru-guru yang menjadi transmisi sampai kepada Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.²³

Sepulangnya dari Mekkah pada tahun 1854 Masehi Abdul Wahab Rokan mendirikan perkampungan di sekitar sungai rokan yang di bernama tanjung masjid (*Kampung Masjid*) Ia menyebarkan agama Islam melalui ajaran tarekat naqsyabandiyah yang hanya sebatas di kampungnya saja, namun juga meliputi wilayah Riau, Tapanuli Selatan, Sumatra Timur, bahkan sampai ke semenanjung melayu. Pada Tahun 1874 Masehi, Abdul Wahab pindah ke Dumai²⁴ (Pantai sebelah Timur Provinsi Riau) dan

²²Istilah murid di dalam tarekat adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang memperoleh "*talkin*" zikir dari seorang guru mursyid untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dari aliran tarekat, atau dengan kata lain yang telah ber-baiat kepada seorang guru mursyid untuk mengamalkan wirid tarekat, dalam dunia tarekat hubungan seorang murid dengan guru mursyidnya merupakan suatu yang sangat penting untuk diperhatikan, karena hubungan tersebut tidak sebatas kehidupan dunia ini, tetapi akan terus berlanjut sampai ke akhirat. Dalam ajaran tarekat Tinjaniyah sebutan untuk orang murid adalah "*Ikhwan*". Lihat: Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: IMTIYAZ, 2014. hal. 43.

²³Syawaluddin Nasution, *Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat, Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam ...*, hal 156-157.

²⁴Kota Dumai adalah merupakan sebuah Kota yang berada di pesisir Pantai Timur Sumatera yang menghadap ke arah Selat Malaka yang merupakan salah satu lintas

mengembangkan perkampungan baru disana, namun Ia tidak lama menetap di Dumai Ia kembali ke tanah kelahirannya di Rantau Binuang Sakti, untuk mengembangkan ajaran tarekat naqsyabandiyah disana. Kemudian pada tahun 1865 Masehi Ia mulai mengajar di Tanjung Pura dan Gebang dan Ia juga membuat rumah *suluk* di Desa Kampung Lalang Tanjung Pura, dan kemudian pada tahun 1883 Masehi Ia pindah ke Babussalam Kecamatan Padang Tulang Kabupaten Langkat Sumatra Utara.²⁵

Ajaran tarekat Naqsyabandiya yang di bawa oleh Abdul Wahab adalah merupakan ajaran tarekat yang di kembangkan oleh an-Naqsyabandi berasal dari tarekat sahabat Abu Bakar Shiddiq (*Sahabat Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wassallam*) sehingga tarekat ini bernama Shiddiqiyah. Kemudian pada masa Abu Yazid al-Busthomi pendiri tasawuf al-ittihad yang dianggap eksekutif itu terutama oleh kalangan sunni mengambil nama thaifuriyyah gelar populer untuk Abu Yazid al-Busthomi dan semikian seterusnya sampai kepada Naqsyabandi.²⁶ Silsilah tarekat naqsyabandiyah ini melalui.²⁷

- a. Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*.
- b. Abu Bakar al-Shiddiq.
- c. Salaman al-Farisi.
- d. Qasim Bi Muhammad Bin Abu Bakar al-Shiddiq.
- e. Ja'far al-Shadiq (w. 148).
- f. Abu Yazid Thaifur al-Bustami (nama lengkap Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Sarosyan al-Busthomi. w.260).

pelayaran tersibuk dan merupakan wilayah hinterland dalam kawasan segi tiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT) dan kawasan segitiga Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT). Dengan kondisi geografis tersebut menjadikan Kota Dumai menjadikan perekonomian yang sangat strategis dan berada pada jalur lintas perdagangan. Tercatat dalam sejarah pada awalnya Dumai merupakan sebuah dusun kecil yang dihuni oleh para nelayan yang selanjutnya berkembang menjadi sebuah desa. Kemudian pada tahun 1959 Masehi, status Pemerintah Dumai ditingkatkan menjadi sebuah kecamatan yang berada di bawah Kabupaten Bengkalis. Sampai tahun 1963 Masehi, Dumai disebut sebagai Ibu Kota Kawedanan Dumai. Pada tahun 1979 Masehi Kecamatan Dumai ditingkatkan status Pemerintahannya menjadi Kota Administratif dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 08 tahun 1979 Masehi tanggal 11 april 1979 Masehi (merupakan kota administratif pertama di Sumatera dan ke-11 di Indonesia) di bawah Kabupaten Daerah Tingkat (Dati) II Bengkalis. Lihat: Pemerintah Kota Dumai, Sekilas Pandang Kota Dumai. <https://web.dumaikota.go.id/index.php?menu=konten&judul=sekilas-dumai>. Di akses 03/032021, Jam 16:19. Wib.

²⁵ Zaini Dahlan, *Ulama Tasawuf DI Sumatra Timur Abad XIX dan XX, Menyingkap Jejak Tradisi Intelektual Syekh H. Abdul Wahab Rokan (1811-1926) dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001) ...*, hal. 6.

²⁶ Priode antara Syekh Bahauddin dampai kepada Syekh Ubaidullah al-Ahrar di namakan dengan Naqsyabandiyah. Lihat Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 112.

²⁷ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 111.

- g. Abul Hasan al-Kharaqani (w.425).
- h. Abu Ali al-Farmadzi (w. 477).
- i. Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani (w.535).
- j. Abd Khaliq al-Ghujdawani (w. 617).
- k. Arif al-Riwgari (w. 657).
- l. Mahmud Anjir Faghnavi (w. 645).
- m. Azizan Ali al-Ramituni (w. 705).
- n. Muhammad Baba al-Sammasi (w. 740).
- o. Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772).
- p. Muhammad Baha' al-Din Naqsyabandi (nama lengkapnya Bahauddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Syarif al-Husaini al-Uwaisi al-Bukhairi. w. 717-791).
- q. Muhammad Bukhara.
- r. Ya'qub Yarki Hisari.
- s. Abdullah Samarkandi.
- t. Muhammad Zahid.
- u. Muhammad Darwis.
- v. Khawajiki.
- w. Muhammad Baqi.
- x. Ahmad Faruqi.
- y. Muhammad Ma'sum.
- z. Abdullah Hindi.
- aa. Diya' al-Haq.
- bb. Isma'il Jawi Minangkabawi.
- cc. Abdullah Afandi.
- dd. Syaikh Sulaiman.
- ee. Syaikh Sulaiman Zuhdi.
- ff. Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi.

Jika dilihat dari silsilah penerima tarekat naqsyabandiyah di atas, bisa dilihat bahwa Abdul Wahab Rokan berada pada urutan yang ke tigapuluh dua dari sumber pertama tarekat naqsyabandiyah yaitu Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. sedangkan pendiri tarekat naqsyabandiyah yaitu Muhammad Baha' al-Din naqsyabandi Abdul Wahab Rokan berada pada urutan ke tujuh belas, ini perlu dijelaskan bahwa penambahan gelar al-Khalidi pada nama Abdul Wahab Rokan karena Abdul Wahab Rokan penganut tarekat naqsyabandiyah pada priode Syekh Maulana Khalidi, sedangkan penambahan naqsyabandi karena Abdul Wahab Rokan menganut tarekat naqsyabandiyah, sehingga nama lengkapnya adalah Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi. Selanjutnya silsilah ini terus berkembang

dan menyebar ke berbagai daerah, terutama dibawa oleh oleh khalifah-khalifah sesudah Abdul Wahab Rokan.²⁸

Khalifah-khalifah yang diangkat oleh Abdul Wahab Rokan sangat banyak dan disetiap daerah yang dimana Abdul Wahab Rokan singgah dan mengajarkan tarekat naqsyabandiyah Abdul Wahab Rokan selalu mengangkat seorang khalifah untuk membimbing masyarakat setempat dan setiap khalifah biasanya memiliki rumah *suluk* masing-masing, makanya di mana Abdul Wahab Rokan mengangkat khalifah tidak lama kemudian di daerah itu di bangun rumah *suluk* guna mendidik para salik untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala.* dengan berzikir di dalam hatinya sehingga para salik akan terjaga perkataan dan perbuatannya dari hal-hal yang tidak baik dalam agama islam.

Sementara itu ada kalangan sebagian yang membantah tentang kebenaran silsilah ini, dikarenakan Abu Hasan Al-Kharqani (silsilah No 7) tidak pernah bertemu dengan Abu Yazid Busthami (silsilah No 6) demikian juga Abu Yazid Busthami tidak pernah berjumpa dengan Imam ja'far Shadiq (silsinah No 5) pendapat ini didasarkan kepada keterangan oleh Yusuf bin Ismail An-Nabhani dalam kitabnya "*Jami'u Karamatil Aulia*" yang menyatakan bahwa Imam Ja'far Shadiq wafat pada tahun 148 H dan Abu Yazid Busthami wafat pada tahun 261 H dalam usia 73 tahun. Dengan demikian jelaslah bahwa Abu Yazid Busthami lahir pada tahun 188 H atau sesudah 40 tahun dari wafatnya Imam Ja'far Shadiq, mereka tidak hidup satu masa.²⁹

Menurut ilmu Musthalah Hadis – kata kalangan itu sesuatu hadis yang sanadnya terputus, tidak mustahil, dinamakan hadis munqathi'. Dan hadis Munqathi' tidak dapat dijadikan hujjah atau alasan. Oleh karena itu tidak boleh dipercaya bahwa silsilah tarekat naqsyabandiyah sebagaimana yang tersebut diatas sampai kepada Rasulullah saw. Untuk menolak pendapat yang keliru itu, maka disini perlu di kemukakan bahwa hadis yang terputus dua atau lebih sanadnya, menurut ilmu Musthalah hadis dinamakan hadis mursal.

Adapun rawi yang terbuang antara Syekh Abu hasan Al-Kharqani dengan Abu Yazid Busthami itu ada tiga yaitu:³⁰

- a. Syekh Abu Al-Mudlofir At-Thusi.
- b. Syekh Abu Yazid Al-'Isyqi.
- c. Syekh Muhammad Al-Maghribi.

²⁸ Syawaluddin Nasution, *Nasionalisme Dan Negara Dalam Pandangan kaum Tarekat, (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)* ..., hal. 158.

²⁹ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah.* Medan: Pustaka Babussalam. 1987. hal. 41.

³⁰ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah...*, hal. 43.

Jadi susunan sanad silsilah itu adalah

- a. Syekh Abu Hasan Al-Kharqani.
- b. Syekh Abu Al-Mudlofir At-Thusi.
- c. Syekh Abu Yazid Al-‘Isyqi.
- d. Syekh Muhammad Al-Maghribi.
- e. Syekh Abu Yazid Busthami

Adapun rawi yang terbuang antara Syekh Abu Yazid Busthami dengan Imam ja’far Shadiq adalah

- a. Syekh Ma’ruf Al-Karakhi
- b. Syekh Al-imam Ali Ridho
- c. Syekh Al-imam Musa Al-Kadlim

Adapun susunan tertib sanad itu sampai kepada Rasulullah saw adalah:

- a. Syekh Abu yazid Busthami
- b. Syekh Ma’ruf Al-Karakhi
- c. Syekh Al-Imam Ali Ridho
- d. Syekh Al-Imam Musa Al-Kadlim
- e. Syekh Al-imam Ja’far Shadiq
- f. Ayekh Qasim bin Muhammad din Abu Bakar
- g. Salman Al-Farisi
- h. Abu bakar Shiddiq
- i. Rasulullah saw

Dengan uraian itu, jelaslah bahwa sanan Abu Hasan Al-Kharaqi dapat bertemu dengan Syekh Abu Yazid Busthami dengan mengadakan tiga rawi, dan Abu Yazid Bustami sanadnya dapat bertemu dengan Imam ja’far Shadiq dengan membuang tiga rawi. Jadi sanad silsilah tarekat naqsyabandiyah itu adalah mursal dari segi formalnya (lafaznya) dan muttashil dari segi materinya (ma’nanya).

4. Perjalanan Dakwah Abdul Wahab Rokan

Abdul Wahab Rokan adalah merupakan salah satu tokoh Ulama yang menyebarkan agama islam dengan pendekatan tarekat naqsyabandiyah, ajaran yang Ia bawa tidak lepas dari perbincangan ajaran tasawuf, hingga kini sangat banyak pengikutnya dalam penyebarannya di wilayah Sumatra, terutama di wilayah Sumatra Utara bertepatan di Langkat, di daerah itulah sangat akrab dikenal dengan nama kampung Babussalam atau Bassilam di dalamnya tidak lepas dari ajaran tarekat naqsyabandiyah, dimulai di daerah itu sekitar abad ke-19, Ia juga di kenal dengan nama Syekh persulukan.³¹ pada saat itu tarekat naqsyabandiyah yang di ajarkannya adalah semenjak Ia tinggal di daerah Rokan (Provinsi Riau), dengan tujuan yang paling utama

³¹Miftah Ulya, Nurliana, *Intisari Pemikiran Pendidikan Syekh Abdul Wahab Rokan* ..., hal. 135.

adalah untuk menyebarkan agama islam dengan pendekatan tarekat naqsabandiyah tersebut.

Keberhasilan Abdul Wahab mensyiarkan agama islam pada masanya sekitar abad ke-18 sampai abad ke-19 melalui pendekatan tarekat naqsabandiyah ini terbukti dengan terbangunnya rumah-rumah *suluk* yang hingga kini masih di kembangkan oleh keturunan-keturunannya dan para murid-muridnya, tentu menjadi bukti bahwa agama islam tersebar di daerah Sumatra khususnya di Sumatra bagian Utara melalui ulama-ulama pimpinan tarekat, karena dengan pendekatan tarekat, masyarakat akan lebih bisa memahami akan ajaran agama islam, ada beberapa tarekat yang masuk ke indonesia pada masa itu, ada juga tarekat syadziliah namun yang banyak di minati oleh masyarakat adalah tarekat naqsyabandiyah, sedangkan tarekat syadziliah pada saat itu berkembang luas di daerah pulau jawa.

Apabila kita melihat dan menyimak sejarah masuknya agama islam ke nusantara khususnya masuk di pulau Jawa, maka dapat dipastikan bahwa seluruh penyebaran agama islam adalah melalui pimpinan tarekat, berbagai macam tarekat yang masuk ke Indonesia, telah mampu menyerap banyak pengikut dari berbagai golongan masyarakat.³² hal ini yang menyebabkan pesatnya penyebaran agama islam di Indonesia terutama di daerah Sumatra, diantara tarekat yang masuk ke indonesia yaitu Tarekat Qadiriah,³³ Tarekat Syadziliah,³⁴ Tarekat Tinjaniah,³⁵ Tarekat Sanusiah,³⁶ Tarekat Rifa'iah,³⁷ Tarekat Sahrawardiah,³⁸ Tarekat Ahmadiyah,³⁹ Tarekat Maulawiah,⁴⁰ Tarekat

³²Syawaluddin Nasution, *Nasionalisme Dan Negara Dalam Pandangan Kaum Tarekat, (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)* ..., hal. 33.

³³Tarekat ini didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani, Ia lahir di wilayah Tibristan pada tahun 147 H (1078 M) dan wafat di bagdad pada tahun 561 H (1168) Nama lengkap Ia adalah Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir bin Musa Abdullah al-Husna al-Jailani. Lihat Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* ..., hal. 13.

³⁴Tarekat Syadziliah didirikan pada pertengahan abad ke-13 M, pendirinya adalah Syekh Abu Hasan bin Abdullah bin Jabbar bin Hurmuz as-Syadzili al-Magribi al-Husaini al-Idris, keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Lihat Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* ..., hal. 15.

³⁵Tarekat Tinjaniah yang tersebarluas di Magrobi, di dirikan oleh Sayid Abu Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar bin Ahmad Syarif at-Tinjani, Ia lahir pada tahun 1150 H (1737 M). Lihat Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* ..., hal. 17.

³⁶Tarekat sanusiah muncul pertamakali di Afrika Utara, didirikan oleh Sayid Muhammad bin Ali as-Sanusi, Ia lahir pada tahun 1791, Ia adalah seorang alim besar dan miftahid, tarekat yang dipimpinya dan berkembang luas di Maroko sampai Solamia, terutama di daerah pedalaman Libia. Lihat Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* ..., hal. 19.

³⁷Tarekat Rifa'iah didirikan oleh Syekh Ahmad bin Abu al-Hasan ar-Rifa'i, bwliau wafat pada tahun 570 H (1175 M) Penganutnya banyak di daerah Maroko dan al-Jazair. Lihat Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* ..., hal. 21.

³⁸Tarekat ini dibangskakan kepada pendirinya Syekh Abu al-Hasan bin al-Sahrawardi yang meninggal pada tahun 638 M (1240 H), pengikutnya terbanyak di Afrika. Lihat Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* ..., hal. 21.

Naqsyabandiyah,⁴¹ Tarekat Haddadiyah,⁴² Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah⁴³ hanya saja sampai saat sekarang ini tarekat yang paling banyak pengikutnya di Indonesia adalah tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah.⁴⁴

Selama lebih kurang enam tahun Abdul Wahab Rokan mendalami ilmu agama di Mekkah, akhirnya Abdul Wahab Rokan berniat kembali ke kampung halaman-nya tempat dimana Abdul Wahab Rokan di lahirkan-nya, dengan tujuan memperluas jaringan ajaran tarekat naqsyabandiyah yang di anutnya, tempet pertama yang Abdul Wahab Rokan singgahi sepulangnya dari Mekkah adalah kampung kubu Riau, ketika di kampung kubu Riau Abdul Wahab Rokan banyak melakukan dakwah untuk menyadarkan penduduk setempat yang hidupnya penuh dengan kemaksiatan seperti, menyabung ayam, berjudi serta minum-minuman keras, berzina dan banyak yang hanyut dalam hidup keduniaan.⁴⁵

Kepulangan Abdul Wahab Rokan ke tanah kelahirannya membawa petuah bagi masyarakat Rokan, Abdul Wahab Rokan mengajak masyarakat Rokan untuk mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala.* dengan melalui ajaran atau melalui pendekatan tarekat naqsyabandiyah, yang mana tarekat naqsyabandiyah adalah merupakan tarekat terbesar di wilayah bagian sumata sampai saat ini, meskipun selain tarekat naqsyabandiyah di sana ada tarekat syatiriyyah yang sebelumnya di bawa dan diajarkan oleh Abdurrauf Singkil.

Penyebarluasan ajaran tarekat naqsyabandiyah sampai ada sepanjang pesisir pantai timur Sumatra di Siak Sri Indrapura Rrovinsi Riau, dan terus

³⁹Tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad Badawi, wafat tahun 675 H (1276 M) pengikutnya terbanyak di Maroko dan sekitarnya. Lihat Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah ...*, hal. 21.

⁴⁰Tarekat ini didirikan oleh Syekh Maulana Jalaluddin ar-Rumi, Ia wafat pada tahun 672 H (1273 M) pengikut tarekat ini terbanyak di Turkistan dan Turki. Lihat Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah ...*, hal. 21.

⁴¹ Tarekat ini didirikan oleh Syekh Bahauddin Bukhari, Ia wafat pada tahun 701 H (1391 M) pengikutnya yang terbanyak di Sumatra Utara, Riau, Jawa, Madura, Malaysia dan Thailand. Lihat Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah ...*, hal. 22.

⁴²Tarekat ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ba'lawi Haddad al-Hamdani, Ia wafat pada tahun 1095 H, penganut tarekat ini yang terbanyak di Negara-negara Arab, Malaysia dan sekitarnya. Lihat Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah ...*, hal 22.

⁴³ Tarekat ini adalah sebuah tarekat gabungan dari tarekat qadiriyyah dan tarekat naqsyabandiyah, tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Ia dilahirkan di daerah kampung dagang, Sambas, Kalimantan Barat, Pada bulan Shafar 1217 H. Lihat Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: IMTIYAZ, 2021. hal. 225.

⁴⁴ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah ...*, hal. 22.

⁴⁵Syawaluddin Nasution, *Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat, (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Babussalam) ...*, hal. 140.

berkembang sampai ke kerajaan kota Pinang, Bilah Pantai, Asahan, Kualuh, Deli Serdang hingga ke Langkat.⁴⁶ Di Bassilam, Abdul Wahab Rokan membangun perkampungan dan membangun sekolah bernama Babussalam guna mengembangkan ajaran tarekat naqsyabandiyah, walaupun sampai meninggalkan langkat dikarnakan fitnah oleh diktator Belanda dengan memalsukan uang pada saat itu, karna tidak terbukti atas tuduhan itu maka atas panggilan Sultan Deli Langkat yaitu Sultan Musa maka Abdul Wahab Rokan pulang lagi ke Langkat Sumatra Utara guna menyebarkan agama islam di wilayah tersebut.

Setelah selesai pengembaraan studinya di Mekah, Abdul Wahab Rokan pulang ke kampung halaman aslinya di Kubu, Tambusai, Riau. Disanalah Abdul Wahab Rokan mengawali penyampaian dakwah lewat bermacam-macam ilmu yang didapatkannya, seperti ilmu tauhid, fiqih dan melalui pendekatan tarekat naqsyabandiyah. Didalam hal pusat aktifitas dakwahnya beliau rekontruksi satu area kampung yang disebut kampung masjid, kampung ini kemudian menjadi basis utama dan sentral penyebaran agama islam, dari hasil dakwahnya tersebut, sederetan raja melayu di pesisir pantai Timur Sumatra Utara seperti Panai, Kualah, Asahan, Kota Pinang, Deli dan langkat kerap sekali mengundang Abdul Wahab Rokan untuk memberikan tausiah di lingkup dan internal istana.

Sultan Musa Mu'azzamsyah⁴⁷ dari kesultanan Langkat, Ia menjadi pengikut kuat tarekat naqsyabandiyah yang setia, hingga Abdul Wahab Rokan mempercayainya Sultan Musa sebagai salah satu khalifah dalam tarekat naqsyabandiyah di Langkat Sumatra Utara. Kehadiran Abdul Wahab Rokan sebagai ulama yang sangat berwibawa tinggi dan yang selalu memperoleh dukungan dari Raja Melayu menjadikan belanda memata-matai langkah dan gerak gerak Abdul Wahab Rokan yang tentunya mempunyai

⁴⁶Nama Langkat berasal dari nama sebuah pohon yang dikenal oleh masyarakat Melayu dengan nama pohon langkat yang banyak tumbuh di pinggir sungai batang serangan. Buah dari pohon langkat tersebut tidak dapat dimakan, karena rasanya pahit dan kelat. Pohon langkat juga disebut oleh masyarakat dengan nama langsung hutan, adapun populasi pohon langkat pada saat ini telah punah. Langkat terletak di daerah paling utara dan berbatasan langsung dengan Aceh, secara geografis Kabupaten Langkat yang terbentuk pasca dihapusnya Negara Sumatra bagian Timur, terletak di pantai bagian Timur Sumatra Utara. Lihat Rani Lestari, *Kampung Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam, Bassilam Dalam Lintas Sejarah*, JUSPI. Vol. I No. 1 Tahun 2017. hal. 6.

⁴⁷Sultan Musa Mu'azzamsyah Negri langkat al-Haj (Sultan ke delapan) merupakan keturunan dari kerajaan Siak Sri Indrapura lahir pada tahun 1807 Masehi, Ia dilahirkan di Siak Sri Indrapura dan meninggal pada taggal 29 Dzulhijjah 1314 Hijriyah/31 Mei 1897 Masehi dan di makamkan di halaman Masjid Azizi, Tanjung Pura. Ayahnya bernama Ahmad (Raja ketujuh) dan ibunya bernama Tengku Kanah yang merupakan putri dari kerajaan Siak Sri Indrapura. Lihat Lestari, *Kampung Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam, Bassilam Dalam Lintas Sejarah*, JUSPI. Vol. I No. 1 Tahun 2017. hal. 9.

implikasi, sehingga Abdul Wahab Rokan tidak lagi mempunyai rasa kedamaian lagi berdomisili di daerah rantau binuang sakti.⁴⁸

Setiap kunjungan Abdul Wahab Rokan ke suatu daerah dalam melaksanakan misi dakwahnya Abdul Wahab Rokan kerap sekali mengangkat khalifah sebagai pemimpin dan penerus dakwahnya, selama Abdul Wahab Rokan hidup, Ia telah menunjuk dan mengangkat sebanyak 126 khalifah. Disamping Ia mengangkat khalifah, masih ada juga murid yang berkunjung dalam rangka menimba ilmu ke Babussalam, diantara murid yang berkunjung dalam menimba ilmu ialah murid-murid dari daerah Sumatra Utara, Tapanuli, Aceh, Jawa, Bugis dan Bengkalis. Sementara wakil dari mancanegara adalah dari Malaysia seperti daerah Perak, Perlis, Terengano, Kelang, Malaka, Pulau Pinang, Kedah dan Kelantan bersama itu pula murid yang berasal dari India, Singapura dan Patani.

5. Metode Dakwah Abdul Wahab Rokan

Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, sebagai ulama yang mensyiarkan agama islam tentu tidak segampang membalikan sebuah telapak tangan sebab Abdul Wahab Rokan menyampaikan kepada masyarakat yang tidak seagama dengan-nya, oleh karnanya, sebagai seorang pendakwah haruslah memiliki cara tersendiri, dan yang paling penting adalah menguasai metode-metode dakwah yang di gunakan-nya sebagai alat untuk menyampaikan apa yang menjadi tujuan-nya sehingga dalam mencapai tujuan yang di inginkan tentunya metode dakwah merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan dakwah, dan di antara keberhasilan sebuah dakwah adalah tergantung kepada dan bagaimana menerapkan metode-metode dakwah yang di gunakan dalam menyampaikan tujuan dakwah, dakwah bisa di lakukan dengan lisan, tulisan ataupun dengan contoh teladan. Ketiga model dakwah ini telah di gunakan oleh Abdul Wahab Rokan dalam menyampaikan dakwah islamnya, yaitu dakwah *bi al-Lisan*, dakwah *bi al-Kitabah* dan dakwah *bi al-Hal*.⁴⁹

Istilah dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil.⁵⁰ Dalam mensyiarkan agama islam, para ulama terdahulu hingga sekarang sistem dakwah berbeda-beda, dengan cara berdakwah ini Abdul Wahab Rokan memiliki keberhasilan dalam menyampaikan agama Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sejak pada zaman

⁴⁸Miftah Ulya, Nurliana, *Intisari Pemikiran Pendidikan Syekh Abdul Wahab Rokan ...*, hal. 137-138.

⁴⁹Zikmal Fuad, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejayaan Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan ...*, hal. 145.

⁵⁰Syamsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 1, dalam Efi Barata Madya, "Dakwah Sufi Di Tanah Batak Kabupaten Simalungun", *Disertasi* UIN Sumatra Utara Medan 2017, hal. 14.

Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* hingga sampai pada masa para ulama sampai sekarang ini, dalam menyampaikan berdakwahnya, para ulama memiliki cara-cara atau teknik tersendiri, sehingga apa yang disampaikan kepada masyarakat akan mudah di pahami oleh masyarakat yang mendengarkan dan melihatnya atau yang sesuai dengan masyarakat yang dihadapinya.

Seperti yang sangat terkenal Wali Songo dalam menyebarkan agama islam di pulau jawa, cara berdakwah Wali Songo dengan menggunakan kesenian yang di anggap menarik masyarakat di sekitarnya, hal ini dilakukan supaya masyarakat yang dihadapinya dapat memahami apa yang disampaikan dan apa yang di praktekan oleh ulama-ulama terdahulu, sehingga dapat menjadi tuntunan dan dasar masyarakat dalam berbuat dan melaksanakan agama dengan baik. Sedangkan orang yang berdakwah bisa disebut dengan da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang di dakwahi disebut dengan mad'u.⁵¹

Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan agama islam di sebagian pulau Sumatra, Abdul Wahab Rokan adalah ulama yang sangat terkenal dengan pekerja keras dalam melakukan penyebaran agama islam, dibuktikan oleh Abdul Wahab Rokan dengan membuka kampung Babussalam yang dulunya hutan belantara yang tidak gampang dan sangat tidak mudah untuk dilakukanya, dengan bermodalkan alat tradisional Abdul Wahab Rokan dan dengan didampingi oleh beberapa muridnya, Ia membuka hutan dan dijadikan hutan tersebut lahan pertanian yang pada saat itu lahan pertanian tersebut bisa menunjang ekonomi bagi masyarakat disekitarnya dan yang paling utama masyarakat yang tinggal di Babussalam.

Hal ini dipraktekan oleh Abdul Wahab Rokan dalam rangka berdakwah dalam menyebarkan agama islam dan menjalankan apa yang menjadi misi dakwahnya. Abdul Wahab Rokan tidak kenal lelah dalam mengemban misi dakwahnya, setelah dibukanya hutan dan didirikanya rumah suluk Abdul Wahab Rokan memberi nama kampung tersebut dengan nama kampung Babussalam yang memiliki arti pintu keselamatan, hingga sampai saat ini kampung Babussalam menjadi pusat penyebaran tarekat naqsyabandiyah terbesar di Indonesia. Setidaknya ada tiga metode dakwah yang di gunakan oleh Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan agama islam diantaranya adalah metode dakwah yang pertama adalah *bi al-lisan*, dan yang kedua adalah *bi al-Kitabah* dan yang ketiga adalah *bi al-Hal*.

a. Bi al-Lisan

Dalam penyampaian dakwah dengan lisanya, Abdul Wahab Rokan menggunakan berbagai cara pendekatan diantara pendekatan dakwah yang digunakan adalah dakwah *fardiyyah* dan dakwah ceramah. Pendekatan

⁵¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012. hal. 1.

dakwah *fardiyyah* ini merupakan satu kaidah yang mengutamakan fokus hanya kepada seseorang atau kepada beberapa orang yang di lakukan dengan cara tidak formal.⁵² Dakwah seperti ini dinamakan dengan nasehat, teguran, anjuran memberi contoh yang baik. Seperti dalam prakteknya Abdul Wahab Rokan menghadiri kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti mengunjungi orang atau salah satu anggota masyarakat yang sedang terkena sakit dan juga mendatangi orang yang terkena musibah dan manghadiri acara pernikahan dan lainnya dengan seperti itu Abdul Wahab Rokan memberikan nasehat kepada yang sedang sakit dan yang terkena musibah dan mengajak kejalan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. dakwah seperti ini dilakukan hanya tertuju dengan satu atau dua orang dan paling banyak satu keluarga, katagori dakwah seperti itu berbentuk nasehat tidak bersifat umum atau formal.

Kemudian dakwah yang menggunakan dengan bersifat formal, Dakwah yang dilakukan dengan cara ceramah atau pendekatan dakwah secara umum merupakan jenis atau cara dakwah yang di lakukan seseorang dengan media lisan yang sekarang banyak dilakukan oleh para penda'i yang di tujukan kepada orang banyak dengan maksud dan bertujuan menanamkan pengaruh kepada mereka yang menghadiri, bersifat resmi dan di tujukan pada khalayak ramai, seperti ceramah, mengajar di lembaga pendidikan baik sekolah maupun lembaga lainya yang bersifat formal, perbincangan, percakapan, perdebatan, khutbah, nadwah, seminar dan lain-lain, dakwah ceramah ini kalau di tinjau dari segi subjeknya, ada yang di lakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam kerja-kerja dakwah. Terdapat beberapa bentuk atau cara dakwah secara umum yang dilakukan oleh Abdul Wahab Rokan di antaranya adalah mengajar, berdebat, khutbah, dan ceramah.⁵³ Abdul Wahab Rokan juga selalu di undang dalam acara pernikahan di masyarakat setempat maupun masyarakat di sebrang pulau yang merupakan masyarakat sudah mengenalnya, melalui murid-murid tarekat yang di mana Abdul Wahab Rokan mengajarkan tarekat naksabandiyah yang menjadi tombak penyebaran agama islam.

b. *Bi al-Khitabah*

Untuk memperkuat dakwah yang disampaikan kepada masyarakat, maka Abdul Wahab Rokan menulis beberapa karya yang ditulisnya seperti khutbah jum'at yang terdiri dari 11 judul dan kemudian Abdul Wahab Rokan menulis Syair Sindiran, Syair Burung Garuda, Pantun dan yang sangat populer adalah 44 wasiat yang sampai kini masih di kaji dan di teliti dan juga masih di baca pada saat dilaksanakanya khaul atau memperingati tanggal

⁵² Zikmal Fuad, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejayaan Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan ...*, hal. 145.

⁵³ Zikmal Fuad, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejayaan Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan ...*, hal. 146.

lahirnya Abdul Wahab Rokan di langkat Sumatra Utara, karya-karya tulis yang dihasilkan ialah berbicara tentang tasawuf, tauhid dan fiqh, dan apabila melihat latar belakan Abdul Wahab Rokan, Ia sangat menguasai ketiga bidang tersebut. Wasiat Abdul Wahab yang sangat populer di kalangan tarekat naqshabandiyah Babussalam di tulis oleh salah satu muridnya adalah sebagai berikut:⁵⁴

Wasiat yang pertama: Hendaklah kamu sekalian *masyghul* dengan menuntut ilmu Qur'an dan kitab-kitab kepada guru-guru yang mursyid dan rendahkan dirimu kepada guru-gurumu, dan berbuat apa yang disuruhkan, jangan bertangguh-tangguh. Dan banyak-banyak bersedekah kepadanya, dan *i'tikadkan* guru kamu itu hambanya, dan jika sudah dapat ilmu itu, maka hendaklah kamu ajarkan kepada anak cucuku, kemudiam maka orang lain, dan kasih sayang kamu akan muridmu seperti kasih sayang anak cucu kamu, dan jangan kamu minta upah dan gaji sebab mengajar itu, tetapi pinta upah dan gaji kepada Tuhan yang maha esa lagi kaya serta murah, yaitu Allah ta'ala.⁵⁵

Wasiat yang ke dua: Apabila sudah kamu baligh, berakal, hendaklah menerima tarekat syaziliyhz atau tarekat naqsyabandiyah supaya sejalan kamu dengan aku.⁵⁶

Wasiat yang ke tiga: Jangan kamu berniaga sendiri, tetapi hendaklah bersyarikat. Dan jika hendak mencari nafkah, hendaklah dengan jalan tulang gega. Seperti berhuma dan berdagang dan menjadi amal. Dan di dalam mencari nafkah itu maka hendaklah bersedekah pada tiap-tiap hari supaya segera dapat nafkah. Dan jika dapat ringgit sepuluh maka hendaklah disedekahkan satu dan taruh sembilan. Dan jika dapat duapuluh, sedekahkan dua. Dan jika dapat seratus, sedekahkan sepuluh, dan taruh sembilan puluh. Dan apabila cukup nafkah kira-kira setahun, maka hendaklah berhenti mencari itu, dan duduk beramal ibadat hingga tinggal nafkah kira-kira 40 hari maka barulah mencari.⁵⁷

⁵⁴ Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 150-155.

⁵⁵ Hendaklah kalian semua *masyghul* dengan menuntut ilmu Al-Qur'an dan kitab-kitab kepada guru-guru mursyid dan merendahkan diri kepada guru-guru kalian, dan mengerjakan apa yang diperintahkan, jangan ditunda-tunda. Dan perbanyaklah sedekah kepadanya, dan *i'tikadkan* gurumu adalah hambanya, dan jika kamu telah mendapatkan ilmunya, maka hendaknya kamu mengajarkannya kepada cucuku, kemudian orang lain, dan cintamu kepada muridmu seperti cinta anak cucumu, dan janganlah meminta upah dan gaji untuk mengajarkannya, tetapi mintalah upah dan gaji kepada Tuhan Yang Maha Esa yang kaya dan murah yaitu Allah ta'ala.

⁵⁶ Ketika kamu sudah baligh, berakal, kamu harus menerima tarekat syaziliyhz atau tarekat naqsyabandiyah agar kamu sejalan denganku.

⁵⁷ Jangan menjalankan bisnis Anda sendiri, tetapi berada di perusahaan. Dan jika ingin mencari nafkah, harus dengan cara tulang gega. Suka berhuma dan berdagang dan beramal. Dan dalam mencari nafkah, maka bersedekahlah setiap hari agar bisa segera mencari nafkah. Dan jika Anda mendapatkan sepuluh ringgit, maka Anda harus

Wasiat yang ke empat: Maka hendaklah kamu sebanyak sedekah sembilan hari, istimewa pada malam jum'at dan harinya. Dan sekurang-kurangnya sedekah itu 40 duit pada tiap-tiap hari. Dan lagi hendaklah bersedekah kemekah pada tiap-tiap tahun.⁵⁸

Wasiat yang ke lima: Jangan kamu bersahabat dengan orang yang jahil dan orang fasik. Dan jangan bersahabat dengan orang kaya yang bakhil. Tapi bersahabatlah kamu dengan orang alim dan ulama salih-salih.⁵⁹

Wasiat yang ke enam: Jangan kamu hendak kemegahan dunia dan kebesarannya, seperti hendak menjadi kadhi dan imam dan lainnya, istimewa pula hendak menjadi penghulu-penghulu. Dan lagi jangan menuntut harta benda banyak-banyak. Dan jangan dibayangkan memakai pakaian yang harus.⁶⁰

Wasiat yang ke tujuh: Jangan kamu menuntut ilmu sihir seperti kuat dan kebal dan pemanis dan lainnya, karna sekian ilmu ada di Al-Qur'an dan kitab.⁶¹

Wasiat yang ke delapan: Hendak kamu kuat merendahkan diri kepada orang islam. Dan jangan dengki khianat kepada mereka itu. Dan jangan diambil harta mereka itu, melainkan dengan izin syara'.⁶²

Wasiat yang ke sembilan: Jangan kamu menghinakan diri kepada kafir laknatullah serta makan gaji serta mereka itu. Dan jangan bersahabat dengan mereka itu, melainkan sebab dan syara'.⁶³

Wasiat yang ke sepuluh: Hendaklah kamu kuat menolong orang yang kesempitan sehabis-habis ikhtiar sama ada tolong itu dengan harta benda atau tulang gaga, atau bicara atau do'a. Dan lagi apa hajat orang yang

menyumbangkan satu dan memasukkan sembilan. Dan jika Anda mendapatkan dua puluh, sumbangkan dua. Dan jika Anda mendapatkan seratus, berikan sepuluh, dan masukkan sembilan puluh. Dan bila ada rezeki yang cukup untuk sekitar satu tahun, maka berhentilah mencarinya, dan duduklah dalam ibadah sampai ada cukup rezeki selama kurang lebih 40 hari, kemudian barulah mencarinya.

⁵⁸ Maka hendaknya anda banyak bersedekah selama sembilan hari, terutama pada malam jum'at dan siang hari. Dan setidaknya sedekahnya adalah 40 dolar setiap hari. Dan lagi, memberi sedekah setiap tahun.

⁵⁹ Jangan berteman dengan orang bodoh dan orang fasik. Dan jangan berteman dengan orang kaya yang pelit. Tetapi bertemanlah dengan para ulama yang shaleh dan shaleh.

⁶⁰ Tidak menginginkan kemuliaan dunia dan kebesarannya, seperti ingin menjadi kadhi dan imam dan lain-lain, apalagi ingin menjadi kepala suku. Dan sekali lagi tidak menuntut banyak properti. Dan jangan bayangkan mengenakan pakaian yang Anda harus.

⁶¹ Jangan menuntut sihir seperti kuat dan kebal dan pemanis dan lain-lain, karena begitu banyak pengetahuan dalam Al-Qur'an dan kitab.

⁶² Saya ingin Anda menjadi kuat dan rendah hati kepada umat Islam. Dan jangan iri dengan mereka. Dan janganlah kamu mengambil harta mereka, kecuali dengan izin syariat.

⁶³ Janganlah kamu mempermalukan dirimu sendiri kepada orang-orang kafir laknatullah dan makanlah upah dan mereka. Dan janganlah kamu berteman dengan mereka, kecuali dengan akal dan syara'.

dikabarkanya kepada kamu serta dia minta tolong, maka hendaklah sampaikan seboleh-bolehnya.⁶⁴

Wasiat yang ke sebelas: Kekalkan air sembahyang dan puasa tiga hari pada tiap bulan.⁶⁵

Wasiat yang ke dua belas: Jika ada orang berbuat kebajikan kepada kamu barang apa kebajikan, maka hendaklah kamu balas akan kebajikan itu.⁶⁶

Wasiat yang ke tiga belas: Jika orang dengki khianat kepada kamu, telah diperlihatkan Allah kamu dari padanya, maka hendaklah kamu sabar dan jangan dibalas dan beri nasehat akan dia dengan perkataan lemah lembut, karena mereka itu orang yang bebal.⁶⁷

Wasiat yang ke empat belas: Jika kamu hendak beristri, jangan dipinang orang tinggi bangsa seperti anak datuk-datuk. Dan jangan dipinang orang kaya-kaya. Tapi hendaklah pinang orang fakir-fakir dan miskin.⁶⁸

Wasiat yang ke lima belas: Jika memakai kamu akan pakaian yang lengkap, maka hendaklah ada didalamnya pakaian yang buruk. Dan yang aulanya yang buruk itu sebelah atas.⁶⁹

Wasiat yang ke enam belas: Jangan disebut kecelaan orang, tetapi hendaklah sembunyikan sehabis-habis sembunyi.⁷⁰

Wasiat yang ketujuh belas: Hendaklah sebut-sebut kebajikan orang dan kemuliaan.⁷¹

Wasiat yang ke delapan belas: Jika datang orang alim dan guru-guru kedalam negri yang tempat kamu itu, istimewa pula khalifah tarekat

⁶⁴ Anda harus kuat dalam membantu orang yang membutuhkan sebanyak mungkin, baik itu dengan harta atau tulang gaga, atau ucapan atau do'a. Dan apa keinginan orang yang dia beritahukan kepadamu dan dia minta tolong, maka hendaklah dia menyampaikan sebanyak-banyaknya.

⁶⁵ Menjaga air sholat dan puasa tiga hari dalam setiap bulannya.

⁶⁶ Jika seseorang berbuat baik kepada Anda dengan cara apa pun, maka Anda harus membalas kebaikan itu.

⁶⁷ Jika orang yang cemburu mengkhianati Anda, Allah telah menunjukkan Anda darinya, maka bersabarlah dan jangan membalas dan menasihatnya dengan kata-kata yang lembut, karena mereka bodoh.

⁶⁸ Jika Anda ingin menikah, jangan bertunangan dengan orang berpangkat tinggi seperti anak kakek Anda. Dan jangan bertunangan dengan orang kaya. Tapi biarlah orang miskin dan miskin menjadi pinang.

⁶⁹ Jika Anda memakai pakaian lengkap, maka pasti ada pakaian buruk di dalamnya. Dan aula yang buruk ada di lantai atas.

⁷⁰ Jangan menyebutkan kesalahan orang, tetapi harus menyembunyikannya sebanyak mungkin.

⁷¹ Biarlah disebutkan kesejahteraan dan kemuliaan rakyat.

naqsyabandiyah, maka hendaklah kamu dahulu datang ziarah kepadanya dari pada orang lain serta beri sedekah kepadanya.⁷²

Wasiat yang ke sembilan belas: Jika pergi kamu kepada suatu negeri atau dusun dan ada didalamnya negeri itu orang alim dan guru-guru khususnya khalifah tarekat naqsyabandiyah, maka hendaklah kamu ziarah kepadanya kemudian hendaklah membawa sedekah kepadanya.⁷³

Wasiat yang ke dua puluh: Jika hendak pergi orang alim itu dari pada tempat kamu itu atau kamu hendak pergi dari pada tempat itu, maka hendaklah kamu ziarah pula serta memberi sedekah supaya dapat kamu rahmat yang besar.⁷⁴

Wasiat yang ke dua puluh satu: Sekali-kali kamu jangan kawin dengan janda guru kamu, khususnya guru tarekat. Dan tidak mengapa kawin dengan anak guru tetapi hendaklah bersungguh-sungguh membawa adab kepadanya serta jangan engkau wathi akan dia, melain kemudian dari pada meminta izin. Dan lebihkan olehmu akan dia dari pada istrimu yang lain, karena dia anak guru, hal yang boleh dilebihkan.⁷⁵

Wasiat yang kedua puluh dua: Hendaklah segala kamu yang laki-laki beristri berbilang-bilang. Dan sekurang-kurangnya dua, dan yang baiknya empat dan jika istrimu tidak mengikuti hukum, ceraikan cari yang lain.⁷⁶

Wasiat yang ke dua puluh tiga: Hendaklah kamu yang perempuan banyak sabar, jika suami kamu beristri berbilang-bilang. Jangan mengungkit seperti kelakuan perempuan yang jahil, jika suaminya beristri berbilang, sangat marahnya, dan jika suaminya berziarah tiada ia marah.⁷⁷

Wasiat yang ke dua puluh empat: Jika ada sanak saudara kamu berhutang atau miskin dan sempit nafkahnya dan kamu lapang nafkah, maka hendaklah kamu beri sedekah sedikit-sedikit seorang supaya sama kamu.

⁷² Jika orang-orang shaleh dan guru datang ke negara tempat Anda berada, khususnya khalifah aliran naqsyabandiyah, maka sebaiknya Anda terlebih dahulu datang berziarah kepadanya dari orang lain dan bersedekah kepadanya.

⁷³ Jika kamu pergi ke suatu negara atau dusun dan di negara itu terdapat orang-orang shaleh dan guru-gurunya, khususnya khalifah aliran naqsyabandiyah, maka kamu harus berhaji kepadanya dan kemudian kamu harus membawa sedekah kepadanya.

⁷⁴ Jika orang yang bertakwa itu ingin pergi dari tempatmu atau kamu ingin pergi dari tempat itu, maka kamu juga harus berziarah dan bersedekah agar kamu mendapatkan rahmat yang besar.

⁷⁵ Jangan pernah menikahi janda gurumu, terutama guru sekte. Dan tidaklah salah menikahi anak guru, tetapi hendaknya dengan sungguh-sungguh membawakan sopan santun kepadanya dan tidak mengasuhnya, kecuali setelah meminta izin. Dan berilah dia lebih dari istri-istrimu yang lain, karena dia adalah anak guru, yang harus dilebih-lebihkan.

⁷⁶ Biarlah kalian semua yang laki-laki memiliki banyak istri. Dan setidaknya dua, dan sebaiknya empat dan jika istri Anda tidak mengikuti hukum, cerai cari yang lain.

⁷⁷ Anda para wanita harus sangat bersabar, jika suami Anda memiliki banyak istri. Jangan memanfaatkan seperti perilaku wanita jahil, jika suaminya memiliki banyak istri, dia sangat marah, dan jika suaminya sedang berhaji tidak dia marah.

Inilah makna kata orang tua, jika kamu kaya maka hendaklah bawa sanak saudara kamu kaya pula, dan jika kamu senang, maka hendaklah berikan senang kamu itu kepada sanak saudara kamu.⁷⁸

Wasiat yang ke dua puluh lima: Mana-mana sanak saudara kamu yang boleh bermartabat dan kesenangan, maka hendaklah kamu kuat-kuat mendo'akan supaya kamu boleh kamu bernaung dibawah martabaynya⁷⁹.

Wasiat yang ke dua puluh enam: Hendaklah kasih akan anak-anak dan sayang akan fakir miskin dan hormat akan orang tua-tua.⁸⁰

Wasiat yang ke dua puluh tujuh: Apabila kamu tidur, hendaklah padamkan pelita, jangan dibiarkan terpasang, karena sangat makruh, sebab demikian itu kelakuan kafir yahudi.⁸¹

Wasiat yang ke dua puluh delapan: Jika kamu hendak berpergian, maka hendaklah ziarah kepada ibu bapak dan kepada guru-guru dan orang saleh-saleh. Minta izin kepada mereka itu serta minta tolong do'akan dan lagi hendaklah mengeluarkan sedekah supaya dapat lapang.⁸²

Wasiat yang ke dua puluh sembilan: Jangan berasah gigi-gigi laki-laki dan perempuan. Dan jangan bertindik telinga perempuan, karena yang demikian pekerjaan jahiliah.⁸³

Wasiat yang ke tiga puluh: Jangan kuat kasih akan dunia, hanya sekedar hajat, siapa kuat kasih akan dunia banyak susah badanya dan percintaan hatinya dan sempit badanya. Siapa benci akan dunia, sentosa badanya dan senang hatinya dan lapang dadanya.⁸⁴

Wasiat yang ke tiga puluh satu: Hendaklah kasih sayang akan ibu bapa seperti diikuti apa-apa katanya dan membuat kebijakan kepada keduanya sehabis-habis ikhtiar. Dan jangan durhaka pada keduanya, seperti tidak

⁷⁸ Jika ada kerabatmu yang terlilit hutang atau miskin dan mata pencaharian mereka sempit dan kamu memiliki sumber nafkah yang cukup, maka hendaknya kamu bersedekah sedikit demi sedikit agar ada yang bersamamu. Ini adalah makna pepatah lama, jika Anda kaya maka Anda harus membawa kerabat Anda kaya juga, dan jika Anda bahagia, maka Anda harus memberikan kebahagiaan Anda kepada kerabat Anda.

⁷⁹ Setiap kerabatmu yang dapat memiliki martabat dan kesenangan, maka hendaknya engkau berdoa dengan giat agar dapat bernaung di bawah martabatnya.

⁸⁰ Biarkan cinta untuk anak-anak dan cinta untuk orang miskin dan menghormati orang tua.

⁸¹ Ketika kamu tidur, matikan lampunya, jangan biarkan menyala, karena itu sangat keji, karena itu adalah perilaku orang-orang Yahudi kafir.

⁸² Jika kamu ingin bepergian, maka berziarahlah kepada orang tuamu dan kepada guru-gurumu serta orang-orang yang bertakwa. Mintalah izin dari mereka dan mintalah bantuan untuk berdoa dan lagi untuk memberi sedekah agar ada ruang.

⁸³ Jangan menggiling gigi pria dan wanita. Dan janganlah kamu menusuk telinga wanita, karena itu adalah perbuatan jahiliah.

⁸⁴ Jangan kuat cinta pada dunia, hanya nafsu, barangsiapa kuat cinta dunia, banyak kesulitan fisik dan cinta di hati dan tubuhnya sempit. Siapa yang membenci dunia, tubuhnya aman dan hatinya bahagia dan dadanya terbuka.

mengikuti perintah keduanya dan kasar perkataan kepada keduanya dan tidak membawa adabnya.⁸⁵

Wasiat yang ke tiga puluh dua: Jika mati kedua ibu bapak kamu atau salah seorang, maka hendaklah kamu kuat-kuat mendoakan-nya pada tiap-tiap sembahyang dan ziarah pada kuburnya pada tiap-tiap hari jum'at.⁸⁶

Wasiat yang ke tiga puluh tiga: Hendaklah kuat membuat kebijakan serta dengan yakin kepada guru-guru dan jangan durhaka kepadanya.⁸⁷

Wasiat yang ke tiga puluh empat: Hendaklah berkasih-kasihan dengan orang sekampung dan jika kafir sekalipun dan jangan berbantah-bantah dan berkelahi dengan mereka itu.⁸⁸

Wasiat yang ke tiga puluh lima: Jangan diberi hati kamu akan mencintai maksiat, artinya membuat kejahatan, karena yang demikian itu percintaan hati. Dan jika banyak percintaan hati, maka membawa kepada kurus badan.⁸⁹

Wasiat yang ke tiga puluh enam: Jangan kamu jabatkan tangan kamu kepada apa yang haram, karena yang demikian itu mendatangkan bala.⁹⁰

Wasiat yang ke tiga puluh tujuh: Jika datang bala dan cobaan, maka hendaklah mandi tobat dan mengambil air sembahyang, dan meminta kepada Allah ta'ala. Dan banyak-banyak bersedekah kepada fakir dan miskin dan minta tolong do'akan kepada guru-guru dan shalih-shalih karena mereka itu kekasih Allah ta'ala.⁹¹

Wasiat yang ke tigapuluh delapan: Apabila hampir bulan ramadhan, maka hendaklah selesaikan pekerjaan dunia supaya senang beramal ibadat di dalam bulan ramadhan dan jangan berusaha dan berniaga di dalam bulan

⁸⁵Biarkan cinta orang tua mengikuti apa pun yang dia katakan dan membuat kebijakan untuk mereka berdua dengan kemampuan terbaiknya. Dan janganlah kamu mendurhakai keduanya, seperti tidak mengikuti perintah keduanya dan kata-kata kasar kepada keduanya dan tidak membawa sopan santun.

⁸⁶Jika kedua orang tua Anda atau salah satu dari mereka meninggal, maka Anda harus berdo'a untuknya dengan suara keras di setiap doa dan ziarah ke kuburnya pada setiap hari Jum'at.

⁸⁷Jadilah kuat dalam pembuatan kebijakan dan dengan percaya diri pada guru dan tidak melanggar mereka.

⁸⁸Bersikap baiklah kepada orang-orang desa dan bahkan jika mereka kafir dan jangan berdebat dan berkelahi dengan mereka.

⁸⁹Janganlah kamu diberi hati untuk mencintai maksiat, itu artinya berbuat maksiat, karena begitulah cinta hati. Dan jika banyak cinta dari hati, maka itu mengarah ke tubuh kurus.

⁹⁰Jangan ulurkan tanganmu pada yang haram, karena itu akan mendatangkan malapetaka.

⁹¹Jika datang musibah dan cobaan, maka hendaknya seseorang mandi taubat dan mengambil air doa, dan memohon kepada Allah ta'ala. Dan banyak memberi sedekah kepada fakir miskin dan yang membutuhkan serta meminta bantuan dan doa kepada para guru dan orang shalih karena mereka adalah para pecinta Tuhan Yang Maha Esa.

ramadhan, tetapi hendaklah bersungguh-sungguh beramal dan ibadat dan membuat kebajikan siang dan malam, khususnya bertadarus Al-Qur'an dan bersuluk.⁹²

Wasiat yang ke tiga puluh sembilan: Hendaklah kuat bangun pada waktu sahur, beramal beribadat dan meminta do'a, karena pada waktu itu waktu tepat do'a yang makbul, khususnya waktu sahur malam jum'at.⁹³

Wasiat yang ke empat puluh: Hendaklah kuat mendo'akan orang islam, sama ada hidup atau mati.⁹⁴

Wasiat yang ke empat puluh satu: Apabila bertambah-tambah harta benda kamu dan bertambah-tambah pangkat derajat kamu, tetapi amal ibadat kamu kurang, maka jangan sekali-kali kamu suka akan yang demikian itu, karena demikian itu kehendak setan dan iblis dan lagi apa faedah harta bertambah-tambah dan umur berkurang-kurang.⁹⁵

Wasiat yang ke empat puluh dua: Maka hendaklah kamu *i'tikad* kan dengan hati kamu, bahwasanya Allah ta'ala ada hampir kamu dengan tiada bercerai-cerai siang dan malam. Maka ia melihat apa-apa pekerjaan kamu lahir dan batin. Maka janganlah kamu berbuat durhaka kepadanya sedikit jua, karena ia senantiasa melihat juga tetap hendaklah senantiasa kamu memohon kerendahannya lahir dan batin. Dan lazimkan olehmu *i'tikad* ini supaya dapat *jannatul 'ajjalah* artinya surga yang diatas dunia ini.⁹⁶

Wasiat yang ke empat puluh tiga: Maka hendaklah kamu ingat bahwa malikal maut datang kepada setiap orang lima kali dalam sehari semalam, mengabarkan akan kamu bahwa aku akan mengambil nyawa kamu, maka

⁹²Ketika bulan Ramadhan semakin dekat, maka hendaknya seseorang menyelesaikan pekerjaan dunia agar dimudahkan dalam menjalankan ibadah di bulan Ramadhan dan tidak berjihad dan berbisnis di bulan Ramadhan, tetapi harus bersungguh-sungguh berbuat baik, amalan dan ibadah serta amal shaleh siang dan malam, terutama yang bertadarus Al-Qur'an dan bersuluk.

⁹³Kuatkan diri untuk bangun di waktu sahur, beramal shaleh dan perbanyak shalat, karena pada waktu itu adalah waktu yang tepat untuk shalat yang diterima, terutama waktu sahur pada malam jumat.

⁹⁴Harus kuat dalam berdoa bagi umat Islam, baik hidup maupun mati.

⁹⁵Ketika hartamu bertambah dan derajatmu bertambah, tetapi amal ibadahmu berkurang, maka janganlah seperti itu, karena itu adalah kehendak syetan dan setan dan apa gunanya bertambahnya harta dan umur semakin berkurang.

⁹⁶Maka hendaklah kamu yakin dengan hatimu, bahwa Allah ta'ala dekat denganmu tanpa cerai siang malam. Kemudian dia melihat pekerjaan apa pun yang Anda lahirkan dan batiniah. Maka janganlah kamu mendurhakainya sedikit pun, karena dia selalu melihat dan tetap kamu harus selalu meminta kerendahan hatinya dalam lahir dan batin. Dan amalkan *i'tikad* ini agar *jannatul 'ajjalah* artinya surga di atas dunia ini.

hendaklah kamu ingat apabila sudah sembahyang tidaklah sampai nyawa kamu kepada sembahyang kedua, demikian selama-lamanya.⁹⁷

Wasiat yang ke empat puluh empat: Hendaklah kamu kuat mendo'akan hamba yang *dhaif* ini dan sekurang-kurangnya kamu hadiahkan kepada hamba pada tiap-tiap malam jum'at baca *fatihah* sekali dan *qul huwllahu ahad* sebelas kali, atau *yasin* sekali pada tiap-tiap malam jum'at atau ayat kursi 7 kali dan aku mendo'akan pula kepada kamu sekalian.⁹⁸

Ini adalah wasiat Abdul Wahab Roka yang 44, wasiat ini di tulis pada hari jum'at 13 Muharram 1300. Wasiat ini di tuliskan untuk anak cucu serta murid-murid beliau. Para murid atau pengikut tarekat naqsyabandiyah yang berpedoman kepada ajaran tuan guru Abdul Wahab Rokan yang bersumber dari pemikiran yang tertuang dalam wasiatnya. Dan kemudian Abdul Wahab Rokan juga mensyiarkan agama islam dengan menuliskan munajat yang hingga sampai saat ini munajat Abdul Wahab Rokan masih di baca oleh murid-muridnya dan keturunan-keturunan Abdul Wahab Rokan, adapun munajat yang di tuliskan oleh Abdul Wahab Rokan adalah sebagai berikut:⁹⁹

1) *Ya Allah ya Tuhan kami.*

Tilik oleh-mu ya Allah akan kami.

Siang dan malam sepanjang waktu kami.

Ini adalah pinta kami ya Allah ya Tuhan kami.

2) *Ampuni oleh-mu ya Allah akan dosa kami.*

Demikian lagi dosa ibu bapa kami.

Sekalian muslimin kaum keluarga kami.

Sekalian jamaa'ah dan ahli guru kami.

3) *Kamilah ini orang berdagang.*

Dosa kami banyak amal kami kurang.

Asyikkan dunia pagi dan petang.

Haraplah diampuni ya Allah Tuhan penyatang.

4) *Haraplah hambamu di karuniai selamat.*

Berkat syafaat Nabi Muhammad.

Siang dan malam beroleh keridhaan dan rahmat.

Sehingga sampai hari kiamat.

5) *Janganlah Tuanhamba hampakan akan pinta kami*

Tiada siapa yang lain lagi akan tempat pinta kami

⁹⁷Maka ingatlah bahwa malaikat maut datang kepada setiap orang lima kali dalam sehari semalam, memberitahumu bahwa Aku akan mencabut nyawamu, maka ingatlah bahwa ketika sholat selesai hidupmu jangan sampai sholat kedua, jadi selamanya.

⁹⁸Anda harus kuat berdo'a untuk hamba yang lemah ini dan setidaknya memberikan hadiah kepada hamba pada setiap malam Jum,at membaca fatihah satu kali dan qul huwllahu ahad sebelas kali, atau yasin sekali pada setiap malam Jum'at atau ayat kursi 7 kali dan saya juga berdo'a untuk Anda semua.

⁹⁹Fuad Said, Syekh Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Basillam ..., hal. 58-64.

- Dengan berkat hikmah pertama guru kami
Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan rabithah kami.*
- 6) *Ya Haiyu ya Qaiyum ya Allah.
Jauhkan bala hampirkan ni'mah.
Kampung kami ini di amankanlah.
Berkat Tuan Syekh Sulaiman Zuhdi wali yang megah.*
- 7) *Ya Allah ya Rahman.
Karuniai kami ta'at dan iman.
Berkat keramat Tuan Syekh Sulaiman.
Negrinya karim wali yang arfan.*
- 8) *Ya Allah ya Rahman.
Karuniai kami hati yang salim.
Berkat kramat wali yang karim.
Tuan Syekh Abdullah Afandi di Biladul Azhim.*
- 9) *Ya Allah Ya Basyir.
Karuniai kami kuat berzikir.
Siang dan malam jangan mungkir.
Berkat Maulana Khalid Baghadi wali yang kabir.*
- 10) *Ya Allah Ya Hadi.
Karuniai kami pikir dan budi.
Siang dan malam bertambah ziadi.
Berkat Tuan Syekh Abdullah Dahlawy dinegri Hindi.*
- 11) *Ya Allah ya Ghoffar.
Karuniai kami faidhal anwar.
Berkat Tuan Syekh Mu'allim Muzhar.
Syemsyuddin wali yang akbar.*
- 12) *Ya Allah ya Nuraini.
Limpahkan cahaya yang amat murni.
Kepada kami yang sekamung ini.
Berkat Muhammad Nur Biduani.*
- 13) *Ya Allah ya Nashruddin.
Karuniai kami mukasyafah dan yakin.
Karam di laut bahrul yakin.
Ialah wali Allah Muhammad ma'shum.*
- 14) *Ya Allah ya Robbi.
Karuniai kami wukuf qalbi.
Berkat Ahmad keramatnya 'Ajibi.
Namanya yang masyhur Imamu Robbi.*
- 15) *Ya Allah ya Qaiyum.
Karuniai kami bau yang harum.
Berkat Tuan Syekh Sirril Maktum.
Ialah wali Allah Muhammad Ma'sum*

- 16) *Ya Rabbi ya Allah.*
Tambahi wuquf dengan muraqabah.
Pintu kami ini tuan hamba segerakanlah.
Berkat Muhammad Syaf'i Wali Makkah.
- 17) *Ya Kari ya Allah.*
Kekalkan kami di dalam muraqabah.
Siang dan malam harapkan beratambah.
Berkat Khawazaki wali yang megah.
- 18) *Ya Wahab ya Allah.*
Karuniai kami muraqabah ahdiah.
Tulus dan ikhlas memandang zat Allah.
Berkat Muhammad Darwis wali Allah.
- 19) *Ya Wahid ya Allah.*
Bukakanlah dinding hijab basyariah.
Alam yang ghain nyata teranglah.
Berkat Maulana Zahid yang fana fillah.
- 20) *Ya Fattah ya Allah.*
Terangkan jalan jangan tersalah.
Supaya nyata af'alillah.
Berkat Khawajah Ubaidillah.
- 21) *Ya Allah ya Ghafari.*
Kekalkan ahadiah sehari-hari.
Sekalian ikhwalnya hendaklah diberi.
Berkat Tuan Syekh Ya 'kub Jarki Khasari.
- 22) *Ya Allah ya Wahab.*
Muraqabah mai'iyah yang kami harap.
Berkat A'thari do'anya yang mustajab.
Namanya Muhammad Quthubul Aqthab.
- 23) *Ya Allah ya Robbani.*
Segerakan olehmu akan pinta kami.
Sekalian ihwalnya besar dan seni.
Nyatakan kepada kami yang hadir ini.
- 24) *Kami meminta yang demikian ulah.*
Berkat himmah Syekh Naqsyabandiyah.
Namanya Muhammad Bukhari wali Allah.
Kepada sekian alam keramatnya melimpah.
- 25) *Berkat Saiyid Kulal wali yang mulia.*
Kurniai kami sekalian cahaya.
Supaya hilang daya dan upaya.
Memandang zat Allah yang Maha Mulia.
- 26) *Berkat Muhammad babassyamsyi.*
Hampirkan kepada kami 'Arasy dan Kursi.

- Supaya terbedakan antara api dan besi.
Dan supaya tahu kami ya Allah kulit dan isi.*
- 27) *Berkat Ali Rahmani.
Karuniaai kami ilmu ladunn.i
Mudah-mudahan hampir Tuhan yang Ghani.
Kepada kami hamba yang fani.*
- 28) *Berkat Muhammad wali Allah.
Dunia dan akherat dia bencilah.
Semata-mata berhadap kepada zat Allah.
Berikan kami ya Allah demikian ulah.*
- 29) *Berkat Arif Riyukuri.
Kami pohonkan hampir tiada terperi.
Kepada Allah Tuhan yang memberi.
Demikian laku kami sehari-hari.*
- 30) *Tambahi oleh-Mu hampir kami ini.
Berkat Abd. Khaliq Fajduwani.
Terlebih hampirnya daripada urat wajdini.
Dirasai ma'rifat iman murni.*
- 31) *Berkat Yusuf Hamdani.
Karuniaai juga ya Allah hamba-Mu ini.
Akan ilmu hikmah dan laduni.
Musyahahd muraqabalah kepada tuhan Robbani.*
- 32) *Berkat Ali Farmadi wali kutub yang pilihan.
Kami pohonkan kepada-Mu Tuhan.
Sekalian pinta itu tuan hamba perkenankan.
Janganlah juga ditahan-tahan.*
- 33) *Berkat Mahbus Subhani.
Tuan Syekh Abu Hasan Kharqani.
Tolonglah kami mengerjakan ini.
Janganlah dibimbing akan dan bini.*
- 34) *Berkat Tuan Syekh Abu Yazid Busthami Sultan Arifin.
Karuniaai kami mahabbah dan tamkin.
Akan Allah Rabbal 'alamin.
Kekalkan selama-lamanya ila yaumiddin.*
- 35) *Berkat saidina Ja'far Shadiq.
Pelihara kami dari pada kufur dan zindik.
Daripada fitnah kakak dan adik.
Dan daripada kejahatan yang dijadikan khalik.*
- 36) *Berkat saidina Qasim anak Muhammad.
Tuhan kami Allah Nabi kami Muhammad.
Kami pohonkan aman serta selamat.
Dari dunia ini sampai ke akhirat.*

- 37) *Berkat keramat Raja Salman.
Dunia akherat kamipun aman.
Dijauhkan daripada iblis dan syetan.
Siang dan malam sepanjang malam.*
- 38) *Kami pohonkan kepada Tuhan yang Qohhar.
Berkat Shiddiq Saidina Abu Bakar.
Ialah sahabat Nabi yang mukhtar.
Didhaihkan Allah bicara kuffar.*
- 39) *Berkat syafaat saidal anam.
Ialah Nabi Rasul yang karim.
Kuat dan aman sekalian Islam.
Sepanjang siang sepanjang malam.*
- 40) *Ya Nabi kami kekasih Allah.
Sungguhlah Tuan Muhammad Rasulullah.
Rupa yang Maha Mulia itu Tuhan nyatakanlah.
Akan syafaat tuan hamba sangat kami harapkan.*
- 41) *Berkat Jibril aminullah.
Kamilah ini ditolong Allah.
Mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah.
Siapa yang dengki pulang ke Allah.*
- 42) *Kami memohonkan kepada Allah.
Sekalian pintu itu tuan hamba perkenankanlah.
Tambahipula mana yang indah-indah.
Kami harap juga karunia melimpah.*
- 43) *Ya Allah rabbal 'izzati.
Tolong kami berbuat bakti.
Selama kami hidup sampai mati.
Berkat syafaat sekalian sandati.*
- 44) *Kayakan kami dunia dan akherat.
Peliharalah kami dari segala yang mudhara.t
Apa-apa yang kami maksud mana-mana yang kami hajat.
Kecil dan besar semua dapat.*
- 45) *Amin, amin, amin, ya robbal 'alamin.
Berkat syafaat saidil mursalin.
Berkat malaikat yang muqorrobin
Serta sekalian hamba-Nya yang salihin*

Munajat ini merupakan salah satu karya Abdul Wahab Rokan yang sampai sekarang masih di lantunkan sambil menunggu waktu sholat oleh murid-murid tarekat baik di rokan maupun di daerah langkat Sumatra Utara.

c. Bi al-Hal

Beberapa usaha yang di lakukan oleh Abdul Wahab Rokan dalam bidang pendidikan, politik, sosial, ekonomi dan dalam bidang

kemasyarakatan, yang sangat mencolok dan hingga saat ini adalah salah satu usaha Abdul Wahab Rokan dalam instuisi dalam bidang pendidikan, bukan hanya itu dakwah dalam bidang pendidikan juga merupakan salah satu sumbangan terbesar Abdul Wahab Rokan terhadap perkembangan dan kemajuan untuk masyarakat islam di langkat Sumatra Utara dan khususnya bassilam. Selama di bassilam Abdul Wahab Rokan juga mengemban beban yang sangat besar, bukan saja dalam bidang pendidikan Abdul Wahab Rokan juga memikul tanggung jawab atas keberhasilan para murid-muridnya, yang hingga terbukti dalam melahirkan murid-murid yang berkualitas.¹⁰⁰

Gerakan-gerakan dakwah yang dilakukan oleh Abdul Wahab Rokan dalam bidang pendidikan, Abdul Wahab Rokan melakukan dengan usaha-usaha peningkatan modal insan, diantara modal insan tersebut adalah yang pertama memberikan beasiswa dan fasilitas kepada pelajar yang berprestasi untuk melanjutkan pelajaran ke luar negeri, seperti Makah, Madinah, Mesir, Syria, India, Turki, Tiogkok, Thailand, dan Malaysia. Di samping itu, beliau juga melakukan perdagangan.¹⁰¹

Di dalam melaksanakan metode *bi-Hal*, Abdul Wahab Rokan bukan saja membangun lembaga pendidikan yang di gunakan untuk belajar dan bangunan surau untuk melakukan shalat berjamaah, tetapi beliau juga menyebarkan dakwahnya dengan cara dagang, dengan melalui perdagangan, Abdul Wahab Rokan sedikit demi sedikit mesyiarkan agama islam, daerah yang paling sering di kunjungi Abdul Wahab Rokan dalam berdagang dan menyebarkan tarekat naqsabandiyah adalah negara Malaysia yang bertepatan di daerah selangor, bukit batu, dan di daerah yang Malaysia hingga sampai saat ini masih ada mursyid yang meyebarkan tarekat naqsyabandiyah yang berpusat di langkat Sumatra Utara, dengan demikian dengan metode perdagangan perkembangan islam sangat pesat kemajuanya.

1) Metode Perdagangan.

Seperti yang dilakukan oleh ulama-ulama lainnya dalam menyebarkan agama islam juga menggunakan metode perdagangan, para pedagang tersebut ada yang tinggal sementara waktu atau menetap. Pertambahan komunitas para pedagang tersebut menjadikan mereka membuat komunitas tersendiri, misalnya komunitas China membuat komunitas sendiri dan tinggal bersama dengan komunitas mereka, demikian juga dengan komunitas Arab membuat perkampungan sendiri dan tinggal bersama komunitas mereka, demikian juga kelompok-kelompok yang lain juga membuat komunitas mereka sendiri. Meskipun mereka membuat komunitas tersendiri tetapi mereka juga berinteraksi dengan penduduk tempatan. Maka ketika terjadinya interaksi

¹⁰⁰ Zikmal Fuad, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejayaan Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan ...*, hal. 146.

¹⁰¹ Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Basillam ...*, hal 90.

tersebut khususnya pedagang yang berasal dari Arab, sedikit banyaknya misi dakwah berjalan secara tidak langsung sehingga mempercepat proses islamisasi di Indonesia.¹⁰²

2) Metode Perkawinan.

Seperti yang dilakukan oleh Abdul Wahab Rokan, dalam menyebarkan agama islam di sumatra di yakini Abdul Wahab Rokan juga menggunakan metode perkawinan yang mana metode ini adalah metode yang efektif dalam proses islamisasi masyarakat di indonesia khususnya di sumatra, sebagai mana sudah dijelaskan, para pedagang singah dan menetap di suatu daerah yang ditujunya dan membuat perkampungan, Sebagai makhluk sosial tentu saja mereka harus berinteraksi dengan penduduk setempat. Interaksi yang terjadi memungkinkan terjadinya perkawinan dengan penduduk asli Indonesia. Perkawinan tersebut akan membentuk generasi baru dan akan melahirkan generasi-generasi Islam.

Diketahui juga Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan gama islam. Di samping itu Abdul Wahab Rokan menjalin hubungan baik dengan para penguasa pada saat itu, Abdul Wahab Rokan menyampaikan dakwah Islam dengan menggunakan pendekatan hubungan tali kekeluargaan. Untuk itu Abdul Wahab Rokan Ia menikah hampir di setiap tempat yang dikunjunginya, tentu saja dalam melakukan pernikahan tersebut selalu mematuhi hukum syariat. Dengan banyak dan tersebarnya keluarga sudah barang tentu akan memberikan kemudahan kepadanya dalam menyampaikan dakwah islam terutama mengembangkan ilmu tarekat yang menjadi misi dan keahlian dari Abdul Wahab Rokan.

Dalam perjalanan dakwahnya Abdul Wahab Rokan dari awal Ia mulai mensyiarkan agama Islam melalui ajaran Tarekat naqsyabandiyah yaitu dari Makkah kemudian ke Kampung Kubu, dan di Kampung Kubu Abdul Wahab Rokan mendirikan masjid (Membangun Kampung Masjid) dan kemudian Abdul Wahab Rokan ke daerah Tanah Putih Panai Bilai Hulu dan kemudian berkembang lagi ke daerah Dumai dan di Dumai Abdul Wahab Rokan mendirikan masjid (Membangun Kampung Masjid) dan kemudian Abdul Wahab Rokan pulang lagi te tanah kelahirannya Rantau Binuang Sakti (Rokan Hulu) Kualuh dan di sana pun Abdul Wahab Rokan mendirikan masjid (Membangun Kampung Masjid) dan kemudian Abdul Wahab Rokan mengembangkan ajaran tarekat naqsyabandiyah di Langkat. Di sana Abdul Wahab Rokan membuka perkampungan (Membangun Perkampungan Babusalam) dan kemudian berkembang lagi ke daerah Batu Pahat (Malaysia).

Sebagaimana kebiasaan Abdul Wahab Rokan setiap singgah di suatu daerah maka Abdul Wahab Rokan akan membangun perkampungan, dan

¹⁰²Syawaluddin Nasution, *Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat, Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam ...*, hal 106.

perkampungan yang dibangunnya selalu dinamakan dengan kampung mesjid. Tujuan dibangunnya perkampungan tersebut kemungkinan sebagai basis dalam mengembangkan ajaran agama islam dan ajaran tarekat yang dibawahnya. Dengan berdirinya Kampung Masjid ini maka perkembangan ajaran Abdul Wahab Rokan semakin pesat dan meluas sampai ke Langkat, bahkan sampai juga ke Malaysia tepatnya Batu Pahat.

Perjalanan dakwah Abdul Wahab Rokan dari satu tempat ke tempat yang lain, akhirnya ia menemukan pendamping hidupnya. Isteri pertamanya bernama Khadijah yang didapatkannya ketika Abdul Wahab Rokan berdakwah di Kualu. Abdul Wahab Rokan menikahi Khadijah pada tahun 1290 H. Dari perkawinan tersebut mereka dikaruniai tiga orang anak laki-laki, yaitu Ahmad lahir tahun 1292 H, namun anak pertama Abdul Wahab Rokan ini tidak berumur lama, ketika berumur 20 bulan Ahmad meninggal dunia. Anak kedua bernama Yahya Afandi. Yahya Afandi kelak menjadi tuan guru kedua menggantikan ayahnya Abdul Wahab Rokan, Anak ketiga bernama Basyir, kemudia bergelar Syekh H. Bakri.¹⁰³

Isteri Abdul Wahab Rokan adalah bernama Mariah, dari perkawinan Abdul Wahab Rokan dengan Mariah mempunyai seorang anak yang bernama Abdul Hadi. Namun usia Mariah dan anaknya Abdul Hadi tidak panjang, mereka meninggal tidak begitu jauh jarak antara ibu dan anak. Setelah Mariah meninggal maka Abdul Wahab Rokan menikah dengan Halimah, Halimah merupakan anak dari Datuk Jaya Muda Muhammad Dali, beasal dari Kampung Kubu. Namun perkawinan Abdul Wahab Rokan dengan Halimah tidak berlangsung lama hal ini disebabkan karena Datuk Jaya Muda Muhammad Dali tidak merestui perkawinan mereka, sehingga orang tua Halimah menggugat ke Mahkamah Syariah.

Gugatan yang dilakukan oleh Datuk Jaya Muda kepada Abdul Wahab Rokan diduga karena Abdul Wahab Rokan menikah lagi dengan Sa'diah Binti H. Abdul Manan (meskipun tidak ada penjelasan secara tertulis mengapa Datuk Jaya Muda tidak merestui perkawinan Halimah dengan Abdul Wahab Rokan). Keputusan mahkamah syariah mengharuskan Abdul Wahab Rokan membayar denda kepada Datuk Jaya Muda Muhammad Dali.

¹⁰³ Basyir atau Syekh H. Bakri lahir pada 14 Jumadil Awal 1296 H. Dalam mendalami ilmu agama Syekh H. Bakri sangat serius hal ini bisa dilihat dari kesungguhannya menuntut ilmu sampai ke Mekah. Ketika berada di Mekah selama lebih kurang empat tahun dari tahun 1312 H sampai 1316 H. Sekembalinya dari Mekah Syekh H. Bakri mengajar mengaji di Kampung Babussalam, serta menjadi guru keliling di seluruh wilayah kerajaan Langkat. Tidak sampai disitu saja Syekh Bakri juga mengajar agama sampai ke Kerajaan Asahan tahun 1339 H. Selain megajar agama Syekh Bakri juga diberi izin untuk mendirikan *Suluk*, dan juga mendirikan perkumpulan sosial yan bernama Jamiyatul Musa, dan Syekh Bakri sendiri yang menjadi ketua perkumpulan tersebut. Izin untuk mendirikan rumah *Suluk* dan perkumpulan sosial langsung dari Tuanku Alang Yahya sebagai wakil kerajaan Asahan. Lihat, Fuad Said, *Sejarah Syaikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 40-41.

Kemudian setelah selesai pembayaran dendanya Abdul Wahab Rokan menceraikan Halimah. Ketika Abdul Wahab Rokan melakukan perjalanan dakwah ke Tambusai, Abdul Wahab Rokan menikah dengan Zahrah.

Zahrah adalah anak seorang juru tulis, dan ibu bernama Hajjah Shafiah Binti Tengku Resah. Perkawinan Abdul Wahab Rokan dengan Zahrah juga tidak berlangsung lama dan diakhiri dengan perceraian. Tidak ada sumber yang pasti menyebutkan sebab terjadinya perceraian tersebut. Kemungkinan ada hal yang tidak disenangi oleh Abdul Wahab Rokan kepada isterinya, bisa saja ketidakpatuhan isterinya terhadap Abdul Wahab Rokan terutama dalam hal tarekat. Sekembalinya Abdul Wahab Rokan dari Siak Seri Indera Pura dan kembali ke Kubu, Abdul Wahab Rokan menikah dengan Zubaidah Binti Nushul. Perkawinan tersebut dikaruniai anak sebanyak lima orang yaitu, Musa, Harun, M. Yunus, Hamzah dan Matin. Namun empat dari lima anak Abdul Wahab Rokan meninggal di usia muda, hanya Harun yang bergelar Haji Kamaluddin yang hidup sampai usia tua.¹⁰⁴

Bila dilihat perjalanan Abdul Wahab Rokan dalam mengembangkan dakwah, sepertinya poligami adalah merupakan salah satu cara untuk mengembangkan ajaran tarekatnya. Selama hidupnya Abdul Wahab Rokan mempunyai isteri sebanyak 27 (dua puluh tujuh) orang. Menurut Said meskipun isteri Abdul Wahab Rokan berjumlah sebanyak 27 orang, tetapi Abdul Wahab Rokan tidak pernah memakai ke-27 isterinya secara bersamaan. Praktik Poligami yang dilakukan oleh Abdul Wahab Rokan, tidak terlepas dari wasiat Abdul Wahab Rokan sendiri. Wasiat tentang poligami dapat dilihat pada wasiat yang kedua puluh tiga, yang tampaknya ditujukan kepada jamaah yang perempuan. Dalam wasiat itu dinyatakan:

*“Hendaklah kamu yang perempuan banyak sabar, jika suami kamu beristeri berbilang-bilang. Janganlah mengikut seperti kelakuan perempuan yang jahil, jika suaminya beristeri berbilang, sangat marahnya, dan jika suaminya berzina tiada marah”.*¹⁰⁵

Wasiat di atas menganjurkan kepada khususnya perempuan bahwa poligami merupakan bagian dari doktrin Abdul Wahab Rokan. Praktik poligami yang dilakukan Abdul Wahab Rokan sangat berperan besar dalam

¹⁰⁴ Harun atau Haji Kamaluddin adalah seorang yang alim dan telah mendapat gelar khalifah. Haji Kamaluddin dalam kiprah dakwahnya banyak mengajar agama di samping membimbing suluk ke daerah-daerah lain seperti di Babusslam, Pasir Limau kapas dan Pematang Siantar, Negeri Bilah dan Pane. Ketika di Negeri Bilah dan Pane beliau menikah dengan Khadijah asal Kampung Rawa dan dikarunia anak bernama Adam yang kemudian bergelar H. Zakaria. Lihat Fuad Said, *Sejarah Syaikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 44.

¹⁰⁵ Anda para wanita harus sangat bersabar, jika suami Anda memiliki banyak istri. Jangan mengikuti perilaku wanita jahil, jika suaminya memiliki banyak istri, dia sangat marah, dan jika suaminya berzina dia tidak marah.

mengembangkan jaringan tarekat naqsyabandiyah khalidiyah Babussalam. Seperti yang telah di sebutkan di atas bahwa Abdul Wahab Rokan selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, dan ketika Abdul Wahab Rokan singgah di suatu tempat hampir dapat dipastikan Abdul Wahab Rokan akan menikahi perempuan yang berasal dari daerah tersebut, maka dari hasil pernikahan tersebut akan melahirkan keturunan dan merupakan zuriat darinya. Semakin banyak zuriat maka semakin cepat perkembangan dakwah yang ia bawa, karena setiap zuriatnya Abdul Wahab Rokan telah mewasiatkan untuk menjadi bagian dari pengamal dan penyebar tarekat ini. Peran poligami Abdul Wahab Rokan mempunyai andil yang cukup besar dalam penyebaran jaringan tarekat di Asia tenggara khususnya di Indonesia, Malaysia dan Singapura, selain juga peran penguasa di daerah tersebut.

6. Berdirinya Rumah Suluk

Rumah suluk awal mula di dirikannya oleh Abdul Wahab Rokan pada abad ke-18 di daerah Rokan Hulu Provinsi Riau. Di rumah suluk tersebut adalah tempat dimana Abdul Wahab Rokan mengajarkan Al-Qur'an dan mengajarkan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan juga mengajarkan dalam mengaplikasikan ajarannya Al-Qur'an dalam kehidupan manusia sehari-hari, melalui rumah suluk inilah Abdul Wahab Rokan mensyiarkan agama islam melalui pendekatan ajaran tarekat naqsyabandiyah. Berdirinya rumah suluk ini di latarbelakangi oleh kesadaran sosial dan implementasi ajaran Abdul Wahab Rokan dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat, rumah *suluk* merupakan salah satu usaha Abdul Wahab Rokan untuk mendidik murid-muridnya dan mengembangkan ajaran-nya, di dalam ajaran-nya para murid di bekali berbagai ilmu pengetahuan yang di perlukan untuk mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. juga di tumbuh kembangkan kesadaran agama islam sesuai dengan Al-Qur'an dan *sunnah*. Dengan demikian rumah suluk sebagai lembaga Pendidikan agama islam, secara sosiologis selain memberikan kekuatan dan pengayaan manusia untuk memasuki masa depannya dalam bidang kerohanian, juga memiliki hubungan dengan transformasi tradisi suluk dan perubahan sosial masyarakat.

Dalam rumah suluk menjadi bagian yang tidak dapat di pisahkan dari aktifitas yang di lakukan para salik dalam melaksanakan ritual suluk, ritual suluk merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan spritual dari ajaran Abdul Wahab Rokan, karena proses suluk merupakan menjadi penentu keberhasilan prestasi spritual yang akan di peroleh para salik yang terlibat.¹⁰⁶ Hari ini adalah hasil kehidupan yang di dapatkan hari kemaren, hari esok adalah hasil rencana pendidikan hari ini, maka selalu terjadi transisi kemaren hari ini hari esok dan seterusnya, sebagai bagian dari transformasi perubahan

¹⁰⁶Ziaulhaq Hidayat, *Kuasa Kelas Bawah dan Bisnis Berkah di Makam Wali, Narasi Kehidupan Khadim Tarekat*, Ciputat: Pustaka Pedia, 2019, hal. 162.

sosial masyarakat dan transformasi pendidikan. Jerome Karabel dan A. H. Halsey mengutip Email Durkheim dalam Zaimuddin bahwa transformasi pendidikan selalu merupakan hasil dari transformasi masyarakat, transformasi masyarakat mengakibatkan transformasi pendidikan. Maka, pola dan corak sistem pendidikan menggambarkan pola dan corak tradisi dan budaya sosial masyarakat yang ada.¹⁰⁷ sistem pendidikan suluk di bangun pertama kali oleh Abdul Wahab Rokan di daerah Rokan Hulu Provinsi Riau, dimana rokan adalah merupakan tempat kelahiran-nya, pembangunan rumah suluk ini didorong atas kesadaran sosiologis suatu kelompok sosial.

Setelah permintaan dari Sultan Deli Langkat Sumatra Utara dan Sultan Deli Langkat memberikan wakaf tanah kepada Abdul Wahab mulai dari situlah Abdul Wahab hijrah ke Langkat Sumatra Utara.¹⁰⁸ Sejak kedatangan Abdul Wahab Rokan ke negri Langkat, kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di laksanakan sangat berbeda dengan sebelumnya, Abdul Munir mangatakan, revolusi sosial budaya yang tidak bisa di samai dengan organisasi-organisasi sosial keagamaan lainnya, aksi sosial budaya yang diramu dalam ajaran Abdul Wahab Rokan, secara sosiologis memberikan pemahaman, penafsiran, dan perwujudan ajaran islam sebagai manifestasi keimanan.¹⁰⁹

Pondok persulukan merupakan tempat Abdul Wahab Rokan mengajarkan agama islam mampu mengabungkan dakwah sufi dengan pendekatan komunikasi islam ini dengan kesatuan islam yang utuh, setiap kegiatan dakwah sufi yang dilakukan Abdul Wahab Rokan kepada internal jamaah mampu menyentuh batin jamaah, sehingga pesan agama islam terutama pesan spritualitas kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. lebih dapat dirasakan, sedangkan dakwah agama islam yang diajarkan Abdul Wahab Rokan melalui pendekatan komunikasi islami yang dilakukan kepada masyarakat yang belum menganut agama islam Abdul Wahab Rokan menyampaikan persatuan dan kesatuan tetap di jaga.

B. Kampung Babussalam dalam Sejarah

1. Sejarah Berdirinya Kampung Babussalam

Kampung islam basilam atau dikenal juga dengan kampung Babussalam terletak di Kecamatan Padang Tulang Kabupaten Langkat Sumatra bagian Utara, kampung ini merupakan kampung yang didirikan oleh Ulama besar dari tanah melayu yaitu Abdul Wahab Rokan (1811-1926). Abdul Wahab Rokan adalah seorang ulama penganut tarekat naqsabandiyah yang telah memperdalam ilmu agama di tanah jazirah Arab. letak kampung

¹⁰⁷ Zaimuddin, *Integrasi Ilmu dan Agama*, Jakarta: Andanusia 2013, hal. 1.

¹⁰⁸ Martin Van Bruinessen, *After the Days Abu Qubays: Indonesian Transformations of The Naqshbandiyya-Khalidiyya*, *Jurnal of the History of Sufism* 5 (2007): pp. 225-51.

¹⁰⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002. hal. 203.

Babussalam ini sekitar 75 KM dari Kota Medan yang merupakan ibukota Provinsi Sumatra Utara, sejarah berdirinya kampung tersebut sangat erat kaitanya dengan kerajaan Sultan Langkat.

Pada saat itu Sultan Musa, Sultan pertama Langkat yang merupakan kabarnya bersepupu dengan Abdul Wahab Rokan, dan memberikan sebidang tanah untuk Abdul Wahab Rokan agar mendirikan sebuah perkampungan islam, mengingat kesultanan Langkat yang beretnis melayu memeluk agama islam begitupun juga masyarakat melayu pada umumnya. Karena banyaknya masyarakat yang menganut dan mengamalkan ajaran Abdul Wahab Rokan, maka Abdul Wahab Rokan di juluki dengan julukan Tuan Guru Babussalam yang berarti guru keselamatan, maka kampung yang ditempati oleh Abdul Wahab Rokan dinamai dengan Babussalam.

Pada masa kerajaan sultan Musa, Langkat mengalami kejayaan, pada saat usia sultan Musa semakin tua, sultan Musa mengangkat Tuanku yang menjadi pengantinya setelah Ia meninggal. Akan tetapi suatu hari Tuanku besar terkena penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh siapapun dan akhirnya Tuanku besar meninggal dunia, Sultan Musa dan permaisuri bersedih melihat putera tercintanya meninggal dunia. Syekh H. M. Nur menasihati sultan Musa untuk melakukan *suluk* kepada Abdul Wahab Rokan agar hati dan pikiran menjadi tentram. Setelah sebulan Abdul Wahab Rokan mengajar sultan Musa, Abdul Wahab Rokan memimpin ibadah *suluk* di Gebang Desa Putri yang di ikuti sultan Musa dan isteri, sultan Musa menyediakan tempat (rumah) di Gebang Desa putri untuk bersuluk, karena tempat itu sunyi dan cocok untuk dijadikan tempat bersuluk.

Di dalam *suluk* ini Sultan Musa dan H. M. Nur berzikir dengan sungguh-sungguh selama 4 jam tanpa bergerak dan menurut Abdul Wahab Rokan kedua muridnya sudah pantas diangkat sebagai khalifah, namun menurut Ia alangkah lebih baik langsung diasuh oleh gurunya yang bernama Syekh Sulaiman Zuhdi di mekah. Setelah berangkatnya sultan Musa dan H. M Nur ke mekah, Abdul Wahab Rokan kembali ke kualuh melaksanakan tugas sucinya sebagaimana biasanya. Abdul Wahab datang ke Langkat di karenakan dapat panggilan langsung oleh Sultan Musa yang ingin bersuluk dengannya agar kesedihan yang dialaminya menghilang setelah meninggalnya putra tercinta, setelah Sultan Musa bersuluk Ia merasa tentram di dalam hatinya, dalam kampung Babussalam ini Abdul Wahab membawa pendidikan Islam dalam aspek rohani dan jasmani, yang paling di tekankan dalam pendidikan islam di kampung Besilam “Babussalam” ini pendidikan dalam aspek rohani yang mengajarkan *suluk* , dan aspek jasmaninya Abdul Wahab Rokan mengajarkan setiap selesai sholat mag’rip berupa pelajaran fiqih, tasawuf, dan tauhid. Selain mengembangkan pendidikan Islam, Abdul Wahab Rokan juga mengembangkan Tarekat Naqsabandiyah, yaitu salah satu tarekat yang Abdul Wahab Rokan anut.

Tepat pada tanggal 15 syawal 1300 H, Abdul Wahab Rokan beserta rombongannya pindah ke Babussalam. Setelah Abdul Wahab Rokan menginjakkan kakinya ke kampung Babussalam tersebut, Abdul Wahab bekerja sangat keras membersihkan dan merambas hutan sehingga menjadi suatu perkampungan. Pembangunan pertama yang didirikan oleh Abdul Wahab Rokan adalah sebuah Madrasah (*Mushola*) yang digunakan untuk tempat mengaji dan tempat beribadah-beribadah lainnya.

2. Pembangunan Sarana

Di sela-sela kesibukannya sebagai pimpinan tarekat naqsyabandiyah, Abdul Wahab Rokan masih menyempatkan diri untuk mengambangkan dan membangun sarana dan prasarana untuk menunjang kesuksesan dalam melaksanakan belajar mengajar melalui pembangunan rumah suluk. Abdul Wahab Rokan bersama muridnya membuka perkampungan baru Babussalam dengan langkah awal yang Abdul Wahab Rokan lakukan ialah mendirikan sebuah musala sederhana terbuat dari kayu yang berukuran 10 x 16 depa (lebih kurang 15 x 24 meter). Selain sebagai tempat salat, bangunan ini juga dijadikan sebagai tempat suluk, zikir, wirid dan pendidikan serta tempat bermusyawarah. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, barulah dibangun rumah suluk untuk laki-laki dan wanita, rumah fakir miskin, dan tempat penampungan anak yatim.

Setelah perkembangan penduduk Babussalam demikian besar, musala yang lama tidak mampu lagi menampung jamaah. Pada tahun 1320/1902 Madrasah Besar didirikan oleh Abdul Wahab Rokan sebagai pengganti musala yang dibangun pada tahun 1300/1882 yang berukuran kecil. Madrasah Besar yang baru ini berukuran 25x52 meter, terdiri dari tiga tingkat masing-masing tingkat mempunyai fungsi sendiri. Walaupun namanya madrasah tetapi memiliki fungsi sama dengan mesjid yaitu untuk tempat salat dan mengaji. Selain madrasah besar, dibangun pula rumah suluk yang memiliki peran penting dalam kegiatan persulukan. Rumah suluk tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal atau tempat beristirahat para pengikut suluk, tetapi juga sebagai tempat di mana proses penyucian jiwa berlangsung. Di rumah suluk diadakan latihan dalam bentuk pelaksanaan zikir sesuai dengan ajaran yang dikembangkan. Karena itulah bangunan ini menjadi prioritas penting. Sejak awal berdirinya persulukan Babussalam terdapat dua bangunan rumah suluk, satu buah untuk laki-laki dan satu lainnya untuk wanita. Kegiatan suluk semasa Abdul Wahab Rokan sampai sekarang selalu ada, kendati jumlahnya mengalami pasang surut.¹¹⁰

¹¹⁰ L. Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan*, Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-juni 2011. hal. 71-72.

3. Pengajaran

Hampir pada setiap tempat yang dikunjunginya, Abdul Wahab Rokan selalu mengangkat khalifah. Sepanjang hidupnya, ia telah mengangkat sebanyak 126 khalifah, tersebar di daerah Langkat, Deli Serdang, Asahan, Panai, Kota Pinang, Tapanuli Selatan, yang semuanya berada di Sumatera Utara. Di Riau, terdapat di daerah Kubu, Tembusai, Tanah Putih, Rambah, Indragiri, Rawa, Kampar dan Siak. Juga terdapat di Sumatera Barat, Aceh dan Jawa Barat. Sementara di mancanegara terdapat di Malaysia seperti di Batu Pahat, Kelantan, Kelang, Selangor dan Perak. Sementara itu ada juga khalifah yang berasal dari Cina.¹¹¹

Di samping mengangkat khalifah, masih ada murid-murid yang khusus datang menuntut ilmu ke Babussalam. Mereka berasal dari Sumatera Utara, Tapanuli, Aceh, Jawa, Bugis, Bangka dan Bengkalis.¹¹² Dari mancanegara berasal dari Malaysia seperti daerah Perak, Perlis, Trenggano, Kelang, Malaka, Pahang, Pulau Pinang, Kedah dan Kelantan. Ada juga murid yang berasal dari India, Syam, Singapura dan Patani. Karenanya, Babussalam menjadi pusat tarekat terbesar di Nusantara, Secara teratur, para pengikut tarekat mengadakan pertemuan-pertemuan dalam rangka melaksanakan zikir

¹¹¹ L. Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan ...*, hal. 141-144.

¹¹² Kabupaten Bengkalis dengan ibu kota Bengkalis merupakan salah satu dari 11 kabupaten/kota di Propinsi Riau. Wilayahnya mencakup daratan bagian pesisirTimur pulau Sumatera. Secara Geografis, posisi wilayah Kabupaten Bengkalis pada posisi 2°30′-0°17′ Lintang Utara dan 100°52′-102°10′ Bujur Timur, Wilayah Kabupaten Bengkalis terdiri dari pulau dan daratan serta memiliki kawasan pesisir dan laut dengan garis pantai sepanjang 446 Km yang berbatasan dengan sebelah utara berbatasan dengan selat malaka, kemudian sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten siak sri indrapura kabupaten kepulauan meranti, kemudian sebelah barat berbatasan dengan kota dumai dan kabupaten Rokan Hilir dan kabupaten Rokan Hulu dan kemudian sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Kepulauan Meranti. Kabupaten Bengkalis memiliki letak yang sangat strategis, berada di tepi alur pelayaran internasional, yang paling sibuk di dunia, yakni Selat Malaka serta berada pada kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT). Luas Kabupaten Bengkalis 7.793,93 Km² yang terbagi dalam 8 kecamatan dan 102 desa/kelurahan. Ke-8 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bengkalis, Bantan terdapat di Pulau Bengkalis, Sedangkan Kecamatan Rupert, Rupert Utara terdapat di pulau Rupert, Adapun Kecamatan Bukit Batu, Siak Kecil, Mandau dan Pinggir berada di Pulau Sumatera. Wilayah Kabupaten Bengkalis merupakan dataran rendah dengan rata-rata ketinggian antara 2-6,1 Meter diatas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Bengkalis sebagian besar merupakan tanah organosol, yaitu jenis tanah yang banyak mengandung bahan organik. Kabupaten Bengkalis memiliki 34 sungai, 10 tasik atau danau dan 16 pulau besar dan kecil. Ke-16 pulau tersebut terdiri dari dua pulau besar, yaitu pulau Bengkalis (938,40 Km²) dan Pulau Rupert (1.525 Km²). Sedangkan 14 pulau lainnya merupakan pulau kecil, yaitu pulau Atung, Mampu Beso, Payung, Mentele, Baru, Rampang dan Mampu Kecil yang masuk dalam wilayah Kecamatan Rupert Utara. Profil Kabupaten Bengkalis, <https://www.riau.go.id/home/content/6/kab-bengkalis>. Diakses Tanggal 10/03/2021. Jam 05:59 Wib.

bersama atau mengadakan suluk/khalwat selama sepuluh, duapuluh, bahkan bisa empat puluh hari. Hubungan tradisi yang emosional ini merupakan suatu ikatan yang kuat di kalangan sesama pengikut tarekat, Tidak semua khalifah yang diangkat oleh Abdul Wahab Rokan memiliki persulukkan tetapi hanya sebagian saja yang membukanya di daerah masing-masing. Di Indonesia, dapat di temukan di Padangsidempuan, pimpinan Khalifah Abdul Manan, di Labuhan Bilik (Panai) di pimpin Khalifah Junid, di Air Bangis (Sumatera Barat) di pimpin Khalifah Hasan, di Gunung Selamat (Labuhan Batu) di pimpin Khalifah AM Thaib, sementara di Kerinci (Jambi) dipimpin oleh Khalifah Ramadhan, di Rokan (Riau) di pimpin oleh Khalifah M. Saleh, di Alas (Aceh Selatan) dipimpin oleh Khalifah Panjang.¹¹³

Perkembangan tarekat naqsyabandiyah Abdul Wahab Rokan juga terjadi di Malaysia. Di sana dapat di jumpai beberapa tarekat yang berafiliasi dengan tarekat naqsyabandiyah Babussalam, semisal di Batu Pahat (Johor), di pimpin Khalifah Usman, di Perlis di pimpin Khalifah Hasan, setelah ia wafat diganti Khalifah Dawi, di Temong (Perak), di pimpin Khalifah Muhammad Yatim, sementara di Pahang di pimpin Khalifah Umar, yang kemudian di gantikan Khalifah Imam Ishaq dan di Kuala Lukut (Negeri Sembilan), di pimpin Khalifah Tambi. Salah satu tarekat Naqsabandiyah yang terbesar di Malaysia terdapat di Kajang (Selangor), di pimpin oleh Khalifah Yahya bin Laksamana. Persulukan ini berada lebih kurang delapan kilometer dari kota Kajang, terletak di balik perkebunan kelapa sawit. Di sana, terdapat bangunan mesjid besar, sebuah asrama, rumah suluk dan rumah para pengikut Syaikh Yahya.¹¹⁴

4. Aktifitas Para Murid

Dalam menunjang kemakmuran masyarakat, Abdul Wahab Rokan melakukan pengembangan dan kegiatan-kegiatan untuk menunjang apa yang menjadikan tujuan kemakmuran masyarakat, Abdul Wahab Rokan beliau menyebarkan ajaran agama islam dengan menggunakan pendekatan tarekat naqsyabandiyah yang menurut pandangan kebanyakan orang disekitarnya menganggap ajaran tersebut berlatarbelakan zuhud dalam arti menjauhkan diri dari sifat keduniaan, tetapi apa yang di laksanakan nya justru tidak seperti itu, Abdul Wahab Rokan mengambangkan dari beberapa bidang ekonomi yang dapat menunjang kehidupan para masyarakat untuk melanjutkan kehidupanya.

¹¹³ L. Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan ...*, hal. 74.

¹¹⁴ L. Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan*, Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-juni 2011, hal 75, dalam Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Indonesia ...*, hal. 161.

Tuan Guru Abdul Wahab Rokan tidak saja menitik beratkan usaha dalam bidang mental-spiritual, akan tetapi juga Abdul Wahab Rokan kehidupan dalam sosial bermasyarakat, hal ini dapat dibuktikan dengan dibukanya sebuah perkebunan jeruk manis di suatu area tanah kampung Babussalam, pada tahun 1325 Hijriah, menurut Ahmad Fuad Said yang merupakan murid dari keturunan Abdul Wahab Rokan Yang pertama, ada sebanyak 400 pohon tanaman jeruk manis yang tumbuh., dan setiap tahunnya menghasilkan 7000 rupiah.¹¹⁵

Delapan tahun kemudian menurut laporan pada tahun 1333 Hijriyah tanaman tersebut rusak oleh hama yang menyerangnya, sehingga pada saat itu tanaman tersebut di ganti dengan mencari bibit karet, dengan mengambil bibit keret dari perak yang merupakan salah satu daerah yang ada di negara Malaysia dengan menugaskan kedua muridnya, peristiwa tersebut sekitar tahun 1330 Hijriah, dari bibit teneman tersebutlah banyak penduduk bertanam karet di sekitar kampung Babussalam dan meluas ke kampung-kampung lainnya.

Setelah Abdul Wahab Rokan membangun dalam bidang perkebunan karet kemudian Abdul Wahab Rokan membuka sebuah perkebunan lada hitam, para jammah yang kehidupannya di tanggung oleh Abdul Wahab Rokan, dikerahkan dengan bergotong royong guna mengolah perkebunan lada hitam tersebut, dengan di jadwal beberapa jam dalam sehari membagi waktunya untuk berkebun, dan pada waktu itu ada seorang pedagang ingin membeli perkebunan lada hitam milik Abdul Wahab Rokan tersebut dengan harga 1.250.000 rupiah, akan tetapi Abdul Wahab Rokan Menolaknya, dan alangkah malangnya pada suatu ketika banjir melanda Babusslam, yang mengakibatkan perkebunan lada hitam tersebut menjadi musnah, dan kemudian perkebunan tersebut di ganti dengan tanaman durian, rambutan, jeruk dan kelapa.¹¹⁶

Dan kemudian dalam bidang peternakan pun beliau Abdul Wahab Rokan tidak ketinggalan, beliau memiliki dan mengolah tambak ikan, dengan kemudian penduduk setempat diberikan kesempatan untuk beternak ayam dan beternak kambing dan juga lembu, dan Abdul wahab Rokan Juga memiliki peternakan lembu yang di percayakan oleh muridnya untuk mengelolannya, usaha pertanian, perkebunan dan juga peternakan yang di selenggarakan dan di kelola secara tradisional ini, peternak tidak juga harus dikandangan dan tidak juga harus di berkeliaran, dalam arti untuk menjaga kebersihan kampung, makapara pemilik ternak diharapkan untuk mengawasinya, dan apabila ada peternak yang lalai dan membuat kotor

¹¹⁵ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 97.

¹¹⁶ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 98.

kampung Babussalam, maka peternak akan mendapatkan sangsi oleh tuan guru Babussalam. Dan barang siapa kedapatan masyarakat ada yang mencuri ayam dan melaukan pelanggaran maka mereka akan mendapatkan sangsi oleh Abdul Wahab Rokan dengan menyuruhnya bertaubat di depan madrasah besar dan disaksikan oleh khalayak ramai dengan meneriakkan lafaz istigfar dengan mengakui kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.¹¹⁷

Dalam bidang perkebunan Abdul Wahab Rokan membuka perkebunan jeruk manis, perkebunan karet dan perkebunan lada. Di bidang peternakan, Abdul Wahab Rokan membuka pertambakan ikan (tambak ini sampai sekarang masih ada walaupun sudah kurang terurus), peternakan ayam, kambing dan lembu. Pada tahun 1326/1908 Tuan Guru membeli mesin cetak huruf Arab untuk mencetak kitab-kitab, dengan harga Rp 2500, Mesin cetak ini merupakan leter Arab yang pertama di Langkat, dan dapat mempekerjakan puluhan pekerja yang diambil dari penduduk Basalam. Kitab-kitab yang pernah dicetak dipercetakan ini antara lain: 1. 'Aqîd al-Imân, sebanyak 1000 eksemplar 2. Sifat dua puluh, sebanyak 1000 eksemplar 3. Nasihat Tuan Guru, sebanyak 1000 eksemplar 4. Syair Nashîhat al-Dîn, sebanyak 1000 eksemplar 5. Permulaan Dunia dan Bumi, sebanyak 500 eksemplar 6. Dalil yang cukup, sebanyak 500 eksemplar.³⁷ Kecuali mencetak kitab-kitab yang disebut di atas, percetakan ini juga menerbitkan brosur dan siaran lainnya sebagai sarana dakwah. Dengan adanya percetakan ini nama Babussalam semakin tersiar ke seluruh penjuru. Hubungan persahabatan dengan para pemimpin Islam di berbagai negara bertambah erat.¹¹⁸

5. Pembinaan Masyarakat

Setelah melaksanakan perjalanan dakwah yang tidak singkat, Abdul Wahab Rokan mendapat wakaf tanah dari Sultan Muzza Langkat Sumatra Utara, Abdul Wahab Rokan mengembangkan dakwahnya dengan mendapatkan dukungan penuh oleh Sultan Langkat tersebut, yaitu dengan membangun tempat belajar para murid/salik, yang Abdul Wahab Rokan pertama bangun adalah rumah suluk, dengan beberapa muridnya, Abdul Wahab Rokan membuka perkampungan Babussalam dengan langkah awal yang dilakukannya ialah mendirikan sebuah musola sederhana tersebut dari kayu yang berukuran 10 x 16 lebih kurang 15 x 24 Meter, selain digunakan untuk tempat ibadah sholat, bangunan itu juga digunakan untuk sebagai tempat suluk, zikir, wirid, dan digunakan untuk tempat mengajarkan pendidikan agama islam, dan bangunan itu juga digunakan untuk

¹¹⁷ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 99.

¹¹⁸ L. Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan ...*, hal. 72.

bermusyawarah, dan seiring dengan berjalanya waktu, dibangun juga rumah suluk untuk laki-laki dan juga di bangun untuk perempuan dan kemudian membangun rumah untuk fakir miskin dan juga dibangun tempat penampungan anak-anak yatim.¹¹⁹

Setelah Abdul Wahab Rokan memiliki tempat untuk mengajar murid-muridnya, kemudian Abdul Wahab Rokan membangun bidang pertanian peternakan dengan tujuan agar penduduk Babussalam mendapatkan kesejahteraan dalam bidang perekonomian atau meningkatkan taraf hidup penduduk Babussalam sehingga dapat memajukan kampung babussalam agar kehidupan masyarakat tidak bergantung pada orang lain dalam arti hidup harus berusaha dan setelah mendapatkan hasil Abdul Wahab Rokan mengajarkan muridnya untuk bersedekah melalui sebagian hasil dari panen yang di dapatkannya.

Kemudian setelah Abdul Wahab Rokan membangun bidang pertanian dilanjutkan dengan pembangunan peternakan dengan tujuan agar para murid-muridnya dan masyarakat yang hidup di kampung Babussalam mendapatkan kesejahteraan dan dengan membangun peternakan ini Abdul Wahab Rokan mengajarkan para murid-muridnya dan masyarakat Babusslam untuk hidup sederhana dan saling menjaga peternakanya agar di kandangkan supaya ternaknya tidak berkeliaran yang bisa membuat masyarakat sekitarnya resah akan tanaman-tanaman yang di tanamnya akan di ganggu oleh ternaknya. Dan kemudian setelah memiliki ternak dan dapat menjual ternaknya Abdul Wahab Rokan mengajarkan supaya berbagi hasil yang di dapatkannya supaya memiliki keberkahan apa yang telah didapatkannya.

C. Proses Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Abdul Wahab Rokan

Para sufi di Nusantara dikenal sebagai cendikiawan yang berwawasan luas, penulis yang kreatif dan produktif serta terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, budaya dan spiritual. Mereka adalah agen-agen perubahan. Tasawuf yang mereka ajarkan, bukan tasawuf anti sosial yang menyingkirkan dunia melainkan tasawuf yang mengajarkan aktivisme.¹²⁰ Pada dasarnya tarekat para sufi berupa ibadah dzikir yang berasal dari praktek nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. yang kemudian diamalkan al-Khulafa' ar-Rasyidun, Tabi'in, Tabi'in at-Tabi'in dan seterusnya sampai kepada para Syekh Mursyid secara sambung emnyambung sampai sekarang.

Gerakan kehidupan sufistik dalam bentuknya yang terakhir ini adalah tarekat, dalam menghadapi tantangan baru yaitu peradaban barat yang mulai

¹¹⁹ L. Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan ...*, hal. 70.

¹²⁰ Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, Surabaya: IMTIYAZ, 2014, hal pendahuluan xi.

mendominasi kehidupan umat islam, semenjak terjadinya kolonialisme barat atas negara-negara islam, peradaban barat telah membawa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga manusia sangat menikmati kemudahan-kemudahan dalam menjalani kehidupan di bumi ini kemoderenan yang membuat kita gampang mengakses segala sesuatu yang kita perlukan, terutama dalam hal transportasi dan dalam bidang komunikasi dan juga ekonomi, yang kesemuanya itu ternyata tidak mengalami dampak positif saja melainkan juga menimbulkan dampak-dampak negatif bagi masyarakat islam yang tidak mungkin akan di hindari, dalam hal itu orientasi pemikiran, gaya hidup, dan beberapa masalah sosial terpaksa harus mengalami perubahan yang kontradiksi melalui dokterin-dokterin tasawuf yang merupakan dimensi esoteris ajaran islam.¹²¹

Kiprah Abdul Wahab Rokan dalam mensyiarkan agama islam melalui pendekatan tarekat naqsyabandiyah mulai dari daerah Rokan Hulu hingga ke daerah Langkat Sumatra Utara melalui proses yang tidak mudah, selama bertahun-tahun menghadapi masyarakat yang keyakinan berbeda-beda atau bisa dikatakan masyarakat belum masuk agama islam, dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan agama islam, melalui pendekatan yang lembut dengan tidak membuat masyarakat tersinggung dengan apa yang di sampaikan.

Munculnya tarekat naqsyabandiyah di Basilam di bawa oleh Abdul Wahab Rokan mulai dari Rokan hingga ke sepanjang pasir Timur Sumatra, Siak, Tambusai di Riau sampai ke kerajaan Kota Pinang, Bilah Panai, Asahan, Kualuh, Deli, Serdang hingga ke Basilam Langkat. Di Basilam Abdul Wahab Rokan membangun denda dan madrasah guna pengembangan ajaran tarekat yang beliau bawa, walaupun sempat meninggalkan Babussalam karena dituduh melakukan pemalsuan uang oleh penguasa Belanda pada masa itu ia akhirnya kembali lagi ke Babussalam melalui undangan Sultan Langkat.¹²²

1. Perkembangan Tarekat di Indonesia

Setidaknya ada beberapa hal penting dalam perkembangan tarekat naqsyabandiyah di indonesia, yang pertama adalah perkembangan tarekat pada abad ke-19 terjadi secara luas, tidak hanya terjadi di wilayah indonesia akan tetapi juga terjadi hampir di seluruh wilayah negara yang berpenduduk muslim. Hal ini disebabkan karena dominasi paham wujudiyah (*tasawuf Falsafi*) yang melekat pada tarekat syattiriyah mulai ditinggalkan oleh masyarakat muslim akibat serangan gencar kaum tradisionalis (*tasawuf*

¹²¹Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Bina Ilmu 2001, hal. 27.

¹²²L. Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan ...*, hal. 60.

sunni) proses peralihan dalam kurun waktu ini menyebabkan tarekat naqsyabandiyah menjadi diminati oleh para penganut. Dan yang kedua kritik pedas kaum tradisional juga dilakukan oleh para ulama fiqih kepada *bid'ah* tarekat. Kesesuaian dengan AL-Qur'an dan sunnah seperti apa yang menjadi landasan tasawuf sunni akhirnya membuat tarekat naqsyabandiyah yang di minati oleh masyarakat muslim. Ketiga kekhawatiran pemerintah kolonial belanda terhadap tarekat, terutama naqsyabandiyah saat itu, diarahkan kepada tarekat dalam arti politik termasuk didalamnya gerakan pan-islamisme, tetapi sepanjang tidak berpolitik, pihak kolonial tidak membatasi tarekat.¹²³

Keberadaan tarekat merupakan rangkaian sejarah yang timbulnya sufisme/tasawuf dalam islam yang pada awalnya merupakan jalan yang ditempuh umat islam dalam usaha mencari keridhaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan keridhaan Rasulullah, kemudian pada akhirnya bergeser pada organisasi keagamaan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan masyarakat agama islam, baik internasional pada umumnya dan khususnya di negara indonesia. Salah satu tarekat yang berkembang sangat pesat di indonesia adalah tarekat naqsyabandiyah yang berkembang dan bercabang-cabang di beberapa daerah benua Asia seperti China, Turki, India dan di indonesia pada pulau sumatra hingga ke pulau jawa.¹²⁴

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah ke Indonesia di bawa oleh para pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di Mekah dan juga di bawa oleh para jema'ah haji yang pulang ke Indonesia sepulangnya dari ibadah haji. Pada pada abad ke-19 di Mekah terdapat pusat tarekat Naqsyabandiyah yang terletak di kaki gunung Abu Qubais (*Jabal Abu Qubais*) yang dipimpin oleh Syekh Sulaiman Zuhdi. Kaki bukit Jabal Abu Qubais (selalu juga disebut dengan Jabal Qubis) bermunculan tokoh-tokoh tarekat Naqsyabandiyah termasuk tokoh-tokoh tarekat yang berasal dari Indonesia, salah satunya adalah Abdul Wahab Rokan¹²⁵ yang ajarannya hingga sampai sekarang banyak diminati oleh masyarakat indonesia, dan sekarang menjadi ajaran tarekat yang pengikutnya sangat banyak di indonesia hingga saat ini. Proses masuknya agama Islam ke indonesia tidak lepas dari peranan sufi, sufi berperan sangat besar dalam proses islamisasi di kepulauan Sumatra, gerakan-gerakan sufistik terlibat langsung dalam penyebaran islam di

¹²³Muhammad Naupal, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi*, Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Intizar, Vol. 22, No. 2, 2016, hal. 279.

¹²⁴Awaludin, *Sejarah Perkembangan Tarekat di Nusantara*, Jurnal El-Afkar Vol. 5 Nomor II, Juli- Desember 2016, hal. 125.

¹²⁵Syawaluddin Nasution, *Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat ...*, hal. 154.

Indonesia, dimulai pada abad XIII-XVIII M. Aktivitas para pendakwah sufi sebagai penggerak dalam penyebaran Islam di Indonesia.¹²⁶

Tarekat naqsuabandiyah sudah ada di Indonesia sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya, untuk pertamakali masuk ke Indonesia, kendatipun bentuk tarekat itu berbeda, Ulama-ulama dan sufi di Indonesia yang pertama sekali menyebut tarekat ini di dalam tulisan-tulisannya adalah Syekh Yusuf Makasar (1626-1699) yang masyhur itu¹²⁷ Ia adalah seorang ulama besar yang harum namanya pada masanya, masa kehidupan beliau hisupnya sezaman dengan penyebar tarekat syattiriyah di Indonesia yang berkembang di Sumatra dan di Jawa. Ada persoalan yang lebih umum yang ditampilkan dalam sejarah tasawuf atau tarekat di Indonesia pada abad ke-19. Persoalan ini tidak lain adalah perkembangan tarekat naqsyabandiyah yang seperti menggantikan tarekat sattiriyah. Hampir kebanyakan referensi yang membahas tasawuf di Indonesia pada abad ini, dan yang berhubungan dengan sejarah dunia Islam pada umumnya menampilkan sudut penting prihal ini.¹²⁸

Dalam bidang tasawuf, proses ortodoksi saat itu juga ditandai dengan diterimanya tarekat yang lebih bernuansa akhlak daripada tarekat bernuansa mistik filosofis. Tarekat-tarekat yang berkembang di Makkah sampai pada abad ke-19 adalah tarekat yang bernuansa syariah, seperti qadiriyyah, naqsyabandiyah atau sammaniyah. Sedangkan tarekat syattiriyah yang cenderung lebih filosofis, menjadi berkurang pengikutnya dan kemudian tidak berkembang lagi. Tarekat naqsyabandiyah adalah merupakan salah satu tarekat yang memiliki pengikut terbanyak di Indonesia, peralihan dari tarekat syattiriyah ke tarekat naqsyabandiyah ini merupakan salah satu ciri dari kondisi tasawuf di dunia Islam pada abad ke-18 dan awal abad ke-20.

Sementara di daratan provinsi Riau mungkin pusat tarekat naqsabandiyah yang paling penting diseluruh Riau daratan adalah Desa Batu Besurat di XIII Koto (Kampar) di mana tarekat naqsyabandiyah pertama diperkenalkan oleh Syekh H. Abdul Ghoni, yang wafat pada tahun 1961. Sebagaimana dipercayai oleh keturunan-nya dan pengikut-pengikutnya Ia wafat dengan umur 150 tahun dan Ia menerima tarekat naqsyabandiyah

¹²⁶ Zulkifli, *Sufism in Java: The Role Pesanren in the maintenance of Sufism in Java*, (Jakarta-Leiden, 2007, INIS) hal 7. Dalam Syawaluddin Nasution, *Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat, (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)* Disertasi UIN Sumatra Utara, Medan, 2018, hal. 104.

¹²⁷ Tokoh yang juga sezaman dengan Syekh Yusuf adalah Abd al-Ra'uf Singkil yang memperkenalkan tarekat syattiriyah di Indonesia dalam salah satu karyanya yang berjudul "*Umdat al-Muhtajin*" menyebutkan nama-nama berbagai Syekh Naqsyabandi di negeri Arab namun mengenai tarekat naqsyabandiyah ini beliau tidak berbicara apa-apa. Lihat Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 34.

¹²⁸ Muhammad Naupal, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi ...*, hal. 300.

langsung dari Syekh Sulaiman al-Zuhdi sendiri.¹²⁹ Abdul Ghoni mendirikan sebuah surau tradisional di Batu Besurat, dibawah kepemimpinan dibawah kepemimpinan anaknya Aydarus Ghani, kemudian telah didirikan sistem pendidikan madrasah dengan dibentuknya kelas-kelas, dewasa ini madrasah tarbiyah islamiyah Darussalam yang merupakan pesantren penting di Riau.

Dalam perjalanan sejarahnya, tarekat mngalami perkembangan dari masa kemasa, sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahapan yaitu: tahap *khanaqah*, tahap *tariqah*, dan tahap *ta'rifah*. Tahap *khanaqah* terjadi sekitar abad X Masehi, dapat digambarkan bahwa pada tahap ini tarekat berarti jalan atau metode yang ditempuh seorang sufi untuk sampai kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* secara individual (*fardiyyah*). Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual. Kemudian yang kedua tahap *thariqah*, tahap ini terjadi sekitar abad VIII Masehi dan pada masa ini sudah terbentuk berbagai ajaran, peraturan dan metode tasawuf, muncul pula pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Maka berkembanglah metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada tuhan dan disini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.

Tahap selanjutnya adalah *tha'ifah*, tahap ini terjadi pada sekitar abad XV Masehi dan pada masa ini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan dari guru tarekat yang disebut Syekh atau mursyid kepada para pengikut atau murid-muridnya, pada masa ini muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang ditempat lain, pada tahap *tha'ifha* ini tarekat dikenal sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran Syekh-syekh tertentu, maka munculah nama-nama tarekat seperti tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Syattiriyyah, tarekat Syadziliyyah.¹³⁰

Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan sufi sangat besar dalam proses islamisasi di daerah kepulauan Indonesia. Bahkan Islam yang berkembang di kepulauan Indonesia adalah Islam yang bercorak sufistik. Gerakan Sufistik terlibat langsung dalam penyebaran agama Islam di Indonesia dimulai pada abad sekitar XIII-XVIII M. Aktivitas para pendakwah sufi sebagai penggerak dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.¹³¹ Ada beberapa metode yang dipakai oleh para sufi dalam mengembangkan agama Islam di kepulauan Indonesia, metode tersebut antara lain adalah:

a. Tasawuf

Tasawuf memegang berperan sangat penting dalam proses islamisasi di Indonesia, hal ini tidak bisa dilepaskan dari peranan tasawuf itu sendiri yang

¹²⁹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia ...*, hal. 139.

¹³⁰ Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf ...* hal. 8.

¹³¹ Zulkifli, *Sufism in Java: The Role Pesanren in The Maintenance of Sufism in Java*, Jakarta-Leiden. 2007. hal. 7.

mampu membentuk kehidupan sosial masyarakat bangsa Indonesia, hal ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan tasawuf dalam bentuk naskah-naskah sekitar abad ke-13 dan ke-18 M naskah tersebut seperti bentuk syair, nasehat-nasehat, wasiat-wasiat, pantun, gurindam, khutbah. Peninggalan-peninggalan naskah tersebut berhubungan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia dan memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat perkotaan dan pelabuhan. Ajaran tasawuf yang berkembang ketika itu terkadang disesuaikan dengan dengan ajaran mistik lokal yang telah terbentuk sebelumnya.

Terbentuknya ajaran mistik lokal tersebut dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu dan agama Budha, serta Kejawen karena yang seperti itu adalah merupakan kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia sebelum Islam datang.¹³² Penyesuaian ajaran mistik lokal dengan ajaran tasawuf yang dilakukan oleh para sufi bertujuan agar tidak terjadi benturan dengan ajaran lokal. Beberapa tokoh tasawuf yang ajarannya dianggap sesuai dengan model pemikiran mistik masyarakat lokal yaitu: Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Syekh Siti Jenar. Para sufi ini memakai unsur-unsur pra Islam dengan tujuan agar mudah diterima oleh masyarakat lokal yang akhirnya akan mempermudah proses islamisasi di Indonesia.

b. Metode Perdagangan

Kepulauan Indonesia yang begitu indah dan luas serta menawarkan hasil-hasil yang dibutuhkan oleh masyarakat luas mengundang para pedagang untuk datang berkunjung ke negeri Indonesia tersebut. Para pedagang yang datang ke Indonesia pada umumnya berkunjung ke pusat-pusat perdagangan, seperti pelabuhan baik melalui jalur perjalanan laut dan juga melalui jalur perjalanan sungai. Hal ini dikarenakan alat transportasi yang digunakan oleh para pedagang adalah kapal dan memakai perahu, maka wajar saja pusat perkembangan perdagangan adalah wilayah pantai khususnya pelabuhan yang menjadi pusat-pusat perdagangan.

Para pedagang tersebut ada yang tinggal hanya sementara waktu atau ada juga yang menetap disana. Pertambahan komunitas para pedagang tersebut menjadikan mereka membuat komunitas tersendiri, misalnya, komunitas China membuat komunitas sendiri dan tinggal bersama dengan komunitas mereka sendiri, demikian juga dengan komunitas Arab mereka membuat perkampungan sendiri dan tinggal bersama komunitas mereka juga, demikian juga kelompok-kelompok yang lain, juga membuat komunitas mereka tersendiri. Meskipun mereka membuat komunitas tersendiri tetapi mereka juga berinteraksi dengan penduduk-penduduk yang bertempat disana. Maka ketika terjadinya interaksi tersebut khususnya para pedagang

¹³²Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900, Jilid I*, Jakarta: GramediaPustaka Utama 2002. hal. 35.

yang berasal dari Arab, sedikit banyaknya misi dakwah berjalan, secara tidak langsung sehingga mempercepat proses islamisasi di Indonesia.

c. Metode Perkawinan

Melalui metode perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang Muslim, mubaligh dengan anak bangsawan Nusantara, berawal dari kecakapan ilmu pengetahuan pengobatan yang didapati dari tuntunan hadits Nabi Muhammad Saw. Ada diantara kaum muslimin yang memenuhi sayembara yang diadakan oleh raja dengan janji, bahwa barang siapa yang dapat mengobati putrinya apabila perempuan akan dijadikan saudara, sedangkan apabila laki-laki akan dijadikan menantu, dari perkawinan dengan putri raja inilah akan menjadi lebih kuat dan berwibawa. Metode ini diyakini adalah metode yang paling mudah dan efektif dalam proses islamisasi di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa para pedagang yang singgah di Indonesia sebagian dari mereka menetap dan tinggal di Indonesia dan membuat perkampungan. Sebagai makhluk sosial tentu saja mereka harus berinteraksi dengan penduduk setempat. Interaksi ini yang terjadi adalah memungkinkan akan terjadinya perkawinan antara pendatang dengan penduduk asli Indonesia. Perkawinan tersebut akan membentuk generasi-generasi baru dan akan melahirkan generasi-generasi Islam. Islamisasi melalui metode perkawinan lebih efektif-di mana para saudagar dan ulama mempersunting wanita-wanita bangsawan, terutama anak-anak raja di daerah tersebut.

Dalam penelitian Aswati M.¹³³ Terjadinya hubungan dagang antara pendatang dengan penduduk lokal, ketika para pedagang menunggu angin musim untuk kembali lambat-laun berkembang menjadi perkampungan muslim yang mempunyai status sosial yang lumayan sehingga penduduk pribumi tertarik untuk menjadi istri pedagang asing tersebut. Untuk melaksanakan perkawinan sangat sulit bagi wanita yang belum beragama Islam, maka wanita yang akan dinikahnya terlebih dahulu di islamkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan merekapun menikah secara sederhana dan akhirnya terbentuklah keluarga muslim.

Hal ini mengingat status sosial masyarakat dan ekonomi pada saat itu akan mempercepat terjadinya proses islamisasi. Sebagaimana dipahami bahwa masyarakat Indonesia menganut sistem patrinalistik, artinya penduduk Indonesia sangat menghormati raja dan titah raja harus dihormati dan diamalkan. Maka apabila pemimpinnya beragama Islam maka rakyat-rakyatnya juga cenderung mayoritas akan bergama Islam, dan metode inilah yang paling banyak dilakukan oleh pengembang agama Islam, sehingga banyak dilihat di beberapa kerajaan-kerajaan di Indonesia penasehat raja adalah kaum

¹³³ Aswati M. *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Kerajaan Konawe*, Jurnal Selami, IPS Edisi Nomor 34 Vol. 1. Tahun VXXI. Desember 2011, hal. 99

ulama dan para sufi. Artinya pendekatan yang dilakukan oleh para ulama mendapat respon dari penguasa yang sangat baik ketika itu.

d. Pendidikan

Pendidikan juga memberi andil yang cukup besar dalam proses islamisasi di Indonesia. Peranan pendidikan dalam proses islamisasi ini dapat dilihat dari fungsi lembaga-lembaga pendidikan. Kebutuhan akan tempat atau lembaga pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Berangkat dari kebutuhan tersebut maka bermunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal di masyarakat. Pendidikan non formal yang dijalankan oleh para penyebar Islam adalah dengan memanfaatkan masjid, surau atau langgar, dengan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dan mengajarkan wawasan keagamaan.¹³⁴

Selain pendidikan non formal ada juga pendidikan formal seperti pondok pesantren, yang diselenggarakan oleh guru-guru agama dan para kyai. Pesantren pada awal kemunculannya hanya terdapat di daerah pulau Jawa. Meskipun harus diakui tidak ada korelasi secara langsung antara pendidikan dengan proses islamisasi di Indonesia, namun peran pesantren sangat besar dalam mendidik guru-guru agama dan calon-calon mubalig. Kecakapan yang mereka dapat dari sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh para ulama di pondok pesantren, menjadi bekal bagi mereka yang belajar dalam menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian juga para-alumni pondok pesantren setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka kembali ke daerah asalnya masing-masing dan menjadi pemimpin agama di tempat asalnya. Tidak jarang mereka diangkat sebagai penasehat kerajaan, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan pengaruh di bidang politik kepada para raja

e. Kesenian

Dalam bidang kesenian proses islamisasi dapat dilihat dari seni arsitektur, seperti bangunan dan seni pahat. Seni ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan masjid. Bangunan-bangunan masjid kuno yang selalu dijumpai mempunyai kekhasannya sendiri. Dalam bentuk bangunannya bentuk masjid persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki agak tinggi dan pejal, sedangkan atapnya bertumpung dua, tiga, lima atau lebih. Masjid zaman dahulu juga dikelilingi oleh parit atau kolam pada bagian depan atau sampingnya dan berserambi.

Bagian-bagian lain seperti mihrab dengan lengkung pola kalamakara, mimbar dengan ukiran pola teratai, dan mastaka atau memolo jelas sekali menunjukkan pola-pola seni bangunan tradisional yang telah dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam. Bentuk bangunan pada masjid kuno di

¹³⁴Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam: Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hal. 6.

Indonesia yang mengadaptasi pola-pola bangunan atau keyakinan agama Hindu menggambarkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia dengan cara damai tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya masyarakat setempat. Jika dilihat dengan perspektif dakwah, penerusan tradisi seni bangunan dan seni ukir pra-Islam merupakan alat Islamisasi yang sangat lunak sehingga bisa menarik non-Muslim untuk memeluk agama Islam.¹³⁵ Hal ini dapat dijumpai di beberapa masjid kuno yang masih mempertahankan bangunan berarsitektur Hindu. Kuatnya pengaruh budaya Pra-Islam atau pengaruh Agama Hindu terhadap masyarakat Indonesia sampai saat ini, meskipun mereka beragama Islam dapat dilihat seperti di daerah Kudus (Jawa Tengah), masyarakatnya memandang tabu menyembelih sapi, karena menurut keyakinan mereka sapi merupakan binatang yang disucikan oleh umat Hindu.¹³⁶

Metode-metode yang dipakai oleh para sufi dalam menyebarkan Islam membuat simpatik masyarakat ketika itu. Sebelum Islam masuk ke Indonesia penduduk Indonesia telah menganut berbagai macam agama dan aliran kepercayaan. Namun sikap simpatik para penyebar Islam khususnya para sufi membuat mereka rela meninggalkan ajaran agama dan kepercayaan nenek moyang mereka. Konsistensi para sufi dalam menyebarkan Islam di Indonesia terwujud dari pendirian tarekat. Tarekat merupakan organisasi tasawuf, atau dapat juga dikatakan bahwa tarekat merupakan tasawuf yang sudah terlembaga. Masuknya Tarekat ke Indonesia sangat mewarnai khazanah perkembangan tarekat yang ada di Indonesia. Ada beberapa tarekat yang masuk dan berkembang di Indonesia:

a. Tarekat Syattariyah.

Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang pertama sekali muncul di India pada abad ke-15 M. Tarekat ini diinisiasi oleh seorang ulama yang kharismatik pada zamannya Syekh Abdullah Syattar (w. 1429 M). Sebagaimana tarekat-tarekat yang berkembang di anak benua India, munculnya gerakan tarekat dipengaruhi oleh gerakan ekspansi keagamaan yaitu gerakan yang bertujuan untuk misi dakwah yang ditujukan kepada kalangan non-Muslim. Maka pada periode awal gerakan tarekat ini menekankan pada perjuangan untuk meningkatkan nilai moral dan spritual melalau penyebaran ajaran Islam. Penyebaran ajaran Islam di kalangan masyarakat non-Muslim di India bersifat sangat akomodatif terhadap ajaran agama Hindu, sehingga sangat mudah menarik perhatian non-Muslim, sehingga metode ini dianggap sukses dalam mengembangkan tarekatnya.

¹³⁵ Marwan Djoned Puspongoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustak. 1990. hal. 193-194.

¹³⁶ Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 20017. hal. 49.

Namun pada sisi lain banyak ajaran-ajaran dari tarekat ini mempunyai kesamaan dengan ajaran-ajaran agama Hindu.

Syekh Abdullah Syattar mempunyai dua orang murid yang cukup berjasa dalam menyempurnakan ajaran-ajaran tarekat beliau yaitu Syekh Muhammad Ala (yang dikenal juga dengan nama Syekh Qaldi Bengal) dan Syekh Hafiz Jawnpur. Penyempurnaan ajaran-ajaran tarekat tersebut adalah upaya dari kedua murid Syekh Abdullah Syattar adalah dengan menyempurnakan dari buku karangan beliau yang berisikan prinsip-prinsip dasar ajaran tarekat Syattariyah. Selain itu Syekh Hafiz Jawpur salah seorang murid beliau yang berjasa dalam mengembangkan silsilah tarekat Syattariyah. Ekspansi tarekat ini sampai ke luar India tidak terlepas dari peran khalifah yang ke-empat, yaitu Syekh Syah Muhammad al-Gausi (w. 1562 M), kemudian dilanjutkan oleh muridnya Syekh Wajihuddin (w. 1609 M).

Syaikh Wajihuddin mempunyai pengaruh yang sangat cukup besar di Gujarat dan diyakini oleh penduduk setempat adalah seorang wali besar dan mempunyai kharisma. Dari Gujarat tarekat ini berkembang ke Mekah dibawa oleh Syekh Ahmad al-Qusyasyi (w. 1661 M) dan di Madinah dibawa oleh Syekh Ibrahim al-Kurani (w. 1690). Salah seorang murid kedua Syekh tersebut adalah Syekh Abdur Rauf Singkili (w. 1693 M), dan mempunyai jasa yang cukup besar dalam mengembangkan Tarekat Syattariyah di Indonesia. Abdur Rauf Singkili adalah seorang Melayu kelahiran Aceh tepatnya di Singkil Aceh Selatan pada tahun 1615 M,¹³⁷ (meskipun tidak ada yang pasti tanggal dan tahun kelahirannya). Abdur Rauf al-Singkili merupakan keturunan Arab, sebab ayah beliau adalah seorang Arab bernama Syekh Ali. Keterlibatan Abdur Rauf al-Singkili terhadap tarekat Syattariyah dapat dilihat dari silsilah tarekat syattariyah. Dalam silsilah tersebut Abdur Rauf Singkel berguru kepada Ahmad Al-Qusyairi, dan diyakini bahwa Abdur Rauf Singkili merupakan orang pertama yang memperkenalkan tarekat Syattariyah di Indonesia.¹³⁸

¹³⁷ Rinkes memperkirakan bahwa tahun kelahirannya Abdur Rauf Singkel 1620, berdasarkan perkiraan beliau melalui pendekatan antropologi, bahwa Abdur Rauf kembali dari tanah Arab pada tahun 1661. Menurutny usia wajar seseorang merantau antara usia 25 – 30 tahun, kemudian dari beberapa riwayat menjelaskan bahwa Abdur Rauf berada di Arab selama 19 tahun, oleh sebab itu maka Rinkes berpendapat tahun kelahiran Abdur Rauf Singkel tahun 1615. Pendapat Rinkes ini banyak dipakai oleh ahli yang membahas tentang Abdur Rauf Singkel. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Prenaa Media. 2004. hal. 213.

¹³⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays*. *Penyunting oleh Shirley Gordon*. Singapore: Malaysian Sociological Research Institute. 1963. hal. 56.

Silsilah Tarekat Syattariyah: Allah *Subhanahu wa ta'ala* - Nabi Muhamamad Saw - Ali Bin Abi Thalib - Husein Bin Ali - Ali Zainal Abidin - Ja'far Shadiq - Abu Yazid al-Bustami - Muhammad al-Maghribi - Yazid al-Isyqi - Abu Muzhaffar al-Thusi - Abu al-Hasan al-Hiqani - Jalaluddin Khudhaquli-Muhammad Asyiq - Muhammad Arif al-Syattar - Afuyuddin Bin bdullah al-Syattar - Qadhim al-Syattar - Abdullah al-Syattar - Abu al-Fathi Hidyatullah al-Syattar - Haji Huduri - Muhammad Ghauts al-Hindi al-Buruj - Ahmad bin Ali Bin Muhammad al-Qusyairi - Al-Qusyairi Ahmad Bin Muhammad Yunus al-Mughallib - Ibrahim Hasan Bin Syahabuddin - Abdur Rauf al-Singkil.¹³⁹

Dari silsilah di atas terlihat bahwa Abdur Rauf al-Singkil menempati silsilah yang ke-26 dari urutan silsilah. Menarik untuk disimak bahwa tarekat Syatariyah berafiliasi ke Ali Bin Abi Thalib setelah terlebih dahulu kepada Nabi Muhammad Saw. Perjumpaan Abdur Rauf Singkil dengan Ahmad al-Qusyairi dimulai di Madinah ketika beliau memperdalam ilmu agamanya, sekaligus juga memperdalam tarekat Syatariyah kepada Ahmad al-Qusyairi yang merupakan pendiri tarekat Syatariyah. Setelah Ahmad al-Qusyairi wafat, maka Abdur Rauf Singkil berguru kepada khalifah pengganti Ahmad al-Qusyasyi Syekh Ibrahim al-Kurani hingga memperoleh ijazah dan berhak untuk menyebarkan tarekat Syatariyah kepada orang lain dan membuka cabang dimanapun yang diinginkannya. Setelah menerima ijazah beliau mengajarkan tarekat di Madinah sebelum beliau pindah ke Aceh.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Abdur Rauf al-Singkili sebagai pengajar tarekat Syatariyah ketika beliau di Madinah. Perkembangan tarekat Syatariyah ternyata tidak hanya di Sumatera tetapi juga telah merambah sampai pulau Jawa, hal ini dimungkinkan karena Abdur Rauf al-Singkili setelah tiba di Aceh beliau aktif menyebarkan tarekat Syatariyah di Indonesia dan Abdur Rauf al-Singkili merupakan mursyid yang pertama sekali dalam mata rantai silsilah tarekat Syatariyah di Indonesia.

Tempat-tempat yang pernah disinggahi oleh Abdur Rauf Singkil dan mengajarkan tarekat Syatariyah yaitu Kuala atau Muara (Banda Aceh). Berbagiaian tempat yang dikunjungi beliau, namun yang paling lama bermukim dan mengajarkan tarekat Syatariyah di Banda Aceh, di samping juga beliau diangkat sebagai mufti kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultan Shafiyatuddin dari tahun 1641-1675. Kesan yang sangat mendalam masyarakat Banda Aceh terhadap Abdur Rauf al-Singkili, dan lebih mengenal beliau dengan nama Syah Kuala, dan diabadikan sebagai nama perguruan tinggi negeri di Banda Aceh.

¹³⁹ Abu Hamid, *SyekhYusuf Makassar Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Obor Indonesia, 1994. hal. 362.

Perkembangan selanjutnya tarekat Syatariyah di Indonesia semakin meluas, hal ini dimungkinkan karena peran dari murid-murid beliau dalam mengajarkan tarekat di berbagai wilayah Indonesia. Di antara murid-murid beliau yang cukup terkenal seperti Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman (Sumatera Barat) dan Syekh Abdul Muhyi dari Pamijahan, Tasikmalaya (Jawa Barat). Kedua murid Abdur Rauf al-Singkili ini menjadi tokoh utama dalam penyebaran tarekat Syatariyah di wilayah Indonesia, seperti wilayah Sumatera Barat Syekh Burhanuddin menjadi Khalifah utama di daerah ini. Sedangkan Syekh Abdul Muhyi menjadi penyebar tarekat Syatariyah di daerah Jawa Barat pada khususnya dan wilayah Jawa pada umumnya, dan beliau menjadi salah satu mata rantai yang menghubungkan tarekat Syatariyah di wilayah tersebut. Perkembangan tarekat Syatariyah yang cukup menonjol seperti yang telah terdapat di Sumatera Barat, dan Jawa Barat.

Perkembangan di Sumatera Barat tidak terlepas dari institusi surau. Surau dalam awal perkembangannya, memainkan peranan penting dalam pembaharuan Islam di Sumatera Barat sejak akhir abad ke-18. Jargon yang menganjurkan agar masyarakat Muslim Sumatera Barat kembali kepada syari'at yang diprakarsai oleh pengikut tarekat di Timur Tengah dan anak benua India, menjadikan surau sebagai corongnya. Momentum pembaharuan ini menjadi kuat dengan terbukanya kontak dengan Mekah dan Madinah. Sebagai contoh yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin, beliau berusaha untuk membangkitkan kembali pendalaman pada syari'at seperti yang diberikan gurunya Syekh Abdurrauf al-Singkili di Aceh. Untuk mewujudkan usaha tersebut maka Syekh Burhanudin menekankan materi pelajaran fiqh, Al-Qur'an dan Hadits yang dipusatkan di Surau.¹⁴⁰

Bersamaan dengan itu, surau kemudian berkembang menjadi pusat tarekat. Setiap ulama di Minangkabau memiliki surau sendiri, baik sebagai tempat pengajaran agama maupun tarekat. Eksistensi surau bukan hanya menunjukkan suatu jenis lembaga pendidikan masyarakat, tetapi lebih dari itu menunjukkan bentuk tarekat yang dianut oleh masyarakat Sumatera Barat. Bahkan, fungsi surau terkadang lebih dominan sebagai tempat praktik tarekat, ketimbang sebagai lembaga pendidikan. Setiap surau memiliki kekhususan tersendiri, baik dalam praktik tarekat maupun penekanan cabang otoritas ilmu-ilmu keislaman. Masa berikutnya, surau Syekh Burhanuddin dan surau yang didirikan oleh murid-muridnya berfungsi sebagai pusat tarekat Syattariyah di Sumatera Barat.

Di samping itu, sekitar paroh pertama abad XVII muncul pula beberapa surau di pedalaman Sumatera Barat yang menjadi pusat pengembangan tarekat Naqsyabandiyah seperti, di daerah Lima Puluh Kota, Payakumbuh

¹⁴⁰ Duski Samad, *Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan, dan Dinamika Tarekat di Minangkabau*. Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003. hal. 3.

dan Tanah Datar, Batusangkar. Di daerah Pesisir dan Agam terdapat pula surau tarekat Qadariyah, namun tarekat Qarariyah kalah pamor dibanding dengan tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah. Sejak mulai berkembangnya tarekat Syattariyah pada abad ke-17 hingga saat ini, tarekat Syattariyah telah tersebar dan berkembang di wilayah Sumatera Barat seperti Padang Pariaman dan Tanah Datar, Agam, Solok, Sawah Lunto Sijunjung, Pasaman, hingga pesisir Selatan Sumatera Barat. Penyebaran tarekat Syattariyah yang cukup besar di Sumatera Barat, sehingga ada kesan bahwa Tarekat Syattariyah identik dengan masyarakat Minang.

b. Tarekat Syadziliyah.

Tarekat Syadziliyah didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili. Sebagaimana kebanyakan tarekat yang berkembang dalam Islam, penamaan tarekat tersebut selalu diambil dari nama pendiri tarekat tersebut. Nama lengkap Abu al-Hasan al-Syadzili adalah Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar bin Tanim bin Hurmuz bin Hatim bin Qusyai bin Yusuf bin Yusya bin Ward bin Bathal Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

Beliau dilahirkan di Ghammarah, Maroko tahun 1195 M. Jika dilihat dari nasabnya, Syekh Syadzili mempunyai hubungan dengan Nabi Muhammad Saw, melalui Hasan seterusnya kepada Ali bin Abi Thalib ke Fatimah selanjutnya kepada Nabi Muhammad Saw. Meskipun terjadi perbedaan pendapat tentang nasab Syekh Syadzili, para pengikut dan pecinta beliau berbeda dalam nasab Syekh Syadzali. Perbedaan tersebut terutama mengenai nenek moyangnya apakah Hasan atau Husein. Terlepas dari polemik tersebut, yang pasti diyakini mereka bahwa Syekh Syadzali merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw. Sejak kecil hingga dewasa al-Syadzili tinggal di desa kelahirannya di desa Ghammarah (Maroko).

Kecintaan beliau terhadap ilmu menjadikannya mempelajari semua ilmu termasuk tasawuf. Salah seorang guru yang mempengaruhi beliau dalam bidang tasawuf adalah Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Kharazim (w. 1236 M). Selanjutnya al-Syadzili melanjutkan pencariannya ke Irak dan bertemu dengan Syekh Abu al-Fath al-Wasiti. Ketika berguru dengan Syekh Abu al-Fath al-Wasiti inilah beliau menjadi pengikut tarekat Rifa'iyah. Setelah cukup lama belajar di Irak bersama Syekh al-Wasiti, kemudian beliau kembali ke negeri asalnya Maroko, dan berguru kepada wali kutub Syekh Abu Muhammad bin Abd Salam bin Masyisy (w. 1236 M). Setelah menimba berbagai ilmu terutama ilmu tasawuf kepada berbagai guru, akhirnya Syekh al-Syadzili menetap di bukit Zaghwan, ditempat inilah beliau konsentrasi beribadah kepada Allah SWT. untuk mencapai tingkat makrifat. Selanjutnya beliau pergi ke Tunis, dan ditempat inilah beliau banyak mendapat pengikut, disamping juga banyak yang tidak senang dengan

keteran beliau. Puncak kesuksesan beliau dalam bidang tarekat ketika beliau pindah ke Mesir yaitu di Buruj al-Iskandariyah.

Di tempat ini beliau mengadakan majelis pengajian dan dihadiri oleh ulama-ulama besar pada saat itu. Mengenai masuknya tarekat Syadziliyah ke Indonesia tidak ditemukannya sumber yang pasti siapa yang membawa tarekat tersebut. Hanya dari beberapa sumber diketahui, setelah Syekh al-Syadzali wafat, maka ajarannya diteruskan oleh murid-murid beliau, seperti Abu Abbas al-Mursi (w. 686 H) kemudian diteruskan oleh Ibnu Atahailah al-Sakandari (w. 709 H) Ibn Abbad al-Randi (w. 793), kemudian pada abad ke-15 dilanjutkan oleh Sayyid Abi Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli (w.1465). Dalam perkembangannya mereka dipandang sebagai pemimpin-pemimpin tarekat Syadziliyah sehingga dengan kegigihan dan kerja keras mereka akhirnya tarekat Syadziliyah berkembang pesat di beberapa wilayah seperti Tunisia, Mesir, Aljazair, Maroko, Sudan, dan beberapa wilayah lainnya termasuk ke Indonesia khususnya di Pulau Jawa.

c. Tarekat Naqsyabandiyah.

Hampir bersamaan dengan berkembangnya tarekat Syatariyah di Indonesia, tarekat Naqsyabandiyah juga mendapat tempat istimewa pada masyarakat Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Indonesia dibawa oleh seorang sufi yang bernama Syekh Yusuf al-Makassari (w. 1699 M). Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa Syekh Yusuf mempelajari tarekat Naqsyabandi di Nuhita, Yaman melalui Syekh Muhammad Abd Baqi al-Majazi al-Yamani (w.?) dan di Madinah beliau berguru kepada Syekh Ibrahim al-Kurani (w.?).

Namun menurut Martin Van Bruinessen, apa yang didapatkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari bukanlah merupakan tarekat Naqsyabandi dalam bentuk organisasi, namun hanya merupakan teknik-teknik dasar atau hanya merupakan amalan-amalan dasar seperti zikir dan juga bagaimana cara teknik pengaturan nafas ketika melakukan zikir. Maka ilmu yang didapat oleh Yusuf al-Makassari dari Abd al-Baqi adalah ilmu tasawuf, sebab Yusuf al-Makassari tidak pernah mengatakan beliau menerima ilmu tertentu dari Abd al-Baqi.

Setelah belajar kepada Abd al-Baqi, maka selanjutnya Yusuf al-Makassari memperdalam ilmu tarekatnya di Madinah kepada Ibrahim al-Kurani. Meskipun beberapa sumber mengatakan Ibrahim al-Kurani seorang penganut Tarekat Syattariyah. Sehingga ada anggapan Yusuf al-Makassari penganut tarekat Naqsyabandiyah dan juga sekaligus penganut Syattariyah, bahkan ketika Yusuf al-Makassari melakukan perjalanan ke Damaskus dan berkenalan dengan tarekat Khalwatiyah. Perjalanan Yusuf al-Makassari dalam mencari guru spritual yang berbeda-beda, memungkinkan beliau berkenalan dengan tarekat Qadariyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyah dan

Syattariyah. Sehingga ada anggapan, apa yang diperkenalkan oleh Yusuf al-Makassari ke kawasan Nusantara bukanlah tarekat Naqsyabandiyah.¹⁴¹

Hal ini dimungkinkan karena Yusuf al-Makassari berguru kepada hampir semua guru tarekat yang mempunyai aliran-aliran yang berbeda tidak hanya tarekat Naqsyabandiyah. Perbedaan yang terjadi dalam konteks di atas wajar-wajar saja, akan tetapi seandainya Yusuf al-Makassari memperkenalkan tarekat Naqsyabandi di Nusantara itu juga merupakan hal yang wajar juga, kemungkinan beliau beranggapan bahwa kultur orang-orang nusantara lebih cocok dengan metode riyhadah model tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat yang di bawa oleh Yusuf al-Makassari ke nusantara bukanlah merupakan tarekat Naqsyabandiyah sebagai sebuah organisasi, tetapi hanya merupakan latihan dan wirid saja dan lebih menekankan kepada amalan dan juga tatacara menagatur nafas dalam melakukan zikir.

Berbagai macam tarekat yang pernah dikuti oleh Yusuf al-Makassari bahkan beliau memperoleh ijazah untuk mengembangkan tarekat seperti tarekat Qadariyah, Syatariyah, Ba‘lawiyah dan Khalwatiyah disamping juga tarekat Naqsyabandiyah. Penguasaan Yusuf al-Makassari terhadap tarekat di atas memungkinkan beliau untuk memberikan silsilahnya untuk semua tarekat tersebut. Di samping telah memperoleh ijazah tarekat di atas beliau juga mengakui pernah mengikuti tarekat Dasuqiyah, Syadziliyah, Chisyiyah, Aydrusiyah, Ahmadiyah, Madariyah, Kubrawiyah dan beberapa tarekat yang kurang populer bahkan sangat asing bagi umat Islam pada masa itu.¹⁴² Kedatangan Yusuf al-Makassari ke nusantara pada abad ke-17 tepatnya tahun 1670 mengajarkan ajaran spritual kepada masyarakat yang dinamakan dengan khalwatiyah.

Khalawatiyah ini diyakini sebagai gabungan dari berbagai teknik latihan spritual dengan berbagai teknik tarekat lainnya. Sebagaimana layaknya gabungan dari berbagai ajaran-ajaran dan digabungkan menjadi ajaran tersendiri biasanya terkesan lebih sempurna dan lengkap. Jika dalam istilah filsafat dinamakan dengan eklitisme. Gabungan dari berbagai latihan teknik spritual tersebut akhirnya berkembang menjadi tarekat tersendiri yang dikenal dengan nama tarekat khalwatiyah.¹⁴³

¹⁴¹ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia ...*, hal. 34.

¹⁴² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Mizan, 1994. hal. 195.

¹⁴³ Tarekat Khalwatiyah adalah salah satu cabang dari Tarekat Suhrwardiyah yang berdiri di Baghdad oleh Abdul Qadir Suhrawardi (w. 1167 M) dan Umar Suhrawardi (w. 1234 M). Tarekat ini dinisbahkan kepada Abu Bakar Shiddiq, sehingga dinamakan juga tarekat Shiddiqiyah. Tarekat ini banyak dianut oleh masyarakat di Afghanistan, dan India, dan mempunyai banyak cabang antara lain, Jalaliyah, Jamaliyah, Zainiyyah, Safawiyah, Rausaniyyah dan khalwatiyah. Abdul Wadud Kasyaful Imam, *Satu Tuhan Seribu Jalan Sejarah Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia*. Yogyakarta: Forum, 2013. hal. 75.

Selanjutnya tarekat ini berkembang dan tumbuh subur dan mengakar di wilayah Sulawesi Selatan, terutama dikalangan bangsawan Makassar. Masuknya al-Makassari ke nusantara menurut Martin Van Brunessen menjadikan Tarekat Naqsyabandiyah mulai dikenal dan diamalkan meskipun mungkin oleh sebahagian kecil masyarakat Indonesia pada paruh kedua abad ke 17 M. Tarekat Naqsyabandi menjadi gerakan yang terorganisir dan sistematis dan secara berlahan tapi pasti tumbuh menjadi gerakan tarekat dalam arti yang sesungguhnya. Gerakan tarekat yang sesungguhnya mulai muncul pada paruh kedua abad ke-19, sebagai akibat dari berbagai perubahan yang terjadi di beberapa negara-negara muslim lainnya, dan tarekat Naqsyabandi ini sudah mulai menyebar dikalangan masyarakat, terutama pada abad ke-19.

Penyebaran ini menjadi sangat signifikan terutama setelah para pelajar-pelajar yang memperdalam ilmunya di Mekah, dan juga para jemaah haji yang kembali ke Indonesia. Mekah pada saat itu boleh dikatakan sebagai pusat pendalaman tarekat Naqsyabandi karena telah berkembang pusat-pusat pengkajian tarekat Naqsyabandiyah yang terletak di kaki gunung Abu Qubais (Jabal Qubis), yang dipimpin oleh Syekh Sulaiman Zuhdi. Banyak Ulama dari Indonesia yang belajar di Jabal Qubis ini dan dibaiat menjadi khalifah dan berhak untuk mendirikan dan mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di tempat asalnya. Murid-Murid Syekh Sulaiman Zuhdi cukup banyak bertebaran di beberapa penjuru dunia terutama dari wilayah Asia tenggara terutama Indonesia.

Salah seorang murid beliau yang cukup fenomenal di Sumatera Utara adalah Syekh Abdul Wahab Rokan, di samping juga banyak murid-murid beliau yang lain yang menyebar ke Sumatera Barat atau Minangkabau, yang menjadi motor perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Perkembangan selanjutnya tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia berkembang dalam bentuknya sendiri-sendiri, hal ini disesuaikan dengan nama orang yang mengembangkan atau orang yang memodifikasi tarekat Naqsyabandiyah tersebut. Beberapa nama tarekat yang muncul seperti Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah bersumber dari Syekh Ismail al-Khalidi di Minangkabau. Penyebaran tarekat ini diawali dari daerah asalnya Batusangkar Sumatera Barat melalui perjalanannya dari satu tempat ke tempat lain, kemudian tarekat ini menyebar ke Riau, Langkat, Deli dan sampai ke Malaysia seperti Johor dan wilayah-wilayah lainnya. Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah bersumber dari Sayyid Muhammad Salih al-Zawawi. Penyebaran tarekat ini telah sampai ke dunia internasional, seperti Turki. Murid beliau yang terkenal di Turki adalah Abdul Murad Qazani. Abdul Murad Qazani mempunyai murid yang berasal dari Pontianak yang bernama Sayyid Ja'far bin Muhammad, dan Syekh Abdul Azim

Manduri dari Madura, yang berjasa mengembangkan tarekat Naqsybandi ke wilayah Jawa Timur dan Kalimantan Barat, terutama di kalangan masyarakat Madura.

d. Tarekat Qadariyah.

Tarekat Qadariyah dianggap tarekat yang pertama sekali muncul di Islam, dibandingkan dengan beberapa tarekat-tarekat yang ada. Penamaan tarekat Qadariyah dinisbahkan kepada pendiri tarekat ini yaitu Syekh Abdul Qadir Jailani atau nama lengkapnya Syekh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Zangi Dost al-Jilani (w.1166 M). Syekh Abdul Qadir al-Jilani merupakan keturunan nabi Muhammad Saw, karena jika dilihat silsilahnya sampai kepada Ali bin Abi Thalib. Beliau dilahirkan di Naif, Jailani pada tanggal 1 Ramadhan 470 H/1077 M.

Semasa kecil Syekh Abdul Qadir al-Jilani dididik dengan pendidikan agama yang baik dan beliau berasal dari keluarga yang terhormat, maka wajar saja jika dalam kehidupan sehari-hari beliau sangat santun dan menjunjung nilai-nilai agama. Kehidupan sufi Syekh Abdul Qadir al-Jilani dimulai di Bahgdad, ketika itu beliau banyak memberikan pelajaran dalam bidang tarekat, dan pada zamannya beliau diakui sebagai guru besar dalam bidang tarekat. Penghormatan yang cukup tinggi terhadap beliau dalam memajukan tarekat khususnya tarekat yang diformulasikannya sendiri, maka murid-muridnya memberi nama tarekat tersebut sesuai dengan namanya sendiri Qadariyah, dan beliau dianggap sebagai orang pertama yang menyusun tarekat tersebut secara sistematis. Perkembangan tarekat ini secara nyata terjadi pada tahun 1300, terutama perkembangan yang sangat pesat terjadi di Irak dan Suriah, namun dalam perkembangan di kedua daerah tersebut belum menjangkau wilayah sekitarnya, hal ini dimungkinkan karena penganut tarekat ini hanya terfokus pada pendalaman tarekat ini dan konsentrasi dalam mengamalkan ajaran-ajarannya, tetapi tidak bermaksud atau tidak terpikirkan untuk mengembangkan tarekat ini keluar wilayahnya yaitu Irak dan Suria.

Terjadinya perkembangan yang pesat sampai menjangkau anak benua India terjadi pada paruh kedua abad ke 15 M. Masuknya Tarekat Qadariyah ke anak benua India, tepatnya di Negara Bidar dibawa oleh Mir Nurullah, seorang cucu tokoh sufi Iran Syah Ni'matullah Wali. Pada saat yang bersamaan tarekat ini juga berkembang di wilayah Afrika Utara tahun 1460 M, dan bekembang sampai ke Afrika Timur abad ke 16 dan berkembang di Turki pada abad ke 17 M.¹⁴⁴

Untuk selanjutnya tarekat ini berkembang luas hampir di seluruh penjuru negara-negara Muslim. Perkembangan Tarekat Qadariyah yang

¹⁴⁴Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia ...*, hal. 121-122.

cukup meluas, boleh dikatakan hampir menyentuh negara-negara Muslim, termasuk Indonesia. Dalam perkembangannya tarekat ini dibawa oleh para khalifah yang tersebar diseluruh penjuru dunia, dan mereka memperkenalkan dan mengembangkannya kepada masyarakat muslim dimana mereka tinggal. Tarekat Qadariyah masuk ke Indonesia dibawa oleh seorang ulama besar Hamzah Fansuri (w. 1610 M).

Hamzah Fansuri mendapatkan ijazah dan berhak untuk mengembangkan tarekat Qadariyah ketika beliau menetap di Ayuthia ibu kota Muangthai. Meskipun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Hamzah Fansuri mendapatkan ijazahnya di kota Baghdad. Terlepas dari mana beliau mendapatkan ijazahnya, tetapi diyakini beliau adalah orang pertama yang menganut tarekat Qadariyah di Indonesia,¹⁴⁵ meskipun dalam praktek ajarannya Hamzah Fansuri tidak membuat organisasi tarekat secara formil (sebagaimana praktek tarekat Qadariyah yang berkembang belakangan), namun dari pengamalan keagamaan beliau telah menjurus kepada ajaran. Ajaran yang dibawa oleh Hamzah Fansuri kemudian diteruskan oleh muridnya Syamsudin al-Sumatrani (w. 1630 M). Martin Van Bruinessen menggolongkan Hamzah Fansuri sebagai penganut tarekat Qadariyah.¹⁴⁶

Meskipun tarekat Qadariyah yang dianutnya berbeda dengan tarekat Qadariyah yang berkembang pada saat ini. Hamzah Fansuri dikenal sebagai tokoh yang menganut paham penyatuan manusia dan Tuhan (*Wahdatul Wujud*), sedangkan tarekat Qadariyah yang berkembang pada saat ini tidak menganut paham *wihdatul wujud*. Paham ini diyakini muncul akibat adanya kolaborasi antara ajaran tasawuf dengan filsafat. Penyebaran tarekat Qadariyah di Indonesia tidak hanya terfokus di Aceh, tetapi sudah sampai merambah ke Jawa Barat. Bahkan dalam keyakinan orang Cirebon Syekh Abdul Qadir al-Jilani pernah datang ke Jawa, dan meninggal di Cirebon dan mereka bisa menunjukkan makam Syekh Abdul Qadir al-Jilani.

Namun keyakinan masyarakat Cirebon tersebut dibantahkan oleh Martin Van Bruinessen, karena menurut beliau jika seandainya Syekh Abdul Qadir al-Jilani pernah tinggal atau menetap di Cirebon sudah pasti akan terlihat dari jumlah penganut tarekat Qadariyah yang cukup signifikan, namun hal tersebut tidak terjadi, jumlah penganut tarekat Qadariyah pada akhir abad ke 19 sangat sedikit di Banten, bahkan di Indonesia, hal ini mengindikasikan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani tidak pernah singgah atau menetap di Indonesia. Jumlah penganut tarekat mengalami

¹⁴⁵Amsal Bakhtiar, *Tarekat Qadariyah: Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia Islam, dalam Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, Jakarta: Kencana. 2004. hal. 51.

¹⁴⁶Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia ...*, hal. 69.

perkembangan yang cukup berarti setelah munculnya tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah.¹⁴⁷

Selain di Cirebon pengaruh tarekat Qadariyah juga terdapat di Banten, hal ini dapat dilihat dari pembacaan kitab-kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir, pada upacara-upacara tertentu, dan sudah cukup lama menjadi bagian dari kehidupan beragama di daerah ini. Pengaruh ajaran Tarekat Qadariyah di daerah ini sudah berkembang pada abad ke-17, jauh sebelum Hamzah Fansuri mendalami tarekat ini, meskipun tidak ada informasi yang jelas tentang pernyataan tersebut, namun paling tidak dapat dilihat dari indikasi-indikasi di atas, mengenai praktek-praktek keagamaan yang dilakukan masyarakat Muslim di Banten dan Cirebon serta adanya keyakinan masyarakat Cirebon bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani pernah menetap di Cirebon. Selain itu adanya tulisan dalam serat Chentini, yang menggambarkan bahwa salah seorang tokohnya bernama Danadarma mengaku pernah belajar kepada Seh Kader jalenai di Gunung Karang Banten.

Tarekat Qadariyah di Jawa sangat populer terutama di kalangan masyarakat yang tertarik kepada hal-hal yang magis, hal ini bisa dilihat dalam sebuah naskah tasawuf di Jawa Barat, menyebutkan Syekh Abdul Qadir al-Jilani sebagai sumber ilmu makrifat yang diakarkan oleh para wali. Artinya bahwa ilmu-ilmu tarekat yang diajarkan oleh para wali di daerah Jawa bersumber dari ilmu tarekat Syaikh Abdul Qadri al-Jilani. Contohnya permainan debus di Banten dipengaruhi oleh Tarekat Qadariyah, meskipun ada beberapa dari permainan debus tersebut yang dipengaruhi oleh tarekat Samanyah dan Rifa'iyah, namun yang paling dominan pengaruh tarekat Qadariyah, terutama dalam hal menunjukkan kekebalan dalam permainan tersebut.

Begitu identiknya tarekat Qadariyah dengan ilmu kekebalan tubuh terutama bagi pencari ilmu kekebalan dan pelindung dari benda tajam. Segala kehebatan dan kekeramatan Syekh Abdul Qadi al-Jilani menjadi legenda di kalangan masyarakat Jawa terutama masyarakat Banten dan diceritakan secara turun-temurun ke generasi-generasi selanjutnya. Photo Syekh Abdul Qadi al-Jilani dipajang di rumah dan di warung terutama bagi mereka penganut Tarekat Qadariyah, sebagai bentuk penghormatan kepada Syekh Abdul Qadi al-Jilani dan juga sekaligus agar selalu mengingat beliau. Meskipun pada saat ini debus dan ilmu kekebalan lebih berorientasi kepada hiburan, sehingga ketertarikan terhadap tarekat Qadariyah tidak lagi bertujuan untuk kekebalan, tetapi lebih dari itu, tujuan bertarekat di kalangan masyarakat adalah untuk mencapai ketenangan batin.

¹⁴⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia ...*, hal. 257.

e. Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah

Perkembangan Tarekat Qadariyah, selanjutnya diteruskan oleh Syekh Khatib al-Sambas (w. 1873 M),¹⁴⁸ namun dalam prakteknya Syekh Khatib al-Sambas menggabungkan antara tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah yang disingkat dengan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah, kemudian menjadi satu metode tarekat tersendiri yang bertujuan untuk menempuh jalan spiritual

Ajaran Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah dapat dilihat dalam kitab Fath al-Arifin karangan Syekh Khatib Sambas. Manuskrip kitab ini menurut Sri Mulyati hanya terdapat satu buah yaitu di perpustakaan Nasional Jakarta yang disusun oleh murid beliau Ma'ruf al-Palimbani.¹⁴⁹ Ada yang menarik dalam penamaan tarekat ini, harusnya tarekat ini dinisbahkan kepada pendiri tarekat ini yaitu Syaikh Kahatib Sambas, karena tarekat ini merupakan hasil dari formulasi yang dilakukan beliau yaitu menggabungkan tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah.

Akan tetapi dalam praktek mengajarkannya beliau tidak mengajari secara terpisah-pisah melainkan dalam satu kesatuan dan harus diamalkan secara utuh, meskipun antara tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah mempunyai perbedaan dalam prakteknya, sehingga metode yang digunakan oleh Syekh Khatib Sambas adalah metode tersendiri yang sangat berbeda dengan kedua tarekat tersebut, dan wajar jika seandainya tarekat ini Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah mengambil nama pendirinya, namun Syekh Khatib Sambas tidak tertarik untuk menamakan tarekatnya dengan namanya sendiri, meskipun beliau dipandang cukup pantas untuk menjadikan tarekat tersebut dinisbahkan kepada nama beliau. Namun karena kewaraan beliau

¹⁴⁸Syekh Khatib al-Sambasi mempunyai nama lengkap yaitu Syekh Muhammad Khatib bin Abd al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi, lahir pada tanggal 6 Zulhijjah 1276 H/ 26 Mei 1860 M di Kota Gadang Bukit Tinggi Sumatera Barat, dan wafat tanggal 9 Jumadil Awwal / 14 Maret 1916 di Makkah. Terlahir dari keluarga yang taat beragama Syaikh Khatib al-Sambasi mempunyai prilaku yang santun sejak masa remajanya. Pendidikan agama didapat dari ayahnya sendiri bernama Abdul Lathif gelar Khatib Nagori, seorang ulama yang disegani di daerahnya. Selain mempelajari ilmu agama Syaikh Khatib juga memperdalam ilmu umum, beliau disekolahkan di Kweeksschool. Tahun 1287/1871 Syekh Khatib berangkat haji bersama ayahnya. Setelah selesai menunaikan ibadah haji akhirnya beliau memutuskan untuk tidak kembali ke daerah asalnya dan memilih untuk tinggal di Mekah guna memperdalam ilmu agamanya, di Mekah beliau memperdalam ilmu tafsir, hadis, fikih, tasawuf dan juga bahasa. Beberapa orang guru beliau di Mekah antara lain Syekh Yahya al-Qalibi, Sayyid Zaini Dahlan dan Syekh Abu Bakar al-Syatta. Setelah memperdalam ilmunya, akhirnya beliau diizinkan untuk mengajar di Masjid al-Haram. Kehidupan dan keseharian Syekh Khatib Sambas didedikasikan untuk mengajar, dan murid-murid beliau banyak yang berasal dari Indonesia, seperti: Muhammad Jamil jambek, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari Taher Jalaluddin. H. Abdul Karim Amrullah, H. Agus Salim. Lihat Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu jalan, Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia*, Jakarta: Forum, 2013. hal. 120-121.

¹⁴⁹Sri Mulyati, *Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah, dalam Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2004. hal. 258.

beliau menolak untuk menisbahkan nama beliau sebagai nama tarekat tersebut.

Penyebaran Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah secara signifikan dimulai setelah wafatnya Syekh Khatib Sambas. Sebelum wafat beliau menunjuk salah seorang muridnya yang bernama Syaikh Abdul Karim Banten (1830-?). Penyebaran Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah secara intens diperkirakan dimulai pada awal abad ke-19 M, terutama setelah murid-murid Syekh Khatib Sambas kembali dari Mekah. Misalnya di Kalimantan penyebaran Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah dipelopori oleh murid beliau Syekh Nurudin dan Syekh Muhammad Sa'ad. Berbeda dengan penyebaran tarekat di Pulau Jawa, di mana penyebarannya melalui pendidikan Pesantren, penyebaran tarekat di Kalimantan yang dipelopori oleh kedua murid Syekh Khatib Sambas tidak melalalui pendidikan Pesantren, maka Tarekat ini hanya tersebar di kalangan masyarakat awam, sehingga perkembangan tarekat ini tidak memperoleh kemajuan yang cukup berarti.

Penyebaran Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah yang cukup masif terjadi di pulau Jawa. Hal ini disebabkan karena dalam penyebaran tarekat ini institusi pendidikan turut serta dalam penyebarannya, dibantu oleh kyai dan haji. Para tokoh agama ini seperti kyai dan haji pada umumnya memiliki lembaga pendidikan, minimal sejenis padepokan, sehingga memudahkan mereka dalam mengembangkan ajaran tarekat tersebut. Disamping Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah yang sangat berpengaruh di Indonesia, ada juga tarekat yang juga tidak kalah hebatnya dengan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah, yaitu Tarekat Syatariyah. Tarekat ini diyakini masuk dan berkembang ke bumi Nusantara dibawa oleh Hamzah Fansuri.

Namun ketiadaan jejak tarekat Hamzah Fansuri, demikian juga dengan muridnya Syamsuddin as-Sumatrani menyebabkan tidak terdokumentasinya jejak tarekat Hamzah Fansuri, barulah sekitar tahun 1679 Abdur Rauf bin Ali Singkel (w. 1693) memperkenalkan tarekat Syatariyah di Aceh pada saat itu, sehingga dapat ditelusuri perkembangan tarekat dan dapat dilihat silsilah tarekat di bumi Aceh dan perkembangan di beberapa wilayah di Indonesia.¹⁵⁰

2. Perkembangan Ajaran Abdul Wahab Rokan di Sumatra

Tarekat naqsyabandiyah Babussalam adalah merupakan salah satu tarekat yang sangat berpengaruh di pulau Sumatra, khususnya di Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau hingga Jawa Barat, khususnya masyarakat yang beretnis melayu, mereka sangat menganal dengan baik tarekat naqsyabandiyah ini. Tidak hanya sampai disitu, untuk konteks masyarakat melayu tarekat naqsyabandiyah ini juga tersebar sampai ke mancanegara termasuk Malaysia, Singapura, hingga sampai ke Tiongkok. Akan tetapi

¹⁵⁰ J.S. Trimmingham, *The Sufi Order in Islam*, London: Oxford Univerity Press. 1971. hal. 130.

penyebaran semacam ini hanya terjadi di Malaysia dan Sumatra di negara lainya tersebar berdasarkan jalinan jamaah semata, penyebaran tarekat naqsyabandiyah di daerah Sumatra dan dalam masyarakat etnis Melayu berkaitan dengan ijazah yang diterima pendiri tarekat ini, yang memang di khususkan penyebaranya di daerah yang di kemukakan.

Penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat di pisahkan dari shufisme dan tarekt.¹⁵¹ Bahkan islam yang pertama di kenal di Malaysia, Thailan Selatan, Filipina Selatan dan Kamboja, di Indonesia khususnya Rokan Hulu sesungguhnya adalah Islan shufistik.¹⁵² Islamisasi masyarakat pedalaman indonesia diperkirakan mulai sekitar tahun 1912.¹⁵³ Pada masa itu pemerintahan Sultan Syarif Kasim II¹⁵⁴ di kerajaan Siak Sri Indrapura¹⁵⁵ Provinsi Riau, lembaga-lembaga pendidikan agama islam sangat pesat kemajuanya.

Usaha sultan siak sri indrapura Sultan Syarif Kasim II merekrut orang-orang (guru-guru) tarekat naqsyabandiyah, beliau memiliki tujuan ganda. Pertama untuk mengajar di berbagai lembaga pendidikan, dan yang kedua memiliki tujuan khusus yaitu untuk mengajarkan tarekat. Berdasarkan registasi guru agama pada tahun 1930 terdapat 57 orang guru yang mendapatkan ijin mengajar pada tiga distrik. Masing-masing empat puluh

¹⁵¹Tareqat merupakan suatu jalur atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan Kaidah-kaidah atau Aturan-aturan tertentu sesuai dengan syariat, Masduki, Jefri R, *Strategi Tarekat Naksyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babusalam Kabupaten Rokan Hilir*, Jurnal Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau: Idarotuna, Vol, 1, No 1, Oktober 2018. Mengutip Dari, Rusli, Ris'an *Tasawuf Dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Rajawali Press 2013. Hal. 187. M.Arrafie Abduh, *Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Syekh Abdul Wahab Rokan, Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut ...*, hal. 60.

¹⁵²M. Arrafie Abduh, *Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Syekh Abdul Wahab Rokan, Dalam Dakwah Dan Pendidikan Islam Di Riau Dan Sumut ...*, hal. 206.

¹⁵³Abdullah Syah, *Tarekat Naqsyabandiyah Babusalam Langkat dalam Sufisme Di Indonesia*, Jakarta, Balitbang Agama Departeman Agama. 1978. hal. 51.

¹⁵⁴Sultan Syarif Kasim II adalah salah satu tokoh pahlawan Nasional dari Riau. Ia lahir di pusat Kerajaan Siak Sri Indrapura, 11 Jumadil Awal 1310 Hijriyah bertepatan dengan 1 Desember 1893. Selain itu, ia adalah Sultan ke-12 dari Kesultanan Siak Sri Indrapura, Sultan Kasim II dinobatkan menjadi Sultan ketika ia berumur 23 tahun, menggantikan ayahnya, Sultan Syarif Hasyim. Pada tanggal 13 Maret 1915 ia mendapat gelar Sultan Assyaidis Syarif Kasim Sani Abdul Jalil Syaifuddin. Pelajaran penting dari Sultan Syarif Kasim II, Mengutip dari, <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/pelajaran-penting-dari-sultan-syarif-kasim-ii/>, 30 juli 2020. 12:46 Wib.

¹⁵⁵Daerah-daerah kekuasaan Sultan Siak Sri Indrapura meliputi distrik Siak (sekarang menjadi Kabupaten Siak Sri Indrapura), distrik Pekanbaru, (sekarang menjadi Ibukota Provinsi Riau) distrik bagan Siapi-api (sekarang menjadi Kabupaten Rokan), distrik bukit batu (sekarang menjadi Kota Dumai), distrik selat-panjang (sekarang masuk kedalam Kabupaten Bengkalis). Lihat besulit-sulit Sultan no. 1, tanggal 25 juni 1915 dan no. 35, tanggal 9 Maret 1930.

empat distrik Bagan Siapi-api lapan pada distrik Pekan Baru dan lima pada distrik Selat Panjang dan dua puluh sembilan dari guru yang mengajarkan tarekat.¹⁵⁶

Lembaga pendidikan yang sangat mencolok pada masa itu adalah melalui lembaga persulukan (*suluk*)¹⁵⁷ sudah memnjadi tradisi yang berkembang dan sangat subur di perkampungan tepi sungai Rokan, tidak salah jika Rokan dahulu di juluki dengan negeri seribu *suluk*. Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M) nama lengkapnya adalah Abdul Wahab Rokan al-Khalidi atau an-Naqsyabandi terkenal dengan sebutan Tuang Guru Babussalam “bessilam” Fiqih Muhammad gelarnya Abu Qasyim nama kecilnya, beliau juga mengembangkan ajarannya di Langkat Sumatra Utara dan hinga kini peninggalan dan ajaran beliau masih di amalkan oleh para murid-muridnya, beliau adalah satu dari Ulama Nusantara yang terkenal, di daerah tempat kelahiran Rokan dan tempet kewafaatan-nya Langkat Sumatra Utara, bagi masyarakat Langkat Sumatra Utara Abdul Wahab Rokan adalah merupakan lambang perkembangan dan peradaban islam di Sumatra. Abdul Wahab Rokan dikenal sebagai tokoh sufi agung, terkenal dalam bidang dakwah yang hanya di ketahui oleh kalangan tertentu yang menelaah biografinya, beliau juga adalah seorang pejuang yang ikut terlibat dalam mengusir penjajah dari republik ini.

Corak pemikiran dan praktek keagamaan islam di Rokan pada mulanya identik dengan kesufian (*sufisme dan tarekat*) fenomena tersebut dapat di buktikan antara lain dengan mencermati sosok pemimpin spiritual pada perlindungan penguasa kepada guru-guru sufi atau tarekat Abdul Wahab Rokan, beliau adalah mursyid, ulama juga tokoh yang sukses mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah¹⁵⁸ di Rokan Hulu.¹⁵⁹ Ajaran- ajaran

¹⁵⁶Arsip Kesultana Siak, *Register Guru Ulama Dan Guru Agama*.

¹⁵⁷Secara praktis tarekat ini disebut juga dengan *suluk* atau persulukan Basilam. Kata *suluk* berasal dari bahasa Arab (*sulūk*) artinya menempuh jalan. Orang yang menempuh jalan itu disebut salik. Maksudnya ialah orang yang berjalan menuju kedekatan dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. dengan menjalankan ibadah sepanjang malam. Lihat Abdul al-Razzaq al-Kasyani, *Istilâhat al-Sufiyah*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1984. hal. 115. Dikalangan tarekat kata *suluk* mengandung arti latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh keadaan dan maqam dengan jalan memperbanyak ibadah, intropeksi diri dan berusaha memperbaiki jiwa agar dekat dengan Tuhan. Lihat Syekh al-Kamasykhawani, *Jami' al-Usûl fi al-Awtiyâ'* Kairo: Dâr al-Kutub al-Arabiah, t.t. hal. 22. Lihat juga Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*. Semarang: Ramadhani, 1992. hal. 121. Mengutip dari L. Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan*, Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni 2011. hal. 60.

¹⁵⁸Naqsyabandiyah, tarekat ini dinisbahkan kepada Syekh Bahaudin al-Naqsyabandi, lahir di daerah Hinduan, Bukhara pada tahun 1317 dan wafat juga di kampung kelahirannya pada tahun 1389 M (74 tahun). Ia di gelar dengan al-Naqsyabandi karena mampu menempa dan mengukir berbagai sifat keutamaan dan kebaikan hati dalam setiap orang. Di kampung

Abdul Wahab Rokan yang sangat berpengaruh pada masyarakat Rokan adalah ajaran yang memiliki nilai sufistik, Abdul Wahab mengajarkan kepada masyarakat di Rokan untuk menanamkan akhlak yang mulia serta selalu zikir di dalam hati, dalam diri masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari para murid, karena pengamalan ajaran tarekat naqsyabandiyah yang di bawanya tidak hanya dilakukan dalam ritual *suluk*, tetapi juga di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian ajaran yang dibawa Abdul Wahab di daerah Rokan menjadikan terbentuknya akhlak yang mulia.

Ajaran yang Abdul Wahab Rokan bawa semakin berkembang keberbagai daerah di Desa Rantau Panjang kiri kecamatan kubu Babussalam kabupaten Rokan Hilir Riau dan menurut Martin van Bruinessean mengatakan dari sekian banyak ajaran tarekat yang ada di Indonesia, yang memiliki pengikut yang paling banyak adalah tarekat Naqsyabandiyah.¹⁶⁰ Ajaran yang Abdul Wahab bawa mengajarkan zikir-zikir yang sangat sederhana, yang lebih mengutamakan zikir hati dari pada zikir lisan.¹⁶¹

Karena zikir adalah ibadah yang paling mudah untuk di lakukan dan tidak mempunyai syarat yang khusus untuk melakukannya, apa lagi zikir dilakukan di dalam hati, zikir juga dapat dilakukan walaupun hanya lafaz dalam hati, di karenakan juga zikir di dalam hati tidak terbatas oleh waktu dan tempat, pelaksanaanya juga dapat di lakukan dengan sendiri dan berjamaah, hal inilah yang secara langsung akan mengubah tingkah seorang murid akan tertanam pada diri mereka untuk melakukan hal-hal yang baik. Adapun tujuan berzikir adalah membersihkan jiwa dan membersihkan hati serta membangun naruni. Berzikir menyebut dan mengingat Allah *Subhanahu wa ta'ala*. menjadikan hati tenang, jiwa menjadi hidup, kehidupan selalu dinaungi oleh kebahagiaan.¹⁶²

Ajaran Abdul Wahab Rokan pertama di kembangkan di Rokan Hulu oleh beliau, dalam realitasnya ajaran yang beliau kembangkan telah mengubah kehidupan para pengikutnya kepada yang lebih sejahtera. Ajaran

kelahirannya itu ia membuka pesantren dan membangun ribath untuk tarekatnya. Lihat: J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*. New York: Oxford University Press. 1971. hal. 62. Mengutip dari M. Arif Abduh, "Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Syekh Abdul Wahab Rokan, Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumatra Utara", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Vol. 11, No. 2. Juli-Desember. 2012. hal. 222.

¹⁵⁹M. Arrafie Abduh, *Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Syekh Abdul Wahab Rokan, dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut ...*, hal. 206.

¹⁶⁰Martin van Bruinessen. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia ...*, hal. 16.

¹⁶¹Masduki dan Jefri R, "Strategi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir", *Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau, Idaratuna* Vol 1, No 1, Oktober 2018. hal. 65.

¹⁶²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati. 2006. hal. 1.

tersebut di aktualisasikan dalam realitas kehidupan sosial masyarakat di Rokan. Salah satu amalan yang menjadi tradisi dalam ajaran Abdul Wahab Rokan selain tradisi *suluk* adalah *ratik togak*.¹⁶³ *Ratik* bernama zikir atau *ratib* merupakan amalan yang berupa zikir dan istigfar yang di lakukan untuk mencari kenikmatan berzikir, untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. *Ratik togak* di lakukan pada iven keagamaan tertentu di ruang publik sebagai medium penting bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. *Ratik togak* merupakan salah satu bentuk dari ibadah keagamaan islam di daerah Rokan Hulu yang bersifat sosial. Tradisi ini merupakan amalan bagi ajaran Abdul Wahab Rokan sebagai bentuk kesalehan para murid-murid *suluk* dengan sang pencipta.

Pelaksanaan ratib di pimpin oleh seorang salik atau tokoh yang di agungkan dan di hormati dalam daerah setempat yang telah mendapat baiat dan kemudian peserta ratib lainnya tidak di tetapkan jumlahnya, bisa berasal dari masyarakat atau murid yang sedang menimba ilmu di persulukan, mereka membuat sebuah lingkaran atau lingkaran tidak jadi atau separoh lingkaran yang mengelilingi pemimpin, suara mereka mula-mula pelan, lalu bertambah cepat dan terus mengulang-ulang lafaz zikir yang di ucapkan oleh pemimpin.¹⁶⁴ Para pengikut ajaran Abdul Wahab Rokan semuanya berpegang teguh kepada ajaran-ajaran beliau yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist yang di terjemahkan beliau yang tertuang dalam 44 wasiatnya.¹⁶⁵ Salah satu ajaran beliau yang menjadi pegangan para pengikut atau muridnya adalah zuhud, yaitu hemat dan sederhana, beliau selalu mendorong para pengikutnya dan membuktikanya bahwa hidup zuhud adalah suatu merupakan perjalanan spiritual menuju Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Setelah Abdul Wahab menetep di Langkat Sumatra Utara dan Sultan Langkat memberikan tanah seluas yang di perlukan-nya dengan tujuan supaya mengembangkan ilmunya dalam mensyiarkan agama islam, melalui pendekatan tarekat naqsyabandiyah, pada tahun 1300/1883 di dirikanlah desa Babussalam,¹⁶⁶ sebelah barat kota Tanjung Pura, di hulu sungai batang

¹⁶³Tono Hartono, Imron Rosidi, Roni Setia Anugraha, "The expression Of Piety Through The Ratik Togak In The Tarekat Suluk In Riau", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, UIN Suska Riau, Vol. 22, No, July: 2020:233-241. hal. 233.

¹⁶⁴Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Jakarta, Kencana. 2011. hal. 203.

¹⁶⁵44 Wasiat Syekh Abdul Wahab Rokan. https://44-wasiat-syekh-abdul-wahab-rokan-babussalam-langkat-sumutsyekh-abdul-wahab-roka/1484607631645040/?_rdc=1&_rdr. Diakses Minggu 20/09/2020, Jam 15:19 Wib.

¹⁶⁶Babussalam Terletak Di Kecamatan Padang Tulang, Kabupaten Langkat Sumatra Utara, yang berjarak kira-kira 6 km dari tanjung pura, pusat kekuasaan Kerajaan Langkat masa dahulu di mana Sultan Abdul Aziz anak Sultan Musa, mendirikan Mesjid Azizi, salah satu masjid yang terindah dan bersejarah di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.

Serangan.¹⁶⁷ dalam perkembangan selanjutnya sebutan Babussalam lambat laun berubah menjadi Baslim, sebagai perkembangan pemudahan ucapan. Pada waktu itu Babussalam merupakan salah satu pusat utama tarekat naqsyabandiyah Indonesia, dan barang kali yang terbesar di Indonesia.¹⁶⁸

Abdul Wahab Rokan bersama muridnya memulai langkah awal dengan mendirikan sebuah musala sederhana dengan terbuat dari kayu yang berukuran 10 x 16 depa (lebih kurang 15 x 24 meter) selain di gunakan sebagai tempat shalat, bangunan ini juga di gunakan sebagai tempat suluk, zikir, wirid dan pendidikan serta tempat bermusyawarah, kemudian beliau membangun rumah *suluk* untuk laki-laki dan wanita, rumah fakir miskin, dan tempat penampungan anak yatim.¹⁶⁹ Perkampungan Babussalam diatur dengan sedemikian rupa dengan struktur masyarakat dan tata aturan secara islami, sehingga bisa di sebut dengan perkampungan masyarakat muslim. Untuk mensejahterakan masyarakat Abdul Wahab mengembangkan perekonomian dengan membuka perkebunan, pertanian, peternakan dan percetakan.

Keberhasilan Abdul Wahab Rokan dalam memimpin masyarakat Bessilam, tidak terlepas dari pengalaman berdakwah dan memimpin pelbagai masyarakat Riau dan Sumatera Utara. Perjalanan dakwah di Riau telah memperkaya diri dengan pengalaman-pengalaman yang ia dapatkannya, memantapkan diri dengan keyakinan dan mempertajam pandangan. Perjalanan dakwah itu telah memberi pemahaman terhadap ilmu kemasyarakatan dan seluk beluk manusianya, sehingga beliau dapat memahami apa yang harus di buat dalam merancang dan mengatur strategi untuk keberhasilan sebuah dakwah dan kepemimpinan. Oleh karena itu, memahami tentang hal keadaan masyarakat dan manusia amat penting bagi keberhasilan sebuah dakwah dan kepemimpinan, dan pemahaman atas hal ini memerlukan kesabaran dan masa yang panjang.¹⁷⁰

Setidaknya ada beberapa langkah-langkah yang di lakukan oleh Abdul Wahab Rokan dalam berdakwah, dalam rangka mengembangkan ajaran agama Islam di Rokan Provinsi Riau hingga sampai ke Langkat Sumatera Utara, dalam mengembangkan dakwahnya Abdul Wahab Rokan, tentunya tidak segampang membalikan sebuah telapak tangan, beliau melalui dan menjalankan kiprah dakwahnya dengan melalui hambatan-hambatan yang sangat sulit, suka dan duka ia tetap jalankan, karna pada masa itu masyarakat

¹⁶⁷L. Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan ...*, hal. 60.

¹⁶⁸Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia ...*, hal. 108.

¹⁶⁹L. Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan ...*, hal. 70.

¹⁷⁰Zikmal Fuad, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejayaan Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan ...*, hal. 147.

Rokan belum memiliki keyakinan yang sama dalam arti agama yang mereka anut yaitu bukan agama Islam.

Untuk menyampaikan ajaran yang Abdul Wahab Rokan bawa melalui pendekatan ajaran tarekat Naqsyabandiyah, ia sangat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat, ketika salah satu masyarakat ada yang sedang sakit, maka Abdul Wahab Rokan menggunakan kesempatan itu untuk mendatanginya dan mengobati penyakit yang di derita salah satu warga yang sedang dipatinya, dan dengan izin Allah SWT. penyakit yang menimpa salah satu masyarakat tersebut sembuh seketika, lalu Abdul Wahab dengan itu menyampaikan sedikit demi sedikit ajaran yang beliau bawa dengan menggunakan metode dakwah bi *al-Lisan*. Menurut Syamsuddin metode dakwah ada tiga *bil al-Lisan, bil al-Qolam, bil al-Hal*.¹⁷¹

Cara mengajar Abdul Wahab Rokan yang sangat di sukai oleh masyarakat serta pergaulanya dengan masyarakat ia sangat memiliki karismatik, sehingga masyarakat setempat dan di lain tempat sangat mudah mengenalinya, keinginan yang besar Abdul Wahab Rokan dalam mengajarkan agama Islam, melalui pendekatan tarekat Naqsyabandiyah yang dibawanya beliau mendirikan surau tempat persulukan bersama murid-muridnya guna menyampaikan ajaran yang ia bawa, yang pada intinya supaya masyarakat bisa mengenal Allah dan supaya dekat dengan zat pencipta alam semesta.

Pendidikan akhlak yang tersampul dalam ajaran yang Abdul Wahab Rokan bawa sangat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk masyarakat. Terbukti semenjak kedatangan-nya, pola kehidupan masyarakat sangat rukun dalam melaksanakan ibadah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dalam antar umat beragama, memiliki sikap saling hormat menghormati sesuai dengan ketentuan ketentuan yang telah diajarkan, pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, akhlak juga merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid seorang hamba kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.¹⁷²

Oleh karena itu pendidikan akhlak adalah penanaman kebiasaan yang mulia atas dasar tauhid dan keikhlasan kepada Allah, sehingga akhirnya mendarah daging dan menjadi kebiasaan yang sangat spontan dilakukan oleh peserta didik. Pembiasaan kebaikan ini akan lebih tertanam secara permanen apabila juga harus diikuti dengan adanya contoh tauladan sebagaimana yang selalu di ajarkan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam*. selama hidupnya.

¹⁷¹Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana 2016. hal. 302.

¹⁷²Suherman, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Dipersulukan Langkat", *Jurnal Politeknik Medan, Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 2, 2015: 351-376. hal. 33.

Dalam ruang historis, masyarakat islam awal merupakan hasil transformasi dari kegelapan masyarakat *Jahili* yang melakukan beragam praktek kerusakan, k timpangan dan kesesatan yang merendahkan kemanusiaan. Namun, petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang dan kebijakan-kebijakan Nabi *Sallallahu 'alaihi wassallam*, yang mampu merubah sisi-sisi negatif yang merubah adat istiadat jahiliyah tersebut dalam waktu yang sangat singkat sehingga generasi mereka berubah dan di nilai sebagai sebaik-baik generasi.¹⁷³

Realita tersebut pada akhirnya menjadi bentuk transformasi profetik yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Transformasi profetik tersebut bergerak dan digerakan dalam kerangka pendidikan profetik, yang tentunya di inspirasi oleh Al-Qur'an bahkan merupakan bentuk aplikatif dari konsep transformasi sosial Al-Qur'an itu sendiri.¹⁷⁴ Praktek-prktek yang di lakukan oleh masyarakat atau perilaku suatu masyarakat yang di insprasi oleh kehadiran Al-Qur'an bentuk-bentuk dan model praktek resepsi dan respon masyarakat dalam melakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁷⁵ Perilaku manusia dalam menjalankan ajaran Al-Qur'an dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari juga dapat bermaksud makna dan fungsi Al-Qur'an yang ril dipahami dan dialami masyarakat muslim, yakni memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis yang terbentuk atas praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atau pesan tekstuanya, tetapi berlandaskan adanya anggapan keutamaan dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an bagi kehidupan praktis kehidupan keseharian umat.¹⁷⁶

Dengan menempatkan pemaknaan Al-Qur'an dan perwujudan dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai titik pusat kajian, maka paradigma-paradigma yang diperlukan disini tidak lagi dengan paradigma yang digunakan untuk mengkaji Al-Qur'an sebagai sebuah kitab. Memang kita masih dapat menggunakan paradigma hermeneutik di sini, karena intreperstasi masih tetap dilakukan terhadap gejala-gejala sosial budaya bilamana kita memandang gejala-gejala tersebut sebagai teks akan tetapi karena teks disini merupakan sebuah model atau metafor dan teks yang sebenarnya adalah

¹⁷³ Umar Shihab, *Kontekstual Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2005, hal. 83.

¹⁷⁴ Ahmad Nurrohimi, *Prinsip-prinsip Terhadap Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga 2011, hal. 20.

¹⁷⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta, Idea Press, 2015. hal. 104.

¹⁷⁶ M. Mansyur, Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, Yogyakarta: TH Press, 2007. hal. 5.

pemaknaan Al-Qur'an dan perwujudan dalam kehidupan maka hermeneutik yang di lakukan tidak lagi sama dengan hermeneutik dalam kajian teks yang sebenarnya.¹⁷⁷

Setelah Abdul Wahab Rokan meninggal dunia sebagai penerus ajaran dan membina rumah *suluk*, atau sebagai pengganti yaitu Tuan Guru Babussalam adalah putranya yang tertua, Yahya Afandi yang pada saat itu usianya sangat pendek dalam memimpin Babussalam wafat tahun 1929 Masehi sementara Abdul Wahab Rokan wafat pada tahun 1926 Masehi, Yahya Afandi memimpin rumah *suluk* hanya kurang lebih tiga tahun, yang terakhir ini diganti oleh putranya sendiri yaitu Abdul Manap, yang pada gilirannya ia digantikan oleh seorang khalifah yang tertua bernama Muhammad Sa'id, yang diangkat terlebih dahulu untuk menggantikan ketika beliau telah tidak ada, penerus selanjutnya adalah putra Abdul Wahab yang lebih muda, Haji Abdul Jabar, ia dipilih menjadi mursyid oleh satu pertemuan semua khalifah yang hadir di Babusallam 1936. Inilah pengganti kepemimpinan terakhir tang tampaknya dalam perjalanan kepemimpinannya tanpa adanya persaingan selama kurang lebih setengah abad berikutnya, persaingan di dalam keluarga berjalan seiring dengan pertikaian politik, karena berbagai kelompok berusaha mengendalikan babussalam dan menjadikan wibawa nama besarnya itu sebagai aset politik.

Abdul Jabar wafat pada tahun 1943, kemudian diteruskan oleh wakilnya yang juga sodara tirinya, M. Daud, menganggap dirinya sebagai pengganti yang sah. Dalam revolusi sosial yang terjadi segera setelah kekalahan Jepang, Daud berada di bawah golongan anti sultan, dan oleh sebab itu terpaksa mengungsi ke Aceh setelah aksi militer Belanda I tahun 1937, ia harus menjauh selama Negara Serikat Indonesia Timur masih tegak dan barulah ia dapat kembali pada tahun 1951, sementara itu khalifah Pakih Tambah telah mengambil kedudukan tinggi sebagai mursyid dan nazir (pengelola) di babussalam, dan telah di kukuhkan sebagai pemangku kedudukan seperti itu oleh sebagai besar khalifah lain pada tahun 1948, tentusaja tidak sudi melepaskan kedudukan-nya kepada daud ketika yang disebut belakangan ini kembali ke Babussalam, maka terjadilah konflik yang berkepanjangan.

Daud mendirikan rumah suluk-nya sendiri, tidak berapa jauh dari rumah suluk Pakih Tambah. Usaha menengahi dari berbagai kalangan organisasi Islam pejabat pemerintah dan anggota keluarga Abdul Wahab Rokan dan yang lainnya, tetap saja tidak membawa hasil yang di inginkan, hingga wafat Daud dan Pakih Tambah masing-masing wafat tahun 1971 dan 1972 keduanya tetap bertindak sebagai mursyid dan nazir di Desa

¹⁷⁷Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an, Beberapa Prspektif Antropoligi", *Jurnal Univrsitas Gajah Mada Yogyakarta*, Walisongo, Volume, 20, Nomor 1, Mei 2012, hal. 2.

Babussalam yang sama. Proses musyawarah dan rembukan yang memakan waktu yang tidak sebentar diantara anggota keluarga dan khalifah yang lain, maka berakhir dengan terpilihnya putra Abdul Wahab Rokan lain-nya yang bernama Mu'im ia diangkat sebagai mursyid di Babussalam, dan kemudian ia memimpin Babussalam selama tujuh tahun, dari tahun 1974 sampai wafatnya beliau pada tahun 1981 dan ia digantikan oleh putra Abdul Wahab Rokan terakhir yang masih hidup Madyan¹⁷⁸ tetapi Babusslam tetap terpecah menjadi dua, dikarenakan rumah *suluk* peninggalan Daud tidak di tutup, tetapi terus di kelola oleh putra Daud, Tajuddin (Yang pada tahun 1986 adalah anggota DPRD pada fraksi Golkar). Wafatnya Madyan pada tahun 1986, hal itu meninggalkan konflik baru, kewenangan tidak diterima secara umum, karena ia tidak dipandang sebagai seorang alim, dan para khalifah menginginkan pengganti yang lebih layak mereka hormati.

Di sana ada dua calon yang benar-benar layak sebagai pengganti, keduanya cucu dari Abdul Wahab Rokan Faqih Sahufi putra dari Haji Bakri dan Anas Mudawwar, Putra dari Daud. Faqih Sahufi lebih disukai oleh kebanyakan khalifah karena ia seorang yang alim dan sufi betulan, tetapi Anas mempunyai dukungan politik yang kuat. Bupati Langkat turun campur tangan dan menjagokan sebagai pemimpin Babussalam, hasilnya peran pemimpin sekarang di bagi menjadi dua Anas menjadi *nazir* dan Sahufi mengendalikan rumah *suluk* dan memimpin *tawajjuh*, pertemuan zikir berjamaah yang diselenggarakan empat kali sehari di sini setiap kali ba'da sholet kecuali magrib, persaingan jadi ketara sekali sekarang dengan penolakan Anas menghadiri *tawajjuh*.

Seiring dengan berjalan-nya waktu, konflik-konflik ini sedikit demi sedikit mengurangi wibawa Babussalam, wibawa moral yang sebenarnya di mata para khalifah yang lain dan di mata para murid, tampaknya tinggal wibawa yang melekat pada segelintir khalifah generasi pertama, khususnya Abdul Manan, dari Padang Sidempuan Tapanuli Selatan. Keputusan-keputusan penting tidak dapat diambil tanpa persetujuannya, dialah bersama khalifah Abdul Wahab Rokan yang masih hidup, yaitu Hasan dari Air Bangis di Sumatra Timur yang memilih Faqih Sahufi sebagai mursyid yang baru, dan pilihan ini di hormati oleh murid tarekat yang lainnya, dengan mengabaikan-nya pemilihan pemerintah setempat.

Tidak semua khalifah Abdul Wahab Rokan yang jumlahnya 120 atau lebih itu melanggengkan garis keturunan naqsyabandiyah yang jumlahnya, akan tetapi dewasa ini, lebih dari 60 tahun setelah wafatnya berapa pusat yang penting masih mengakui afiliasi mereka dengan Babussalam, tiga yang terpenting dipimpin oleh tiga khalifah generasi pertama yang barusaja disebut

¹⁷⁸Garis besar sejarah Babussalam ini terutama di dasarkan pada Said 1983 Syah 1978 dan Nooryono 1982. Lihat Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Bandung: Mizan. 199., hal. 136-138.

diatas, masing-masing khalifah ini pada gilirannya telah menyebarkan pengaruh, tarekat hingga cukup meluas, sampai ke pusat-pusat penting lainnya, di wilayah Sumatra.

3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ajaran Abdul Wahab Rokan

Nilai Pendidikan merupakan kemampuan seseorang membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Nilai pendidikan adalah jenis nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai pendidikan ini bersumber dari kehendak maupun kemauan, karena itulah nilai moral sering disebut dengan istilah nilai kebaikan. Dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah terandung nilai-nilai moral didalamnya seperti:

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (*alam, social, dan budaya*), negara dan Tuhan. Dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah memiliki nilai tanggung jawab yang terdapat pada ajaran tarekat naqsyabandiyah itu sendiri. Dalam ajaran tarakat naqsyabandiyah terdapat juga baiat. Bai'at bermakna suatu janji atau membuat perjanjian. Bai'at adalah pernyataan sanggup dan setia murid dihadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkannya, serta tidak melakukan maksiat-maksiat yang dilarangnya. Menurut istilah bai'at berarti suatu janji kesetiaan, peresmian, atau pengukuhan terhadap seseorang penguasa yang dilaksanakan melalui suatu janji bai'at yaitu sumpah setia dan kepatuhan.

b. Rasa Syukur

Adalah merupakan sebagai suatu perasaan terima kasih dan berifat menyenangkan atas respon penerimaan diri terhadap apa yang diperoleh, serta memberikan manfaat positif dari seseorang atau suatu kejadian yang memberikan kedamaian Dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah terdapat maqamat agar para muridnya memiliki rasa syukur,maqamatnya berupa fakir. fakir adalah sikap hidup menerima apa yang diberikan Allah SWT. Penerimaan tersebut juga bermakna mensyukuri apa yang telah diterima dan menggunakannya untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu juga malu jika meminta lebih dari apa yang dibutuhkan, walaupun meminta hanya kepada Allah, sekedar untuk menjalankan kewajiban terutama beribadah kepada-Nya

c. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah hal (keadaan, sifat). Kesederhanaan kata dasarnya adalah seerhana, yang berarti tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan merupakan pola pikir dan pola hidup proporsioanal, tidak berlebihan dan tidak memprioritaskan sesuatu yang lebih dibutuhkan, kemampuan untuk ikhlas meneria yang ada, berusaha berlaku adil dan

bersyukur atas rejeki yang telah diberikan dengan menggunakannya pada halhal yang bermanfaat. Dalam ajaran zuhud dalam tarekat naqsyabandiyah mengajarkan kepada para muridnya untu hidup secara sederhana dan tidak berlebihan. Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan zuhud. zuhud adalah memperkecil kehidupan dunia atau melepaskan tangan dari harta benda terutama yang haram dan melepaskan hati dari kesenangan hawa nafsu untuk beribadah kepada Allah.

Dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah terandung nilai-nilai moral didalamnya seperti. Dalam pendidikan akhlak ada dua metode yang harus di lakukan oleh seorang mursyid dalam mengajarkan ilmunya dengan salik atau muridnya, yang pertama adalah pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara memepgunakan petunjuk, tuntunan, nasehat serta menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, dimana anak didik dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, menuntun kepada amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Kemudian pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan memberikan berita-berita yang berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang mengunggah soal-soal cinta dan pelakonya.

Sebagai contoh metode *amtsal* Qur'ani adalah perumpamaan-perumpamaan yang telah dibuat oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. seperti dalam surat al-Baqarah ayat 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ أَمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu.9) Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya.10) Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik,11)

Tujuan *suluk* pada intinya adalah memperbaiki akhlak para salik dan memperkuat keyakinan akan kesadaran dengan keberadaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan dengan apa yang di kehendaknya oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* serta menyadari kedudukan manusia sebagai seorang hamba, *suluk* bisa diartikan dengan tidak lepas dari proses pensucian jiwa yang

bersinggasa dalam hati seorang salik, dalam proses *suluk* seorang salik tentunya harus memiliki seorang guru yang mampu memahami secara lahiriah maupun batiniah tentang ketuhanan dan telah menjalankan serta mengalami *suluk* dalam kehidupannya, yang bisa dikenal dengan mursyid.

Apabila seorang salik melakukan *suluk* dengan mengikuti petunjuk dari mursyid dan melakukannya dengan sepenuh hati insyaallah hidupnya menjadi tenang, damai, aman, tentram apapun rizki yang didapatkannya akan bahagia, sebab apa yang di amalkannya adalah dzikir di dalam hati, dalam arti hatinya selalu menyebut nama Allah dan selalu mengingat Allah. setiap waktunya, dalam melakukan pekerjaan apapun selalu berzikir, inilah yang menjadikan seorang salik akan merasa apapun yang dikerjakannya dan apapun yang dilakukannya akan senantiasa di kawal oleh Allah .

Nilai-nilai akhlak yang mulia dalam ajaran tarikat naqsyabandiyah yang Abdul Wahab Roka bawa, terdapat dalam makna *maqamat* yaitu tingkatan ruhani untuk mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dengan memiliki semua maqāmat maka para sālik akan menerima anugerah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* berupa *aḥwāl* yaitu kondisi batin seperti penuh dengan ketenangan, merasa dekat dengan Allah dan selalu dalam pengawasan serta bimbingan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Maqamat dalam istilah sufistik adalah nilai akhlak yang akan diperjuangkan oleh seorang sālik dengan melalui beberapa tingkatan mujāhadah secara bertahap menuju pencapaian tingkatan maqam berikutnya dengan mujāhadah tertentu. Usaha dalam mencapai beberapa tingkatan tersebut mengharuskan adanya perjalanan panjang untuk mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Ketika itu seorang sālik yang sedang berjuang dalam mencapai maqam harus menegakkan nilai-nilai akhlak tertentu dalam peribadinya.¹⁷⁹

Pendidikan akhlak yang tersampul dalam ajaran yang Abdul Wahab bawa sangat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk masyarakat. Terbukti semenjak kedatangan beliau pola kehidupan masyarakat rukun dalam melaksanakan ibadah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dalam antar umat beragama memiliki sikap saling hormat menghormati sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah di ajarkan-nya. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan Nilai-nilai kebaikan yang harus di miliki dan di jadikan kebiasaan peserta didik dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid seorang hamba kepada Allah.¹⁸⁰

¹⁷⁹Suherman, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Persulukan Babussalam Langkat*, Jurnal Analytica Islamica, Vol. 4, No. 2, 2015: 351-376, hal. 359.

¹⁸⁰Suherman, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Dipersulukan Langkat ...*, hal. 351-376.

Oleh karena itu pendidikan akhlak adalah penanaman kebiasaan yang mulia atas dasar tauhid dan keikhlasan kepada Allah dalam menerima kodrat dan irodlatnya, sehingga akhirnya mendarah daging dan menjadi kebiasaan yang spontan di lakukan. Pembiasaan kebaikan akan lebih tertanam secara permanen apabila juga harus di ikuti dengan adanya contoh tauladan dari seorang guru sebagaimana yang selalu di ajarkan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam.* selama hidupnya. Dalam Ruang Historis, masyarakat islam awal merupakan hasil transformasi dari kegelapan masyarakat *Jahili* yang melakukan beragam praktek kerusakan, k timpangan dan kesesatan yang merendahkan kemanusiaan. Namun, petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang dan kebijakan-kebijakan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam.* yang mampu merubah sisi-sisi negatif yang merubah adat istiadat jahiliyah tersebut dalam waktu yang sangat singkat sehingga generasi mereka berubah dan di nilai sebaik-baik generasi.¹⁸¹ Realita tersebut pada akhirnya menjadi bentuk transformasi profetik yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Transformasi profetik tersebut bergerak dan di gerakan dalam krangka pendidikan profetik, yang tentunya di inspirasi oleh Al-Qur'an bahkan merupakan bentuk aplikatif dari konsep transformasi sosial Al-Qur'an itu sendiri.¹⁸²

4. Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Pelaksanaan Pendidikan

Manusia adalah merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, Manusia juga membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya, manusia harus membangun hubungan horizontal yakni dengan manusia lainya dan menjalin hubungan vertikal dengan tuhanya.¹⁸³ Dalam hubungan soisal, jamaah suluk memiliki status sosial seperti guru/mursyid, khalifah dan murid, aktualisasi suluk yang di adakan pengajian ilmu tarekat naqsyabandiyah selalu digelar tiap tahun-nya, dari tahun ketahun pesertanya bertambah banyak, hubungan antara peserta suluk dengan peserta suluk yang lainya sangat baik seperti halnya mereka sudah mengenalinya.

Dalam konteks apapun komunikasi adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan, dalam komunikasi sosial pada fungsi untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan untuk kelangsungan hidup dan mempertahankan dan menyebarkan ajaran tarekat naqsyabandiyah, pengurus suluk harus dapat bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat di sekitarnya, sebaliknya masyarakat juga

¹⁸¹Umar Shihab, *Kontekstual Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Paramadina, 2005, hal. 83.

¹⁸²Ahmad Nurrohim, *Prinsip-prinsip Terhadap pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an.* UIN Sunan Kalijaga 2011, hal. 20.

¹⁸³Ema Meilani dan Bisri, "Hubungan Sosial dalam Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu", *Jurnal Ilmiah Sosiologi.* 2013, hal. 1-10.

mendapatkan keuntungannya dengan adanya kelompok pengajian dalam memupuk hubungan dan meningkatkan rasa kekeluargaan yang dilakukan oleh penerus *suluk* dengan mengajak serta mengundang masyarakat dalam beberapa kegiatan yang diadakan di rumah *suluk*, pengurus *suluk* juga memberikan bantuan kepada masyarakat seperti dalam pembangunan masjid dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal kebaikan.¹⁸⁴

Rumah *suluk* adalah merupakan lembaga pendidikan agama islam pada masa kehidupan Abdul Wahab Rokan, *suluk* ini mempunyai arti dan peranan yang sangat besar dalam pengembangan dan pelestarian islam serta menumbuh kembangkan ajaran-ajaran yang bersifat sufistik, dalam kehidupan sosial bermasyarakat dari sebelum melaksanakan pendidikan *suluk*, kemudian saat sedang melaksanakan pendidikan *suluk* hingga dalam kehidupan sosial masyarakat setelah melaksanakan pendidikan *suluk* semuanya tersusun dengan baik, hal ini dikarnakan kegiatan pendidikan *suluk* sangat diminati oleh masyarakat.

Dalam membina kehidupan sosial masyarakat Abdul Wahab Rokan, selalu memberikan bimbingan kepada para murid-muridnya untuk senantiasa mengingat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. hal ini dilakukan oleh Abdul Wahab Rokan dengan membangun rumah *suluk* dan membangun lembaga pendidikan lainnya, Abdul Wahab Rokan di Langkat Sumatra Utara membangun sebuah kampung tarekat yang merupakan tanah wakaf dari Sultan Deli Langkat, untuk mengelola kampung tersebut maka dijadikanya kampung Babussalam yang berbasis sebagai pendidikan agama Islam terbesar di Sumatra.¹⁸⁵

Abdul Wahab Rokan selain sebagai ulama besar dalam mengembangkan ajaran agama islam melalui pendekatan tarekat naqsyabandiyah Abdul Wahab Rokan juga di patuhi sebagai seorang pemimpin di wilayah Babussalam. Wilayah yang Abdul Wahab Rokan tinggali tersebut merupakan tanah wakaf yang diberikan kepada Abdul Wahab Rokan dari kerajaan Sultan Langkat Sumatra Utara yaitu Sultan Musa, karena pada saat itu tampuk kepemimpinan di pimpin oleh Sultan Deli Langkat yang berkuasa, maka setiap orang yang ingin belajar mendalami ajaran agama harus menetap di perkampungan Babussalam itu sendiri dengan syarat-syarat dan ketentuan yang di atur oleh Abdul Wahab Rokan.

Dalam rangka memperkuat identitas, Abdul Wahab Rokan mendirikan sebuah lembaga yang berafiliasi pada ajaran tarekat naqsyabandiyah, maka

¹⁸⁴Robeet Thadi, “Komunikasi Sosial Jamaah Suluk Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang Lebong”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Bengkulu*, Vol5, No 1, 2020. hal. 9.

¹⁸⁵Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pandidikan Islam*, Tasikmalaya: Universitas Muhamadiyah. 2018. hal. 106.

lahirlah lembaga pendidikan yang secara khusus dengan bentuk dari identitas terkait yaitu lembaga pendidikan suluk dalam trakeat naqsyabandiyah, walaupun dari segi teknis pendidikan tetap merujuk pada sistem kurikulum yang berlaku, akan tetapi identitas tarekat ini sangat jelas terlihat didalamnya.¹⁸⁶ Lembaga pendidikan dipandang sangat strategis, mengingat selain memperkenalkan sekaligus juga mengajarkan tarekat, dengan adanya tarekat sebagai identitasnya, dengan tujuan untuk memperkuat peranan tarekat dalam masyarakat.

Lembaga pendidikan yang di bangun olae Abdul Wahab Rokan mengacu pada pendidikan tradisional yaitu pendidikan pondok pesantren, walaupun tidak menegaskan pendidikan ini mengacu sepenuhnya pada pendidikan tarekat tapi identitas pengajarnya umumnya dari kalangan tarekat atau setidaknya kelompok yang sudah di seterilkan dari insur kelompok lain, hal ini dilakukan meskipun lembaga pendidikan yang dibina adalah pendidikan formal akan tetapi nilai-nilai tarekat naqsyabandiyah tidak di hilangkan dalam kurikulum lembaga pendidikan tersebut, seperti dalam didalam melaksanakan pendidikan di adakanya kegiatan ratik togak yang sampai saat ini dijadikan suatu tradisi dalam masyarakat rokan.

Pokok ajaran Abdul Wahab Rokan adalah keseimbangan hidup dunia dan akherat, yang di ekspresikan melalui aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh Abdul Wahab Rokan dan juga para murid-muridnya, dalam bentuk pendidikan suluk sebagai metode dzikir, yang dapat berpegang teguh dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah yang tertuang dalam wasiatnya sebanyak 44 butir yang antara lain adalah mengajarkan untuk hidup sederhana, tegas dalam pendirian, saling tolong menolong, hidup toleransi, etos kerja, rela menerima kenyataan dan juga mawas diri.

Kegigihan Abdul Wahab Rokan dalam mengajarkan ilmu agama islam sangat dikagumi oleh masyarakat dengan kegiatan-kegiatan suluk yang diadakan membuat masyarakat merasa tentram dalam kehidupan yang di jalannya, Ibadah-ibadah yang dilakukan oleh masyarakat dalam masa pendidikan suluk seperti pengajian misalnya yang mengarahkan para salik untuk lebih meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan manusia serta mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Dapat dikatakan juga Abdul wahab Rokan membangun musola dan mambangun rumah suluk kesemuanya ini dijadikan sebagai tempat untuk mendidik generasi umat islam di sekitarnya supaya menjadi menjadi manusia yang peduli dengan agama islam yang telah dianutnya, juga untuk membangun generasi-generasi muslim yang patuh dan taat dalam menjalankan perintah serta ajaran Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang di bawa Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*.

¹⁸⁶ Maesaroh Lubis, *Kapita Selekt Pandidikan Islam ...*, hal. 107.

BAB IV

TAHAPAN TRADISI SULUK DAN PEMIKIRAN SUFISTIK ABDUL WAHAB ROKAN

Pada bagian ke-empat ini akan menyajikan tentang implementasi metode dan tahapan-tahapan tarekat naqsyabandiyah yang menjadi peranan penting dalam membangun tradisi suluk Abdul Wahab Rokan serta pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan yang menjadi acuan para murid-muridnya dalam menjalankan ibadah suluk dan menjalankan kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam prakteknya adalah merupakan pendidikan untuk membentuk spiritual masyarakat supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* melalui metode zikir yang di praktekan setiap hari baik zikir secara jamaah maupun zikir secara sendiri-sendiri di dalam hati, masing-masing setiap murid pengikut tarekat naqsyabandiyah yang di bawa Abdul Wahab Rokan.

A. Pelaksanaan Suluk Abdul Wahab Rokan

Usaha Abdul Wahab Rokan sebagai Tuan Guru¹ Babussalam dalam memasukan ilmu Tarekat naqsyabandiyah kedalam pendidikan formal yang

¹ Tuang Guru merupakan sebuah kehormatan yang diberikan kepada pemuka agama yang di kenal luas di dunia melayu juga di guneken di daerah lombok dan Nusa Tenggara. Sebutan yang sama dengan istilah Tuan Guru adalah Kiyai di Jawa, Ajengan di Sunda, Tengku di Aceh, Tofanrita di Sulewesi Selatan, Ziaulhaq Hidayat, *Legitimasi Politik di Makam Tuan Guru: Prilaku Ziarah Politisi Lokal ke Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)*, dalam Jurnal *At Tafkir*, Vol. Vii, No. 1, 2014, hal. 34. Syamsul Maarif,

di ajarkan-nya, sebagai pembaharuan yang dulunya hanya melalui pendidikan mengajarkan zikir dan khalwat dan ibadah-ibadah yang sifatnya internl dalam arti hanya di lembaga persulukan, namun Abdul Wahab Rokan menyeimbangkan antara pendidikan persulukan dengan pendidikan sosial kemasyarakatan dengan tujuan mempersiapkan generasi-generasi yang akan datang agar memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan, baik menghadapi kehidupan di dunia maupun dalam menghadapi kehidupan di akherat kelak. Usaha-usaha ini dilakukan dengan mewujudkan dalam memasukan ilmu-ilmu sekuler kedalam program-program pendidikan, bila pendidikan yang dibangun adalah lembaga pendidikan keagamaan, dan apabila yang dibangun adalah lembaga pendidikan umum, maka pendidikan agama islam di masukan kedalam program-program pendidikan-nya.

Lalu secara impiris memiliki implikasi yang sangat dalam dan moderenisasi pendidikan di lembaga persulukan, seperti mengajarkan pertanian dan mengajaran peternakan, seperti yang telah dilakukan oleh Abdul Wahab Rokan kepada muridnya dan dengan bukti terbentangnya kebun kelapa, kebun karet dan kebun lada serta peternakan ikan dan peternakan kambing dan lainnya. Tradisi suluk yang dilakukan oleh jama'ah tarekat naqsyabandiyah secara individual akan tetapi dalam proses pelaksanaan-nya dan setiap tahapan-nya harus selalu mengikuti arahan dan bimbingan seorang guru, di dalam tarekat naqsyabandiyah ini seorang guru dikenal dengan istilah mursyid.

Didalam melakukan kegiatan ibadah suluk, di dalamnya terdapat persyaratan-persyaratan serta aturan-aturan dan tahapan-tahapan kemudian adab-adab, juga tempat dalam bersuluk, dan yang terpenting sekali adalah seorang guru yaitu seorang mursyid untuk membimbing berjalanya ibadah suluk yang kita jalankan, guru tersebut sudah di angkat atau di bai'at oleh gurunya untuk menjadi mursyid dan memiliki legalitas dalam membimbing para salik untuk melakukan ibadah suluk. Karena tanpa keikutsertaan seorang mursyid, maka prosesi bersuluk tidak dapat terlaksana, karena setiap rangkaian dan aktivitas yang dilakukan selama bersuluk harus mengikuti arahan dan bimbingan seorang mursyid.

Dalam pelaksanaan ibadah suluk para salik (orang yang melaksanakan ibadah suluk) ini harus melaksanakan amalan ibadah suluk sesuai dengan mazhab tarekat² yang dianutnya. Dan Seorang salik harus mempersiapkan

Pola Hubungan Patron-Client Kiyai dan Santri di Pesantren, dalam Ta'dib, Vol. 15. No2. 2010, hal. 280.

² Tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang salik (*orang yang meniti kehidupan sufistik*), dalam rangka membersihkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Metode semula dipergunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya *Mazhab-mazhab* dalam bidang fiqh dan *firqah-firqah* dalam bidang kalam, pada perkembangan berikutnya membentuk suatu jam'iyah

fisik dan mentalnya dengan cara memperkuat keinginannya untuk meninggalkan atau melupakan segala kegiatan dunia selama menjalankan aktivitas “Suluk” serta mengingat kematian dengan niat ikhlas melaksanakan suluk karena Allah *Subhanahu wa ta’ala*. Konsistensi dan disiplin dalam mengamalkan adab-adab suluk, kesemua ini merupakan kunci dalam mencapai kesempurnaan dalam suluk itu sendiri. Jika seorang salik tidak disiplin dan tidak ada keseriusan dalam mengamalkannya dan melaksanakan ibadah suluk, maka kemungkinan ibadah suluk yang ia lakukan hanya akan menjadi formalitas saja yang tidak akan memberikan bekas dan pengaruh apapun dalam hatinya. Untuk itu seorang salik harus dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan agama islam dan pengajaran tentang suluk oleh mursyidnya. Adapun kegiatan suluk yang diajarkan oleh Abdul Wahab Rokan memiliki tata dan cara serta adab-adab yang diajarkan sebelum dan sesudah melaksanakan krgiatan ibadah suluk. Diantaranya adalah:³

1. Adab Bersuluk

Suluk bisa berarti perjalanan ruhani seorang hamba dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala* dan memohon ampunan dan berkehendak untuk mendapatkan ridho-Nya dengan melalui tahapan-tahapan penyucian diri (*tazkiyatun-nafsi*) yang di praktekkan dalam latihan-latihan ruhani istiqamah dan mudawamah. Seorang yang melaksanakan suluk disebut dengan nama salik, orang yang bersuluk yaitu beriktikaf dimasjid atau di surau sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah *Sallallahu ‘alaihi wassallam* atau *salafus saleh*.

Jika manusia ingin mendekati diri atau kembali menyatu dengan dirinya maka ia harus menempuh jalan (suluk) melalui rute awal penciptanya. Ketika Nabi Muhammad *Sallallahu ‘alaihi wassallam* melakukan perjalanan spiritual menuju Tuhan (*mikraj*), disebutkan bahwa beliau harus melalui beberapa lapis langit, baru bisa menembus *Sidratul Muntaha*, puncak segala dari pencarian seorang hamba, ini menunjukkan bahwa untuk sampai pada pendekatan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala* harus melewati perjalanan-perjalanan spiritual.⁴

Setiap orang yang melaksanakan suluk, orang tersebut harus memiliki keyakinan dalam arti harus yakin pada diri sendiri bahwa dirinya akan menjadi bersih dan taubatnya akan diterima oleh Allah *Subhanahu wa ta’ala*,

(organisasi) yang disebut dengan tarekat. Lihat: Ahmad Tafsir, *Tarekat dan Hubungannya Dengan Tasawuf*, dalam Harun Nasution, *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM 1990, hal. 129. Lihat: Kharisudin Aqib. *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, tt. hal. 1.

³ Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*. Medan: Pustaka Babussalam. 1987. hal. 86.

⁴ Nasaruddin Umar, *Sholat Sufistik, Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Sholat*, Ciputat: Pustaka Alvabet. 2019. hal. 154.

sehingga dalam melaksnakan suluk orang tersebut akan taqarrub dekat (mendekatkan dari kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*). Dalam tarekat naqsyabandiyah yang dibawa oleh Abdul Wahab Rokan, dengan jalan suluk seorang salik yang menghambakan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* semata-mata bisa sampai kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, maka para murid-murid Abdul Wahab Rokan di anjurkan untuk melaksanakan suluk baik itu tiga hari, tujuh hari, atau sembilan hari dan seterusnya sesuai dengan petunjuk dan arahan dari mursyid. Jelasnya bahwa pengalaman terhadap ajaran guru dan syariat telah memberikan manfaat besar pada pembentukan akhlak mulia yang juga merupakan tujuan pendidikan Islam. Adapun adab-adab bersuluk dalam ajaran tarekat naqsabandiyah Abdul Wahab Rokan ada 21 diantaranya adalah:⁵

- a. Mensucikan niat dari pada kehendak lain, seperti menghilangkan kehendak karena ingin di puji orang lain supaya dikatakan bahwa dia seorang ahli suluk dan yang lainnya, dan jangan mempunyai keinginan menjadi khalifah tapi hendaklah niatnya semata-mata beramal ibadat yang diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
- b. Taubat⁶ dari sekian dosa lahir dan batin, serta mandi taubat dan hendaklah diperbanyak membaca Al-Qur'an atau surat tertentu seperti membaca surat *yasin* atau ayat kursi atau surat *al-Ikhlās* atau surat-surat Al-Qur'an yang lainnya. Kemudian hendaklah bacaan tersebut di hadiahkan kepada ibu dan bapak dan sodara sodara kita yang telah meninggal dunia dan di khususkan kepada Syekh Naqsyabandiyah. Dan kemudian di perbanyak baca wirid yang baik, kemudian dipanjatkan do'a buat orang-orang yang bersuluk. Kemudian hendaklah menyedikitkan makan dan menghindari makanan-makanan yang bernyawa karena dapat mengeraskan hati, khususnya makan ikan terlalu kuat akan menenggelamkan cahaya hati. Dan jangan tidur membujur tetapi tidurlah mengetul supaya ingat akan kelakuan dirinya masa dalam perut ibunya mengandung, lagi sangat daif tiada menaruh daya dan upaya gurunya dan sekalian ikhwan yang suluk itu didalam perut gurunya yakni dalam hatinya.

⁵ Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*. Medan: Pustaka Babussalam. 1987. hal. 87.

⁶ Artinya: diri kita harus benar-benar sadar untuk tidak melakukan dosa yang sama di kemudian hari, dalam hati harus betul-betul kita patrikan bahwa ini adalah dosa kita yang terakhir, kalaw seseorang tergelincir melakukan dosa yang besar, sesegera mungkin melakukan taubat dan mandi besar. Tata dan cara melakukan mandi besar harus membasahi sekujur tubuh dan dengan niat ya Allah hambamu melakukan pembersihan fisik, semoga pembersihan fisik jasmani ini juga diikuti dengan kesadaran untuk membersihkan dosa yang baru saja di lakukanya. Lihat: Nasaruddun Umar, *Menuai Fadilah Dunia Menuai Berkah Akhirat*, Jakarta: Elax Media Koputindo, Gramedia. 2014. hal. 105.

- c. Mengenakan air sembahyang supaya jauh dari setan dan iblis, dan supaya dihampiri oleh malaikat dan orang-orang saleh.
- d. Senantiasa berzikir khususnya zikir yang diterima oleh gurunya atau mursyid.
- e. Berkekalan wukufqolbi yaitu menghilangkan pikiran dari apapun perasaan meskipun dalam kesibukan apapun.
- f. Mensucikan hati dari pada sekalian cita-cita meskipun yang di bangsakan kepada akhirat sekalipun.
- g. Jikalau berubah perasaan dan badan atau menilik sesuatu pada waktu zikir, hendaklah di kabarkan kepada gurunya atau kepada walinya, dan jangan di kabarkan kepada orang lain, dan apabila sudah dikabarkan perasaan badan atau penglihatan-nya tersebut, maka jangan dikatakan apa-apa namanya atau apa-apa tafsirnya, yang demikian menyalahi adab.
- h. Apabila dirasa berubah perasaan atau melihat akan sesuatu di dalam waktu zikir itu hendaklah di nafikan kuat-kuat dan jangan di putuskan zikir itu, dan jangan lengah dan lalai oleh karena yang demikian itu cobaan dan hijab atas murid, tetapi hendaklah perbanyak zikir dan wikif qolbi kemudian dari pada itu menghadirkan *rabithah*⁷.
- i. Mengekalkan ingatan akan guru dan tidak berberai pada tilikan selama-lamanya.
- j. Mengekalkan sembahyang berjamaah, dan barang siapa sembahyang seorang diri dalam suluk, maka ia mudah gila.
- k. Hendaklah ia hadir lebih dahulu dari pada gurunya dari pada tempat zikir itu dan yang lebih utamanya adalah ia hadir lebih dahulu dari pada sekian jamaah.
- l. Jangan ia bangkit dahulu dari pada gurunya pada suatu majlis berkhatam atau *tawajjuh*, dan yang lebih utama iyalah terkemudian ia bangkit dari pada sekian jamaah.
- m. Jangan bersandar kepada sesuatu pada saat ia berzikir, sama ada ia dalam keadaan seorang diri atau sedang bersama-sama, khususnya zikir pada waktu berkhatam atau *tawajjuh*.
- n. Hendaklah kuat memelihara akan lidah dari pada berkata-kata dengan orang yang tidak bersuluk, hingga kepada sesama jamaah yang sedang bersuluk sekalipun, kecuali karena uzur, dan apabila terpaksa untuk berkata-kata, maka masih di maafkan jika perkataan tersebut tidak melebihi dari tujuh kalimat dengan orang yang tidak suluk dan empat belas dengan orang yang sama-sama suluk.

⁷ Rabithah adalah merupakan syarat atau adab beramal dalam tarekat naqsyabandiyah, arti rabithah yaitu menghadirkan rupa guru atau syekh ketika berzikir di depan mata di gambarkan di kiri dan di kanan, hingga seterusnya. Menurut pendapat ahli tarekat, apabila diperintah mencari wasilah, maka rabithah adalah wasilah yang sebaik-baiknya. Lihat Fuad said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, Medan, Pustaka Babusallam. 1987. hal. 187.

- o. Melazimkan duduk pada tempatnya dan jangan keluar melainkan karena uzur.
- p. Apabila keluar dari tempatnya hendaklah selubungi sekalian badan supaya jangan terkena panas matahari dan jangan terkena tiupan angin, karena badan akan mudah terkena penyakit.
- q. Mengelakan untuk senantiasa menuntut rahmat Allah ta'ala pada tiap-tiap kelakuan.
- r. Hendaklah membuat kebijakan kepada sekalian ikhwan, khususnya pada tiap-tiap ikhwan masakin atau saudara yang miskin, hal ini supaya dapat berkah do'a mereka.
- s. Hendaklah membawa adab kepada khalifah yang dibawa gurunya seperti adab kepada guru itu juga.
- t. Hendaklah perbanyak sedekah dalam suluk melebihi sedekah diluar suluk, supaya terbuka hijab yang tebal secepatnya.
- u. Hendaklah meninggalkan wirid yang sunah, untuk memperbanyak zikir itu.

2. Adab Sebelum Bersuluk

Ada beberapa adab sebelum bersuluk dalam tarekat naqshabandiyah Abdul Wahab Rokan, menurut Fuad Said,⁸ adab sebelum suluk ada 7 perkara yaitu:

- a. Mencari guru yang mursyid yang sudah terkenal, dan ia memperoleh ilmu dari seseorang syekh yang tidak tercela ajarannya.
- b. Hendaknya guru itu tidak sangat kasih kepada dunia dan tidak pula kasih kepada pekerjaan tidak yang halal.
- c. Selesaikan segala sesuatu yang dapat membimbangkan suluk baik urusan dunia maupun dalam hal urusan akhirat.
- d. Perbekalan dalam suluk itu hendaklah berasal dari suatu yang halal dan suci (bersih).
- e. Hendaklah di'itakdankan diri pergi mati dan masuk kubur, dan melakukan perbuatan orang yang hendak mati, seperti tobat dan minta izin kepada ibu bapak, dan kaum keluarga.
- f. Hendaklah mengaku dan bersikap sebagai orang yang memikul dosa yang tidak terhingga banyaknya dan mengharapkan ampunan dan pertolongan Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang sangat sayang kepada hambanya yang bertaubat.
- g. Bila bertemu dengan guru hendaklah merendahkan diri.

Kemudaian dilanjutkan dengan adab dalam suluk. Dalam suluk yang diajarkan Abdul Wahab Rokan ada 21 perkara yaitu:

- a. Mensucikan niat.
- b. Tobat dari sekalian dosa lahir dan batin.

⁸ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah ...*, hal. 86-87

- c. Mengekalkan berwudu.
- d. Terus menerus berzikir, terutama zikir yang diajarkan guru.
- e. Berkekalan wukuf qalbi (menghilangkan pikiran dari pada sekalian perasaan).
- f. Memebersihkan hati dari semua cita-cita.
- g. Apabila mengalami perubahan pada badan atau menyaksikan sesuatu pada waktu berzikir hendaklah dilaporkan guru.
- h. Apabila mengalami perubahan perasaan atau melihat sesuatu dalam berzikir itu, maka hendaklah dinafikan.
- i. Terus menerus mengekalkan ingatan kepada guru.
- j. Mengekalkan sholat berjamaah.

3. Adab Sesudah Bersuluk.

Kemudaian berikutnya adalah adab sesudah bersuluk dalam ajaran Abdul Wahab Rokan meliputi.

- a. Hendaklah perbanyak zikir pada waktu yang lapang seperti waktu menjelang sholat magrib, dan menjelang waktu isyak, dan sesudah sholat subuh, serta pada saat hendak tidur dan pada saat sahur. Karena waktu-waktu tersebut adalah waktu yang terbaik untuk berzikir.
- b. Hendaklah melazimi berkhatam setiap hari, terutama pada waktu asar dan lainnya, dan *tawajjuh* dilakukan setelah zuhur setiap hari selasa dan jum'at.
- c. Hendaklah ia kasih sayang akan apa-apa yang di dapatinya di dalam suluk itu dan si peliharanya baik-baik melebihi dari pada memelihara emas dan perak, karena emas dan perak itu akan ditinggalkan apabila ia mati, kemudian ia akan menanggung siksaanya di dalam kuburnya, sementara hal-ihwal yang di dapatinya dalam suluk itu bersama-sama di bawa mati dan memeliharanya di dalam kubur.
- d. Hendaklah banyak beramal dan ibadah dan jangan kembali pada pekerjaan dunia dahulu, dan jika kembali juga alamat suluk tudak makbul.
- e. Jangan bersahabat dengan orang yang mencela-cela pekerjaan suluk, karena mencela suluk alamat tinggal iman, tatkala matinya. Karena bersuluk itu adalah merupakan kelakuan Nabi-nabi dan ulama pilihan.
- f. Hendaklah kuat-kuat membujuk dan membawa orang bersuluk supaya dapat pertolongan atas perbuatan baik.
- g. Hendaklah pilih kelakuanya dan iktikadnya di dalam suluk juga.
- h. Hendaklah melazimi bersama-sama dengan gurunya serta iktikad yang yakin bahwa tiada hendak bercerai sampai mati dihadapan gurunya.
- i. Hendaklah di iktikadkan bahwa gurunya itu adalah khalifah Rosulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam*. yang besar didalam alam ini tiada satupun yang menyamainya, meskipun gurunya itupun hanyalah budak kecil, dan kemudian di iktikadkan-Nya bahwa gurunya inilah yang memberi bekas zahir dan batin, serta memelihara dia dan membuka jijab untuk menyampaikan dia kepada ilmu ma'rifat yang besar-besar. Dan kalawpun

di cari beberapa ribu guru sekalipun, maka tidak satupun yang menyamai guruku ini. Demikian iktikadnya baik zahir dan batin pada gurunya supaya sempurna adab.

Demikianlah adab bersuluk yang diajarkan oleh Saidi Abdul Faqih⁹ yang bersanad langsung kepada Abdul Wahab Rokan al-Khalidi Naqsyabandi pendiri tarekat naqsabandiyah Babussalam. Dan adab-adab ini adalah merupakan adab yang harus di ta'ati dan di patuhi oleh semua murid yang akan mengikuti ibadah suluk. Keyakinan yang sangat mendalam dalam jiwa seorang salik terhadap gurunya akan membukakan pintu hijab dan menjadikan ilmu ma'rifat yang sangat besar. Meskipun salik telah mencari beberapa banyaknya guru-guru, namun tidak sama dengan gurunya ini. Itikad lahir dan batin seorang salik yang harus ada dalam dirinya. Jika sudah sampai pada taraf ini maka dapat dikatakan adab terhadap guru sempurna. Titik berat dari adab di atas adalah homat dan ta'at kepada guru. Bila seorang salik hormat dan menta'ati guru dengan sepenuh hati, maka dalam tradisi suluk dalam tarekat seorang salik diyakini akan mampu sampai kederajat tersingkapnya tabir pendinding antara hamba dan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, sehingga akan kelihatan rahasia kebesaran Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang tidak terlihat oleh hambanya yang lain. Kondisi seperti di atas dalam tradisi tasawuf disebut dengan *Hal*.¹⁰

4. Adab Murid Kepada Dirinya Setelah Melaksanakan Suluk

Adapun adab murid kepada dirinya banyak yang terpenting diantaranya adalah yang pertama murid atau salik sadar bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala*. senantiasa memperhatikan-Nya dalam segala hal, olah karena itu seorang murid haruslah senantiasa mengingatnya, baik sedang berjalan maupun sedang duduk atau sedang sibuk menjalankan kehidupan mengurus dunia, sebab semuanya itu tidaklah menghalangiya untuk mengingat Allah (*dzikrullah*) dalam hati, kemudian meninggalkan pergaulan dengan orang-orang jahat, dan senantiasa bergaul dengan orang baik, dalam arti ketika murid mempunyai potensi akan berbuat jahat juga maka harus meninggalkannya dengan menjauhkan darinya. Pembentukan akhlak berdasarkan adab-adab selepas melakukan ibadah suluk merupakan usaha penyusunan semula perkara baik selepas menempuh latihan suluk sebagai panduan ke arah merealisasikan keunggulan akhlak mulia dalam jiwa. Fokus perbincangan adab-adab setelah bersuluk menumpukan perhatian kepada hubungan yang baik antara seorang hamba dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjalin perhubungan sesama manusia dan tata cara menghormati

⁹Amrizal dan Marzuli Ridwan al-Bantany, *Profil Ulama Karismatik di Kabupaten Bengkalis, Meneladani Sosok dan Perjuangan*, Dotplus Publizer, Bengkalis, 2020. hal. 36-42.

¹⁰Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: UI Press. 1980. hal. 15.

Syekh. Keseimbangan hubungan yang sempurna akan menjamin kesejahteraan baik kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Hubungan yang baik antara seorang hamba dengan sang pencipta yaitu Allah *Subhanahu wa ta'ala*. merupakan kesan positif yang mulai tumbuh dan bertambah di dalam hati seseorang yang telah melakukan ibadah suluk atau telah menempuh pendidikan kerohanian. Suatu pendidikan dianggap gagal ketika kesan pendidikan tidak berbekas pada hati dan akhlak, oleh karena itu hubungan antara Allah *Subhanahu wa ta'ala* dititik beratkan, sekalipun seorang salik telah menamatkan pendidikan latihan suluk. Manakala hubungan sesama manusia bertujuan melahirkan sebuah jalinan persaudaraan dan menjalin ikatan yang baik terhadap masyarakat, maka akan muncul keharmonian sebuah kehidupan dalam islam hanya akan lahir melalui petunjuk garis panduan yang telah di tentukan syarak. Oleh karena itu, kewajiban mematuhi adab-adab selepas melaksanakan ibadah suluk akan memudahkan proses tersebut di realisasikan dari masa kemasa. Antar topik penting yang dibincangkan adalah seluruh menjalinkan sebuah persahabatan yang baik antar anggota masyarakat dan ramai-ramai mengajak untuk menghadiri ibadah.

Begitu juga kesuruhan mencontoh guru diluar waktu suluk harus bertujuan mengambil berkah dan juga menguatkan semangat spiritual untuk melakukan amal ibadat serta mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, oleh karenanya usaha-usaha menghormati para guru karena jasa dan ikhtiar dalam pendidikan yang dicurahkan kepada para muridnya agar menjadi hamba-hamba yang saleh serta memiliki jasa kepada masyarakat. Adab selepas suluk mengandung sembilan perkara yang membahasakan tiga persoalan besar untuk kesejahteraan dan keseimbangan bersama. Adapun adab tersebut sebagai berikut:¹¹

- a. Sebagai seorang salik hendaklah rajin dan banyak berzikir pada waktu sengang seperti menjelang waktu magrib dan antara waktu magrib dan isyak dan juga menjelang tidur, dan waktu yang paling baik untuk berzikir adalah waktu sahur dan sesudah sholat subuh, jika tidak selalu berzikir diluar suluk, mata hati mudah kembali gelap. Jika ahli kasaf maka akan meleset atau mungkir apa yang di khasyafinya. Sedangkan kasaf itu sebaik-baik yang harus dijaga oleh ahlinya terutama khalifah, jika kasafnya tidak baik maka akan sukarlah menjaga dan mengendalikan jamaah.
- b. Hendaklah ikut berkhatam setiap hari pada waktu asar dan lainnya, turut melaksanakan tawajuh sesudah sholat zuhur dan sholat jum'at.

¹¹ Buyung Syamsuddin dalam Rosnaaini Hamid. *Adab Adab Selepas Suluk Tarekat Naqsabandiyah*. Universitas Utara Malaysia Press. Kedah. 2018. hal. 8-9.

- c. Hendaklah menyayangi sesuatu perolehan di dalam suluk melebihi menjaga emas dan perak, kerana kedua harta ini akan ditinggalkan apabila mati kelak dan siksanya akan ditanggung di dalam kubur, sedangkan hal-hal yang diperoleh dalam suluk membawa mati dan memeliharanya dari siksa alam kubur.
- d. Hendaklah banyak beamal ibadat dan jangan kembali kepada pekerjaan dunia dahulu (sebelum suluk), jika kembali juga maka suluk tidak akan makbul atau tidak berhasil.
- e. Jangan bersahabat dengan orang-orang yang mencela pekerjaan suluk, karena perbuatan mencela pekerjaan suluk dapat menanggalkan iman ketika mati, karena suluk adalah salah satu perbuatan Nabi dan perbuatan ulama yang terpilih.
- f. Hendaklah rajin dan kuat membujuk dan membawa orang supaya bersuluk guna memperoleh pertolongan akibat dari pada perbuatan baik tersebut.
- g. Hendaklah berkelakuan dan beriktikad seperti kelakuan dan iktikad semasa bersuluk.
- h. Hendaklah selalu bersama dengan guru, denagn tekad tidak akan berpisah sampai akhir hayat didepan guru.
- i. Hendaklah di iktikadkan guru sebagai khalifah (penganti) Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam*. di alam ini tidak ada yang menyamainya, meskipun guru tersebut seorang budak kecil dan sedikit ilmunya.

Adab-adab selepas suluk Abdul Wahab Rokan merupakan rangkaian adab-adab bersuluk yang penting kepada pengikut tarekat naqsyabandiyah. Oleh karena itu beliau mewajibkan setiap orang salik supaya mematuhi adab selepas suluk sebaiknya saja seorang murid¹² telah menamatkan latihan dalam suluk, adab tersebut berfungsi sebagai garis panduan setelah selesai dan keluar dari pada tempat *suluk* untuk menyambung aktivitas kehidupan seharian. Akhir perjalanan *suluk* adalah penyaksian akan kebesaran dan kekuasaan Allah yang Maha Agung dan Sempurna yang merupakan pemberian (*mauhibah*) dari dia sendiri. Hati yang putih bersih dan dipenuhi dengan cahaya Ilahy akan merasakan musyahadah yakni melihat dan menyaksikan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan mata hari (*sir*) tanpa terhalang dengan apapun. Musyahadah ini dapat terjadi dalam waktu yang sebentar namun dapat pula berkepanjangan secara terus menerus sepanjang hayatnya. Inilah yang menjadi idaman dari seorang salik.

¹² Istilah murid dalam tarekat ini adalah sebutan yang di berikan kepada seseorang yang telah memperoleh talkin zikir dari seorang guru mursyid untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dari aliran tarekatnya, atau dengan kata lain seseorang yang telah ber-baiat kepada seorang guru mursyid untuk mengamalkan wirid tarekat. Dalam tarekat Tinjanayah sebutan untuk para murid adalah "*Ikhwal*". Lihat Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz. 2014. hal. 43.

5. Adab Kepada Teman

Persahabatan adalah merupakan ikatan persaudaraan antara seseorang dengan orang lain, menjalin rasa persahabatan sesama muslim itu adalah sunnah, dan juga dapat memperkuat kedudukan mereka dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat, Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. telah menjalin dan membina persahabatan yang sangat mendalam antara kaum muhajirin dengan kaum anshor, sehingga terjalin rasa setia kawan dan integrasi yang sangat mantap dikalangan mereka. Banyak sekali manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari persahabatan yang sangat akrab itu, Nabi *Sallallahu 'alaihi wassallam*. menurut hadis Abu Nu'aim dalam al-Hulliah yang maksudnya “*dua orang yang mengikuti tali persaudaraan adalah laksana dua belah tangga, satu diantaranya mencuci yang lain*” Kemudian Hadis Bukhori Muslim dan lainnya menyatakan bahwa Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* bersabda yang maksudnya: “*Umpama orang mukmin terhadap mukmin lainnya adalah bagai sebuah bangunan, sebagian daripadanya mengkokohkan bahagian lainnya*”.

Kata orang-orang pintar tidak seorang bersahabat dengan seorang, walaupun sesa'at dari pada siang, melainkan dia akan ditanya (bertanggung jawab) nanti tentang persahabatannya itu, apakah ia menegakan hak-hak Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam persahabatan itu atau tidak, apabila persahabatan itu terjalin dengan menegakan hak-hak Allah *Subhanahu wa ta'ala* maka wajib ia mendapatkan beberapa hak.

Adapun adab bergaul sesama teman sangat banyak, yang terpenting diantaranya adalah sebagai berikut:¹³

- a. Hendaklah kasih sayang kepada mereka, seperti mengasihi diri sendiri. jangan mengkhususkan sesuatu untuk diri pribadi, tanpa mengindahkan mereka.
- b. Hendaklah memberi salam berjabat tangan dan tutur kata yang manis, apabila berjumpa dengan mereka.
- c. Bergaul sesama mereka dengan akhlak yang baik, sayang menyayangi dan tidak lekas marah.
- d. Hendaklah bersikap tawadlu, rendah hati kepada teman.
- e. Hendaklah anda berusaha mencari kerelaan mereka dan memandangi mereka, baik saling tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan takwa serta mencintai Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
- f. Menyayangi teman-teman dengan menghormati orang-orang tua dan menyayangi anak-anak.
- g. Menasehatinya dengan lemah lembut apabila anda melihat kesalahan atau kekeliruan.

¹³Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabndiyah*, Medan: Pustaka Babussalam. 1987. hal. 114.

- h. Mempunyai sangka baik terhadap mereka, apabila terlihat aib seseorang, katakan kepada dirimu, aib itu adalah pada diriku, karena seorang muslim itu adalah cermin bagi muslim lain. Sesungguhnya orang tidak akan melihat dalam cermin, kecuali rupa dirinya sendiri.
- i. Menerima kemaafan, apabila teman itu meminta maaf, meskipun ia berdusta. Sebab orang yang merelakanmu pada lahirnya ia telah mematuhi dan menghargaimu, ditinjau dari segi dia tidak menyebar luaskan kejahatanmu.
- j. Mendamaikan sengketa yang terjadi diantara sahabat-sagabatmu. Jangan berpihak kepada salah seorang diantara mereka, tetapi damaikanlah dengan cara yang baik lemah lembut.
- k. Hendaklah jujur dan benar dalam pergaulan dengan mereka dan jangan lupa mendo'akan mereka supaya mereka mendapatkan ampunan dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
- l. Menepati janji jika anda ada janji dengan dia, karena masa menunggu itu adalah salah satu pemberian, yang dikalangan ahli Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah hutang, dan mungkir janji adalah sebagian dari munafik.
- m. Menjaga prangai mereka dan menolong mereka dengan menjelaskan mereka yang gaib, dan menjaga kehormatan atau nama baik mereka sehingga tidak terjadi kekeliruan.
- n. Melapangkan tempat duduknya dalam majlis.

Demikianlah adab-adab bergaul sesama teman yang dianut oleh ahli tarekat naqsyabandiyah Abdul Wahab Rokan.

B. Tahapan dalam Bersuluk

1. Zikir dan Wirid

Zikir¹⁴ adalah ibadah yang bisa dilakukan setiap detik dan setiap saat, agar manusia selalu ingat dan selalu bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Buah dari berzikir adalah ketenangan jiwa. ketenangan hanyalah milik Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan yang menentramkan hati orang-orang beriman adalah Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dasar dan teknik *suluk* dalam tarekat naqsyabandiyah seperti kebanyakan tarekat-tarekat yang lainnya adalah zikir, yaitu zikir yang di dilakukan secara berulang-ulang dengan menyebut

¹⁴ Zikir di dalam tarekat ini adalah bacaan “Allah” atau bacaan “*La Ilaaha illAllah*” . Zikir dengan bacaan “Allah” yang biasanya dilakukan di dalam hati, disebut dengan *zikir Sirri* atau *zikir Khafi* atau *zikir ismuz dzat* yang silsilahnya sampai kepada Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* melalui Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. Sedangkan zikir dengan bacaan “*La Ilaaha illAllah*”, yang biasanya dilakukan secara lisan, disebut zikir *Jahar* atau zikir *nafi itsbat*, yang disilsilahkan dampai kepada Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* melalui sayyidina Ali ibn Abi Thalib *karramAllahu wajhah*. Kedua jenis zikir dari kedua sahabat inilah yang menjadi sumber utama pengamalan tarekat, yang terus menerus bersambung sampai sekarang kepada kita. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, Surabaya: IMTIYAZ, 2014. hal. 29.

nama Tuhan ataupun menyebutkan kalimat *lā ilāh illāllāh* (tiada Tuhan selain Allah) tujuan latihan itu adalah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang Maha Esa, yang lebih langsung atau permanen, pertama kali tarekat naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan aliran tarekat yang lain, dalam hal zikir yang lazimnya adalah zikir diam *khafi* tersembunyi atau *qolbi* dalam hati sebagai lawan dari zikir keras *jahri* yang lebih disukai tarekat-tarekat yang lainnya, kebiasaan ini bukan tanpa kekecualian beberapa wali terkemuka dari tarekat ini diketahui juga telah melakukan zikir keras, tetapi dalam aturan tegas-tegas disebut zikir diam, dan yang kedua jumlah hitungan zikir yang mesti diamalkan lebih banyak pada tarekat naqsyabandiyah dari pada kebanyakan tarekat yang lainnya.

Aktifitas zikir juga dapat dilakukan baik secara bersamaan atau berjamaah atau juga bisa dilakukan dengan sendiri, sangat banyak bagi para penganut tarekat naqsyabandiyah melakukan zikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang sedang tinggal dengan syekh mursyid atau tempat tinggalnya berdekatan dengan syekh mursyid mereka cenderung ikut serta dalam melakukan zikir secara berjamaah secara teratur mereka lakukan dalam pertemuan-pertemuan di mana yang melakukan zikir tarekat secara berjamaah. Di banyak tempat pertemuan-pertemuan semacam itu biasanya dilakukan dua kali dalam seminggu, atau dalam selang waktu lama misalnya satu bulan sekali atau satu tahun sekali dalam rangka memperingati wafatnya Mursyid yang telah mendahului para pengikut tarekat sebelumnya.

Zikir dalam tarekat¹⁵ khususnya tarekat naqsyabandiyah kedua cara zikir tersebut khususnya tarekat naqsyabandiyah kedua-duanya bisa diamalkan pada pertemuan-pertemuan yang sama, adalah zikir *ism al-dzat* mengingat nama yang *haqiqi*, dan zikir tauhid mengingat keesaan yang duluan mengingat terdiri dari mengucapkan nama Allah *Subhanahu wa ta'ala*. dengan berulang-ulang dalam hati, dengan sangat banyak sapa ribuan kali dengan dihitung dengan tasbeh sembari memusatkan perhatian kepada Tuhan semesta alam, zikir tauhid juga zikir *tahlil* atau zikir *nafi wa isbat* terdiri atas bacaan perlahan dan di iringi dengan pengaturan nafas.

Kalimah (*la ilaha ilallah*) yang di gambarkan seperti mengambar jalan garis melalui tubuh, bunyi (*la*) di gambarkan dalam permulaan dari daerah pusat dan terus naik keatas dengan sampai ke ubun-ubun bunyi (*ilaha*)

¹⁵Istilah atau kata tarekat secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, yaitu *ṭarīqah* yang bentuk jamaknya adalah *ṭarā'iq*, kata ini bisa berarti jalan atau cara (*al-kaiḥiyah*), tempat lalu lintas (*al-ṣirāth*), aliran mazhab, aliran atau haluan (*al-mazhab*), metode atau sistem (*al-uslûb*). Tarekat adalah *the fath or the way* atau jalan terbuka menuju Tuhan yang ditempuh oleh seorang sâlik (pengikut tarekat) untuk menuju Tuhan. dalam Abdul Wahid Mu'thi, *Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-Macam, dan Ajarannya, dalam Diktat Kursus Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006), hal. 85-86. Lihat: Syawaluddin Nasution, *Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat, Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam ...*, hal. 19.

dengan diturunkan kekanan dan kemudian berhenti di ujung bahu di sebelah kanan, dan disitu kata berikutnya (*illa*) dengan di mulai turun dengan melalui bidang dada dengan sampai ke jantung dan dengan kearah jantung inilah kata terakhir (*Allah*) di hujamkan sekuat tenaga di dalamnya, kemudian kebanyakan orang merasakan jantung itu berdenyut dengan denyutan tersebut denyutan dengan nama Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan membara dengan memusnahkan segala kotoran-kotoran yang ada di dalam hati.

Kemudian ada vareasi yang lain juga yang di amalkan oleh pengikut tarekat naqsyabandiyah yang bisa dikatakan lebih tinggi tingkatannya adalah zikir *latha'if* dengan zikir ini bagi yang melaksanakan memusatkan pada kesadarannya dengan membayangkan nama Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu bergetar dan memancarkan cahaya panas berturut-turut pada ketujuh titik halus pada tubuh, dan titik-titik ini *lathifah* jamak *latha'if* adalah *qalb* hati, terletak selebar jari di bawah puting susu sebelah kiri, *khafi* kedalaman tersembunyi dengan dua jari diatas puting susu di sebelah kanan, *akhfa* kedalaman paling tersembunyi, ditengah dada dan nafas *nathiqah* akal budi di otak belahan pertama, *lathifah* ketujuh, *kull* jasad sebetulnya tidak merupakan titik tetapi dengan keluasannya meliputi seluruh tubuh.

Apabila seseorang salik telah mencapai tingkat zikir yang sesuai dengan *lathifah* terakhir ini seluruh tubuh akan bergetar dalam nama Tuhan, konsep *latha'if* ini dibedakan dari teknik zikir yang di dasarkan padanya bukan khas naqsyabandiyah saja akan tetapi terdapat di berbagai sistem psikologi mistik. Dan kemudian jumlah dalam *latha'if* dan nama-namanya dapat saja berbeda kabanyakan titik-titik itu disusun menurut tingkat kehalusan dan juga di tingkatkan dengan pengembangan spiritualnya, dan ternyata *latha'if* pun juga persis serupa dengan cara dalam teori yoga. Memang titik-titik itu letaknya berbeda dengan tubuh akan tetapi di dalam psikologi dan teknik meditasi keseluruhannya semua sama saja.

Pembacaan tidaklah berhenti pada zikir¹⁶, pembacaan *aurad* tunggalnya wirid dalam bahasa-bahasa di indonesia wirid meskipun tidak wajib, sangatlah dianjurkan, *aurad* merupakan kumpulan do'a-do'a pendek atau formula-formula untuk memuja (Zikir)¹⁷ Allah dan memuji Nabi Muhammad

¹⁶ Zikir merupakan sebuah aktivitas spiritual yang dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh anggota tubuh baik yang kasar berupa mulut, tangan, kepala, maupun anggota tubuh yang lunak dan halus seperti jantung dan otak. Pada awalnya, zikir hanya berarti mengingat Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Namun, selanjutnya berkembang menjadi suatu sistem perenungan yang menyeluruh di mana rumusan-rumusan tertentu harus dibaca dengan cara tertentu secara berulang-ulang. Lihat lebih lanjut Muhammad Arifin Ilham dan Debby Nasution, *Hikmah Zikir Berjamaah*. Jakarta: Penerbit Republik, 2003. hal .1-3. Dalam Nur Rahmah, *Naskah Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib Kontemplasi Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembangunan Karakter*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 10, No. 1, 2012: hal. 75-76.

¹⁷ Misalnya saja ketika hendak memulai zikir *ism al-zāt* harus mengucapkan *istighfār* 10, 15 atau 25 kali. Zikir *ism al-zāt* atau menyebut nama Allah tidak boleh kurang dari

Sallallahu 'alaihi wassallam. dan membacanya dalam hitungan sekian kali pada jam-jam yang sudah ditentukan dan itu semua dipercayai akan memperoleh keajaiban, atau paling tidak secara psikologis akan mendapatkan manfaat dari bacaan tersebut.

Seorang murid atau seorang salik dapat saja diberikan wirid-wirid khusus untuk dirinya sendiri oleh Syekhnya untuk diamalkan secara rahasia atau diamalkan dengan cara diam-diam dan amalan itu tidak boleh diberitahukan kepada orang lain, atau seseorang dapat memakai kumpulan *al-aurad*¹⁸ yang sudah diterbitkan, sepanjang pengetahuan tentang tarekat naqsyabandiyah, tarekat ini tidak mempunyai kumpulan *aurad* yang sangat unik. Kaum naqsyabandiyah di tempat yang lain dan pada masa yang berbeda memiliki *aurad* yang berbeda-beda.

Tata cara dzikir dalam Tarekat Naqshabandiyah. Yaitu dzikir dengan kalimat “Allah-Allah”,¹⁹ yang dilakukan dengan tata cara sebagai berikut: pertama, mata dipejamkan, kemudian lidah ditekuk dan disentuh ke atas langit-langit mulut, dan mulut dalam keadaan tertutup rapat. Selanjutnya hati mengucapkan kata “Allah” sebanyak 1000 kali yang dipusatkan pada lathifah-lathifah (*pusat-pusat kesadaran manusia*). Hal ini dilakukan paling sedikit sehari semalam 5000 kali.²⁰ Cara seperti ini diyakini akan membawa pengaruh kejiwaan yang luar biasa terutama manakala setiap *Lathifah* telah keluar cahayanya, atau telah terasa gerakan zikir benar-benar terjadi

11.000 kali. Kemudian membaca *ilahi anta maqsudi wa-rizaka matlub* sebanyak 5000 kali yang masuk tarekat saja atau 70.000 kali bagi yang *suluk*. Zikir *nafyi wa-ithbat* dalam bilangan tak terhingga yang penting dalam hitungan ganjil. Zikir *tahlil al-lisan* yang masing-masing 70.000 kali untuk satu orang silsilah tarekat Naqsyabandiyah, mulai dari ruhani Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. sampai ruhaniyah ibu bapak dan sang murid sendiri. Lihat, Syekh Angku Nahrawi al-Khalidi, “*Risalah Naqsyabandiyah*” Batu Labi Mungu 1426 H, 11-20. Dalam bilangan zikir *tahlil al-lisan* ini terdapat perbedaan jumlah dalam beberapa praktek pengikut ajaran tarekat naqsyabandiyah sendiri. Misalnya Syekh ‘Abd al-Wahhab Rokan di Babussalam hanya menentukan bilangan zikir *tahlil al-lisan* sebanyak 210.000 kali. Dengan rincian 70.000 pahalanya di hadiahkan untuk para Nabi dan para Rasul, 70.000 kali pahalanya di hadiahkan kepada ibu bapak kita, dan 70.000 kali pahalanya di hadiahkan untuk para syekh tarekat naqsyabandiyah. Lihat lebih jauh Lisma Hidayat Siregar, “*Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh ‘Abdul Wahab Rokan Babusalam; Suatu Kajian Tentang Ajaran dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Sosial 1882-1926*,” Jakarta: Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah. 2003. hal. 139.

¹⁸ Adalah bacaan-bacaan zikir, do’a-do’a, atau amalan-amalan lain yang di biasakan membacanya atau mengamalkannya, dan umumnya dilakukan setelah sholat wajib maupun sholat sunnah. Lihat: Syamsun Ni’am, *Wasiat Tarekat Hasyim Asy’ari*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020. hal. 81.

¹⁹ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu’ammalati ‘Allam al-Guyub* Beirut: Dar al-Fikr, 1995. hal. 445.

²⁰ Syekh Jalaluddin, *Sinar Keemasan*, Jilid I Ujung pandang, PPTISulsel, 1975. hal. 35.

padanya.²¹ Karena diyakini bahwa kalau lathifah-lathifah tersebut tidak diisi dengan kalimat-kalimat dzikir, maka akan ditempati oleh setan, dan setan, itulah penghalang manusia untuk mendekati diri pada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Dalam tarekat ini juga dikenal ajaran “*wuquf qalbi*, *wuquf zamani* dan *wuquf 'adadi*”. *Wuquf qalbi* adalah menjaga setiap gerakan hati (*detak nadi*) untuk selalu mengingat dan menyebut asma Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sedangkan *wuquf zamani* adalah menghitung dan memperhatikan perjalanan waktu untuk tidak melewatkan waktu dengan melupakan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Adapun *wuquf 'adadi* adalah jumlah selalu mengusahakan hitungan ganjil (1,3,5....21) dalam berzikir, sebagai penghormatan sunnah atas kesenangan Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada jumlah yang ganjil. Ajaran-ajaran tarekat sebagai bagian dari ilmu tasawuf juga mengalami perkembangan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain.

2. Tawajjuh

Seperti umumnya pada dalam semua tarekat, syekh atau mursyid memegang peranan yang sangat penting demi kemajuan ilmu pengetahuan spirituan sang murid, dan seorang pengikut sebuah tarekat tanpa mempunyai seorang syekh adalah hal yang sangat mustahil, karna sang syekhlah yang membantu murid-muridnya atau salik dengan berbagai macam cara dengan mengajarkan langsung tetapi juga melalui proses yang dinamakan *tawajjuh*, istilah *tawajjuh* ini adalah bertemu muka atau bertatap muka seorang guru dengan muridnya, tetapi dalam lingkungan naqsyabandiyah telah memperoleh dan memiliki arti yang khusus. *Tawajjuh* adalah merupakan perjumpaan di mana seorang membuka pada syekhnya dan membayangkan hatinya disirami berkah oleh sang syekhnya, dan kemudahan sang syekh tersebut membawa hatinya kepada Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. kegiatan ini dapat berlangsung sewaktu pertemuan pribadi atau bisa dikatakan pertemuan empat mata antara murid atau salik dengan mursyidnya atau gurunya (*Syekh*), kegiatan seperti ini *baiat* adalah merupakan kesempatan pertama dari *tawajjuh*.

Akan tetapi *tawajjuh* pun mungkin bahkan ketika seorang syekh atau mursyid tidak dapat hadir secara langsung atau tidak dapat hadir secara fisik, hubungan tersebut dapat dilakukan dengan cara *rabithah*²², dan bagi para

²¹ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*. Solo: Romadani, 1995, hal. 324-334.

²² *Rabithah* adalah menghubungkan rohani seseorang murid kepada guru atau mursyidnya. Praktek *rabithah* merupakan adab dalam pelaksanaan zikir seseorang dengan mengingat rupa guru (*Syekh*) dalam ingatannya. *Rabithah* ini harus dilakukan seorang ahli dzikir dengan maksud, antara lain, sebagai pernyataan bahwa apa yang diamalkan adalah berdasarkan pengajaran dari seorang syekh yang memiliki otoritas kerohanian. *Rabithah* juga berfungsi sebagai pengambilan dukungan spiritual dari seorang Syekh. *Rabithah* terkadang

mursyid yang sudah berpengalaman sosok ruhani sang syekh adalah merupakan penolongnya yang sangat efektif, dikala sang syekhnya tidak dapat hadir secara langsung, hal ini sama seperti syekhnya seperti ada di sampingnya, begitulah hubungan antara murid dengan gurunya. Tetapi yang paling biasa *tawajjuh* berlangsung selama pertemuan zikir berjamaah dimana syekhnya ikut serta dalam bersama muridnya, di beberapa tempat di Indonesia pertemuan antara murid dengan gurunya disebut dengan *tawajjuh*.

3. Baiat

Bait adalah merupakan janji atau ikrar seorang salik (*murid*) kepada mursyidnya. Dalam ikrar tersebut seorang salik berjanji untuk mengikuti semua aturan-aturan yang telah ditentukan mursyid. Baiat dilakukan sebelum seseorang masuk ke dalam organisasi tarekat. Selain mengucapkan sumpah setia, seorang salik juga diajarkan agar menta'ati mursyidnya. Baiat yang dilakukan menandakan seseorang telah sah menjadi anggota suatu tarekat. Selain itu dengan baiat yang dilakukan maka seseorang telah memperoleh status keanggotaannya secara formal, dan membangun ikatan spritual dengan mursyidnya dan membangun persaudaraan yang bersifat mistis dengan anggota yang lain.²³ Dalam tradisi tarekat baiat dapat dibagi dua yaitu:²⁴

a. Baiat Shuwariyah

Baiat yang dilakukan oleh seorang mursyid terhadap calon saliknya, dimana calon salik mengakui mursyid yang membaiaitnya tersebut adalah gurunya dan tempat dia berkonsultasi, demikian juga sebaliknya mursyid mengakui bahwa calon salik tersebut adalah muridnya. Dalam hal ini salik boleh berkumpul dengan keluarganya tidak harus menetap di *zawiyah* untuk bersuluk atau berzikir. Salik cukup berzikir di rumah dan mengamalkan wirid-wirid yang telah diajarkan oleh mursyid yang telah membaiaitnya.

b. Baiat Ma'nawiyah

Baiat ini diperuntukkan bagi salik yang bersedia untuk dididik menjadi seorang sufi yang *arifbillah*. Keterpilihan salik tersebut untuk

juga disebut dengan *tawajjuh*, karena proses tersebut harus mengimajinasikan diri seolah-olah sedang berhadapan dengan Syekhnya. Ketika akan mengerjakan zikir ada enam langkah cara rabithah. 1). Menghadirkan di depan mata dengan sempurna. 2). Membayangkan kirikan dengan memusatkan perhatian rohaniah, sampai terjadi sesuatu yang gaib. 3). Menghayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi. 4). Menghadirkan rupa guru ditengah hati. 5). Membayangkan rupa guru di kening kemudian menurunkan di tengah hati. 6). Meniadakan (menafikan) dirinya dan menetapkan (menisbatkan) keberadaan guru. Lihat: Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf ...*, hal. 18-19.

²³ Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menuju Sufi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002, hal. 10.

²⁴ Syawaluddin Nasution, *Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat, (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)* Disertasi UIN Sumatra Utara. Medan. 2018. hal. 94-95.

dididik menjadi sufi yang *arifbillah* berdasarkan pengamatan dan keputusan mursyid tersebut. Dalam hal ini mursyid telah mengetahui bahwa salik tersebut akan bisa menjadi seorang sufi yang *arifbillah*. Pembaiatan ini mengharuskan salik untuk tetap tinggal di dalam *zawiyah*, dan meninggalkan anak istrinya dan fokus untuk berkontemplasi. Selama berkontemplasi dalam *zawiyah*, salik selalu mendapat bimbingan dari mursyidnya. Proses pematangan dalam *zawiyah* ini bisa berlangsung bertahun-tahun tergantung kepada kemampuan salik tersebut menerima bimbingan dari mursyidnya selain juga anugerah dari Tuhan.

Seperti halnya pada ajaran-ajaran tarekat lainnya, ajaran naqsyabandiyah Abdul Wahab Roka pun sangat mustahil dimasuki seorang murid tanpa melalui pintu pembaiatan, seseorang hanya bisa menjadi anggota tersebut setelah melalui upacara pembaiatan, persisnya upacara-upacara tersebut tidak sama antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi beraneka ragam sesuai dengan tata cara yang dilakukan oleh Syekh atau Mursyid yang mengangkatnya seseorang sebagai salik atau murid, dan tentunya berbeda tempat maka berbedapula cara pembaiatan-nya. Tetepi kebanyakan ritual yang demikian Ia menyangkut kematian dan kelahiran secara simbolik, permulaanya adalah sang salik mereka harus melaksanakan perintah syekhnya yaitu dengan melakukan mendi taubat, yaitu dengan mengingat segala dosa-dosa yang telah dilakukannya di masa lampau, dan kemudian dengan memohon pengampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya semasa hidupnya, dengan bertekad tidak akan mengulangi lagi semua kebiasaan-kebiasan buruk yang telah dilakukannya pada masa lalu, dan kemudian pada bagian intinya seorang salik tersebut melakukan sumpah atau janji setia kepada sang Syekhnya dan setelah itu salik menerima pembalajaran esoterik yang pertama atau yang dikenal dengan nama *talqin*.²⁵

Menurut peraturan tetapi banyak kekecualiannya, hanya mereka yang telah di ambil sumpah saja yang diperolehkan turut serta dalam ritual-ritual

²⁵ Didalam men-*talqin* dzikir, seorang guru mursyid dapat melakukannya kepada jamaah (banyak orang) atau kepada perorangan. Hal ini didasarkan pada riwayat Imam Ahmad Thabrani yang menerangkan, bahwa Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* telah men-*talqin* para sahabatnya, baik secara berjamaah maupun perorangan, adapun *talqin* Nabi *Sallallahu 'alaihi wassallam* kepada sahabatnya secara jamaah sebagaimana diriwayatkan dari sayidad ibn Aus RA: ketika kami dan para sahabat berada di hadapan Nabi *Sallallahu 'alaihi wassallam* beliau bertanya “adakah diantara kalian orang asing”? (beliau adalah ahli kitab) aku menjawab “Tidak” maka beliau menyuruh untuk menutup pintu lalu berkata, “angkatlah tangan-tangan kalian dan ucapkanlah *la ilaaha illAllah*” kemudian beliau menunjukan: *alhamdulillah* ya Allah sesungguhnya engkau mengutusku dengan kalimat ini, “*la ilaaha illAllah*” engkau perintahkan aku dengannya, engkau janjikan aku surga karenanya. Dan sesungguhnya engkau tidak akan mengingkari janji. lalu beliau berkata “ingat” berbahagialah kalian, karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah mengampuni kalian. Lihat: Masyhuri Aziz, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* ..., 2014. hal. 31-32

suluk bersama dalam ajaran tarekat tersebut, pada beberapa cabang ajaran tersebut itu di Indonesia, pembaiatan tersebut di sertai dengan ritual-ritual yang agak rumit yang mungkin saja diambil alih tidak mungkin secara sadar dan bukanya tanpa perubahan dari upacara isiasi ketika memasuki perkumpulan rahasia kaul laki-laki dari masa sebelum-sebelumnya. Dan kemudian apabila sang salik atau murid beliau telah mempelajari dasar-dasar tarekat dan telah memperlihatkan kemajuan yang memadai untuk melaksanakan latihan-latihan sendiri, sang mursyid akan memberikan ijazah tampaknya paling tidak ada tingkatan dalam ijazah serelah ijazah yang tingkat paling dasar (*ijazah untuk mengamalkan ajaran tarekat*) dan ada pula ijazah yang paling bergengsi lagi yang memberikan wewenang kepada sang salik untuk bertindak sebagai wakil mursyid atau wakil syekhnya dalam memberikan pelajaran-pelajaran dan membimbing murid-murid yang lainya.

Dan kemudian ijazah yang paling tertinggi adalah yang memberikan wewenang kepada penerimanya untuk bertindak sendiri sebagai seorang syekh dan telah di berikan wewenang mengambil baiat sebagai seorang bakal calon murid atas namanya sendiri, sang murid yang telah menjadi khalifah dari Syekhnya dan ia sudah boleh diutus oleh mursyidnya untuk menyebarkan ajaran tarekat ketempat yang telah di tentukan atau di rencanakan untuk menyebarluaskan ajaran tarekat tersebut sehingga ajaran tarekat tersebut semakin berkembang luas dan semakin di kenal oleh masyarakat dari masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, pedesaan hingga masyarakat yang tinggal di daerah plosok terpencil. Meskipun secara relatif ia mandiri, akan tetapi ia tetap memperlihatkan kepatuhannya yang sangat mutlak kepad syekhnya, istilah khaifah itu dapat juga disandang oleh mereka yang sudah mendapatkan ijazah pada tingkat kedua, tetapi di Indonesia biasanya disebut dengan nama badal, badal ini sebagai pengganti apabila syekh atau sebagai pengganti mursyidnya, dikarnakan sang mursyid tidak sempat atau berhalangan dalam memimpin kegiatan di rumah suluk tersebut.

4. Khalwat

Khalwat adalah merupakan atribut dari tarekat, sedangkan tarekat sendiri adalah merupakan perpanjangan tangan dari tasawuf. Ungkapan ini mengindikasikan bahwa suluk merupakan suatu metode aplikasi dari konsep tasawuf. Berbagai konsep tasawuf yang diungkapkan oleh para ahli dan peneliti menjadi mediator dalam mengembangkan metode dan memperdalam ketauhidan, dimana tarekat itu di aplikasikan lagi dalam bentuk suluk, sekaligus membuat kuantitas ibadah bertambah, seorang sufi yang kemudian

di sebut dengan syekh mengembangkan dan memberdayakan muridnya dengan cara suluk.²⁶

Suluk yang ada pada tarekat, adalah bertujuan untuk membina murid (*salik*) untuk menjadi manusia yang ta'at beribadah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, memiliki spiritual dan mental yang sehat. Posisi *suluk* dalam ketarekatan adalah menjadi sarana bagi para murid untuk mencapai tujuan dari tasawuf, yaitu mencapai tingkat dan derajat yang tinggi disisi Allah *Subhanahu wa ta'ala* yakni *muqarrabin* (orang yang dekat dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.) melalui jalan beribadah kepadanya. Aktifitas *suluk* adalah merupakan sarat dengan berbagai amalan-amalan zikir dengan berbagai pola yang bervariasi, ada pola *istigfar* (meminta ampun) ada pola *tasbih* (memuji) ada pola *Tahlil* (membesarkan) dan pola *Tahmid* (memuja) dan ada juga pola *do'a* (meminta) dan sebagainya, aktifitas zikir lebih banyak mempengaruhi aspek-aspek spiritual, dimana para murid dapat berintegrasi dan berinteraksi dengan berbagai pola-pola dalam berzikir sesuai dengan bimbingan syekh mursyid.²⁷

Kekuatan beribadah ini amat berkaitan dengan aspek rohaniah dan aspek jasmaniah. Aspek rohaniah adalah merupakan adanya semangat yang membesarkan kemauan untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, pada aspek jasmaniah, erat kaitanya pengembangan aspek spiritual, seperti ungkapan Arifin dan Said, pada masa lalu umat manusia lebih tertumpu pada pengembangan mental, akibatnya kebanyakan umat di antara kita banyak yang materialis.²⁸ Berkaitan dengan itu, stemen ini menunjukkan aspek jasmaniah adalah berpotensi kepada nilai keburukan, namun dengan melalui kegiatan ibadah *suluk* maka potensi ini akan di bina dan di padukan dengan potensi rohaniah, sehingga menjadi faktor yang sangat mendukung satu dengan faktor yang lain-nya, namun kunci utamanya adalah semangat beribadah Allah *Subhanahu wa ta'ala* sehingga mampu bertahan.

Khalwat atau juga disebut dengan suluk, akan tetapi kegiatan ibadah suluk ini tidak diwajibkan kepada para salik atau murid, tetapi ibadah suluk ini sangat dianjurkan bagi para salik, paling tidaknya pada pengikut tarekat naqsyabandiyah pada cabang khalidiyah yang diajarkan oleh Abdul Wahab Rokan, akan tetapi pada kalangan mazhariah di indonesia tidak mempraktekan-nya, ini dikatakan dengan kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi, khalwat atau juga dalam bahasa persia di

²⁶ Najamuddin Amin al-Kurdi dalam Armyun Hasibuan, *Motifasi Suluk 5 Hari dan Ketentuan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. MHD. Ihsan Harahap. (Studi Analisis Pada Murid Usia Minus 40 Tahun)*. Jurnal Tazkir. Vol. 01. No. 2. Juli-Desember 2015. hal. 122.

²⁷ Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah ...*, hal. 47.

²⁸ Bey Arifin dan Abdullah Said, *Rahasia Ketahanan Mental dan Bina Mental Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1981. hal. 123-124.

namakan *cilla* istilah *cilla* yang artinya adalah empat puluh, yang menunjukkan bahwa kegiatan menyepi dan melatih diri dengan bertapa itu dilaksanakan selama empat puluh hari empat puluh malam, dan di Indonesia menempuh jalan ini dinamakan dengan istilah *suluk*, yang secara harfiah adalah menempuh jalan spiritual yang lebih lazim lagi di gunakan dan lamanya tidak sampai empat puluh hari dan biasanya dalam tradisi tersebut di lakukan selama sepuluh sampai dengan dua puluh hari.

Kemudian seorang salik selama melakukan kegiatan khalwat atau melakukan kegiatan *suluk*, mereka hanya di perbolehkan makan dan minum sangat sedikit sekali di karenakan hampir seluruh waktu dalam hidupnya selama bersuluk digunakan untuk berzikir kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan dengan meditasi dan ia pun tidak diperbolehkan berbicara dengan orang lain walaupun dengan sesama jamaah *suluk* tetap saja tidak di perbolehkan, kecuali dengan syekhnya atau mursyid pembimbingnya selama pada masa *suluk*. Dengan sesama salik yang juga sedang melakukan *suluk* diperbolehkan tapi dalam keadaan darurat itupun di batasi hanya beberapa kata saja, dan pembicaraan itu pun sangat terbatas hanya pada persoalan-persoalan keruhanian saja, pada kalangan tarekat naqsyabandiyah khususnya di Indonesia, selama melakukan kegiatan ibadah *suluk* itulah seorang salik diajarkan zikir *latha'if*, mereka yang belum melakukan kegiatan *suluk* umumnya tidak diperkenankan menjalankan kegiatan zikir ini, karena zikir ini di khususkan bagi salik yang sedang melakukan ibadah *suluk*. Dan kebanyakan syekh mursyid naqsyabandiyah khalidiyah mereka memiliki ruangan khusus atau tempat khusus untuk para salik atau muridnya menjalankan ibadah *suluk* supaya tidak terganggu dalam melaksanakan ibadah tersebut, dalam bahasa Indonesia tempat tersebut dikenal dengan nama rumah *suluk*. Pada umumnya pengaruh seorang syekh atau seorang mursyid di hadapan khalayak ramai, seringkali diukur dengan besar atau kecilnya rumah *suluk* yang di bangun dan dimilikinya dan juga jumlah salik yang bersuluk di rumah *suluk* tersebut.

Akan tetapi seorang salik juga dapat menjalankan *suluk* di tempat-tempat lainya seperti di gua-gua biasanya terletak di lereng-lereng gunung, atau dilakukan juga di makam-makam para wali, dan pada khususnya di Sumatra Utaralah yang memiliki rumah *suluk* sangat banyak dan mengikuti kegiatan-kegiatan *suluk* tersebut, karena di daerah Sumatra hampir setiap Desa memiliki rumah *suluk*. Di karenakan juga di daerah Sumatra khususnya kegiatan *suluk* sudah merupakan menjadi tradisi umum untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan *suluk*. Kegiatan *suluk* ini di lakukan oleh orang-orang yang sudah berusia lanjut dan para wanita untuk tinggal di rumah *suluk* tersebut dan melakukan *suluk* selama beberapa hari atau beberapa minggu.

Sebagian tarekat tidak mengajarkan khalwat dalam arti fisik, karena menurut kelompok ini khalwat cukup di lakukan secara *qalbi* (*khalwat qalb*).

Sedangkan sebagian yang lain mengajarkan khalwat atau uzlah secara fisik, ini diajarkan sebagai pengajaran untuk menuntun agar dapat melakukan khalwat qalbi. Ajaran tentang khalwat ini dilaksanakan dengan mengambil *i'tibar* kepada sirah Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* pada masa menjelang pengangkatan kenabian-nya.²⁹ Dan dalam pelaksanaan khalwat ini di isi dengan berbagai macam mujahadah (*upaya sungguh-sungguh*) untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan dalam tradisi Tarekat Naqsyabandiyah di sumatra kegiatan khalwat ini lebih dikenal dengan istilah suluk. Berkaitan dengan hal tersebut diatas ketekunan dalam melaksanakan beribadah tentunya dapat dilihat dari berbagai faktor antara lain, faktor yang pertama adalah termasuk usia. Usia dewasa antara umur 20 sampai umur 30 tahun, usia ini adalah merupakan usia yang sangat potensial dalam bekerja, bisa dikatakan dengan usia yang sangat produktif. Jika seorang manusia umur sudah di atas 40 tahun dan ia tekun dalam melaksanakan ibadah *suluk*, itu sangat tidak heran, karena di usia ini bisa dikatakan usianya sudah dekat dengan ajal kematian, oleh karena itu adalah hal yang sangat wajar karena pemikirannya sudah condong dengan *ukhrowi*, sehingga ketekunan ibadahnya pun tidak di herankan lagi yang pastinya akan lebih banyak.

Kemudian ada juga yang dinamakan uzlah sosial (suluk sosial), uzlah sosial sesungguhnya mirip dengan apa yang disebut dengan *uzlah khawash* yang dilakukan oleh kalangan sufi, yaitu memisahkan sifat-sifat kemanusiaan menuju kepada sifat-sifat kemalaikatan, tanpa harus menjauhkan diri dengan orang lain atau menyembunyikan diri dari keramaian dan hiruk pikik dunia, tetapi jiwa tetap bersih, pikiran tetap jernih qalbu tetap istiqamah dan khusyuk dan keluarga tetap utuh.³⁰ Namun segala keputusan yang diambil mencerminkan kematangan spiritual, ia dengan penuh keyakinan tangguh mempertahankan prinsipnya tanpa bergeming sedikitpun terpengaruh oleh gelamor dan daya tarik dunia. Ajaran yang sangat di tekankan oleh Abdul Wahab Rokan adalah salah satu keyakinan dalam kesempurnaan suluk, menempuh jalan kesucian dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, adalah jika berada dalam tiga hal dimensi keimanan yaitu: Islam, Iman, Ikhsan. Para sufi menggambarkan hakikat *suluk* sebagai upaya mencari mutiara yang ada di dasar lautan yang dalam.

5. Suluk Abdul Wahab Rokan

Dalam praktek tarekat naqsyabandiyah yang diajarkan Abdul Wahab Rokan dikenal dua sistem:

²⁹ Abd. Halim Mahmoud, *Qadiyat al-Tasawuf al-Munqid Min al-Dalal*, diterjemahkan oleh Abu Bakar Basymeleh dengan judul *Hal Ihwal Tasawuf Indonesia*. Indonesia: Dar Ihya. Tanpa tahun. hal. 386.

³⁰ Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religious Hate Speech*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2019. hal. 209.

- a. Pengikut yang hanya mengambil tarekat
- b. Pengikut yang mengambil tarekat dan melaksanakan suluk.

Pengikut golongan pertama sudah mengambil tarekat dari Syekh atau mursyid, ia diharuskan melaksanakan zikir qalbi, setiap hari minimal 5000 kali. Dan dibenarkan ikut berkhatam tawajuh pada waktu-waktu tertentu.

Apabila sudah menertma ajaran tarekat tertekat itu maka ia sudah terikat dengan aturan adab-adab tarekat. Sedangkan pengikut golongan kedua, tidak saja ikut berkhatam tawajuh tapi juga melaksanakan suluk yakni berkhawat mengasingkan diri di sebuah tempat yang dinamakan rumah suluk atau tempat latihan rohani. Suluk itu ada kalanya 10 hari 20 hari sampai dengan 40 hari. Tujuan suluk adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, menjauhkan diri dari sesuatu yang melalaikan ingat kepada-Nya.

Persulukan dimulai sesudah melaksanakan khataman tawajuh selesai sholat asar, adapun adab sebelum suluk ada tujuh macam, adab dalam suluk ada 21 macam dan adab sesudah keluar suluk ada sembilan macam. Bagi ahli tarekat adab adalah konstitusi yang harus diikuti dan di taati menurut keyakinan ahli tarekat orang yang melanggar adab tidak selamat hidupnya.

Adapun tingkatan zikir itu tujuh yaitu.³¹

- a. Mukasyafah: mula-mula zikir dengan menyebut nama "*Allah*" dalam hati sebanyak 5000 kali dalam sehari semalam. Setelah melaorkan perasaan selama zikir, maka mursyid menaikan zikirnya menjadi 6000 kali itu dinamakan zikir mukasyafah sebagai makam tingkat pertama.
- b. Lathaif: setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam zikir itu, maka atas penilikan mursyid dinaikan zikir menjadi 7000 dan 10.000 sampai 11000 kali dalam sehari semalam. Zikir-zikir tersebut dinamakan "*Lathaif*" sebagai makam kedua.

Adapun yang dimaksud dengan zikir *lathaif* ialah menyebut nama Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam hati dengan jumlah makam yang berbeda. Sedangkan makam lathifah-lathifah ada 7 yaitu:

- a. Lathifatul Qalbi, zikir sebanyak 5000 kali di tempatkan dibawah tetek sebelah kiri kurang lebih dua jari dari rusuk.
- b. Lathifatul Roh, zikir sebanyak 1000 kali dibawah tetek kanan kurang lebih dua jari dibawah dada.
- c. Lathifatul Sirri, zikir sebanyak 1000 kali diatas dada kiri kira kira dua jari kekanan.
- d. Lathifatul Khafi, zikir sebanyak 1000 kali diatas dada kanan kira-kira dua jari kearah dada.
- e. Lathifatul Akhfa, zikir 1000 kali ditengah-tengah dada.

³¹ Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*. Medan: Pustaka Babussalam. 1987. hal. 60.

- f. Lathifatu Nafsin Nathiqah, zikir sebanyak 1000 kali diatas kening.
- g. Lathifatu Kullil Jasad, zikir 1000 kali diseluruh tuubuh.

Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah di daerah Rokan ini diperkirakan berdiri pada pertengahan abad ke-13 H/19 M, yang tidak terlepas dari eksistensi *suluk* di Babussalam Langkat Sumatera Utara. Hal ini dipelopori oleh akan inisiatif Sultan Musa, dari Sultan Langkat dengan Tuan Guru Abdul Wahhab Rokan (1811 M-1926 M) sebagai rais (Syekh) persulukan pada saat itu.³² Sebelum membangun Babusallam, Abdul Wahab lebih dahulu membangun rumah *suluk* di daerah Batubara,³³ (Kabupaten Asahan Sumatera Utara). Disinilah Abdul Wahab Rokan mengajar murid-muridnya selama beberapa waktu sampai datangnya permintaan untuk mengaji dari Sultan Musa al-Muazzamsyah (Raja Langkat di Tanjung Pura). Penganut tarekat naqsyabandiyah melakukan kegiatan yang menjadi ciri khasnya adalah khalwat atau *suluk*, dengan mengasingkan diri satu tempat, di bawah pimpinan dan bimbingan seorang mursyid,³⁴ lama masa khalwat adalah bisa 3 hari, 5 sampai 10 hari, 20 hari, bahkan ada yang melakukannya sampai 40 hari. Selama bersuluk, seorang salik tidak boleh memakan masakan yang mengandung unsur nyawa atau berdarah seperti, daging, ikan, telur dan sebagainya.³⁵ Adapun Syarat-syarat mengikuti *suluk* ada 3 yaitu:

- a. Mendapatkan izin dari seorang mursyid (guru yang sudah diberi ijazah untuk mengajarkan suluk).
- b. Khalwat yaitu menyepi dari keluarga, saudara dan semua yang tidak mengikuti suluk.

³² Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, cet. 8 Medan: Pustaka Babusallam, 1998, hal. 63-64. Terkait itu pula tentang eksistensi kerajaan Melayu di Langkat dapat dirujuk pada T. Luckman Sinar, *Kerajaan-Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Dirasat al-Ulya, 1988)

³³ Menurut sebuah riwayat, Abdul Wahab Rokan datang ke Batubara, Asahan, sekitar tahun 1270-an H. Ia bertemu dengan Panglima Itam (ayah Panglima Itam, Bilal Yasin adalah saudaranya sebapa) yang dikenal sebagai pendekar yang sangat sakti, kebal dan tahan api. Kekuatannya diakui secara luas di Tanah Melayu. Abdul Wahab Rokan mengajaknya untuk kembali ke jalan yang benar. Tawaran ini tentu saja ditolak oleh Panglima Itam karena ia juga merasa memiliki ilmu kesaktian. Dengan karomah-nya, Abdul Wahab Rokan berhasil menundukkan kemenakannya ini -setelah terjadi adu kesaktian-sampai akhirnya menjadi seorang khalifah dalam tarekat Naqsyabandiyah. Lihat, Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babusallam ...*, hal. 42.

³⁴ Mursyid adalah sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam dunia tarekat, yang telah memperoleh ijazah dari guru mursyid diatasnya yang terus bersambung sampai kepada guru mursyid shahibut thariqah yang muasal dari Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* untuk men-talqin-kan/wirid tareqat kepada orang yang datang meminta bimbinganya (murid) dalam tarekat tinjanayah sebutan untuk mursyid adalah "*Muqaddam*". Lihat Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, Surabaya: IMTIYAZ, 2014. hal. 36

³⁵ Ahmad Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah ...*, 1987. hal. 145.

c. Berniat untuk mengikuti *suluk* selama 10 hari atau lebih dengan membaca *Nawaitu an adkhula fi al-sulūki ashara yauman li iqtidāi alsalafi al-ṣālihīn wali al-tibā' in nabiyyi ṣallallāhu 'alaihi wasallam*. Seperti tarekat-tarekat lainnya, tarekat Naqsyabandiyah khalidiyah pun mustahil dimasuki tanpa melalui pintu pembaiatan. Seseorang hanya dapat menjadi anggota *suluk* setelah melalui upacara pembaiatan. Tata cara pembaiatan ini dilakukan dengan cara:

- 1) Mandi taubat setelah shalat Isya' dengan niat taubat dari segala dosa yang telah diperbuat.
- 2) Shalat dua rakaat dengan niat mengikuti *suluk* tarekat. Setelah membaca *Al-Fātihah*, rakaat pertama membaca surat *al-Kāfirūn*, rakaat kedua membaca surat *Al-Ikhlāṣ*.
- 3) Setelah shalat membaca do'a: *Allāhumma innī as alukat taubata wal inābata wal istiḡāmata „alash sharī" atil gharrā-I wa arīqatil baidhā-* di baca 3x, kemudian membaca *istigfar* 5 kali atau 15 kali. Atau lebih baik 25 kali.
- 4) Membaca surat *al-Fatihah*, Surat *al-Ikhlāṣ* 3 kali tidur dalam keadaan miring menghadap kiblat sambil terus menguatkan niat untuk mengikuti *Suluk* tarekat. Dan menyatakan sumpah setia kepada kepada syekhnya atau mursyidnya, kemudian talkin kebanyakan syekh naqsyabandiyah mempunyai ruang khusus tempat para muridnya dapat menjalankan *suluk*.

Sebagaimana diketahui rumah *suluk* atau pondok persulukan adalah merupakan tempat beribadah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, selain itu juga dilaksanakannya untuk sholat berjamaah, tempat itu juga merupakan tempat kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan berzikir dan kegiatan lainnya yang sifatnya religius dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, terutama kegiatan pengembangan aliran tarekat yang sangat banyak sangat diminati oleh orang-orang tua terutama pada usia di atas limapuluh tahun.

Menurut penelitian Muhammad Abduh³⁶ Pada tahun 2009 data rumah *suluk* Jumlah rumah *suluk* di kabupaten Rokan Hulu sampai dengan tahun 2009 sebanyak 122 buah. Jumlah kecamatan yang ada di kabupaten Rokan Hulu sebanyak 16 kecamatan dan 127 kelurahan. Jumlah rata-rata rumah *suluk* per kecamatan = 122 rumah *suluk*: 16 kecamatan = 9,5 buah rumah *suluk* (dibulatkan menjadi 9 buah rumah *suluk*). Sedangkan rata-rata rumah *suluk* perkelurahan/desa = 122 rumah *suluk*: 127 kelurahan = 0,9 buah (dibulatkan rata-rata menjadi 1 buah rumah *suluk*). Luas tanah yang dimiliki oleh 122 buah rumah *suluk* adalah 27.010 m² dan luas bangunannya adalah

³⁶ M. Arrafie Abduh, *Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Syekh Abdul Wahab Rokan, Dalam Dakwah Dan Pendidikan Islam Di Riau Dan Sumut*, UIN SUSKA RIAU, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 11. No. 2. Juli-Desember. 2012. hal. 217.

4.833 m². Dengan luas rata-rata tanah yang dimiliki oleh 122 buah rumah suluk adalah 27.010 m²: 122 rumah suluk = 221,15 m², dan luas rata-rata bangunan rumah *suluk* adalah 4.833 m²: 122 buah rumah suluk = 31,41 m². Bila direalisasikan dalam rata-rata bangunan rumah suluk kira-kira ukuran bangunannya adalah panjang 7 m x lebar 4,5 m = 31,5 m². Jumlah ruangan rumah suluk 31,5 m² kira-kira dapat menampung 50 orang anggota tarekat Naqsyabandiyah x 122 rumah *suluk*, berarti kira-kira 6.100 jamaah tarekat Naqsyabandiyah yang tersebar di kabupaten Rokan Hulu. Kegiatan suluk atau khalwat yang dilakukan di rumah *suluk* oleh para pengikut tarekat Naqsyabandiyah khalidiyah diantaranya:

- a. Melakukan amalan zikir sirr dan lafaz yang dilafazkan adalah hanya Allah *Subhanahu wa ta'ala* saja.
- b. Khataman tarekat yang dilakukan ba'da Ashar. Pertemuan dengan guru atau mursyid (*tawajuh*) yang dilanjutkan dengan dzikir sirr. Kegiatan ini dilakukan setiap ba'da Dzuhur setiap hari Selasa dan Jumat.
- c. *Suluk* meninggalkan keluarga, melupakan hal-hal yang bersifat dunia, dilakukan di pondok (diibaratkan seperti orang yang meninggal, yaitu jauh dari keluarga dan dunia).
- d. *Suluk* dilakukan selama 40 hari dalam setahun, bisa dilaksanakan sekaligus atau per 10 hari atau per 20 hari.
- e. Sholat 5 waktu berjamaah.
- f. *Tawajuh* dilakukan ba'da Zuhur (sebelum sholat zuhur).
- g. Khataman tarekat setelah salat Ashar.
- h. Khataman dan *tawajuh* setelah salat Isya'.
- i. Tengah malam wajib salat tahajjud, khataman lalu *tawwajuh* sampai subuh.
- j. Sholat Isyraq dan shalat Duha.
- k. Zikir sirr hanya dilakukan hanya mengucapkan lafaz *Allah* saja. Setelah penambahan zikir mencapai puncak 11.000 x selanjutnya zikir diganti dengan mengucapkan lafaz *Lā ilaha illa Allā*. Dalam *suluk* tarekat naqsyabandiyah khalidiyah ini, Dzikir dan Wirid merupakan amalan yang paling banyak dilakukan. Dzikir dan wirid ini memiliki tingkatan-tingkatan, yang setiap tingkatannya, seorang anggota harus mendapatkan ijazah atau persetujuan dari mursyid. Setelah mendapatkan ijazah dari mursyidnya, maka seorang anggota atau murid boleh melaksanakan latihan-latihan dzikir dan wirid yang sudah di ajarkan sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Berikut tingkatan-tingkatan Dzikir dan wirid di *suluk* tarekat naqsyabandiyah khalidiyah. Dzikir ismudz dzāt yaitu membaca *Allah* dengan sepenuh hati. Tata cara dzikir ismudz dzāt yaitu:

- a. Suci tempat, badan dan pakaian.
- b. Duduk tawaruk, khusuk dengan menutup mata.

- c. Membaca istighfar 5-25 kali.
- d. Membaca surat *al-Fātihah* dan *al-Ikhlās* 3 kali yang ditujukan kepada para guru-guru tarekat naqsyabandiyah yang menunjukkan silsilah yang menghubungkan sampai ke Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. Dan melalui beliau sampai ke Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
- e. Selalu mengingat tentang kematian dan kiamat.
- f. Rabi'atul Mursyid yaitu menghadirkan atau membayangkan sang Syekh atau guru dalam imajinasi, hati murid dan gurunya saling berhadapan meskipun secara fisik syekhnya tidak hadir. Wuquf qalbi yaitu selalu mengingat Dzāt Allah *bilā kaifin walā mithlin*.
- g. Bermunajat dengan membaca *Ilāhi anta maqṣūdī wa ridhāka matlūbī*.
- h. Membaca *Allah Allah* sebanyak 5000 kali. Setiap mendapat 100 putaran berhenti sejenak dan membaca *Ilāhi anta maqṣūdī wa ridhāka matlūbī*.
- i. Membaca do'a.
- j. Dzikir *latīfatul qalbī*: di sini letaknya sifat-sifat syaitan, iblis, kekufuran, kemusyrikan, ketahayulan dan lain-lain. Letaknya dua jari di bawah susu sebelah kiri, kita buat dzikir sebanyak-banyaknya, *Insyallah* pada tingkat ini diganti dengan iman, Islam, ihsan, tauhid dan ma'rifat.
- k. Dzikir *latīfatur rūh*: disini letaknya sifat bahimiyah (binatang jinak) menuruti hawa nafsu, letaknya dua jari di bawah susu sebelah kanan Kita buat dzikir sebanyak-banyaknya *Insyallah* di isi dengan khusyuk dan "tawadhu".
- l. Dzikir *latīfatus sirri*: di sini letaknya sifat-sifat syabiyah (binatang buas) yaitu sifat zalim atau aniaya, pemaarah dan pendendam, letaknya dua jari di atas susu sebelah kiri, kita buat dzikir sebanyak-banyaknya *Insyallah* diganti dengan sifat kasih sayang dan ramah tamah.
- m. Dzikir *latīfatul khāfi*: di sini letaknya sifat-sifat pendengki, khianat dan sifat-sifat syaitoniyah, letaknya dua jari di atas susu sebelah kanan, kita buat dzikir sebanyak-banyaknya *Insyallah* diganti dengan sifat syukur dan sabar.
- n. Dzikir *latīfatun na-ṣiqah*: di sini letaknya sifat-sifat nafsu amarah, banyak khayalan, dan panjang angan-angan, letaknya tepat dia antara dua kening, kita buat dzikir sebanyak-banyaknya *Insyallah* diganti dengan sifat-sifat tenteram dan tenang.
- o. Dzikir *latīfatul jamīl badan*: di sini letak sifat-sifat jahil'ghafal" kebendaan dan kelalaian, letaknya di seluruh tubuh mengendarai semua aliran darah kita yang letak titik pusatnya tepat di tengah-tengah ubun-ubun kepala kita, kita buat dzikir sebanyak-banyaknya *Insyallah* diganti dengan sifat-sifat ilmu dan amal.
- p. Dzikir nafi ithbat yaitu dzikir membaca *Lā ilāha ilallāh* sebanyak 5000 kali.

q. Dzikir wuqūf yaitu mengulang kembali semua tingkatan dzikir yang sudah dilalui Selanjutnya dalam tarekat Naqsyabandiyah ada yang dinamakan *Khatmi khawājikān* yang merupakan serangkaian wirid, ayat, shalawat dan do'a penutup setiap dzikir berjamaah.

Menurut Muhammad al-Kurdi, *Khatmi khawājikān* terdiri atas: *Sallallahu 'alaihi wassallam*.

- a. Membaca 15 atau 25 kali istighfar, didahului oleh sebuah do'a pendek.
- b. Melakukan rabithah bil Syekh sebelum berdzikir.
- c. Membaca 7 kali surat Al-Fātihah d. 100 shalawat Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*.
- d. Membaca 79 kali surat al- Insyirāh f. 1001 surat al-Ikhlāṣ g. 7 kali surat Al-Fātihah.
- e. Membaca 100 Shalawat Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*.
- f. Sebuah do'a panjang untuk rūh Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* dan para Syekh tarekat-tarekat besar, khususnya Abdul Khaliq Bahauddīn, Abdullah Dihlawi, dan lain-lain.
- g. Membaca bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an.

Adapun tata cara berzikir pada tarekat naqsyabandiyah khalidiyah Babusallam selengkapnya adalah sebagai berikut: Duduk dengan air sembahyang di atas tempat yang suci menghadap kiblat dengan duduk tawaruk sebelah kiri supaya pandang tertuju kepada hati sanubari, memejamkan kedua mata dan dihipunkan segala pengenalan di dalam hati sanubari, dihadapkan ingatan kepada ke hadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* Membaca *astaghfir allāh* dua puluh lima kali dan diniatkan tubuh bersih dari pada segala maksiat lahir dan batin, besar dan kecil, kemudian membaca Fatihah satu kali, *qul hua allāhu ahad* tiga kali, dengan hadir hati itu kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala*. dan demikian menghadiahkan pahalanya ke hadirat Syekh Naqsyabandiyah serta diitikadkan hadirnya di hadapan kita minta tolong menyampaikan ma'rifat kita ke hadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Setelah itu hendaklah dipertemukan ujung lidah dengan langit-langit dan bibir di atas dengan bibir bawah, maka kita i'tikadkan diri kita sudah mati dan bahwasannya nafas kita ini adalah akhir nafas dan dimandikan, dikafankan, di sembahyangkan serta di tanamkan ke dalam kubur hingga sampai hari kiamat dan huru hara di Padang Mahsyar dan dii'tikadkan bahwasannya tiadalah siapa-siapa yang boleh syafaat akan kita ke hadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala*, hanyalah guru kita tempat kita yang menerima tarekat ini kepada kita yaitu rabithah . Maka kita hadirkan rupa guru itu yaitu kita seperti kelakuan sewaktu dianya tawajjuh kepada kita maka apabila hadir ia telah nyata, kita pandang dengan hati sanubari kita itu maka bahwasannya yang demikian itu dinamakan rabithah yang boleh menolakkan was-was yang datang kiri dan kanan.

Kemudian kita hadapkan ingatan dan pengenalan kita ke hadirat zat yang Maha suci di dalam hati sanubari kita bermunajat tiga kali...*Ilâhi Anta Maqshûdî* ...tiga kali (hai Tuhanku Engkau jualah maksudku dan keridaan Engkau jualah yang aku tuntutan). Setelah itu hati sanubari itu berdzikir *Allâh, Allâh, Allâh* dengan bercepat-cepat serta diingat akan maknanya yaitu zat Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyertai kita kemudian membaca tasbih apabila sampai seratus kali maka kembali berzikir *Allâh, Allâh, Allâh* jangan kurang dari pada lima ribu dalam sehari semalam.³⁷

Bagi seorang murid, mursyid merupakan wasilah untuk sampai kepada Tuhan. Ia tidak hanya sekedar memerlukan bimbingan mursyid-nya tapi lebih dari itu membutuhkan campur tangan aktifnya sebagai pembimbing spiritual dan para pendahulu sang pembimbing termasuk yang paling utama, Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam*. teknik rabithah mursyid yang berarti mengadakan hubungan batin dengan sang pembimbing sebagai pendahuluan zikir dalam *suluk*. Rabithah ini dilakukan melalui kehadiran mursyid, membayangkan hubungan yang sedang dijalin yang seringkali dalam bentuk seberkas cahaya yang memancar dari sang mursyid.³⁸ Dalam *suluk Babussalam* cara melaksanakan *Rabithah* adalah sebagai berikut:

- a. Menghadirkannya di depan mata dengan sempurna.
- b. Membayangkannya di kiri dan kanan, dengan memusatkan perhatian kepada rohaniahnya sampai terjadi sesuatu yang gaib. Apabila rohaniah mursyid yang dijadikan rabithah itu lenyap, maka murid tidak dapat menghadapi peristiwa yang terjadi. Tetapi jika peristiwa itu lenyap maka murid harus berhubungan kembali dengan rohaniah guru, sampai peristiwa yang dialami tadi atau peristiwa yang sama dengan itu muncul kembali. Demikianlah dilakukan murid berulang kali, sampai ia fana dan menyaksikan peristiwa gaib tanda kebesaran Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Rabithah menghubungkannya dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan murid diasuh dan dibimbingnya terus menerus, meskipun jarak mereka jauh, seorang di barat dan seorang di timur.
- c. Menghayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi. Memandang rabithah di tengah-tengah dahi itu, menurut kalangan tarekat lebih kuat dapat menolak getaran dan lintasan dalam hati yang melalaikan ingat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
- d. Menghadirkan rupa guru di tengah-tengah hati.
- e. Mengkhayalkan rupa guru di kening kemudian menurunkannya ketengah hati. Menghadirkan rupa Syekh dalam bentuk keempat ini, agak sukar melakukannya, tetapi lebih berkesan dari cara-cara sebelumnya.

³⁷Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rakan: Sejarah, Ajaran, Amalan, Dan Dinamika Perubahan*. MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni 2011. hal. 68

³⁸Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia ...*, hal. 82-83

f. Menafikan dirinya dan menetapkan keberadaan guru.

Cara ini lebih kuat untuk menangkis aneka ragam ujian dan gangguan-gangguan.³⁹ Menurut T. A. O'kane⁴⁰ seorang psikolog transpersonal menjelaskan seluruh latihan spiritual dalam tarekat dan suluk mencakup pembukaan berbagai laṭifah. Laṭifah yang berarti kehalusan juga memiliki arti roda yang dialami sebagai hubungan antara berbagai sirkuit, semacam jari jari dari roda (syaraf) dalam struktur tubuh. Laṭifah-laṭifah (laṭaif) juga menggambarkan sirkuit urat syaraf pusat serta sistem autonomik yang membentuk tiang fondasi kesadaran serta menggerakkan lintasan energi di dalam laṭifah yang berkorespondensi dengan kesadaran pengalaman transpersonal. Elemen penting atau utama lainnya adalah hubungan suara khusus dalam tiap-tiap tipe wazifa (amalan tarekat, amalan muraqabah dan amalan ilmu hikmah) dengan laṭaif (laṭifah-laṭifah) yang diaktifkan sehingga pengulangan do'a dalam bentuk amalan tersebut memunculkan impresi ide tertentu yang nyata serta jelas melalui kedalaman pikiran alam bawah sadar pengamal tarekat dalam bentuk perubahan kesadaran.

Dalam pelaksanaan suluk, seorang murid harus berada di bawah bimbingan guru mursyid yang secara penuh membimbing untuk sampai kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Mursyid akan memberikan petunjuk dan aturan yang harus dijalankan. Murid tidak boleh menyembunyikan sesuatu yang dirasakan-nya dari mursyid, seperti getaran kalbu, lintasan hati, peristiwa-peristiwa ajaib, maupun tersingkapnya hijab.⁴¹ Apabila seorang murid memperoleh keajaiban dalam amalannya, hendaklah diberitahukan kepada mursyid dengan sebenarnya. Seluruh perjalanan yang dilihat dan dirasakan harus disampaikan kepada mursyid secara utuh. Murid dalam hal ini, tidak boleh menyembunyikan sedikitpun atau sebaliknya, menambahi penglihatan atau perasaannya. Pelaksanaan suluk akan mendatangkan banyak manfaat bagi salik antara lain mendapatkan nikmat dunia dan akhirat serta memperoleh limpahan kurnia dan cahaya Nur Ilahi.⁴² Suluk akan mengangkat derajat seseorang kepada tingkatan yang lebih tinggi apabila memenuhi berbagai persyaratan yang telah telah ditentukan antara lain niat yang ikhlas hanya karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan taubat dari segala maksiat lahir dan batin.

³⁹Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia ...*, hal. 108.

⁴⁰T. A. O'kane, *Transpersonal Dimensions of Transformations: A study of the Contributions Drawn from the Sufi Order Teachings and Training to the Emerging Field of Transpersonal Psychology*, Ann Arbor: The Union for Experimenting College and Universities. 1989.

⁴¹Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah ...*, hal. 14

⁴²Muhammad b. Zein b. Smith, *Ghayah al-Qashd wa al-Murad*, Beirut: Dar Ihya al-Kutub al- 'Arabi, tt. juz I. hal.354.

Disamping itu, *suluk* harus di bawah bimbingan seorang guru yang mursyid yang ahli ma'rifah,⁴³ agar tidak menyimpang dari jalan menuju Tuhan sehingga mendatangkan mudharat atau kerusakan atau kehancuran. Akhir perjalanan *suluk* adalah penyaksian akan kebesaran dan kekuasaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang Maha Agung dan Sempurna yang merupakan pemberian (*mauhibah*) dari DIA sendiri. Hati yang putih bersih dan dipenuhi dengan cahaya Ilahy akan merasakan musyahadah yakni melihat dan menyaksikan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan mata hari (*sir*) tanpa terhalang dengan apapun. Musyahadah ini dapat terjadi dalam waktu yang sebentar namun dapat pula berkepanjangan secara terus menerus sepanjang hayat. Inilah yang menjadi idaman dari seorang salik.

Kegiatan *suluk* tarekat Naqsyabandiyah yang diprakarsai oleh Abdul Wahab Rokan di Sumatera terus mengalami perkembangan hingga sekarang, hal ini menunjukkan bahwa tradisi *suluk* masih relevan dan dapat diterima oleh kalangan masyarakat sebagai sebuah sistem yang telah membudaya, meskipun pergantian zaman terus bergulir tradisi *suluk* masih bertahan. Hal ini tidak terlepas dari peran struktur sosial yang ada didalam tarekat naqsyabandiyah khalidiyah sendiri. Secara dinamis mursyid sebagai pimpinan tarekat dalam menjalankan tugas dan fungsinya dibantu para khalifah sebagai pendamping mursyid dalam mengatur keberlangsungan tarekat.

Sebagaimana halnya mursyid, para khalifah juga memiliki peran tersendiri dalam keberlangsungan ajaran Abdul Wahab Rokan, maka tentunya para khalifah dalam menjalankan tugas dan fungsinya selalu merujuk pada apa yang diamanahi oleh mursyid, para khalifah adalah merupakan struktur sosial yang berhubungan langsung dengan mursyid. Selain dari khalifah struktur lainnya yang memiliki peran dalam tarekat naqsyabandiyah adalah zuriat, walaupun sebenarnya tidak semua zuriat ini terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di pondok persulukan, tetapi kelompok sosial ini tetap merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Abdul Wahab Rokan. Struktur sosial tarekat naqsyabandiyah memiliki hirarki yang kuat, berjalan terus menerus sehingga tarekat naqsyabandiyah dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi spiritual. Struktur sosial tarekat naqsyabandiyah ini terbangun didasarkan adanya kepemimpinan mursyid yang dijalankan berdasarkan kemapanan spiritual, sehingga menempatkan mursyid sebagai struktur pemegang otoritas dalam menjalankan aktifitas tarekat naqsyabandiyah, terutama dalam hal ritual tarekat.

⁴³Syekh al-Haddad, *Diwan ad-Durr al-Manzhum Li Dzawi al-Uqul wa al-Fuhum*, Mesir: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarikuhu, tt, hal. 57 yang dikutip oleh Idrus Abdullah Al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Ilahi*, hal.181.

C. Pemikiran Sufistik Abdul Wahab Rokan

Ada beberapa pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan yang di tala'ah dalam tulisan ini adalah merupakan pemikiran sufistik yang menjadi landasan para murid-muridnya dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Zuhud

Zuhud adalah satu sikap memalingkan diri dari dunia atau melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Keberpalingan ini karena menganggap dunia ini hina atau menjauhinya karena dosa. Pada tingkat yang tinggi, seorang zahid akan memandang segala sesuatu kecuali Allah *Subhanahu wa ta'ala*, tidak berharga. Karena itu ia akan menjaga hatinya dari segala yang dapat memalingkannya dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Abu Usman menyatakan bahwa zuhud adalah engkau tinggalkan dunia, kemudian kamu tidak peduli siapapun yang mengambilnya.⁴⁴

Abdul Wahab Rokan Mengingatkan murid-muridnya agar "*Jangan bermegah-megahan dengan dunia dan kebesarannya, jangan mengumpulkan harta benda banyak-banyak dan jangan dibanyakan memakai pakaian yang halus.*"⁴⁵ Harta yang banyak melebihi kebutuhan yang diperlukan hanya akan mendatangkan kelalaian hati dari berzikir kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, kesenangan dunia ini pada hakikatnya hanyalah sebentar saja, sekejap mata kita menamandng tempat yang abadi hanyalah akhirat. *Karena itu hendaklah kita banyak-banyak membawa bekal pulang ke akhirat, jangan sampai terpedaya dengan hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan dan kejahatan. Ingatlah kisah-kisah orang yang mempertaruhkan hawanafsunya, akhirnya mereka rugi dunia dan akhirat.*⁴⁶ Selagi masih hidup, lebih baik berbuat bakti kepada tuhan dan kepada hamba-hamba-Nya. Hidup bukan sekedar mencari harta untuk pengisi peti jenazah.

*Negri akherat tempat menanti
Baiklah kita berbuat bakti
Sementara hidup sebelum mati
Jangan mencari harta pengisi peti mati.*⁴⁷

Abdul Wahab Rokan membuat peraturan bagi warga babussalam agar tidak merokok ditempat umum, tidak memakai ranjang besi dan tidak

⁴⁴Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997, hal. 71.

⁴⁵Syekh Abdul Wahab Rokan, *44 Wasiat*

⁴⁶Syekh Abdul Wahab Rokan, *Khutbah Ular Hitam, dalam Kumpulan Khutbah Jum'at*, ed Abdul Mlaik, Babussalam tt, hal 31.

⁴⁷Syekh Abdul Wahab Rokan, *Syair Sindiran...*, hal. 5.

mengutamakan kemewahan dunia karena semua harta ini akan ditinggalkan apabila ajal menjemput. Kaum wanita dilarang memakai perhiasan yang mencolok dan dilarang bertindik atau memakai perhiasan anting-anting ditelinga, ia sendiri makan dalam piring kayu atau upih daun dari pohon pisang serta minum memakai tempurung, para pembesar dan sultan yang datang mengunjunginya juga disuguhkannya makanan dan minuman dalam wadah yang sama. Ia juga mengingatkan untuk berpakaian yang sederhana, tidak mencolok, bersih dan suci serta tidak merasa tinggi hati atau takabbur dengan pakaian yang dikenakannya, karena itu jika berpakaian lengkap jangan lupa untuk mengenakan pakaian yang buruk atau jelek bersamanya. *Jika memakai pakaian yang lengkap, maka pakailah pakaian yang buruk didalamnya, yang antaranya yang buruk itu sebelah atas.*⁴⁸

Zuhud berarti menghilangkan kecintaan pada dunia dan segala perhiasan. Cinta pada dunia (*hubb ad-dunya*) sesungguhnya adalah hijab yang menjauhkan seseorang dari tuhan, Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* bahkan menegaskan bahwa *hubb ad-dunya* adalah salah satu dari dua penyakit hati yang dapat melemahkan jiwa dan semangat berjuang di jalan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, penyakit ini tidak boleh bersarang di dalam diri, agar tidak membawa kepada kerusakan, harus segera dicari obatnya, kesembuhan penyakit ini menurut Abdul Wahab Rokan memerlukan penanganan yang insentif dari seorang *thabib arif bi Allah*.

*Tipu dunia terlalu besarnya
Tiadalah ingat pula kemananya
Cari thabib yang maqbul do'anya
Supaya sembuh dengan sesegeranya.*⁴⁹

Namun demikian, bagi Abdul Wahab Rokan *zuhud* itu bukan berarti tidak mempunyai penghidupan di dunia. Mencari nafkah yang halal dengan usaha sendiri merupakan hal yang penting dan sangat dianjurkannya, apabila sudah memiliki harta dan kemuliaan, diingatkan untuk berbagi sesama. *"hai sekalian orang yang kaya-kaya yang dapat pangkat dan kemuliaan. Hendaklah kuat beramal dan beribadah serta banyakan bersedekah dan berwakaf supaya kekal kayanya itu dari dunia sampai akherat"*.⁵⁰ Anjuran mencari nafkah penghidupan, ditegaskan dengan cara yang lazim saat itu yaitu bertani, berladang dan menjadi amil. Bahkan ia menganjurkan untuk berniaga berdagang dengan melakukan syarikat yaitu kerjasama dengan orang lain. *"janganlah kamu berniaga sendiri, tetapi hendaklah berayarikat.*

⁴⁸Syekh Abdul Wahab Rokan, *44 Wasiat...*, hal. 2.

⁴⁹Syekh Abdul Wahab Rokan, *Syair Sindiran...*, hal. 2.

⁵⁰Syekh Abdul Wahab Rokan, *Khutbah Ular Hitam...*, hal. 34.

*Dalam mencari nafkah hendaklah bertani, berladang, menjadi amul dan sebagainya.*⁵¹

Mencari harta benda tidak dilarang dalam agama, bahkan dianjurkan. Karena itu, Abdul Wahab Rokan tidak melarangnya, namun ia mengingatkan agar hati dan ibadah tidak terganggu karena kemewahan duniawi. Mereka yang hidup dengan harta yang berlimpah sementara amal ibadah berkurang sesungguhnya dia sedang mengikuti jalan syetan dan iblis jalan yang seharusnya ditinggalkan. *“janganlah kamu suka dengan hartamu yang bertambah banyak sedangkan amal ibadahmu berkurang, karena itu kehendak syaitandan iblis, apa faedahnya harta bertambah umur berkurang dekat kepada mati.*⁵²

Meskipun tidak dilarangnya orang mencari kekayaan yang banyak, namun Abdul Wahab Rokan mengingatkan bahwa orang yang memiliki harta kekayaan akan disenangi oleh pengintai yang menginginkan hartanya. Hidup akan terbelenggu dengan kekayaan dan kemewahan karena waktu tersita untuk menjaga dan merawatnya, karena itu bersungguh-sungguhlah dalam mengendalikan hawa nafsuagar tidak ada penyesalan.

*Jika peti banyak isinya
Banyak pencuri ingin mengambilnya
Bersungguh-sungguh kita melawannya
Jangan menyesal kemudian harinya.*⁵³

Zuhud menghasilkan rasa ruhani yang berpengaruh pada akhlak, orang yang mengetahui rasa mampu membersihkan niat dan tujuannya dari kepentingan duniawi serta berubah segala tabi'ahnya atau kebiasaan-kebiasaan buruknya sehingga seluruh gerak kehidupan menjadi amal shaleh dengan niat dan tujuan yang baik.

*Barang siapa mengetahui rasa
Niscaya berubah segala tabi'ahnya
Sedikit tak mengambil akan dunianya
Ke akhirat juga banyak tuntutananya.*

2. Tarekat

Tarekat (tariqoh) adalah jalan yang ditempuh dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dalam perkembangannya, tarekat kemudian mengandung arti kelompok yang menjadi lembaga dan mengikat sejumlah pengikutnya dengan berbagai peraturan. Jadi, tarekat adalah tasawuf yang melembaga, dimana tiap tarekat

⁵¹Syekh Abdul Wahab Rokan, *44 Wasiat...*, hal. 1.

⁵²Syekh Abdul Wahab Rokan, *44 Wasiat...*, hal. 4.

⁵³Syekh Abdul Wahab Rokan, *Syair Sindiran...*, hal. 3.

mempunyai syekh, upacara ritual dan zikir tersendiri.⁵⁴ Tarekat pada tataran praktis, adalah suatu metode untuk menuntun atau membimbing seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan maqamat untuk dapat meraskan hakikat yang sebenarnya.⁵⁵

Abdul Wahab Rokan mengingatkan, sebelum memasuki dunia tarekat, seorang harus lebih dahulu mendalami Al-Qur'an dan Hadis, Ia mengatakan "*hendaklah kamu bersungguh-sungguh menuntut ilmu Al-Qur'an dan kitab-kitab kepada guru-guru yang mursyid*".⁵⁶ Sejalan dengan Abdul Qadir Jaelani menasihatkan "*ambil nasehat dari Al-Qur'an dan dengan mengamalkannya, bukan dengan jalan menentanginya. Keyakinan adalah kata yang pendek, tetapi jika dilakukan ia menjadi panjang, berimanlah pada Al-Qur'an percaya dengan hati serta amalkan dengan anggota tubuh*". Abdul Wahab Rokan mengingatkan agar kuat-kuat belajar Al-Qur'an, hilangkan rasa malas, tekun dan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya serta mengulang kembali pelajaran sambil terus memahaminya dengan baik.

*Wahai anak muda bangsawan
Kuat-kuat engkau berguru Qur'an
Melancar itu janganlah segan
Supaya menjadi qari pilihan.*⁵⁷

Ilmu-ilmu syariat yang lain seperti ilmu fiqih, ushul fiqih, bahasa arab, nahwu dan saraf harus tetap dipelajari. Ilmu-ilmu akan menjadi dasar pijakan serta menjadi syarat untuk memasuki dunia tarekat.

*Apabila sempurna kaji Qur'an
Ushul dan fiqih pula dipelajarinya
Serta ibadat berhari-hari
Faqih dan Qari orang pangilkan.*

Menurut Abdul Wahab Rokan, mempelajari Al-Qur'an dan hadis berarti mempelajari syariat secara utuh, termasuk persoalan halal-haram, dosa dan pahala. Persoalan rukun, syariat dan adab dalam ibadah syariat tidaklah dapat dipisahkan untuk mencapai kesempurnaan. Semua ini dilakukan untuk mencapai keikhlasan.

Dalil dan hadis diperbaikinya

⁵⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1986, Jilid 2, hal. 89. Dalam Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaqi fi al-Islam*. Kairo: Muassasah al-Khaniji, 1963. hal. 252.

⁵⁵J. Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press. 1971. hal. 3-4.

⁵⁶Syekh Abdul Wahab Rokan, *44 Wasiat...*, hal. 1.

⁵⁷Syekh Abdul Wahab Rokan, *Syair Sindiran...*, hal. 12.

*Halal dan haram dosa fahalanya
Apabila sempurna adab syariatnya
Barulah ikhlas amal ibadahnya*

Setelah ilmu-ilmu tersebut dipelajari dengan baik, Abdul Wahab Rokan kemudian memperkenalkan seseorang untuk mempelajari tarekat dan berguru pada mursyid, mereka yang benar-benar faham tentang pelajaran ruhani.

*Ambilah pada ilmu tarekat
Kepada khalifah yang tinggi pangkat
Ilmu yang jauh menjadi rapat
Tetapi ratib hendaklah kuat*

Meskipun demikian, Abdul Wahab Rokan hanya membatasi tarekat pada dua pilihan yakni tarekat syazailiyah dan tarekat naqsyabandiyah. Pembatasan ini tampaknya karena ia sendiri sudah sangat mendalami kedua tarekat tersebut. *“apabila kamu sudah balihg berakal, hendaklah menerima tarekat syazaliyah atau tarekat naqsyabandiyah supaya sejalan dengan aku”*.⁵⁸

Seseorang yang mempelajari tarekat harus melepaskan diri dari hawa nafsu dan ikatan keduniawian seperti setatus sosial yang membawa kepada kebanggan. Hawa nafsu dan ikatan duniawi adalah hijab yang harus dilepaskan agar tercapai keseimbangan dan kesempurnaan ruhani, Abdul Wahab Rokan menggambarkan status sosial dan ikatan duniawi ini dengan kata “tengkuk” yakni topi bangsawan dalam adat melayu, gambaran dari kebesaran seseorang. Disamping itu, seorang murid harus meninggalkan semua perbuatan maksiat baik maksiat lahir maupun maksiat batin yang pernah dilakukannya selama ini, sebab maksiat akan menjauhkan dirinya dari tuhan, melepaskan diri dari maksiat berarti berupaya terus menerus untuk mengekalkan ingatan kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*.

*Apabila dipakai tarekat naqsyabandiyah
Dibetul dahulu bicara i’tiqat
Serta dikenal dalil haqiqat
Barulah sempurna pula ma’rifat*

Murid yang meniti jalan tarekat dibawah bimbingan khalifah yang mumpuni beribadah dengan tekun, akan mengetahui bahwa dunia ini penuh dengan hal yang dapat mendatangkan mudharat.

*Siapa orang ahli tarekat
Serta amalkan ibadahnya kuat
Tahulah dia dunia banyak mudharat
Tidaklah boleh dibuat sahabat*

⁵⁸ Syekh Abdul Wahab Rokan, *44 Wasiat...*, hal. 1.

Setelah berusaha melepaskan diri dari hawa nafsu dan keangkuhan diri, maka perjalanan menuju Allah *Subhanahu wa ta'ala* (suluk) dilanjutkan dibawah bimbingan guru yang mursyid. Pelajaran ini pada puncaknya akan sampai pada titik pengenalan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* ma'rifah Abdul Wahab Rokan menjelaskan bahwa puncak ma'rifah bukanlah bersatu dengan tuhan, melainkan justru mengetahui dengan jelas dan nyata perbedaannya antara makhluk dengan sang Khaliq yaitu Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

3. Suluk

Suluk mempunyai kaitan erat dengan tarekat. Orang yang melaksanakan tarekat disebut salik dan perbuatannya disebut dengan suluk. Suluk atau khalwat adalah merupakan kegiatan mengasingkan diri kesebuah tempat tertentu dari kesibukan duniawi untuk sementara waktu dibawah pimpinan seorang mursyid agar dapat beribadah dengan khushyuk dan sempurna. Dalam prakteknya suluk dapat dilakukan selama tiga, tujuh, sepuluh, duapuluh, dan empat puluh hari. Jumlah yang terakhir ini adalah masa yang terbaik dalam pelaksanaan suluk, meskipun demikian, suluk ini tidak diwajibkan. Namun dalam tarekat naqsyabandiyah khususnya di daerah sumatra dan sebagian jawa hal ini sangat dianjurkan.

*Mengerjakan suluk janganlah jemu
Dari kecil sampai besarmu
Pengajaran ini dari pada hamba
Kepada adik dan kakak bersama-sama*

Sebelum membangun babussalam, Abdul Wahab Rokan terlebih dahulu membangun rumah suluk didaerah batubara, asahan.⁵⁹ Disini ia mengajar murid-muridnya selama beberapa waktu sampai datang permintaan untuk mengaji dari sultan Musa al-Muazzamsyah, Raja Langkat Tanjung Pura, Sumatra Utara.

*Mendirikan suluk di batubara
Karena berhajat untuk saudara
Datanglah faqir dengan segera
Dari negri langkat si tanjung pura*

Suluk mendatangkan nikmat dunia dan akherat, serta memperoleh limpahan karunia dan cahaya nur ilahi, suluk akan mengangkat derajat seseorang kepada tingkatan yang lebih tinggi apabila memenuhi berbagai persyaratan yang ditentukan antara lain niat ikhlas hanya karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan taubat dari segala maksiat lahir dan batin. Disamping itu suluk harus dibawah bimbingan seorang guru yang mursyid

⁵⁹ Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Babussalam....*, hal. 42.

yang ahli ma'rifah, tabib yang pandai obat agar tidak menyimpang dari jalan menuju tuhan sehingga mendatangkan mudharat kerusakan atau kehancuran.

*Maka bersuluk karena derajat
Karena jalan mengampuni taubat
Dicarilah tabib yang pandai obat
Supaya jangan menjadi mudharat.*

Dalam suluk, diperlukan sikap aktif seorang salik serta penolakan terhadap apa saja yang dapat menghambat aktifitas suluk, sikap ini akan menumbuhkan semangat yang kuat sekaligus menghilangkan kemalasan dan keenganan dalam melaksanakan suluk.

*Jikalau tidak kuat bertanya
Mana yang dapat segera hilangnya
Datanglah segan mengerjakannya
Tasbih dipegang dilepaskannya⁶⁰*

Rasa malas, segan dan lelah dapat mendera seorang salik dalam suluknya. Karena itu Abdul Wahab Rokan memberikan tiga resep atau kunci yakni, memperbanyak zikir kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* sabar atas cobaan yang diberikannya serta mendawamkan istighfar.

*Jikalau datang segan dan lelah
Dibanyakan ingatan kepada Allah
Dayang cobaan disabarkanlah
Meminta ampun barang yang salah*

Dalam suluk, mursyid akan memberikan petunjuk apa yang harus dijalankan dan murid tidak boleh menyembunyikan sesuatu yang dirasakannya, seperti getaran pada kalbu, lintasan pada hati, peristiwa-peristiwa ajaib, atau tersingkapnya hijab.⁶¹ Apabila seorang salik memperoleh keajaiban dalam amalannya, hendaklah diberitahukan kepada mursyidnya, seluruh perjalanan yang dilihatnya dan dirasakannya harus disampaikannya secara utuh. Ia tidak boleh menyembunyikannya sedikitpun atau menambahi penglihatan atau perasaannya.

*Jikalau guru datang bertanya
Hendaklah dikabarkan dengan sebenarnya
Jangan dikurangi jangan dilebihi
Sebanyak yang dilihat dikabarkannya.*

Bagi para murid, mursyid adalah merupakan wasilah kepada tuhan, murid memerlukan bimbingan mursyid sekaligus campur tangan keaktifannya

⁶⁰ Syekh Abdul Wahab Rokan, *Syair Sindiran...*, hal. 12.

⁶¹ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah...*, hal. 14.

sebagai pembimbing spiritual dan dari para pendahulunya termasuk yang paling utama, Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam*. Silsilah ini menunjukkan rantai bersambung yang menghubungkan seorang dengan Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*, dan melaluinya ia sampai kepada tuhan. Pemahaman terhadap silsilah ini membawa terhadap teknik rabithah mursyid yang berarti mengadakan hubungan batin dengan mursyid sebagai pendahuluan zikir dan suluk. Rabithah ini dilakukan melalui penghadiran mursyid membayangkan hubungan yang sedang dijalani yang sering kali dalam bentuk seberkas cahaya yang memancar dari sang murid.

*Barang siapa banyak was-was
Dihadirkan rabithah rupa gurunya
Jikalau tidak sempurna hatinya
Tiadalah faedah menolaknya.⁶²*

Me-rabithah yakni menghadirkan wajah mursyid bagi murid sangat dianjurkan terutama bagi mereka yang selalu dihingapi was-was dalam perjalanannya. Dalam imajinasinya hatinya dan hati mursyid saling berhadapan, ia harus membayangkan bahwa hati sang mursyid bagai samudra karunia spiritual yang akan melimpah kehatinya sehingga membawa pada pencerahan. Apabila ia membiasakan fana pada mursyid yang menjadi rabithahnya ia akan sampai pada tahap miqobalah yaitu taraf ruhani dimana seorang salik berhadapan-hadapan dengan sang khaliq.⁶³

*Menghadirkan rabithah itu banyak faedah
Ialah membawa kepada limpah
Melazimkan fana kepada rabithah
Itulah membawa kepada muqobalah.*

Akhir perjalanan suluk adalah menyaksikan kebesaran Allah *Subhanahu wa ta'ala*. yang maha agung dan sempurna sebagai mauhibah dari-nya. Hati yang putih bersih dan dipenuhi dengan cahaya ilahi akan merasakan musyahadah yakni melihat dan menyaksikan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan mata hati sir tanpa terhalang dengan apapun. Musyahadah ini dapat terjadi dalam waktu yang sebentar namun dapat pula yang berkepanjangan secara terus menerus sepanjang hayat. Inilah yang menjadi idaman dari seorang salik.

*Kurnia Allah tuhan yang bagi
Kepada hamba-Nya yang putih hati
Tafakur musyahadah tiada berhenti*

⁶² Syekh Abdul Wahab Rokan, *Syair Sindiran...*, hal. 82-83.

⁶³ Djaman Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, Medan: Universitas Sumatra Utara Press. hal. 283.

Daripada hidup sampai kemati.

D. Pengembangan Pemikiran Sufisrik Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk

1. Pendidikan memalingkan diri terhadap dunia

Memalingkan dunia adalah merupakan salah satu pendidikan yang diajarkan oleh Abdul Wahab Rokan, memalingkan dunia dalam istilah bahasa tarekat adalah *zuhud*, Salah satu ajaran terkait yang menjadi pegangan para pengikut Abdul Wahab Rokan ialah *zuhud*,⁶⁴ yakni hidup hemat dan bersahaja. Beliau Abdul Wahab Rokan sering sekali memotivasi segenap para pengikutnya dan juga membuktikannya bahwa hidup *zuhud* adalah merupakan perjalanan spiritual untuk mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Hidup *zuhud* bukan berarti menafikan diri dari harta benda dan menyampingkan kehidupan dari dunia, namun bijak dalam memanfaatkan duniawi yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Al-sarraj menegaskan bahwa *zuhud* adalah makom yang mulia dan ini pula merupakan langkah awal bagi seseorang yang menuju Allah *Subhanahu wa ta'ala*.⁶⁵ Perumpamaan antara dunia dan akherat adalah seperti seorang nenek keriput yang penuh penyakit dan seorang gadis muda yang sangat cantik. Jika seorang pemuda maka tentunya memilih seorang gadis yang cantik dan muda. Jika seorang pemuda mau menikah tentunya memilih seorang gadis yang muda juga berparas cantik, seorang mukmin tentu memilih kehidupan akhirat yang di ibaratkan gadis cantik itu, jadi *zuhud* adalah keinginan hati untuk tidak menginginkan segala kepentingan dunia.

Oleh karenanya banyak ayat yang memandang rendah urusan dunia, menjelaskan kehinaan dunia dan menjelaskan kehinaan dunia yang mudah hilang serta menekankan bahwa dunia adalah tipudaya, kebohongan dan fitnah bagi orang-orang yang lalai, hal ini di maksudkan agar manusia *zuhud* terhadap dunia dengan menghilangkan kecintaan kepada dunia dalam hati mereka, hingga dunia tidak menyibukan mereka dari tujuan penciptaan manusia yang sebenarnya yaitu mengabdikan dan menghambakan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dalam Al-Qur'an Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

⁶⁴ *Zuhud* dalam hal ini dimaknai berarti meninggalkan dunia dan meninggalkan dari hidup kematerian, dan makna *zuhud* dari makna yang lainya adalah suatu yang mubah dari pandangan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yaitu orang yang diberikan kenikmatan berupa harta yang halal, selanjutnya dia berterimakasih dan meninggalkan dunia itu dengan keinsyafan sendiri, namun sebagian pula ada yang mengatakan *zuhud* adalah *zuhud* pada aspek yang haram sebagai satu kewajiban, Lihat Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Press. 1996. hal. 194.

⁶⁵ Al-Sarraj, *al-luma' fi al-tashawwuf*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1960. hal. 72.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّتْكُمْ بِاللَّهِ
الْغُرُورُ

Hai manusia sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-sekali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-sekali jangan syaitan yang pandai menipi, memperdayakan kamu tentang Allah. (al-Fatir: 5)⁶⁶

Kemudian dalam surat yang lain Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُمْ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ

Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main dan sesungguhnya akherat itu yang sebenarnya kehidupan kalaw mereka mengatahui. (QS: al-Angkabut: 64)⁶⁷

Dan dalam surat yang lainnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehihupan dunia tetapi amalam-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahala disisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS: al-Kahfi: 46)⁶⁸

Dan dalam surat yang lain Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman: *Katakanlah, kesenangan dunia ini hanyalah sebentar dan Adi akherat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan di aniaya sedikitpun. (QS: an-Nisa; 77)⁶⁹*

Demikian Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan pelajaran kepada manusia agar lebih berhati-hati tentang urusan dunia dan mengutamakan semua urusan yang berhubungan dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, untuk

⁶⁶ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

⁶⁷ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press, 1999.

⁶⁸ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

⁶⁹ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

persiapan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan yang sebenarnya yaitu kehidupan akherat. Rosulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* memberikan pengertian yang benar tentang zuhud dengan sabdanya: *Zuhud terhadap dunia bukanlah mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta, akan tetapi, zuhud terhadap dunia adalah engkau lebih percaya pada apa-apa yang ada di sisi Allah daripada apa-apa yang ada di tanganmu, dan pahala musibah yang menimpamu membuatmu lebih suka seandainya ia terus menipumu.*⁷⁰

Dari Hadist Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* dapat dimengerti bahwa zuhud adalah kondisi hati, bukan berarti melepaskan diri dari hal-hal duniawi, sehingga mengosongkan tangan dari harta, meninggalkan usaha halal dan menjadi beban bagi orang lain. Akan tetapi hatinya tetap di hadapkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai sang pencipta segalanya dengan memanfaatkan dunia untuk mencapai kebahagiaan akherat. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* tersebut bukan lah celaan pada dunia itu sendiri, akan tetapi maksudnya adalah peringatan agar hati manusia tidak menyibukan diri dengan dunia yang di lihatnya, dengan menjadikannya sebagai tujuan dan berusaha sekuat mungkin untuk memperolehnya, serta melupakan tujuan hidup yang utama yaitu meraih ridha dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Zuhud bertujuan agar manusia dapat mengendalikan kecendrungan-kecendrunga terhadap kenikmatan duniawiyah secara berlebihan. Kelompok-kelompok orang yang zuhud kemudian menganmbil perkumpulan atas nama persaudaraan. Mereka lebih mendahulukan amaliyah nyata daripada renungan-renungan filosofis. Mereka mempunyai anggota dan tempat pemondokan serta guru khusus yang disebut Syekh atau Mursyid.⁷¹ Namun demikian apabila kita memiliki harta benda tidaklah sepantasnya memanfaatkan harta benda tersebut dengan mubazir, namun bagaimana memanfaatkanya supaya dapat menolong dan memperhatikan mereka yang kurang beruntung yang masih banyak memiliki keterbatasan, hal ini di tuangkan oleh Abdul Wahab Rokan dalam wasiatnya yang ke-3 yakni⁷² *Di dalam mencari nafkah itu maka hendaklah bersedekah setiap hari, dan jika dapat sepuluh seringggit hendaklah sedekahkan satu dan simpan sisanya*

⁷⁰ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 2005. hal. 165. Lihat juga Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, hal. 589. Lihat: Mihmidaty, *Signifikansi Maqamat dan Amalan Pada Pendidikan Tasawuf Dalam Tingkahlaku Manusia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume. 02. Nomor. 01. Mei. 2014. hal. 62-87.

⁷¹ Suteja, *Tasawuf Nusantara*, Cirebon: CV Aksarasatu, 2016. hal. 42.

⁷² Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuang Guru Babussalam ...*, hal. 168.

*sembilan, dan jika dapat dua puluh, sedekahkanlah dua dan jika dapat seratus sedekahkanlah sepuluh dan simpan sembilan puluh”.*⁷³

Nilai-nilai pendidikan yang dapat di petik dari wasiat tersebut diatas, adalah merupakan ajaran pola hidup tidak berlebihan dan ajaran sederhana dalam menjalani kehidupan, melalui berbagi kepada sesama lewat sedekah memberikan indikasi bahwa nikmat yang diterima seorang hamba dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* haruslah kiranya berbagi kepada sesama, pesan ini pula sebagai penekanan akan sifat *tawassuth* (berada di pertengahan) antara hidup mewah gelamor dengan kehidupan yang serba keterbatasan.

Bersedekah adalah salah satu ibadah yang dapat kita lakukan kapan saja, bersedekah juga dapat membantu kehidupan yang diberikan sedekah, dengan bersedekah kehidupan bersosial bermasyarakat akan menjadi lebih baik karna hidup saling membantu satu sama lain, bersedekah juga dapat menjauhkan diri dari sikap sombong dan juga menjauhkan dari berbagai penyakit, dengan bersedekah kita bisa meringankan beban orang lain.

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 114 yang menyuruh umat muslim untuk senantiasa berbuat kebaikan salah satunya adalah dengan bersedekah:

❦ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

*Tidak ada kebaikan kepada kebanyakan pembicaraan rahasia mereka, kecuali orang yang menganjurkan bersedekah, berbuat baik, atau mendamaikan perselisihan orang, dan barang siapa yang berbuat demikian dengan maksud mencari keridhaan Allah Subhanahu wa ta'ala kami akan memberikannya ganjaran yang sangat besar. (QS: an-Nisa: 114)*⁷⁴

Merahasiakan pembicaraan dan perbuatan keji, seperti yang telah dilakukan oleh u'mah dan kawan-kawannya adalah perbuatan yang terlarang, tidak ada faedahnya, kecuali bisik-bisik itu untuk menyuruh bersedekah, berbuat makruf dan mengadakan perdamaian di antara manusia. Berbisik-bisik dan menyembunyikan pembicaraan biasanya dilakukan untuk merahasiakan perbuatan terlarang, perbuatan jahat dan untuk melenyapkan kebaikan, jarang yang dilakukan untuk perbuatan baik dan terpuji. Manusia menurut tabiatnya senang menyatakan dan mengatakan kepada orang lain

⁷³ “Dalam mencari nafkah, maka bersedekahlah setiap hari, dan jika mendapat sepuluh seringgit, berilah sedekah satu dan simpan sisanya sembilan, dan jika kamu mendapatkan dua puluh, berilah sedekah dua dan jika kamu mendapatkan seratus, berilah sedekah sepuluh dan simpan sembilan puluh. ". Lihat: Terjemah kedalam bahasa Indonesia.

⁷⁴ H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

atau kepada orang banyak tentang perbuatan baik yang telah atau yang akan dilakukannya. Sedang perbuatan jahat atau perbuatan dosa yang telah atau yang akan dilakukannya, selalu disembunyikan dan dirahasiakannya. Ia takut orang lain akan mengetahuinya, sesuai dengan sabda Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* “Kebajikan itu adalah akhlak yang baik, dan dosa itu adalah apa yang terasa tidak enak di dalam hatimu, dan kamu tidak senang orang lain mengetahuinya (Riwayat Muslim).”

Karena itu diperintahkan agar orang yang beriman menjauhi perbuatan itu, terutama berbisik-bisik atau mengadakan pembicaraan rahasia untuk melakukan perbuatan dosa, permusuhan, mendustakan Rasulullah dan lain sebagainya. Ayat yang lain menegaskan larangan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan menyatakan bahwa berbisik dan mengadakan perjanjian rahasia untuk melakukan perbuatan dosa, termasuk perbuatan setan. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ
وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ إِنَّمَا التَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ
لِيَحْزَنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang kepadanya kamu akan dikumpulkan kembali. (10) Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah Subhanahu wa ta'ala. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal. (al-Mujadalah 58: 9-10)⁷⁵

Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengecualikan tiga macam perbuatan yang dibolehkan bahkan diperintahkan menyampaikannya dengan berbisik-bisik atau dengan rahasia, yaitu bersedekah, berbuat ma'aruf dan mengadakan perdamaian di antara manusia. Bersedekah adalah salah satu perbuatan baik yang sangat dianjurkan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Tetapi menyebut-nyebut atau memberitahukannya di hadapan orang banyak, kadang-kadang dapat menimbulkan rasa tidak senang di dalam hati orang yang menerimanya.

⁷⁵ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

Bahkan adakalanya dirasakan sebagai suatu penghinaan terhadap dirinya, sekalipun si pemberi sedekah itu telah menyatakan bahwa ia bersedekah dengan hati yang ikhlas dan untuk mencari keridaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu... ” (al-Baqarah/2:271).⁷⁶

Perbuatan amal mak'ruf adalah lawan dari perbuatan mungkar, lawan dari segala perbuatan yang dilarang Allah *Subhanahu wa ta'ala* Yang Mahatahu dan perbuatan yang mengikuti hawa nafsu. Menasihati seseorang untuk berbuat makruf di hadapan orang banyak, mungkin akan menimbulkan rasa kurang enak pada yang dinasihati, apabila yang diberi nasihat itu teman sebaya atau orang yang lebih tinggi derajatnya dari orang yang menasihati. Biasanya orang yang menasihati lebih tinggi derajat, pangkat atau kedudukannya dari yang dinasihati. Karena itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan agar menasihati seseorang untuk berbuat makruf dengan cara berbisik dan tidak didengar orang lain. Bila didengar orang lain, maka orang yang dinasihati itu mungkin akan merasa terhina dan sakit hati, sehingga nasihat itu tidak diterimanya. Kaum Muslimin diperintahkan agar selalu menjaga dan berusaha mengadakan perdamaian di antara manusia yang sedang berselisih terutama mendamaikan antara saudara-saudara yang beriman, sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala agar kamu mendapat rahmat. (al-Hujarat: 49:10).⁷⁷

Usaha mengadakan perdamaian di antara orang-orang mukmin yang berselisih adalah usaha yang terpuji dan diperintahkan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Tetapi menyebut usaha itu kepada orang lain atau didengar oleh orang banyak mungkin akan membawa kepada kemudharatan atau kejahatan yang lain, sehingga maksud mendamaikan itu akan berubah menjadi fitnah yang dapat memperdalam jurang persengketaan antara orang-orang yang akan didamaikan. Ada orang yang enggan didamaikan bila diketahuinya bahwa yang akan mendamaikan itu orang lain. Ada pula orang yang enggan

⁷⁶ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

⁷⁷ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

menerima perdamaian bila proses perdamaian itu diketahui orang banyak, karena ia khawatir bahwa usaha itu akan menjadi bahan pembicaraan orang banyak.

Di samping itu mungkin ada pula pihak ketiga yang tidak menginginkan terjadinya suatu perdamaian. Karena itu Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan agar orang-orang yang beriman merahasiakan pembicaraan dan usaha yang berhubungan dengan mengadakan perdamaian di antara manusia. Orang yang melaksanakan tiga macam perintah Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yaitu bersedekah, berbuat kebaikan dan mencari perdamaian di antara manusia dengan ketundukan hati dan kepatuhan kepadanya serta mencari kerelaannya, akan diberi pahala yang berlipat ganda oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Keridaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* hanyalah dapat dicapai dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik dan bermanfaat, disertai dengan keikhlasan hati sesuai dengan yang diperintakkannya.

2. Pendidikan Melepaskan Diri dari Hawa Nafsu

Apabila dilihat dengan kaca mata pendidikan tasawuf, maka hati akan membentuk tingkah dan perilaku seseorang, karena Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* pernah berpesan kepada sahabatnya didalam tubuh kita ada qalbu (hati) harus lebih diutamakan, karena rusaknya *qalbu* atau hati lebih berbahaya dari pada rusaknya anggota badan yang manusia miliki. Rusaknya *qalbu (hati)* akan dirasakan akibatnya oleh si pemiliknya, baik ketika mereka di dunia apalagi satu saat kehidupan di akhirat nantinya. Akan tetapi rusaknya anggota badan hanya dirasakan saat di dunia dan akan berakhir dengan datangnya kematian. Begitu pula baik dan tidaknya amalan anggota badan dalam kehidupan manusia, sangat dipengaruhi oleh keadaan *qalbu* seseorang. Hal ini sebagaimana Nabi kita Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* bersabda: *Artinya: "Ketahuilah bahwasanya pada setiap tubuh seseorang ada segumpal daging. Jika dia baik, akan baiklah seluruh anggota tubuhnya. Namun apabila dia rusak maka akan rusak pula seluruh anggota tubuhnya. Ketahuilah bahwasanya segumpal daging tadi adalah qalbu."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pada hadits tersebut kita memahami bahwa perbuatan anggota badan dapat dipengaruhi oleh keadaan *qalbu (hati)* seseorang. Apabila *qalbunya* dipenuhi dengan cinta kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan cinta terhadap Rasulnya, maka anggota badannya juga akan dipergunakan untuk menaati segala ajaran-ajaran Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan apa yang disampaikan oleh Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam*. Sebaliknya, apabila *qalbunya* dipenuhi oleh cinta kepada syahwat dan mengikuti hawa nafsu maka anggota badannya pun akan tunduk mengikuti keinginan syahwat dan hawa nafsu yang ada pada dalam hatinya. Ketika jiwa seseorang telah mampu untuk melepaskan diri dari belenggu hawa nafsunya, dan

bayang-bayangannya masih saja menghantuinya. Jadi jika mereka sanggup menghindarinya maka menghindarlah karena semua tabir penghalang itu akan musnah, baik tabir yang tipis maupun yang tebal. Sehingga ia tergolong kedalam golongan orang-orang yang kasyaf yang dibukakan bagi mereka hijab kedudukan qalbu terhadap anggota badan lainnya adalah bisa di ibaratkan seorang raja terhadap para bawahannya yang harus selalu mengerjakan perintah atasan sesuai dengan yang di suruh. Apabila hati sering di bina maka hati tersebut akan menjadi hati yang taat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, namun bila hati tidak pernah di bina maka hati akan keras seperti batu bahkan lebih keras dari batu, hati yang lebih keras dari batu itulah hati yang jauh dengan anjuran Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam*.

Sikap ke-wara-an Abdul Wahab Rokan yang sudah melekat padanya, beliau amat sangat berpegang teguh dengan pendirian yang sudah menjadi prinsip dalam hidupnya, dalam bahasa agamanya adalah *istiqamah* dalam melakukan segala sesuatu. Sikap yang tegas terhadap suatu maksiat, seperti memberantas perjudian, sabung ayam dan memberantas minum-minuman keras dan segala hal yang berkaitan dengan maksiat, dalam hal hubungan sosialisasi dengan masyarakat beliau Abdul Wahab Rokan bisa berbaur dengan seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat yang dibawah maupun masyarakat yang di atas, namun juga Abdul Wahab Rokan dapat bersosialisasi dengan para penguasa atau semua lapisan masyarakat yang beliau temui, hal ini semuanya dilakukan oleh Abdul Wahab Rokan bertujuan untuk mensyiarkan agama islam umumnya dengan melalui metode pendekatan tarekat naqsyabandiyah, ajaran ini semua dapat dilihat dalam rangkuman wasiat Abdul Wahab Rokan yang ke-35 dan ke-36 yaitu.⁷⁸

“Jangan diberi hati kamu mencintai terhadap maksiat, dengan makna membuat kejahatan, karena yang demikian itu keinginan hati. Dan jika banyak keinginan hati membawa kepada kurus badan (35) jangan kamu ulurkan tangan tangan kamu kepada perbuatan apa saja yang haram, karena yang demikian itu mendatangkan bala dan bencana (36)”.⁷⁹

Polarisasi pendidikan ini yang terdapat pada wasiat Abdul Wahab Rokan diatas, merupakan inisiasi aktif dari Abdul Wahab Rokan akan upaya penghindaran diri dari hal-hal yang dapat merusak keberagaman seseorang lewat pesan untuk meninggalkan sesuatu yang membawa dosa dan dapat

⁷⁸Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuang Guru Babusallam ...*, hal. 173.

⁷⁹“Janganlah kamu memberikan hatimu cinta pada maksiat, dengan maksud berbuat maksiat, karena itu adalah keinginan hati. Dan jika banyak keinginan hati menyebabkan kurus badan (35) janganlah kamu mengulurkan tanganmu pada suatu perbuatan yang haram, karena itu akan mendatangkan malapetaka dan bencana (36)”. Lihat: Terjemah kedalam bahasa Indonesia.

mengakibatkan kedurhakaan diri yang menjadi jauh kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dengan bahasa lain mengajarkan istiqamah dalam melaksanakan perintah Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang akan menambah kekuatan pendirian seseorang sebagai penangkal goyahnya kehidupan kelak yang akal di lalui masa mendatang.

3. Pendidikan Sosial Bermasyarakat

Indonesia sebagai negara yang terkenal memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia, tidak lepas dari peran para ulama terdahulu yang giat menyebarkan Agama Islam di Nusantara khususnya di Indonesia. Agama Islam adalah Agama yang senantiasa mendorong umatnya untuk belajar berbagai ilmu yang berguna untuk mensejahterakan umat Islam. Masuknya agama Islam ke Indonesia merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Menurut beberapa ahli sejarah pembawa Agama Islam ke Indonesia adalah kelompok pedagang. Agama Islam mudah diterima oleh masyarakat karena penyebarannya dilakukan secara damai tanpa ada unsur pemaksaan. Selain itu, Agama Islam tidak mengenal adanya sistem kasta yang membedakan masyarakat satu dengan yang lain, dan agama Islam sangat menerima bagaimanapun keadaan masyarakat yang ingin menganut Agama Islam. Agama Islam tersebar disebagian besar wilayah Indonesia terutama di Sumatera Utara.

Tarekat adalah salah satu tradisi keagamaan dalam Islam yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. Bahkan perilaku kehidupan beliau sehari-hari adalah praktek kehidupan rohani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal tarekat dari generasi ke generasi sampai sekarang. Ajaran yang sangat ditekankan yaitu suatu keyakinan bahwa kesempurnaan *suluk* (merambah jalan kesufian) dalam rangka mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* harus berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu islam, iman dan ihsan. Abdul Wahab Rokan beliau sangat meyakini bahwa seseorang tidak akan memperoleh kenyamanan dalam kehidupannya apabila hanya sekedar memperjuangkan dirinya sendiri (*egois*) karena dalam kehidupan baik sosial bermasyarakat maupun kehidupan dalam lingkup keluarga pun di perlukan adanya sikap saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya, karena sebabnya manusia fakir atau miskin disebabkan karena tidak adanya saling tolong menolong, dengan adanya saling membantu kepada orang lain yang dianggap kurang beruntung dengan harta yang kita miliki maupun dengan yang lainnya, maka dalam kehidupan sosial bermasyarakat tidak ada yang terlantar, karena sejatinya, semuanya harta yang kita miliki hanyalah milik

Allah *Subhanahu wa ta'ala*, ajaran ini Abdul Wahab Rokan tuangkan dalam wasiatnya yang ke-10 dan ke-41 sebagai berikut:⁸⁰

“Hendaklah kamu orang yang kuat menolong orang yang kekurangan setelah ikhtiar bisa saja pertolongan itu dengan harta benda atau tulang gega atau bicara ataupun do'a..(10). Apabila bertambah harta benda kamu dan bertambah derajat kamu, tetapi amal ibadah kamu kurang, maka jangan sesekali kamu suka akan yang demikian itu...(41)”.⁸¹

Dari wasiat Abdul Wahab Rokan yang tertuang diatas dapat di pahami bahwa harta dan kekuasaan yang dimiliki seseorang tidak ada gunanya jika tidak digunakan untuk menolong sesama orang yang memerlukan, untuk itu hal ini sangat menjadi salah satu sendi yang di ajarkan oleh Abdul Wahab Rokan dalam pesanya yang tersirat, dalam hal pendidikan akan kepedulian terhadap sesama manusia, terutama dalam hal ini hal yang sangat penting adalah berbagi dan peduli akan kehidupan orang lain yang kurang mampu dalam menjalani kehidupannya, hal ini juga di tegaskan dalam Al-Qur'an dalam surat al-Maidah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi(mu) dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS: al-Maidah Ayat 2).*⁸²

⁸⁰ Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuang Guru Babussalam ...*, hal. 169 dan hal. 173.

⁸¹ “Hendaklah kamu yang kuat membantu yang membutuhkan setelah berusaha bisa berupa pertolongan harta atau tulang atau ucapan atau doa. (10). Ketika hartamu bertambah dan derajatmu bertambah, tetapi amal ibadahmu berkurang, maka jangan sekali-kali seperti itu... (41)”. Lihat: Terjemah kedalam bahasa Indonesia.

⁸² Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah terlebih dahulu beberapa ratus tahun menganjurkan konsep kerjasama dalam kebaikan, dibanding semua undang-undang positif yang ada.

4. Pendidikan Membangun Etos Kerja

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kerja, karena manusia adalah makhluk pekerja, oleh karena itu sudah pasti islam memiliki norma-norma petunjuk-petunjuk serta inspirasi yang berkaitan dengan kerja, menurut Yusuf Qardhawi pada hakikatnya setiap manusia muslim diminta untuk bekerja.⁸³ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* (QS: an-Najm:39)

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah di usahakannya (QS: an-Najm: 39)⁸⁴

Ayat ini memperjelas bahwa manusia hanya akan memperoleh apa yang dikerjakannya, artinya jika ingin kehidupan yang lebih baik manusia harus bekerja, baik untuk kehidupan dunia, maupun bekerja untuk kehidupan akhirat kelak, disisi lain ayat ini menjadi rujukan yang tepat untuk menyatakan bahwa agama islam adalah agama yang menganjurkan para pemeluknya untuk tidak menganggur atau berleha-leha, namun harus aktif bekerja. Jika membahas kerja dan pekerjaan, maka tidak akan terlepas dari pembahasan etos kerja, karena etoslah yang menjadi pegerak manusia untuk bergerak manusia untuk melakukan pekerjaan, yang nantinya akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas dari sebuah pekerjaan, dengan etos kerja yang lebih baik lagi, dan sebaliknya disisi lain etos kerja tidak hanya mempengaruhi setiap hasil dan sebuah hasil dari sebuah pekerjaan, namun juga memberikan nilai-nilai dari proses sebuah pekerjaan. Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam al-Qur'an dalam surah at-Taubah ayat 105

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah bekerjalah kamu maka Allah dan rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan

⁸³ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 2000. hal. 111.

⁸⁴ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

kepada Allah swt yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.⁸⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* untuk mengatakan kepada umatnya untuk bekerja. Al-Maragi menjelaskan bahwa tafsiran dari ayat ini adalah, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyuruh manusia (umat Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*) agar bekerja untuk dunia dan akherat, baik untuk urusan pribadi maupun urusan kolektif. Dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan melihat pekerjaan tersebut yang dimaksud dengan “melihat” disini adalah Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan membalas setiap perbuatan manusia yang baik begitu juga perbuatan manusia yang buruk. Dalam potongan ayat berikutnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengingatkan supaya semua perbuatan yang kita lakukan diniatkan segala sesuatu hanya untuk Allah *Subhanahu wa ta'ala* (dimaksud untuk Allah *Subhanahu wa ta'ala*)⁸⁶ sebagai mana Hadist Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* yang artinya: “*Sesungguhnya setiap pekerjaan itu tergantung niatnya, dan nilai setiap pekerjaan itu tergantung bagaimana niatnya*”. Kemudian dalam hadist yang lain dari Aiyah r.a. sesungguhnya Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* bersabda: “*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional.*”⁸⁷

Abu Qasim menjelaskan bahwa kitab dari ayat tersebut adalah untuk orang-orang yang bertaubat untuk melakukan amal, dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan melihat setiap amal tersenut.⁸⁸ Jabir bin Musa mengaskan dalam tafsirnya bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* akan membalas kebaikan dan keburukan serupa dengan apa yang dilakukan adalah makna dari “*Fasayara Allahu*”⁸⁹ ayat diatas menegaskan bahwa Islam adalah agama yang *achievement oriented*, yang menganjurkan pemeluknya untuk bekerja keras dan dijanjikan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* imbalan yang setimpal. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan etos kerja dalam Al-Qur'an adalah surat (Q:S as-Sajadah: 9)

*Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan dari tanah.*⁹⁰

⁸⁵Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

⁸⁶Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah. 2006, cet. I. hal. 165.

⁸⁷Abdul-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmiy ath-Thabrani. 891. Baihaqi. 334.

⁸⁸Abu Qasim Mahmud bin Ahmad, *Tafsir Al-Kasyaf*. Baerut: Darul Kitab Al-Araby. 1996. hal. 422-423.

⁸⁹Jabir bin Musa bin Qadir, *Aysar at-Tafsir li Kalami Aliy al Kabir*. Arab Saudi: Maktabah al-Ulum wa al-Hilam 2003. hal. 422-423.

⁹⁰Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa dalam melakukan suatu amal atau pekerjaan harus dengan ikhlas yang berarti baik apik dan juga indah hal ini merupakan salah satu etos kerja qur'ani yang di contohkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam penciptaan manusia artinya manusia harus bekerja sebaik mungkin sehingga menghasilkan kualitas yang prima. Dalam ayat lainnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjelaskan (Q:S an-Naml: 88)

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

*Dan engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya padahal ia berjalan seperti awan berjalan itulah perbuatan Allah yang menciptakan dengan sempurna segala sesuatu, sungguh dia melihat apa yang kamu kerjakan.*⁹¹

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa sebuah pekerjaan harus dikerjakan secara sempurna dan teliti, dalam hal ini Allah *Subhanahu wa ta'ala* menceritakan tentang penciptaan gunung-gunung orang barat menyebutkan hal ini dengan istilah *attention to detail*, dalam bekerja manusia hendaklah memiliki etos ini dimana selalu ebrusaha mengerjakan sesuatu dengan sempurna dan teliti, karena ketelitian yang dapat menghasilkan sebuah proses dan hasil yang baik tentunya harus dengan ketelitian. Kemudian dalam ayat yang lain Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an (QS: al-Hasyr:18)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap hari memperhatikan apa yang telah kamu diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁹²

Sebab pekerjaan jika di orientasikan pada masa depan akan memberikan stimulasi untuk melakukan-nya dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu ayat ini memberikan pandangan bahwa setiap pekerjaan hendaklah selalu di orientasikan ke masa depan, baik masa depan di akhirat maupun masa depan esok di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *lighidhi* yang artinya untuk hari esok, pada sisi lain ayat ini juga memiliki maksud untuk

⁹¹ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

⁹² Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

menjadikan umat mukmin sebagai orang yang visioner, yang memiliki pandangan jauh kedepan hingga selalu memperbaiki kerja dan kinerjanya yang telah dilakukan dan yang akan dilakukannya. Dalam surat yang lain Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Asyr:1-3

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

*Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.*⁹³

Dalam surat ini Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dengan menggunakan kalimat qassam atau sumpah, yaitu melalui surah ini dengan huruf “waw” yang bermakna demi. Demi masa, ada makna tersendiri dari dipilihnya kalimat ini sebagai permulaan ayat ini, artinya Allah *Subhanahu wa ta'ala* menaruh perhatian terhadap waktu. Karena waktulah yang menjadi nyawa kehidupan manusia permulaan ayat ini memiliki munasabat atau keterkaitan dengan ayat berikutnya yang menyinggung tentang amal kebajikan, atau perbuatan kebajikan dengan makna lain pekerjaan yang baik, secara implisit, hal ini bermakna *nahwa* dalam mengerjakan sebuah pekerjaan harus memperhatikan waktu, atau menghargai waktu.

Jika orang barat memiliki slogan atau tau bahasa *time is money* yang artinya waktu adalah uang, orang arab memiliki slogan *al waktu ats manu minad dzahabi* yang mempunyai arti waktu lebih berharga dari pada emas. Karena setiap pekerjaan pasti berkaitan dengan deadline atau batas waktu, dan yang paling penting adalah bahwa umur manusia sangat terbatas maka dalam pekerjaan manusia harus benar-benar menghargai waktu dengan memanfaatkan sebaik mungkin dengan perbuatan kebajikan, dalam surah al-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah niscaya dia akan melihat balasannya pula.*⁹⁴

Pada ayat diatas Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan peringatan dan informasi tentang balasan terhadap sesuatu perbuatan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memberikan ancaman atau janji dengan

⁹³ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

⁹⁴ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

pahala, dalam ayat 268 surat al-Baqarah Allah *Subhanahu wa ta'ala* menggunakan kedua cara tersebut untuk memberikan peringatan bagi manusia agar bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, begitu juga di surat *al-Zalzalah* ayat 7-8. Ketiga ayat dalam dua surat tersebut secara tidak langsung menyuruh manusia untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya dengan menggunakan cara memberikan ganjaran pahala bagi kebaikan dan ancaman siksa bagi keburukan. Etos kerja tanggung jawab merupakan etos yang sentral dalam sebuah pekerjaan, dengan sikap tanggung jawab manusia akan lebih hati-hati dalam beramal yang nantinya memberikan hasil yang baik, disisi lain dengan sikap tanggung jawab seseorang akan memiliki rasa memiliki atau *sence of belonging*, ketika rasa memiliki muncul akan merangsang perbuatan baik, baik secara proses dan tentunya hasil yang diperbuat akan baik pula. Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* befirman dalam surat al-Isra ayat 84 yang "*tiap-tiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing*."⁹⁵

Dalam melakukan pekerjaan, maka manusia harus melakukan sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga berdaya guna dan akan berhasil apa yang telah dikerjakan, ayat diatas mengisyaratkan bahwa, setiap manusia harus bekerja sesuai dengan kualifikasinya, spesifikasinya sehingga menghasilkan kemanfaatan, menurut Achyar Zein, syukur nikmat yang terbaik adalah dengan melakukan karya nyata.⁹⁶ Karya nyata tersebut dapat dihasilkan melalui pemberdayaan potensial yang dimiliki akan menghasilkan hasil yang baik, di sisi lain pemberdayaan potensi juga merupakan wujud syukur manusia terhadap apa yang dimilikinya.

Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu atau dalam kata lain kerja adalah upaya fisik atau mental yang di dayagunakan untuk membuat sesuatu. M Quraish Shihab menerangkan kerja sebagai sebuah aktivitas dengan menggunakan salah satu diantara daya yang dianugerahkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* 1). Daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan ketrampilan. 2). Daya fikir yang mendorong pemiliknya berfikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan. 3). Daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berkhayal, mengekspresikan keindahan, beriman, dan merasa serta berhubungan dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, sebagai sang pencipta. 4). Daya hidup yang menghasilkan semangat juang yang tinggi dan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan menanggulangi kesulitan-kesulitan.⁹⁷ Menjalani kehidupan terutama pada kegiatan ekonomi terdapat banyak rambu-rambu dalam hal mencari mengelola dan membagi harta, pada

⁹⁵ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

⁹⁶ Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Qur'an*. Medan: Perdana Publishing, 2015. hal. 125.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan. 2013. hal. 304.

dasarnya banyak ayat dan hadis yang memerintahkan orang yang beriman untuk memiliki etos kerja yang tinggi, usaha dan berikhtiar mencari karunia Allah *Subhanahu wa ta'ala* diatas muka bumi ini. Dalam Al-Qur'an surat *al-Qashash* ayat 76-77 Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah apa yang telah di anugrahkan Allah kepadamu kebahagiaan negri akherat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagai mana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*⁹⁸

Ayat ini menganjurkan setiap muslim untuk bertebaran di muka bumi Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk mencari nafkah setelah mereka menunaikan ibadah sholat, kemudian di persilahkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas ekonomi sebagai mana dilakukan sebelum masuk waktu sholat, karena salah satu manfaat sholat adalah meringankan fikiran dan memberikan kesempatan kepada seseorang hamba Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk mampu mengendalikan dirinya sendiri, dari yang mabuk atas pekerjaannya yang telah dialami oleh seseorang, bahkan dengan ketenangan dan perenungan nilai-nilai yang luhur bisa terjadi proses penjernihan fikiran dengan melakukan ibadah sholat yang diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakan bumi beserta isinya ini untuk memberikan kemudahan kepada manusia sebagai penghuninya untuk menjadi penghuni sekaligus mengelolanya, manusia dipersilahkan menelusuri bumi guna mencari rizki dan lainnya, tetapi sebagai manusia harus ingat, bahwa kehidupannya di dunia ini hanyalah sementara tidak akan selamanya, dan manusia harus kembali kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, kehidupan di dunia ini di perumpamakan seperti air hujan yang tidak pernah menetap di satu tempat, dan tidak lengang dengan dalam satu keadaan hanyalah bersifat sementara dan tidak akan lama apalagi sifatnya abadi. Dan kemudaaian Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surah *al-Isra*:

⁹⁸ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا
فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصْلَانُهُ تَفْصِيلًا

Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunian dari tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tuhan-tuhan dan perhitungan dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas..⁹⁹

Etos kerja muslim merupakan cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja bukan hanya memuliakan dirinya sendiri sebagai manusia, tetapi juga sebagai manifestasi dari amal saleh, dan mempunyai nilai ibadah yang luhur dihadapan Tuhan. Jihād memerlukan motivasi, dan motivasi memerlukan pandangan hidup yang jelas. Itulah yang disebut dengan etos. Etos kerja seorang muslim harus selalu dilandasi Al-Qur'an dan Hadis. Telah berkembang asumsi ditengah kehidupan bermasyarakat bahwa pengikut ajaran tarekat tidak memiliki etos kerja yang tinggi sehingga mereka banyak bermalas-malasan dan hanya memikirkan dan melakukan ibadah di masjid dan di tempat-tempat ibadah lainnya.¹⁰⁰ Tentu saja hal ini sangat kontradiktif dengan apa yang di ajarkan oleh Abdul Wahab Rokan, yang beliau mengajarkan bahwa seorang muslim harus memiliki etos kerja yang tinggi, hal ini dibuktikan oleh Abdul Wahab Rokan dengan membukanya lahan pertanian dan peternakan dan juga membukanya kampung Babussalam yang hingga saat ini kampung Babusallam sangat banyak dikunjungi orang-orang guna berziarah dan mengikuti kegiatan *suluk* yang di adakan di Babussalam.

Dalam menghadapi perkembangan masyarakat yang di bina Abdul Wahab Rokan, semua pengikut tarekat naqsyabandiyah tidak memerlukan harta benda dalam menjalani kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu para pengikut tarekat yang dibawa Abdul Wahab Rokan tidak memiliki etos kerja disebabkan kegiatannya hanya berzikir, bersuluk dan berdo'a, semua ini hanyalah pandangan orang yang belum mengatahui ajaran dan pendidikan Abdul Wahab Rokan, pandangan seperti itu sangat bertolak belakang dengan apa yang dilakoni Abdul Wahab Rokan, dimana beliau bekerja sangat keras dan membuka hutan belantara dan menjadikan perkampungan dan Abdul Wahab Rokan juga membangun pertanian yang cukup dan juga membuat peternakan dan juga perikanan, oleh sebab itu beliau mendorong dan

⁹⁹Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

¹⁰⁰Zaini Dahlan, *Ulama Tasawuf di Sumatra Timur Abad ke-XIX dan XX, Menyingkap Jejak Tradisi Intelektual Syekh Abdul Wahab Rokan (1811-1926) dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001)*, Jurnal Ansiru. Vol. 4. No. 2. Juli-Desember. 2020. hal. 8.

menstimulus para muridnya untuk meningkatkan etos kerja. Hal ini tampak dalam wasiat Abdul Wahab Rokan yang ke-3 yaitu.¹⁰¹

“Jika hendak mencari nafkah hendaklah dengan jalan tulang gegh (dengan tangan sendiri) seperti berhuma dan berladang dan menjadi amal”.¹⁰²

Bukti kerja keras Abdul Wahab Rokan telah menunjukkan bukti bahwa beliau jelas telah mampu memperluas daya tahan ekonomi bagi masyarakat Babusallam setempat, bersama dengan ini pula Abdul Wahab menjadi contoh bagi para murid-muridnya, sebab kerja keras yang dipahami oleh Abdul Wahab Rokan ini adalah merupakan salah satu perintah dari agama islam. Ajaran islam yang Abdul Wahab Rokan kembangkan pada masa itu adalah salah satunya menolak dengan keras untuk jadi manusia dan umat yang suka meminta-minta tanpa adanya usaha yang maksimal dari seorang hamba itu sendiri. Selanjutnya realita ini diajarkan oleh Abdul Wahab Rokan kepada murid-muridnya terhadap usaha dan ikhtiar sebagai suatu gerbang untuk memperoleh suatu kemandirian dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* baik secara ekonomi maupun secara sosial masyarakat pada saat itu, dalam hal ini pula keselarasan ajaran Abdul Wahab Rokan dengan kata perintah dalam Al-Qur'an pada surat *al-Insyirah* ayat 8 *Dan kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*¹⁰³

5. Pendidikan Rela Menerima Takdir

Salah satu keharusan manusia dalam menjadi hamba Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah bekerja dan berikhtiar, sebab berusaha dan berikhtiar adalah merupakan salah satu unsur ibadah yang diwajibkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, kendati demikian pada berusaha tentunya harus mengikuti tata kelola yang sudah digariskan oleh agama islam, dengan kata lain usaha yang kita kerjakan tidak merugikan orang lain, baik dalam bermu'amalah maupun yang lainnya. Jika hasil yang kita kerjakan tidak sesuai dengan apa yang di rencanakan dan di cita-citakan oleh kita, maka hal yang demikian tidak boleh kita untuk cepat berputus asa dalam mengerjakan apa yang kita harus kerjakan, namun begitu juga sebaliknya apabila kita mengalami keberhasilan maka tidak boleh serta merta untuk bersikap sombong dan arogan serta menjadi sifat ambisius. Sifat rela menerima apa yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan keridhaan dan lapang dada hati kita adalah

¹⁰¹ Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuang Guru Babussalam ...*, hal. 169. dan hal. 168.

¹⁰² “Jika ingin mencari nafkah, harus dengan tangan sendiri (dengan tangan sendiri) seperti berhuma dan bertani dan beramal”. Lihat: Terjemah kedalam bahasa Indonesia.

¹⁰³ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

merupakan salah satu ajaran Abdul Wahab Rokan yang tergambar dalam wasiatnya yang ke-6 dan wasiatnya yang ke-8 yang berbunyi:¹⁰⁴

“*Jangan kamu menghendaki kemenangan dunia dan kebesarannya,...dan lagi jangan pula keinginan menuntut harta benda banyak-banyak*” (6)...*jangan bersikap dengki khianat kepada orang islam. Jangan diambil harta mereka itu melainkan ada izin syara atau agama (8)*”.¹⁰⁵

Hal menerima kerelaan apa yang telah diberikan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* atau dalam bahasa tasawuf disebut dengan ridho, adalah merupakan sendi dari banyaknya sendi yang sangat penting dalam nuansa sufistik, didikan dan ajaran itu selanjutnya akan menjadi paradigma dan akan menjadi pondasi dalam hidup seseorang dalam menjalani kehidupan yang akan datang, sikap menerima apa yang diberikan Allah *Subhanahu wa ta'ala* tanpa harus mengeluh dan menyesali nasib yang telah terjadi ataupun yang sedang terjadi ini adalah menjadi keniscayaan bagi seorang hamba.

Menerima kenyataan dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* bisa dikatakan dengan menerima qadha dan khadarnya Allah *Subhanahu wa ta'ala*, takdir terdiri atas qhada dan kadar, qadar adalah ketentuan tuhan yang bersifat umum, generik dan global sejak zaman azali, sedangkan qodar adalah bagian-bagian mikro dan perincian-perincian dari ketentuan tersebut, jika sebuah kendaraan mengalami kecelakaan, misalnya meluncur kejurang yang dalam, maka bisa dipastikan penumpang didalamnya menjadi korban. Namun korban itu bermacam-macam mungkin ada yang meninggal, ada yang luka berat ada yang luka ringan. Mobil jatuh kejurang menimbulkan korban itu disebut dengan qadha, tetapi tingkat kecelakaan setiap penumpang itu disebut dengan qadar.

Antara qada dan qadar dapat dibedakan menjadi dua bagian,¹⁰⁶ yang pertama *qadha* dan *qadar* mubham berupa ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengikuti blue print pada zaman azali dan tidak akan bisa berubah lagi, misalnya kehadiran manusia di bumi dan bentuk-bentuk tubuh serta etniknya. Dan yang kedua qadha dan qadar mu'allaq, yakni apapun yang terkait dengan usaha ikhtiar manusia misalnya sebab yang membawa musibah dan kebahagiaan kepada seseorang dan sebab-sebab yang membawa dengan kedurhakaan dan ketaatan, qadha dan

¹⁰⁴ Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuang Guru Babussalam ...*, hal. 169 dan hal. 169.

¹⁰⁵ Tidak ingin kemenangan dunia dan kebesarannya (Jangan menginginkan dunia dan kemewahannya), dan lagi tidak ingin keinginan menuntut harta yang banyak” (6) ... jangan iri dengan pengkhianatan umat Islam. Jangan mengambil harta mereka kecuali ada izin Islam atau agama (8)”.

¹⁰⁶ Nasaruddin Umar, *Allah Tujuan Kita, Mendekati Allah Untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki*. Buku Pdf, Tahun Tidak Ada, hal. 45.

qadar merupakan satu sama lain, memisahkan satu sama lain antara keduanya berakibat fatal dan runtuhnya bangunan itu.

6. Pendidikan Hidup Toleransi

Sejarah Islam telah mencatat tentang para sahabat Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* yang menerapkan hukum secara adil, baik kepada kawan maupun lawan, miskin atau kaya, atau antara muslim dengan non-muslim. Dalam hal ini Abu Bakar as-Shdiq berkata dalam khutbah pelatikkannya, “*Orang yang kuat diantara kalian adalah lemah sehingga aku mengambil hak darinya, dan orang yang lemah dari kalian adalah kuat, sehingga aku memberikah hak baginya*”. Dan Umar bin Khatab ketika mengangkat seorang hakim, Abu Musa alAsy’ari ia berpesan, “*Samakan antara manusia di hadapanmu, di majlismu, dan hukummu, sehingga orang lemah tidak putus asa dari keadilanmu, dan orang mulia tidak mengharap kecuranganmu* (HR. Ad-Daarquuthni). Kisah nyata adalah kejadian tentang perselisihan hukum yang terjadi antara seorang khalifah Ali bin Abi Thalib dengan seorang yahudi. Namun pada akhirnya hakim memberikan kemenangan kepada orang yahudi, karena Ali bin Abi Thalib tidak mampu menghadirkan saksi atas klaimnya.¹⁰⁷

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* telah memberikan contoh pada kita akan kehidupan masyarakat yang toleran dan menghormati perbedaan, piagam madinah merupakan salah satu konsep perjanjian yang di dalamnya mengakomodir seluruh masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, beragam suku agama dan budaya tercover dalam semua hak dan kepentingannya dalam piagam Madinah, tidak ada pihak yang merasa dirugikan dengan konsep piagam madinah yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*, sehingga piagam madinah dijadikan sebagai dasar dalam membangun kota Madinah yang ramah terhadap segala jenis suku, agama dan etnis, kesemuanya terlindungi haknya, sama-sama memiliki kewajiban untuk menjaga keutuhan kota Madinah.

Dalam konteks hubungan antar umat beragama, intoleransi muncul ketika ada prasangka terhadap orang atau kelompok lain yang berada di luar dirinya. Kendati ada aspek universal dari setiap agama, tapi ketika ikatan-ikatan keagamaan itu terbentuk, maka prasangka in group akan muncul dan menyebabkan setiap orang yang berada diluar ikatan tersebut dianggap sebagai out group dan diperlakukan berbeda, bahkan tidak jarang dicurigai akan mengganggu ketahanan ikatan tersebut. Dalam konteks inilah konflik dan perilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama menjadi rentan. Dalam disiplin ilmu Al-Qur’an kronologi turunnya ayat mendapatkan pembahasan

¹⁰⁷Yusuf al-Qardhawi *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2003. hal. 237.

khusus. Kronologi turunnya terdapat dua bagian atau tempat. Yaitu yang pertama Alquran diturunkan di kota Makkah yang disebut dengan ayat Makkiah, yaitu ketika Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* masih belum hijrah ke Madinah. Kedua, Alquran diturunkan di kota Madinah yang disebut dengan ayat Madaniyah, yakni ketika Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* telah berhijrah dari kota Makkah ke Madinah.¹⁰⁸ Dalam Al-Qur'an Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman Surat al-Kafirun Ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عٰبِدٌ
مَا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينِكُمْ وَلِي دِينٍ

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu. Dan utukkulah agamaku."¹⁰⁹

Dalam penjelasan tentang kerukunan antar umat beragama ini, masyarakat dalam wilayah sosial kemasyarakatan, umat beragama memiliki kebebasan berbicara dalam mengupayakan toleransi. Akan tetapi sebaliknya, di wilayah iman, perilaku toleransi itu ternyata ada batasnya. Pada saat berada di wilayah iman, perilaku toleransi itu ternyata ada batasnya, pada saat berada di wilayah iman ini, umat beragama perlu menyadari dan juga bersama wilayah privat, sangat individual dalam kaitannya dengan pengabdian dan pengembangan ritual keagamaan. Dari sini mesti di jaga kesejatian ruh kehidupan agama-agama yang di peluk oleh masyarakat.

Belajar dari petunjuk Al-Qur'an, karena sebagai umat islam semua apa yang di lakukan harus bersandarkan dengan ajaran nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*, untuk membangun kehidupan yang rukun antar umat beragama terutama di negara Indonesia yang mayoritas beragama islam, perlu adanya beberapa beberapa pilar yang harus disepakati bersama dan diaktualisasikan dalam kehidupan beragama dan bernegara. Tanpa adanya menyepakati dan mengaktualisasikan pilar-pilar tersebut, maka kerukunan tidak akan terjalin. Diantar pilar-pilar kerukunan tersebut adalah Pertama adalah kedewasaan dalam beragama sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai isuyang datang. Dengan kedewasaan beragama, umat tidak mudah terpancing dan terprovokasi dengan berbagai isu yang yang muncul baik mengadu domba antar pemeluk umat. Kedewasaan dalam beragama

¹⁰⁸Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000. hal. 65.

¹⁰⁹Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

tercermin dalam menyikapi berbagai isu dengan penuh bijaksana dan menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama, baik sesama antar pemeluk agama yang sama maupun yang berbeda.

Masalah tersebut tetap dilesaikan dengan kepala dingin tanpa harus saling menyalahkan atau mencari kambing hitam. Dalam hal ini peran para pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan dalam pencapaian solusi yang terbaik. Dengan semangat mencari solusi bersama dan menjauhkan dari berbagai prasangka buruk, tidak mustahil berbagai permasalahan dapat diselesaikan dengan penuh kedewasaan. Di antara nilai Al-Qur'an dalam hal ini adalah perintah untuk mengedepankan saling terbuka dan larangan berburuk sangka (QS. Al-Hujurat ayat 49: 12).¹¹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Kedewasaan dalam beragama ini tidak mungkin akan dicapai, jika dalam memahami agama hanya bersifat parsial, tidak mendalam dan hanya sebatas ritual tanpa memahami substansi beragama dan tidak mau terbuka. Sikap keagamaan semacam inilah yang sering menimbulkan berbagai masalah dilapangan. Kemudian yang ke dua Toleransi antarumat beragama secara benar merupakan salah satu pilar utama demi terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Hidup berdampingan, saling menghormati dan menghargai pemeluk agama lain adalah merupakan salah satu perwujudan dari rasa toleransi. Toleransi yang benar tidak perlu sampai seseorang mencampur adukan antara ritual agamanya dengan agama lain atau mengikuti ritual yang bukan menjadi ritual agamanya. Hal ini disamping bertentangan dengan eksklusif setiap agama yang memiliki kekhusan sendiri dalam aqidah, ibadah dan ritual, juga rentan menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan antarumat beragama yang akhirnya memicu timbulnya konflik antar umat beragama, untuk itu Al-Qur'an dengan tegas melarang umatnya melakukan tindakan mencampuradukkan ritual atau keyakinan

¹¹⁰ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

agama dengan sesuatu yang lain (QS. al-Baqarah/2:42 dan QS. al-Kafirun/109: 1-6).

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan 21) dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya).*¹¹¹

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَلِي دِينٍ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*¹¹²

Ajaran inti Abdul Wahab Rokan dalam tarekat yang di bawanya adalah pesan pendidikan damai jauh dari watak-watak kekerasan, ajaran saling menyayangi ini tidak terkait menyakiti kepada sesama manusia dan makhluk yang lainnya, Nabi Muhammad *Sallallahu ‘alaihi wassallam* dalam salah satu riwayat di jelaskan bahwa seorang yang mengurung kucingnya dengan tidak memberikannya makanan maka wanita tersebut kelak akan masuk neraka, namun sebaliknya wanita jahat yang memberi minum seekor anjing yang akan mati karena kehausan akan Allah *Subhanahu wa ta’ala* ampuni dosa wanita tersebut (sebab mendapat rahmat dan ampunan dari Allah *Subhanahu wa ta’ala*).

Tamsil tersebut mendiskripsikan bahwa adanya unsur sikap toleransi yang harus ditampilkan kepada sesama, walaupun kepada orang yang beda akan keyakinan-nya dalam tanda kutip kafir, selagi orang tersebut tidak mengusik kenyamanan orang islam, maka harus dihadapi dengan mengambil sikap tegas tanpa ada sedikit keraguan pun, hal ini tampak pada wasiat Abdul Wahab Rokan yang ke-9 dan wasiat yang ke-34 yang berbunyi:¹¹³

¹¹¹ Zaini Dahlan, *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

¹¹² Zaini Dahlan, *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

¹¹³ Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuang Guru Babussalam ...*, hal. 169 dan hal. 172.

“Jangan kamu menghinakan diri kepada orang kafir laknatullah serta makan gaji dengan mereka itu...(9). Hendaklah berkasih-kasihan dengan orang sekampung dan jika kafir sekalipun dan jangan berbantah-bantah..(34)”.¹¹⁴

Dari pesan Abdul Wahab Rokan dalam bait ini dapat dilihat bahwa tidak tampak kata negosiasi terhadap sesuatu yang batil dan yang telah jelas memusuhi agama islam. Walaupun demikian hal itu Abdul Wahab Rokan tetap memberikan pilihan kepada para pengikutnya untuk menjalin persahabatan dengan orang-orang yang tidak seagama dengan dengan tidak meninggalkan etika dalam pergaulan yang telah digariskan dalam agama islam, kalau ini semua dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial bermasyarakat, maka akan menolak kekacauan dan perpecahan di dalam kalangan eksternal umat islam dan umat bergama lainnya. Untuk itulah penanaman nilai-nilai bertoleransi yang digagas oleh Abdul Wahab Rokan merupakan perwujudan dari sikap beliau terhadap realita agama dan keagamaan umat pada saat itu, hal ini pulalah yang dijadikan sebagai prinsip hidup toleransi dengan sesama umat manusia yang hidup dimuka bumi Allah *Subhanahu wa ta’ala* ini, baik dalam lingkungan internal maupun dalam lingkungan hidup eksternal.

7. Pendidikan Mawas Diri

Dalam menjalani kehidupan di alam dunia ini bagaimana agar manusia merasakan kehidupan yang aman, penuh kedamaian dan ketentraman, untuk mencapai hal ini maka seorang hamba harus *taqarub* mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*, dan harus merasa diawasi oleh Allah *Subhanahu wa ta’ala*, sehingga dengan harapan agar terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar, dan juga selanjutnya akan menjadikan dirinya jujur dalam bersikap dan dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat. Keyakinan seperti itulah yang harus tampak tertanam pada seorang hamba Allah *Subhanahu wa ta’ala* dan hal itu juga tertanam dalam diri Abdul Wahab Rokan sebagai yang tertuang dalam potongan wasiatnya yang ke-42 tampak sebagai berikut:¹¹⁵

“Hendaklah kamu iktiadkan dengan hati, bahwa Allah Subhanahu wa ta’ala ada hampiri kamu dengan tiada bercerai berai siang maupun malam. Maka ia melihat apa saja pekerjaan kamu zahir dan batin...” (42).¹¹⁶

¹¹⁴ Jangan memermalukan diri sendiri kepada orang-orang kafir laknatullah dan makanlah bersama mereka... (9). Bersikaplah baik kepada orang-orang desa dan bahkan jika mereka kafir dan tidak membantah. (34)".

¹¹⁵ Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuang Guru Babussalam ...*, hal. 169 dan hal. 174.

¹¹⁶ “Hendaklah kamu beriman dengan hati, bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala ada di dekatmu tanpa cerai siang atau malam. Maka dia melihat apapun pekerjaanmu lahir dan batin...” (42).

Paparan wasiat Abdul Wahab Rokan diatas dapat diambil dari pemanaman bahwa Abdul Wahab Rokan memprioritaskan kehidupan spiritual seperti dalam zikir, suluk dan tawajjuh lewat melaksanakan zikir didalam hati inilah Abdul Wahab Rokan memotifasi para murid-muridnyasupaya bersifat mawas diri (*taqwa*) dalam menjalani kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan yang lebih kekal yaitu kehidupan di akherat nanti setelah mati. Hal ini harus mendapatkan perhatian yang seimbang, sebagaimana yang tercantum dalam muqaddimah dalam wasiat Abdul Wahab Rokan yang menandakan bahwa *martabat yang tinggi dan mulia hanya dapat diraih apa bila ada keseimbangan sikap hidup baik di dunia maupun di akherat* yang dimaksud, dalam hal ini Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman: *Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan beramal-lah untuk akheratmu seakan esok hari kamu tiada.* Memposisikan kehidupan akherat yang pertama dari kehidupan dunia ada sebuah pesan yang dapat kita ambil bahwa umat islam harus menyeimbangkan keduanya, apapun yang kita kerjakan dalam mencari dunia dalam arti mencari nafkah untuk kehidupan didunia harus sejalan dengan apa yang harus kita kerjakan untuk kehidupan di akherat kelak, kesesuaian ini pula terangkum dalam Al-Qur'an surat al-A'la 87:17

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

*Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.*¹¹⁷

Untuk kepentingan itupulalah, Abdul Wahab Rokan terus-menerus mematrikan kepada murid-murudnya supaya tetap mawas diri dan merasakan seorang hamba terus di awasi oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sehingga apapun yang dikerjakan baik sekecil apapun perbuatan yang kita lakukan pasti di lihat dan di nilai serta di awasi oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

¹¹⁷ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ...*, 1999.

BAB V

PERAN PEMIKIRAN SUFISTIK ABDUL WAHAB ROKAN MELALUI TRADISI SULUK TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pada bab selanjutnya yaitu bab ke-v ini akan menjelaskan beberapa pemikiran sufistik yang di tuangkan oleh Abdul Wahab Rokan yang menjadi landasan para murid-muridnya dalam membangun sarana dan prasarana dalam bentuk fisik dalam mengembangkan pendidikan dan ajaran tarekat naqsyabandiyah yang selama ini menjadi landasan dalam mengembangkan tradisi suluk yang di bangunnya.

A. Peran Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk Terhadap Perubahan Sarana Fisik Masyarakat.

1. Membangun Sarana Tempat Beribadah

Tempat untuk ibadah adalah merupakan tempat yang sangat penting untuk di bangun, hal ini untuk menunjang ketenangan beribadah para masyarakat yang melaksanakannya, setidaknya di dalam Al-Quran ada tujuh ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pembangunan tempat ibadah diantaranya ayat 125 dalam surat Al-baqarah

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَاسْمِعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) "Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim³⁷) sebagai tempat salat." (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)"

Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 127, dan kemudian dalam ayat 31 surat al-Ar'af dan kemudian dalam surat at-Taubah ayat 18, dan dalam masih dalam surat at-Taubah ayat 107-110 kemudian dalam surat al-Haj ayat 26, kemudian dalam surat an-Nur ayat 36-38,.

Setelah Abdul Wahab Rokan menetap di Langkat Sumatra Utara dan Sultan Musa selaku murid yang setia terhadap Tuan Guru Abdul Wahab Rokan, Sultan Musa memberikan tanah seluas yang diperlukan oleh Abdul Wahab Rokan, pada tahun 1300/1883 guna untuk menyebarkan ajaran agama islam melalui pendekatan tarekat naqsyabandiyah, maka Abdul Wahab Rokan memulai dengan mendirikannya Desa yang diberi nama Desa Babussalam, sebelah barat kota Tanjung Pura, di hulu sungai Batang Serangan. Setelah perkembangan penduduk Babussalam demikian besar, mushola yang lama sudah tidak mampu lagi menampung jamaah yang datang untuk belajar menuntut ilmu agama Islam. Pada tahun 1320/1902 Madrasah Besar didirikan oleh Abdul Wahab Rokan sebagai pengganti musala yang dibangun pada tahun 1300/1882 yang berukuran kecil. Madrasah Besar yang baru ini berukuran 25x52 meter, terdiri dari tiga tingkat masing-masing tingkat mempunyai fungsi sendiri. Walaupun namanya madrasah tetapi memiliki fungsi sama dengan mesjid yaitu untuk tempat salat dan mengaji.¹

Selain madrasah besar, dibangun pula rumah suluk yang memiliki peran penting dalam kegiatan persulukan. Rumah suluk tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal atau tempat beristirahat para pengikut suluk, tetapi juga sebagai tempat di mana proses penyucian jiwa berlangsung. Di rumah suluk diadakan latihan dalam bentuk pelaksanaan zikir sesuai dengan ajaran yang dikembangkan. Karena itulah bangunan ini menjadi prioritas penting. Sejak awal berdirinya persulukan Babussalam terdapat dua bangunan rumah *suluk*, satu buah untuk laki-laki dan satu lainnya untuk wanita. Kegiatan suluk semasa Abdul Wahab Rokan sampai sekarang selalu ada, kendati jumlahnya mengalami pasang surut. Hingga sampai saat ini sarana dan prasarana dengan bentuk fisik seperti rumah suluk masjid serta madrasah-madrasah yang di bangun oleh Abdul Wahab Rokan masih tetap terpelihara,

¹Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*. dalam L Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan Sejarah, Ajaran, Amalan dan Dinamika Perubahan ...*, hal. 71.

hanya saja banyak bangunan-bangunan yang telah di renovasi dikarenakan seiring berjalannya waktu kayu-kayu yang dahulu di jadikan tiang dan penyangga atap sudah banyak yang rapuh karen sudah berumur sekitar satu abad.

2. Membangun Sarana Pendidikan dan Pengkaderan.

Hampir pada setiap tempat yang dikunjunginya, Abdul Wahab Rokan selalu mengangkat khalifah. Sepanjang hidupnya, Ia telah mengangkat sebanyak 126 khalifah, tersebar di daerah Langkat, Deli Serdang, Asahan, Panai, Kota Pinang, Tapanuli Selatan, yang semunya berada di Sumatera Utara. Di Riau, terdapat di daerah Kubu, Tembusai, Tanah Putih, Rambah, Indragiri, Rawa, Kampar dan Siak. Juga terdapat di Sumatera Barat, Aceh dan Jawa Barat. Sementara di mancanegara terdapat di Malaysia seperti di Batu Pahat, Kelantan, Kelang, Selangor dan Perak. Sementara itu ada juga khalifah yang berasal dari Cina. Di samping mengangkat khalifah, masih ada murid yang khusus datang menuntut ilmu ke Babussalam. Mereka berasal dari Sumatera Utara, Tapanuli, Aceh, Jawa, Bugis, Bangka dan Bengkulu. Dari mancanegara berasal dari Malaysia seperti daerah Perak, Perlis, Trenggano, Kelang, Malaka, Pahang, Pulau Pinang, Kedah dan Kelantan. Ada juga murid yang berasal dari India, Siam, Singapura dan Patani. Karenanya, Babussalam menjadi pusat tarekat terbesar di Nusantara. Secara teratur, para pengikut tarekat mengadakan pertemuan-pertemuan dalam rangka melaksanakan zikir bersama atau mengadakan suluk/khalwat selama sepuluh, duapuluh, bahkan bisa empat puluh hari. Hubungan tradisi yang emosional ini merupakan suatu ikatan yang kuat di kalangan sesama pengikut tarekat. Tidak semua khalifah yang diangkat oleh Abdul Wahab Rokan memiliki persulukkan tetapi hanya sebagian saja yang membukanya di daerah masing-masing. Di Indonesia, dapat ditemukan di Padangsidempuan, pimpinan Khalifah Abdul Manan, di Labuhan Bilik (Panai) dipimpin Khalifah Junid, di Air Bangis (Sumatera Barat) dipimpin Khalifah Hasan, di Gunung Selamat (Labuhan Batu) dipimpin Khalifah AM Thaib, sementara di Kerinci (Jambi) dipimpin oleh Khalifah Ramadhan, di Rokan (Riau) dipimpin oleh Khalifah M. Saleh, di Alas (Aceh Selatan) dipimpin oleh Khalifah Panjang. Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Abdul Wahab Rokan juga terjadi di Malaysia. Di sana dapat dijumpai beberapa tarekat yang berafiliasi dengan tarekat Naqsyabandiyah Babussalam, semisal di Batu Pahat (Johor), dipimpin Khalifah Usman, di Perlis dipimpin Khalifah Hasan, setelah ia wafat diganti Khalifah Dawi, di Temong (Perak), dipimpin Khalifah Muhammad Yatim, sementara di Pahang dipimpin Khalifah Umar, yang kemudian digantikan Khalifah Imam Ishaq dan di Kuala Lukut (Negeri Sembilan), dipimpin Khalifah Tambi. Salah satu tarekat Naqsyabandiyah yang terbesar di Malaysia terdapat di Kajang (Selangor), dipimpin oleh Khalifah Yahya bin Laksamana. Persulukkan ini berada lebih kurang delapan kilometer

dari kota Kajang, terletak di balik perkebunan kelapa sawit. Di sana, terdapat bangunan mesjid besar, sebuah asrama, rumah suluk dan rumah para pengikut Syaikh Yahya.

Dalam kiprah mensyiarkan agama islam melalui pendekatan tarekat naqsyabandiyah, Abdul Wahab Rokan hampir pada setiap tempat yang di kunjunginya beliau selalu mengangkat khalifah. Sepanjang hidupnya, ia telah mengangkat sebanyak 126 khalifah, tersebar di daerah Langkat, Deli Serdang, Asahan, Panai, Kota Pinang, Tapanuli Selatan, yang semuanya berada di Sumatera Utara. Di Riau, terdapat di daerah Kubu, Tembusai, Tanah Putih, Rambah, Indragiri, Rawa, Kampar dan Siak. Juga terdapat di Sumatera Barat, Aceh dan Jawa Barat. Sementara di mancanegara terdapat di Malaysia seperti di Batu Pahat, Kelantan, Kelang, Selangor dan Perak. Sementara itu ada juga khalifah yang berasal dari Cina.² Tidak semua khalifah yang diangkat oleh Abdul Wahab Rokan memiliki persulukkan tetapi hanya sebagian saja yang membukanya di daerah masing-masing. Di Indonesia, dapat ditemukan di Padangsidempuan, pimpinan Khalifah Abdul Manan, di Labuhan Bilik (Panai) dipimpin Khalifah Junid, di Air Bangis (Sumatera Barat) dipimpin Khalifah Hasan, di Gunung Selamat (Labuhan Batu) dipimpin Khalifah AM Thaib, sementara di Kerinci (Jambi) dipimpin oleh Khalifah Ramadhan, di Rokan (Riau) dipimpin oleh Khalifah M. Saleh, di Alas (Aceh Selatan) dipimpin oleh Khalifah Panjang.³

Di samping mengangkat khalifah, Abdul Wahab Rokan masih ada murid yang khusus datang menuntut ilmu ke Babussalam. Mereka berasal dari Sumatera Utara, Tapanuli, Aceh, Jawa, Bugis, Bangka dan Bengkulu. Dari mancanegara berasal dari Malaysia seperti daerah Perak, Perlis, Trenggano, Kelang, Malaka, Pahang, Pulau Pinang, Kedah dan Kelantan. Ada juga murid yang berasal dari India, Siam, Singapura dan Patani.⁴ Karenanya, Babussalam menjadi pusat tarekat terbesar di Nusantara. Seperti misalnya salah satu murid Abdul Wahab Rokan yang telah diangkat sebagai mursyid oleh Abdul Wahab Rokan Haji Achmad Faqih ayah beliau adalah salah satu putra dari Abdul Wahab Rokan al-Khalidi naqsyabandi yang merupakan pendiri tarekat naqsabandiyah di basilam langkat Sumatra Utara, Haji Achmad Faqih beliau menjalankan dan mengajarkan suluk sekitar tahun 1950 sampai 1971, beliau berkiprah menyebarkan ajaran Abdul Wahab

² Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*. Dalam L Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan Sejarah, Ajaran, Amalan dan Dinamika Perubahan*, Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-juni 2011, hal. 74.

³ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 137-138. Lihat juga Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 147.

⁴ Ahmad Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam ...*, hal. 147.

Rokan di daerah kabupaten Bengkalis dengan pendekatan tarekat naqshabandiyah seperti yang ayahnya amanahkan, maka pada sekitar tahun 1943 Masehi, beliau pindah ke kampung terpencil guna mengajarkan suluk, hingga pada tahun 1954 Abdul Wahab Rokan sudah mendirikan dua belas rumah suluk yang dibangunya dan di beri nama oleh beliau sendiri diantaranya Baitul Zaidah di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Rokan Hilir, dan kemudian Babul Hikmah di Desa Buruk Bakul Kecamatan Bukit Batu, Kemudian Babur Rahmah Desa Teluk Sialang Kecamatan Bukit Batu, dan kemudian babul Ikhsan di Desa Siapi-Api Kecamatan Bukit Batu, dan kemudian Babul Huda di Desa Batang Duku Kecamatan Bukit Batu, dan kemudian Babul Maqam di Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil, dan kemudian Babul Sofa di Desa Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil, kemudian Babul Maqfiroh di Desa Sepotog Kecamatan siak Kecil (Bengkalis) kemudian babul Taqwa di Desa Rempuk Kecamatan Sabak Auh, dan kemudian Babul Hidayah di Desa Teluk Mesjid Kecamatan Sungai Apit, dan kemudian, dan kemudian Babul Taufiq di Desa Beuno Kecamatan Dusun Pusaka (Siak) dan kemudian Babul Nur Desa Pelantai Kecamatan Merbau yang sekarang Kabupaten Kepulauan Meranti.⁵

Dalam rangka memudahkan membina rumah suluk yang didirikan tersebut, maka setiap rumah suluk tersebut di tunjuk seorang mursyid dan di tunjuk juga beberapa orang khalifah dan kemudian beliau mengunjungi rumah suluk tersebut setiap tahun dengan secara bergantian untuk memimpin ibadah suluk tersebut, bahkan yang mengejutkan lagi dalam membina rumah suluk tersebut beliau datang dan berkunjung dengan mengunakan perahu layar atau perahu pompong dari kediaman beliau, dikarnakan jarak yang ditempuhnya begitu jauh dan dengan kendaraan laut. Begitulah pengembangan ajaran tarekat naqsyabandiyah dalam rangka mengajarkan ajaran agama islam melalui tradisi suluk dan juga pengembangan dan pengkaderan pendidikan suluk yang beliau ajarkan dan hingga kini kegiatan-kegiatan tersebut masih berjalan dengan di lanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya dengan sistem yang sama.

3. Membangun Sarana dalam Bidang Ekonomi

Tuan guru Babussalam Abdul Wahab Rokan tidak saja menitik beratkan usahanya dalam membangun mental spiritual, akan tetapi juga bergerak dalam pembangunan fisik matrial. Hal ini dapat dibuktikan dengan dibukanya sebuah perkebunan jeruk manis di suatu areal tanah di kampung Babussalam, pada tahun 1325 H, sebanya 400 pohon. Tanaman-tanamannya subur, dengan memperhatikan saran-saran para ahli dalam bidang pertanian sehingga dapat menghasilkan uang dengan hasil penjualan tanaman tersebut

⁵ Amrizal dan Marzuli Ridwan al-Bantany, *Profil Ulama Karismatik di Kabupaten Bengkalis , Meneladani Sosok dan Perjuangan*, Bengkalis: Dotplus Publizer. 2020. hal. 36.

7000 rupiah dalam setiap tahun. Para murid muridnya pun mengikuti jejaknya, dengan menanam jeruk secara kecil-kecilan, sekedar 20 sampai 30 pohon. Kemudian delapan tahun berjalan yaitu pada tahun 1333 H Abdul Wahab Rokan pun membuka perkebunan karet.⁶

Dalam mencari bibit pohon karet iang di tanam, Abdul Wahab Rokan menugaskan salah muridnya H. Bakri dan Pakih Kamaluddin yang berasal dari Tambusai untuk menuju ke Perak (Malaysia) untuk membeli bibit pohon karet tersebut sebanyak 18 goni. Peristiwa ini dilakukan sekitar tahun 1330 H, dari bibit itulah banyak penduduk bertanam pohon karet di sekitar kampung Babussalam dan kampung-kampung lainnya hingga sampai ke Stabat.

Pada masa itu pemerintahan kerajaan Siak Sri Indrapura di pimpin oleh H. Sultan Kasim Abdul Jalil saifuddin, beliau ziarah ke Babussalam tuan Guru babussalam memberikan komentar panjang lebar tentang penanaman pohon karet kepada baginda raja, dikatakan oleh tuan guru Abdul Wahab Rokan pohon karet itu condong menghadap ketimur atau ke matahari terbit. Hal ini menunjukkan orang yang bertanam karet itu mudah sekali meninggalkan sembahyang dan malas beribadah. Kemudian yang kedua pohon karet itu sekai setahun bercukur, atau daunnya rontok, hal ini menunjukkan orang-orang yang bertanam karet itu murah mati dalam keadaan miskin, dan kalawpun ada harta dan anak cucu, mereka tidak mau membuatkan fidyah sembahyang dan fidyah puasa, dan tiada pula membacakan tahlil untuknya. Kemudian yang ketiga getah karet itu putih hal ini menunjukkan kalau ada ilmu, maka hati akan putih barulah akan baik juga perkebunan karet itu.⁷ Abdul Wahab Rokan selalu memberikan nasehat kepada para tamu yang datang mengunjunginya, tuntutlah ilmu dan amalkan dan kedua buatlah kebun seluas mungkin.

Selain perkebunan karet Abdul Wahab Rokan juga membangun sebuah perkebunan lada hitam, para jamaah yang hidupnya di tanggung oleh beliau semuanya dikerahkan gotong royong untuk mengelola dan mengolah perkebunan tersebut dengan menanam lada hitam beberapa jam dalam sehari, kemudian ada seorang pedagang ingin membeli kebun lada Tuan Guru akan tetapi Tuan Guru menolak dengan harga 1.250.000 rupiah. Kemudian Abdul Wahab Rokan juga membuka perkebunan kelapa, perkebunan kopi, perkebunan pinang, perkebunan durian, dan kemudian juga membuka perkebunan rambutan.

Kemudian dalam bidang peternakanpun Abdul Wahab rokan tidak ketinggalan Ia juga memiliki dan mengolah tambak ikan, penduduk juga diberikan kesempatan untuk beternak ayam dan kambing dan juga lembu, Ia

⁶ Fuad Said. *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuang Guru Babussalam*, Medan: Pustaka Babussalam, 1987. hal. 97.

⁷ Fuad Said. *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuang Guru Babussalam*,... hal. 97.

juga memiliki peternakan lembu yang dipercayakan kepada Pak Selasa untuk memeliharanya, usaha pertanian dan peternakan itu di selenggarakan secara tradisional dengan alat-alat yang sederhana untuk menjaga kebersihan kampung makanya semua hewan ternak yang di peliharanya supaya di kandangnya dilarang untuk berkeliaran, kesemuanya ini agar untuk menjaga kebersihan kampung babussalam.

Kesultanan Langkat merupakan salah satu dari beberapa kerajaan Melayu yang ada di wilayah pesisir timur pulau Sumatera. Kerajaan ini terletak di wilayah Kabupaten Langkat, Sumatera Utara (dahulu masa Kesultanan Langkat, dikenal sebagai wilayah Sumatera Timur). Kesultanan Langkat merupakan salah satu kerajaan terkaya di Sumatera Timur, di samping Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang.⁸ Kesultanan Langkat mulai berkembang pada tahun 1840 M, pada saat itu Kesultanan Langkat dipimpin oleh Sultan Musa. Sistem pemerintahan Kesultanan Langkat saat itu masih berbentuk tradisional, yaitu raja dan datuk diakui sebagai kepala pemerintahan dan kepala adat, namun saat itu sistem pendidikan Kesultanan Langkat belum memiliki pendidikan formal.⁹

Wilayah Langkat dijuluki sebagai Kota Islam karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam, sehingga sangat kental akan budaya Islamnya. Hal ini terbukti dengan berdiri dan berkembangnya Tarekat Naqshabandiyah yang diusung oleh Abdul Wahab Rokan. Pengaruh yang kuat bagi perkembangan ajaran Tarekat Naqshabandiyah adalah turut sertanya Sultan Langkat beserta beberapa pembesar kerajaan dalam kegiatan tarekat naqshabandiyah tersebut, sehingga masyarakat yang memiliki simpati terhadap Sultan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tarekat naqshabandiyah yang di ajarkan oleh Abdul Wahab Rokan. Selain hal tersebut, nama besar Abdul Wahab sebagai ulama terpandang membuat masyarakat Langkat maupun yang berada di luar wilayah Langkat seperti daerah Batu Bara, Tapanuli, Riau dan beberapa daerah lainnya berdatangan untuk mengaji dan bersuluk (mengasingkan diri atau berkhalwat). Beberapa dari mereka memutuskan untuk menetap di wilayah Langkat.¹⁰

Perekonomian Kesultanan Langkat masa Sultan Abdul Aziz juga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kesultanan Deli di Sumatera Utara sebagai kerajaan yang paling pertama menjalin kerjasama dengan pihak colonial Belanda, kalah dengan Kesultanan Langkat dalam hal produksi minyaknya bumi. Kesultanan Langkat pun semakin maju dengan pesat. Hal

⁸ Anthony Reid, *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*, Terj. Tom Anwar Jakarta: Komunitas Bambu, 2012, hal. 64-65.

⁹ Sulaiman Zuhdi, *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban* Stabat: Stabat Medio, 2013, hal. 91-93.

¹⁰ M. Kasim Abdurrahman, *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*, Buku tidak di terbitkan. hal. 111.

ini berawal dari bentuk kerjasama-kerjasama yang dilakukan dengan pihak asing, akhirnya membuahkan hasil. Pada masa Sultan Abdul Aziz, perekonomian tersebut diperoleh dari pengelolaan perkebunan karet, tembakau, kilang minyak Telaga Said dan Telaga Tunggal. Sultan mendapatkan konsesi-konsesi dari perkebunan karet, tembakau, kilang minyak Telaga Said dan Telaga Tunggal. Dengan konsesi-konsesi yang sangat banyak, kerajaan ini menjelma menjadi salah satu kerajaan terkaya di wilayah Sumatera Timur di samping Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang saat itu.

Untuk memajukan kehidupan masyarakat Abdul Wahab Rokan mengembangkan usaha dalam bidang perekonomian dengan membangun dalam bidang perkebunan, bidang peternakan, bidang perikanan, dan dalam bidang percetakan. Dalam bidang perkebunan Abdul Wahab Rokan membuka perkebunan jeruk manis, perkebunan karet dan perkebunan lada. Di bidang peternakan, Abdul Wahab Rokan membuka pertambakan ikan (tambak ini sampai sekarang masih ada walaupun sudah kurang terurus), peternakan ayam, kambing dan lembu. Pada tahun 1326/1908 Tuan Guru membeli mesin cetak huruf Arab untuk mencetak kitab-kitab, dengan harga Rp 2500, Mesin cetak ini merupakan leter Arab yang pertama di Langkat Sumatra Utara, dan dapat mempekerjakan puluhan pekerja yang diambil dari penduduk Basilam. Kitab-kitab yang pernah dicetak dipercetakan ini antara lain:

- a. ‘Aqîd al-Imân, sebanyak 1000 eksemplar.
- b. Soal Jawab, sebanyak 1000 eksemplar.
- c. Sifat dua puluh, sebanyak 1000 eksemplar.
- d. Nasihat Tuan Guru, sebanyak 1000 eksemplar.
- e. Syair Nashîhat al-Dîn, sebanyak 1000 eksemplar.
- f. Permulaan Dunia dan Bumi, sebanyak 500 eksemplar.
- g. Dalil yang cukup, sebanyak 500 eksemplar.
- h. Perang Jepang dengan Rusia sebanyak 500 eksemplar.
- i. Berkelahi Abu Jahal sebanyak 500 eksemplar.
- j. Adabuz Zaujain (Adab Suami Istri) sebanyak 500 eksemplar.

Dan lain-lainya.

Kecuali mencetak kitab-kitab yang disebut di atas, percetakan ini juga menerbitkan brosur dan siaran lainnya sebagai sarana dakwah. Dengan adanya percetakan ini nama Babussalam semakin tersiar ke seluruh penjuru. Hubungan persahabatan dengan para pemimpin Islam di berbagai negara bertambah erat. Pandangan Abdul Wahab Rokan tentang ekonomi dapat dilihat dalam wasiatnya yang ketiga, di mana dalam wasiat itu ditegaskan bahwa dalam berniaga sangat diperlukan berserikat dan menabung yang sekarang dapat diartikan seperti koperasi. Wasiat itu adalah sebagai berikut: *Jangan kamu berniaga sendiri, tetapi hendaklah berserikat. Dan jika hendak*

*mencari nafkah, hendaklah dengan jalan gega (tenaga sendiri) seperti berhuma dan berladang dan menjadi amil. Dan dalam mencari nafkah itu maka hendaklah bersedekah pada tiap-tiap hari supaya segera dapat nafkah. Dan jika dapat ringgit sepuluh maka hendaklah sedekahkan satu dan taruh sembilan. Dan jika dapat dua puluh sedekahkan dua. Dan jika dapat seratus, sedekahkan sepuluh, dan taruh sembilan puluh. Dan apabila cukup nafkah kira-kira setahun, maka hendaklah berhenti mencari itu dan duduk beramal ibadat hingga tinggal nafkah kira-kira empat puluh hari, maka barulah mencari.*¹¹

B. Peran Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat

1. Menjaga Keseimbangan Antara Kehidupan Dunia dan Akhirat

Dalam menghadapi persoalan hidup tersebut manusia cenderung lebih mudah putus asa, karena gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan itu bisa menyebabkan gangguan jiwa atau frustrasi, maka dari itu ia membutuhkan pegangan dan petunjuk untuk kembali ke posisi yang benar. Agama Islam mengajarkan keharusan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam arti bahwa dunia dan akhirat keduanya haruslah sama-sama diperjuangkan, maka keseimbangan yang demikian diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam surat *al-Qashash* ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*¹²

Untuk mencapai keseimbangan hidup maka orang tidak cukup hanya memperhatikan sifat lahiriyah (raga atau jasad) tapi juga kebutuhan rohani (spiritual). Sebagai orang muslim dalam memenuhi kebutuhan rohani melalui beberapa cara diantaranya adalah zikir, karena zikir merupakan salah satu cara olah batin untuk melepaskan atau menjauhkan diri dari segala keruwetan dan gangguan lahir, batin, ataupun segala sesuatu yang mengganggu pikiran seperti kebisingan, keramaian, atau berbagai angan-angan dalam pikiran. Jadi tidaklah mengherankan kalau Allah *Subhanahu wa ta'ala* menganjurkan

¹¹ Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Babussalam*,...hal. 86.

¹² Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* ..., 1999.

untuk selalu berdzikir, karena di dalam dzikir terkandung obat penawar bagi kegersangan hati. Untuk mendapatkan ketenteraman hati itu dengan cara mengingat Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan mengingat Allah *Subhanahu wa ta'ala*, ini dengan melakukan suatu dzikir. Dalam penelitian ini, dzikir dilakukan dalam suatu tarekat naqsyabandiyah. Perkembangan zaman yang semakin maju memberikan tantangan tersendiri sebagai kelangsungan hidup terutama dalam menjadi menjaga moralitas masyarakat, serta mempertahankan keimanan. Kemajuan dibidang ekonomi misalnya, telah banyak memalingkan perhatian kepada harta secara berlebihan, sehingga melupakan suptansi pencipta manusia yang sebenarnya, yaitu untuk beribadah disisi lain terdapat sebagian kaum muslimin yang terjebak pada ibadah ritual semata dan cenderung meninggalkan urusan duniawinya, sehingga hidup dihabiskan untuk beribadah dengan cara mengasingkan diri (*uzlah*) dari masyarakat dan berbagai cara lainnya yang ditempuh.

Keseimbangan hidup di dunia dan akherat emnurut zubair bin awwam, bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup, kita harus bekerja keras, menjalani pekerjaan dengan hati yang ikhlas, dan tanpa rasa minder meskipun pekerjaan tersebut diremehkan orang lain. Keseimbangan hidup antara kebutuhan dunia dan akherat sangat penting untuk di kerjakan karena keduanya sama-sama penting. Dunia ini merupaka ladang untuk membangun kehidupan di akherat, siapapun yang menanam kebaikan maka pasti akan memetikny di kemudian hari, namun Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga mengingatkan untuk tidak melalaikan kebutuhan duniawi seperti makan dan minum bekerja dan memberikan nafkah untuk keluarganya agar memiliki keseimbangan antara dunia dan akherat.

Kedatangan Abdul wahab Rokan dalam menyebarkan ajaran agama islam melalui ajaran tarekat naqsyabandiyah dalam realitasnya, ajaran tarekat yang beliau kembangkan telah mengubah kehidupan para pengikutnya kearah yang lebih sejahtera, ajaran tersebut di aktualisasikan dalam realitas kehidupan sosial masyarakat di mana tempat yang Ia tinggal. Pokok ajaran Abdul Wahab Rokan adalah keseimbangan hidup antara kehidupann di dunia yang sedang di jalani dan menyiapkan diri kehidupan di akherat nanti setelah mati, kegiatan yang dilakukan oleh Abdul Wahab Rokan dan pengikutnya tidak hanya berzikir dan bersuluk, Abdul Wahab Rokan juga membuka perkebunan karet, perkebunan jeruk manis, dan juga membuka perkebunan lada hitam, beliau juga mengembangkan peternakan dan mengembangkan perikanan serta mendirikan sebuah percetakan.¹³

¹³ Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*. Dalam L Hidayat Siregar, *Tarekat Naqsyabandyah Syekh Abdul Wahab Rokan Sejarah, Ajaran, Amalan dan Dinamika Perubahan ...*, hal. 60.

2. Memperkuat Pendidikan dan Pelajaran Hidup

Kehidupan umat Islam, dari kalangan tarekat di Langkat, perlu memandang perbedaan bukanlah sesuatu yang kemudian menjadi perpecahan, tetapi perbedaan itu merupakan rahmat. Sebagaimana misi yang diembang oleh Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam* dalam berdakwah adalah beraneka ragam penganut agama di Mekkah dan bahkan di Madinah, tetapi itu semua diakomodir sehingga Islam yang *rahmatan lil'alamin* benar-benar hadir pada masa Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam* di Madinah. Tentunya, di Indonesia pun demikian, seperti adanya multi agama, multi etnis, multi-kultural merupakan realitas dalam kehidupan sosial, dan umat Islam termasuk warga tarekat di Langkat harus menerima kenyataan itu. Bahkan harus mampu menciptakan sikap mencintai toleransi, harmonis, dan kerukunan antar umat beragama sebagai bagian sikap nasionalisme.¹⁴

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa dinamika dakwah Abdul Wahab Rokan di Langkat membutuhkan ijtihad dai untuk mengembangkan model dakwah, merespon kebutuhan mad'u dan tujuan dakwah. Dinamika dakwah nasionalisme yang dikembangkan oleh Abdul Wahab Rokan melakukan langkah-langkah dakwah kultural dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dakwah multikultural bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama.
- b. Dakwah multikultural merupakan pengembangan model dakwah Abdul Wahab Rokan yang didasarkan pada paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
- c. Mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memperkuat implementasi faham Aswaja (*ahlussunnah wal jama'ah*) dalam rangka mewujudkan Islam yang rahmatan bagi seluruh alam.
- d. Merespon keragaman dan perbedaan realitas sosial merupakan rahmat, dan mempertahankan hal-hal sudah yang mentradisi serta menerima hal-hal baru yang lebih baik untuk kerukunan umat beragama, bermasyarakat, dan berbegara.
- e. Mengembangkan model dakwah dengan membutuhkan ijtihad yang dapat membawa rahmat, mashlahat, dan ukhuwa bagi umat Islam dengan umat-umat agama lain serta kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

Berbagai pendapat di atas, memperlihatkan perkembangan gerakan dakwah Abdul Wahab Rokan pada masyarakat Langkat di bidang dakwah juga lebih mengeksplor perkembangan masyarakat dan merespon dinamika di tengah multi etnis dan multikultural di samping guna mencegah konflik sosial, menjaga persatuan, stabilitas sosial, serta mengembangkan ukhuwah yang dibangun dari kemashlahatan umat Islam dengan umat-umat agama lain

¹⁴ Syawaluddin Nasution, *Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat, (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)* Disertasi UIN Sumatra Utara. Medan. 2018. hal. 222.

yang ada di Langkat. Dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah terdapat enam pokok ajaran yang di kedepankan, yang pertama adalah tobat, tobat dalam arti bertobat kepada Allah dengan menjalankan sperintahnya serta menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dan yang keduanya adalah uzlah (prngasingan diri dari keramaian manusia) dalam arti bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang bisa di katakan dengan suluk. Dan yang ketiga adalah zuhud, zuhud adalah sebagaimana diterangkan dalam bab sebelumnya, yaitu uzlah atau dalam ajaran Abdul Wahab Rokan yaitu suluk. Dan kemudian yang keempat yaitu takwa, takut kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dan yang kelima yaitu qanaa'ah adalah menerima keputusan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan hati lapang dengan ikhlas dan taslim berserah diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Titik berat amalan penganut tarekat aqsyabandiyah adalah zikir, bagi penganut tarekat naqsyabandiyah zikir ini dilakukan dengan zikir kahfi (diam, tersembunyi) secara berkeseimbangan, pada waktu pagi, siang, sore, malam, duduk berdiri, waktu sibuk dan waktu senggang.¹⁵

Disamping itu dalam tarekat naqsabandiyah juga dikenal dengan namanya rukun enam, keenam rukun tersebut yang pertama adalah ilmu, maksudnya berilmu pengetahuan tentang segala yang berhubungan dengan agama. Dan yang ke-dua hilm yaitu penyantun lapang hati tidak mudah marah yang bukan karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan kemudian yang ke-tiga sabar atas segala cobaan dan musibah yang menimpa ketika dalam melaksanakan ibadah dan taat kepada Allah mampu menjauhi segala larangannya. Dan kemudian yang ke-empat ridha atau rela terhadap segala sesuatu yang di takdirkan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dan kemudian yang kelima adalah ikhlas dalam setiap amal dan perbuatan yang dilakukanya. Dan kemudian yang ke-enam berakhlak yang baik, baik kepada sesama manusia maupun berakhlak kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Dalam praktek ritual dalam tarekat naqsabandiyah menekankan zikir dalam ajaranya baik zikir di dalam hati maupun zikir di lisan, zikir dalam tarekat naqsyabandiyah dilakukan secara berulang-ulang dalam menyebut nama Allah *Subhanahu wa ta'ala* atau mengucapkan kalimat *lailahilallah* (tidak ada tuhan selain Allah *Subhanahu wa ta'ala*) tujuan zikir adalah mencapai kesadaran akan Allah *Subhanahu wa ta'ala* secara langsung dan tentunya permanen. Jenis zikir yang di ajarkan tarekat ini adalah zikir diam (*zikir Khafi*) atau zikir qalbi yaitu zikir dalam hati tanpa suara jumlah hitungan zikir dalam tarekat naqsyabandiyah lebih banyak daripada kebanyakan tarekat lain. Zikir dapat dilakukan secara sendiri dan dapat dilakukan dengan cara berjamaah.

¹⁵ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Perdana Media, 2004. hal. 89.

3. Menekankan Saling Tolong Menolong dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dakwah adalah merupakan salah satu langkah untuk mengajak seseorang atau umat untuk berubah ke arah yang baik atau kearah yang lebih baik lagi dan paling baik dari keadaan seseorang sebelumnya. Jika seseorang atau masyarakat belum beriman kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, maka harus diarahkan dan dibimbing untuk beriman kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dan jika seseorang sudah beriman kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, kita bimbing mereka untuk beramal soleh amal yang maksimal yang sesuai dengan ajaran agama islam. Jika sudah maksimal, kita bimbing berdakwah melalui bidang masing-masing. Demikian seterusnya. Seseorang yang didakwahi telah lama memiliki kondisi, adat istiadat, kultur, dan kebiasaan asal dan perlu ditingkatkan (diubah) ke arah yang lebih baik. Perubahan inilah yang memerlukan potensi energi serta biaya besar dan waktu panjang.

Abdul Abdul Wahab Rokan meyakini bahwa ketenangan batin seseorang dikala apabila mereka saling tolong menolong dan tidak mementingkan diri pribadi, sesungguhnya manusia fakir tang tidak memiliki sesuatu apapun di dunia ini, oleh karena itu si kaya perlu menolong dengan hartanya kemudian penguasa membantu dengan kekuasaanya dan yang fakir memberikan pertolongan dengan do'anya, semuanya harus saling tolong menolong sesama. Ajaran Abdul Wahab Rokan ini tertuang dalam wasiatnya yang ke 10 dan 41 yaitu:¹⁶

*Wasiat yang ke sepuluh: Hendaklah kamu kuat menolong orang yang kesempatan sehabis-habis ikhtiar sama ada tolong itu dengan harta benda atau tulang gaga, atau bicara atau do'a. Dan lagi apa hajat orang yang dikabarkanya kepada kamu serta dia minta tolong, maka hendaklah sampaikan seboleh-bolehnya.*¹⁷

*Hendaklah kamu kuat mendo'akan hamba yang dhaif ini dan sekurang-kurangnya kamu hadiahkan kepada hamba pada tiap-tiap malam jum'at baca fatihah sekali dan qul huwllahu ahad sebelas kali, atau yasin sekali pada tiap-tiap malam jum'at atau ayat kursi 7 kali dan aku mendo'akan pula kepada kamu sekalian.*¹⁸

¹⁶Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Rokan Tuang Guru Babussalam ...*, hal. 169

¹⁷Anda harus kuat dalam membantu orang yang membutuhkan sebanyak mungkin, apakah itu dengan harta atau tulang gaga, atau ucapan atau doa. Dan apa keinginan orang yang dia kabarkan kepadamu dan dia minta tolong, maka hendaklah dia menyampaikan sebanyak-banyaknya.

¹⁸Hendaknya engkau do'akan hamba yang lemah ini dan paling tidak berilah hadiah kepada hamba itu setiap malam jum'at membaca fatihah satu kali dan qul huwllahu ahad sebelas kali, atau yasin satu kali pada setiap malam jum'at atau ayat kursi 7 kali dan aku juga mendoakannya kalian semua.

Dari wasiat yang tertuang diatas bisa dipahami bahwa harta dan kekuasaan seseorang tidak ada gunanya jikalau semuanya tidak digunakan untuk menolong sesama manusia yang memerlukanya, untuk itu point ini menjadi salah satu sendi yang di ajarkan oleh Abdul Wahab Rokan dalam pesanya yang menyirat pendidikan dan kepedulian atas sesama manusia yang ada di sekeliling kita, terutama dalam hal ini yaitu hal berbagi dan hal peduli akan kehidupan orang lain lewat cara saling tolong menolong dalam amal kebajikan.

Saling tolong menolong sesama manusia yang biasa disebut sebagai makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itulah, tercipta peran sikap saling tolong menolong yang diperlukan untuk dapat membantu meringankan kesulitan beban manusia satu dengan yang lainnya. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang lemah. Maka sangat tidak pantas jika seseorang memiliki sifat merendahkan orang lain atau sombong karena merasa dirinya sendirilah yang paling hebat atau mulia. Berikut ini penjelasan mengenai ayat Al-Qur'an tentang tolong menolong antar umat manusia terdapat dalam surat al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Kemudian Allah juga menerangkan dalam A-Qur'an dalam surat al-Kaf ayat 95, dan di samping itu kemudian dalam surat Taha ayat 29-32, juga menerangkan tentang tolong menolong sesama manusia. Pada ayat ini, Allah memfirmankan perintah tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa. Sebaliknya, Dia melarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Ibnu Jarir berkata: "Al-itsmu [dosa] berarti meninggalkan apa yang oleh Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan al'udwan [permusuhan] berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain." Imam Ahmad berkata, dari Anas bin Malik, Rasulullah saw. bersabda: "Tolonglah saudaramu, baik yang dalam keadaan berbuat dhalim atau didhalimi." Ditanyakan, "Ya Rasulallah, aku akan menolong orang yang didhalimi, lalu bagaimana aku akan menolongnya jika ia dalam keadaan berbuat dhalim?" Beliau menjawab: "Menghindarkan dan melarangnya dari kedhaliman, itulah bentuk pertolongan baginya." (Hadits yang senanda juga diriwayatkan oleh al-Bukhari sendiri dari

Husyaim. Muslim juga mengeluarkannya dari Anas) Imam Ahmad berkata, dari salah seorang Syaikh dari kalangan shahabat Nabi saw. beliau bersabda: “Orang mukmin yang bergaul dengan manusia lainnya dan bersabar atas tindakan yang menyakitkan diri mereka adalah lebih baik daripada orang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas apa yang menyakitkan dari mereka.” (Demikian hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Syu’bah dari Ibnu Majah, melalui jalan Ishaq bin Yusuf. Keduanya dari al-A’masy). Sehubungan dengan itu, Ibnu Katsir katakan bahwa di dalam hadits shahih disebutkan: “Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala yang diterima oleh orang yang mengikutinya sampai hari kiamat, tanpa mengurangi pahala mereka [orang-orang yang mengikuti petunjuk itu] sedikitpun. Barangsiapa menyeru pada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa yang dilakukan oleh orang yang mengikutinya sampai hari kiamat, dan hal itu tidak mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka [orang-orang yang mengikutinya].” (diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitabnya, Sunan Abi Dawud bab “as-Sunnah”)

4. Kebijakan Abdul Wahab Rokan dalam Memimpin Masyarakat

Setelah kepergian Abdul Wahab Rokan (setelah wafat) tidak hilang begitu saja, Karena selama dalam hidupnya beliau menjadi pelita yang menerangi masyarakat Langkat Sumatra Utara. Bahkan setelah Abdul Wahab Rokan wafat meninggalkan pelajaran yang sangat berharga, dalam mendidik umat dan membimbing para murid-murid di sela-sela kesibukannya dalam memperbaiki ummat, Abdul Wahab Rokan menyempatkan dirinya untuk menulis karya-karya yang ia tulis dalam bentuk syair. Abdul Wahab menulis Syair Sindiran dalam tiga bagian yang berbeda. Meskipun demikian tidak ada penjelasan mengapa hal ini dilakukannya.

Bagian pertama memuat lima puluh tiga (53) bait, bagian kedua memuat dua puluh lima (25) bait, sedangkan bagian ketiga berisi enam belas (16) bait yang setiap baitnya terdiri dari empat baris. Selain sya’ir Abdul Wahab juga ada menulis 44 Wasiat dan 45 Lafaz Munajat. Menurut Syekh Abdul Wahab, Syair Sindiran ini ditulisnya ketika sedang berada di Malaysia, tepatnya di daerah Batu Pahat, Rantau Panjang. Syair Sindiran ditulis untuk seluruh murid-muridnya sebagai sebuah nasehat sangat berharga dari seorang guru (Abdul Wahab Rokan). Syair ini ditulis dengan cara sindiran (*kinayah*) untuk menjadi ibarat (pelajaran) sehingga membuat orang terutama murid-muridnya merasa nyaman, tidak merasa tersinggung atau terlecehkan.

Syair Sindiran ini dapat diselesaikan-diungkapkan oleh Abdul Wahab dengan sangat penuh kerendahan hati hanya dengan pertolongan Allah *Subhanahu wa ta’ala* yang maha Rahman. Nasehat dalam bentuk syair ini bukan sekedar untuk diketahui setiap muridnya, akan tetapi juga diharapkan menjadi salah suatu amalan-amalan tersendiri sebagai bekal hidup di dunia

yang menjadi tempat tinggal sementara ini. Pernyataan “*hendaklah dibaca kuat-kuat*” dan “*janganlah lalai sekalian ikhwan*” menunjukkan agar syair dibaca dan dipahami dan juga diperdengarkan kemudian diajarkan kepada orang lain, serta tentu saja diamalkan.

Namun demikian, Abdul Wahab menggarisbawahi bahwa jika nasehat yang diberikannya tidak semua bisa dilakukan, maka amalkan sebatas apa yang dapat diamalkan sesuai dengan kemampuan dan usaha yang telah diupayakan, Karya-karya Abdul Wahab Rokan antara lain adalah Khutbah-khutbah Jum'at dengan menuliskan berjumlah 11 judul, berisikan tentang puji-pujian dan do'a kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Syair Burung Garuda, dan wasiat. Dan ini semua karya yang dihasilkan beliau kelihatan sekali kecenderungan mengangkat kepada masalah tasawuf, tauhid, dan fikih. Jika melihat latar belakang pendidikannya, Abdul Wahab Rokan sangat mengauasai bidang ilmu, dan beliau juga pandai dalam bersyair.

Adapun tulisan-tulisan ini dimasukkan beliau sebagai tuntutan hidup bagi dzuriyat (*keturunan beliau*) dan jama'ah (*murid-muridnya*) khususnya ummat islam pada umumnya. Berbagai kebijakan yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan dikeluarkan Abdul Wahab Rokan. Hal ini ditunjukkan untuk mempertahankan keasrian dan kekhusukkan di Desa Babussalam yang merupakan pusat Tarekat Naqsyabandiyah. Adapun kebijakan yang dikeluarkan oleh Abdul Wahab Rokan, dapat dibagi menjadi dua macam yakni kebijakan yang memang aturan dari Abdul Wahab Rokan dan kebijakan yang merupakan aturan dari agama.

Selain itu ada kebijakan-kebijakan yang berlaku bagi siapa yang berkunjung keperkampungan Babusalam. Adapun alasan mengapa kebijakan ini dibuat adalah karena tanah Babusalam adalah tanah Wakaf dari Sultan Langkat kepada Abdul Wahab Rokan untuk mengembangkan agama Islam di Sumatra Utara khususnya, jadi sangat tidak mungkin bila tempat ini dihuni oleh orang yang bukan beragama Islam. Selain itu kampung Babusalam ini juga sudah sangat identik dengan Islam dan sudah merupakan perintah Abdul Wahab Rokan yang melarang masyarakat selain Islam tidak diperbolehkan untuk tinggal dan menetap diperkampungan ini.

Kebijakan-kebijakan Abdul Wahab Rokan ini masih dipertahankan sampai sekarang, karena sampai sekarang bila kita berkunjung ke kampung ini kita tidak akan menjumpai orang yang tidak beragama Islam, hal ini juga tertulis jelas diperaturan daerah yang ada dikantor Desa, dan sudah merupakan kebijakan yang tidak bisa diubah. Tapi bukan berarti ada larangan bagi orang yang bukan beragama Islam untuk datang ke perkampungan Babussalam, semua orang bebas datang keperkampungan Babussalam asalkan berpakaian sopan.

Tuan guru¹⁹ besilam (Abdul Wahab Rokan) dalam mengajarkan ilmunya Ia mengutamakan Pendidikan-pendidikan akhlak yang menjadi media utama untuk di gunakan beliau dalam mengajarkan Pendidikan agama Islam, perkataan dan perbuatan yang dijadikan contoh oleh masyarakat, hidupnya yang sederhana yang adil dan tegas dalam menjalankan peraturan, jujur dan pemurah dan juga sangat dermawan. Didalam kehidupan bermasyarakat Abdul Wahab Rokan tidak mementingkan diri sendiri, Abdul Wahab Rokan juga tidak pernah lengang dari wudhu dan selalu berzikir mengingat Allah *Subhanahu wa ta'ala*, serta meringankan tangan untuk bersedekah. Pendidikan yang di ajarkan Abdul Wahab Rokan adalah pendidikan Islam dalam aspek Pendidikan rohani dan jasmani, pendidikan rohani yang diajarkan beliau ialah suluk,²⁰ maksud dari kata *suluk* adalah perjalanan seorang hamba kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan cara membuang sifat-sifat tercela, dan memasukkan sifat-sifat terpuji, dan itu ada metodenya, di dalam bahasa Al-Qur'an adalah *Tazkiyatunnafs* yang artinya membersihkan diri dari perbuatan sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji dan aspek jasmani beliau mengajar setelah shalat magrib beliau mengajarkan fiqih, tasawuf dan tauhid.

C. Tradisi Suluk dalam Membangun Karakter Masyarakat

Pada hakikatnya, suku bangsa-suku bangsa di indonesia secara kategorikal adalah satuan-satuan masyarakat yang masing-masing mempunyai kebudayaan²¹ sendiri yang saling berbeda satu sama lainnya dan

¹⁹ Tuan Guru merupakan sebuah kehormatan yang diberikan kepada pemuka agama yang di kenal luas di dunia melayu juga di guneken di daerah lombok dan Nusa Tenggara. Sebutan yang sama dengan istilah Tuan Guru adalah Kiyai di Jawa, Ajengan di Sunda, Tengku di Aceh, Tofanrita di Sulewesi Selatan, Ziaulhaq Hidayat, *Legitimasi Politik di Makam Tuan Guru: Prilaku Ziarah Politisi Lokal ke Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)*, dalam Jurnal *At Tafkir*, Vol. VII, No. 1, 2014, hal. 34. Syamsul Maarif, *Pola Hubungan Patron-Client Kiyai dan Santri di Pesantren*, dalam *Ta'dib*, Vol. 15. No2. 2010, hal, 280.

²⁰ *Suluk* adalah suatu perjalanan menuju tuhan yang dilakukandengan berdiam diri di pondok atau zawiyah, kegiatan *suluk* diisi dengan aktifitas ibadah seperti puasa sunnah, membaca aurad atau dzikir tarekat, amal saleh, dan amal ibadah lain lainnya. Sedangkan khalwat atau uzlah adalah mengasingkan diri dari hiruk pikuk urusan duniawi.

²¹ Kebudayaan didefinisikan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh masyarakat yang digunakan sebagai pedoman atau blueprint bagi kehidupan oleh para warga masyarakat yang bersangkutan. Sebagai pedoman untuk kehidupan maka kebudayaan yang digunakan sebagai acuan untuk menginterpersi lingkungan yang dihadapi, dan untuk emndorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut, untuk dapat memanfaatkannya. Setiap kebudayaan terdiri aas sistem-sistem kategorisasi, yaitu untuk mengkatagorisasikan dirinya dan lingkungan-lingkungan yang di hadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang sistem-sistem pengkatagorisasikan tersebut menghasilkan konsep-konsep yang ada pada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya berupa pengetahuan tetapi juga keyakinan

yang masing-masing menempati suatu wilayah yang diakui sebagai hak ulayatnya yaitu wilayah tempat hidup dan sumber di kehidupannya. Tarekat sebagai gerakan spiritual secara khusus memfokuskan diri pada upaya pendakian prestasi keilahian, upaya yang serius pendakian keilahian ini dibuktikan dengan tingginya komitmen dan konsentrasi dalam upaya menuju tuhan dalam berbagai bentuk teknis ritual yang formalkan dalam praktek spiritual. Disisi lain bahwa sebenarnya diluar aktifitas itu banyak ditemukan partisipasi tarekat dalam hampir semua aspek kehidupan, baik masalah politik, sosial dan budaya semuanya tarekat menempatkan sebagai bagian unit masyarakat yang dipertimbangkan karena tarekat tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat.²²

Keberadaan materi pengajian suluk yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan masyarakat secara tidak langsung menerima akan perubahan sosial masyarakat, dengan cara mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan menghilangkan sifat-sifat buruk dengan mengantikannya dengan yang baik, sebagai individu yang mengikuti tarekat menganggap bahwa dalam menempuh jalan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. yaitu harus dengan melalui kegiatan *suluk*, supaya individu tersebut akan yakin sampai kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. melalui bimbingan mursyid.

Manusia modren yang membutuhkan kebutuhan yang paling mendasar yang bersifat spiritual tidak bisa menemukan ketentraman batiniah, yang berarti tidak adanya keseimbangan diri, keadaan ini akan semakin menambah ketakutan, terlebih lagi apabila tekanannya pada materi yang kian meningkat

atau berisi keduanya. Setiap kebudayaan bukan hanya berisikan konsep-konsep tetapi juga teori-teori juga metode-metode untuk mengategorisasikan dan untuk merangkai konsep-konsep yang terseleksi. Konsep-konsep terseleksi yang dirangkai akan menjadi sebuah konsep baru dan/atau teori serta metode baru yang relevan kegunaanya dengan suatu permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi. Operasionalisasi dari kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Pranata yang merupakan sebuah sistem antar hubungan norma-norma dan peranan itu terwujud karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut. Pranata keluarga, misalnya, ada dan lestari didalam masyarakat untuk melalui kelahiran anak-anak, membesarkan anak-anak sesuai kebudayaan masyarakat tersebut, perlindungan bagi orang tua dan jompo, dan berbagai fungsi pemenuhan kebutuhan lainnya. Lihat: Parsudi Suparlan. *Orang Sakai Di Riau*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1986. hal. 15.

²² Ziaulhaq Hidayat, *Peranan Sufi Batak Dalam Persaudaraan Lintas Iman di Tanah Batak, Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Serambi Babussalam*, Jurnal Akademika Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Vol. 22, NO, 02, Juli-Desember 2016, hal. 310.

sehingga lambat laun keseimbangan akan semakin rusak.²³ Menyadari ternyata bahwa modernisasi ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat spiritual, maka tidak heran kalau sekarang manusia beramai-ramai untuk kembali kepada agama yang memang berfungsi, antara lain untuk memberikan makna pada kehidupan.

Pemahaman kaum muslimin tentang ajaran agama Islam berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pemikiran penganutnya, sehingga lebih spesifik dan lebih mudah diterima substansi ajarannya, serta diamalkan. Hal ini terjadi pada semua aspek ajaran Islam termasuk dalam kerohanian misalnya menempuh jalan suluk mencakup sebuah disiplin ilmu seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan dalam eksoteris agama Islam (*syariat*) sekaligus aturan-aturan dalam esoterisnya (*hakikat*). Bersuluk adalah merupakan hasrat untuk mengenal diri, juga memahami esensi Tuhan, pencarian Tuhan dan pencarian kebenaran sejati (*illahiyyah*) melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan syarat lahiriyah sekaligus syarat batiniah demi mencapai kesucian diri untuk mengenal dirinya dan Tuhan.²⁴

Pembinaan moral sangat penting dalam persulukan sehingga agar dapat membentuk kreativitas individu dalam nancapai jalan atau perilaku yang baik dalam masyarakat dan menumbuhkan karakter yang baik. Pada hakikatnya pembentukan moral adalah sebuah aspek yang sangat sentral dalam persulukan, keberadaan pembinaan moral di mulai dari sejak dini, hingga dalam hal ini sudah menjadi suatu keharusan yang dilakukan untuk memperbaiki sikap moral dan karakter anak atau pesertadidik. Secara etimologis kata “suluk” berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku sehingga husn *al-suluk* bermakna kelakuan yang baik. Kata “*suluk*” adalah mashdar yang diturunkan dari bentuk verbal *salaka-yasluku* yang secara harfiah mengandung makna dan mengandung beberapa arti yaitu memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut salik. Sedangkan secara terminologi, kata “*suluk*” merupakan pemaknaan yang berasal dari Al-Qur`an yang tertulis pada surat al-Nahl ayat 69 yang berbunyi sebagai berikut:

*Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).”
Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang*

²³ Siti Maryam Munjiat, *Peranan Tasawuf dalam Pendidikan Karakter, (Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawuf)*. Jurnal pendidikan Agama Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 3 N02. Desember 2018. hal. 71.

²⁴ Dahlia Lubis, Husnel Anwar, Ayu Fadilah, *Fungsi Pondok Persulukan Babussalam Dalam Membina Moral*, Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam Vol. 2 No 1. Desember-Mei 2020, hal. 139.

demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Fuadi²⁵ mengatakan bersuluk bukan berarti hanya melakukan mengasingkan diri, tetapi menjalankan agama islam sebagaimana semestinya, seperti beragama ke dalam tiga aspek yakni iman, islam dan ihsan sekaligus, dan keadaan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, amalan dalam bersuluk adalah ibadah wajib dan sunnah. Orang yang melakukan aktivitas suluk mampu mengatasi kesedihan di jiwanya dalam menghadap musibah dinyatakan 93% responden menjawab sangat setuju dan setuju karena, orang yang sudah mengikuti suluk mampu menghadapi musibah dan cobaan dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Orang suluk memiliki hati yang tentram dan damai dalam menghadapi syahwat duniawi dinyatakan 88% responden menjawab sangat setuju dan setuju karena, orang yang sudah melakukan suluk memiliki hati yang damai dan tentram dalam menghadapi masalah dunia. Dalam mengatasi stres, depresi, dan kecemasan seyogyanya selain terapi holistik-para psikiater dapat menggunakan terapi keagamaan, tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus pembentuk tingkah laku dengan pendekatan tasawuf suluk, dan bisa memuaskan dahaga intelektual.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah ajaran tarekat yang memposisikan suluk sebagai ajaran yang sangat penting, para mursyid secara turunturun memerintahkan kepada para pengikut Naqsyabandiyah untuk melaksanakannya, karena mengingat besarnya manfaat yang akan diperoleh bagi para pengikut kegiatan suluk. Mereka biasanya melakukan khalwat atau suluk secara kolektif di tempat-tempat yang telah disediakan dan didesain khusus dengan dipimpin oleh seorang mursyid atau wakilnya. Kegiatan trasisi *suluk* seperti ini biasanya dilakukan selama 40 hari yaitu pada 20 bulan Sya'ban sampai 30 pada bulan Ramadan, namun ada juga yang mengerjakan kegiatan *suluk* pada 1 bulan Zulqa'dah hingga 10 bulan Dzu al-Hijjah yang dilaksanakan rutinitas pada setiap tahunnya.

Sebelum pelaksanaan kegiatan *suluk*, ada beberapa tahapan yang mesti harus dilakukan seorang murid atau salik. Yaitu, *talqīn al-zikr* atau *bai'at al-zikr*, *tawajjuh*, *râbitah*, *tawassul*, dan zikr. *Talqīn al-zikr* atau *bai'at al-zikr* dimulai dengan mandi taubat, bertawajjuh dan melakukan *râbitah* dan *tawassul* yaitu melakukan kontak hubungan dengan guru dengan cara membayangkan wajah guru yang mentalqīn kita dan mengajari zikir ketika akan memulai zikir. Pelaksanaan kegiatan suluk pun sebenarnya tidak berlaku sama bagi setiap salik yang mengikuti kegiatan ini. Adanya perbedaan bentuk yang dilaksanakan di dalam suluk disebabkan oleh adanya

²⁵ Fuadi, *Pengaruh Aktifitas Tradisi Suluk Terhadap Prilaku Akhlak Santri*, Jurnal Ilmiah dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Aceh, Vol 8. No 1. April 2021. hal. 93.

perbedaan masalah dan keadaan yang dihadapi oleh salik dengan latar belakang yang berbeda.

Kegiatan suluk pada dasarnya adalah memperbaiki kekurangan-kekurangan seseorang yang mengikuti kegiatan tersebut, sedangkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki setiap orang tersebut tidaklah sama. Karena itu, seorang guru mursyid harus tahu kekurangan muridnya untuk dapat menentukan bentuk suluk yang tepat untuk diberikannya. Salik tidak dapat menentukan sendiri jalan yang akan ditempuhnya karena di dalam tarekat, seorang murid tergantung dan harus taat kepada guru mursyidnya.²⁶ Namun, seorang murid atau salik mestilah harus mengikuti dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan keyakinan segala aturan yang ditentukan selama melaksanakan kegiatan suluk yang di bimbing oleh guru mursyid.

Seorang murid atau salik tidak sedikitpun boleh untuk melakukan hal-hal yang kurang atau tidak disukai guru mursyid selama melaksanakan kegiatan suluk, karena hal itu akan membuat terhalangnya murid mendapatkan kasyaf Ilahi sebagai terminal akhir ritual kontemplasi tarekat Naqsyabandiyah. Beratnya beban ibadah yang mesti dilakukan oleh setiap peserta ditambah dengan banyaknya peraturan yang mesti ditaati membuat mereka harus betul-betul mempersiapkan diri secara lahir dan batin. Konsistensi dalam menjalankan ibadah dan kedisiplinan dalam menjalankan setiap aturan membuat mereka yang berhasil menjalankannya menjelma menjadi pribadi-pribadi shalih secara mental dan spritual untuk kemudian dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.²⁷

1. Membangun Keyakinan Masyarakat

Pada masyarakat melayu surau kadang-kadang di sebut dengan bahasa suro. Suro adalah kata yang banyak digunakan dan tersebar di daerah Asia Tenggara. Sejak dahulu di daerah sumatra surau telah di bangun secara luas dan hampir setiap dusun setidaknya memiliki satu surau, meskipun surau tersebut memiliki bangunan yang sangat kecil, ada bangunan surau yang memiliki diameter empat meter kali lima meter dan ada juga yang memiliki diameter empat kali delapan laki tujuh meter sesuai dengan kemampuan masyarakat membangun dan ada juga yang dibangun dengan lahan wakaf dan bangunanya di bangun dengan sedekah untuk pembangunan tempat ibadah yaitu surau, dimana surau ini adalah merupakan tempat pendidikan pertama setelah keluarga. Di Indonesia pada umumnya surau kebanyakan di gunakan tempat untuk pengajaran keagamaan tingkat paling dasar, yaitu belajar awal

²⁶Lihat M Abdul Mujieb, Ahmad Isma'il, Syafi'ah, *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazali; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spritual*. Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2009. hal. 444.

²⁷Nur Rahmah, "Naskah Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib Kontemplasi Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembangunan Karakter". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, 2012. hal. 75-106.

membaca Al-Qur'an bagi anak-anak dan belajar cara-cara sholat, belajar rukun iman, rukun islam dan belajar sifat duapuluh. Seiring dengan perkembangan zaman surau pun tidak berubah bentuk dan fungsinya di perkotaan misalnya masih di fungsikan sebagai pusat pengajaran keagamaan lanjutan bagi murid-murid. Pada masyarakat Riau surau di fungsikan tidak hanya untuk pengajaran keagamaan tingkat dasar, akan tetapi surau juga di gunakan untuk orang-orang dewasa dan usia lanjut melakukan torekoh atau di kenal dengan nama *suluk*, bagi kaum bapak-bapak melakukan menerima pengajaran dari guru torekoh yaitu yang di kenal dengan julukan khalifah bisa seminggu dua kali hari selasa dan hari jumat atau hari-hari lain sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan seorang pemimpin torekoh yaitu khalifah. Menurut cendekiawan Islam Azyumardi Azra,²⁸ kedudukan surau serupa dengan pesantren di Jawa, namun setelah kemerdekaan eksistensi surau sendiri beransur surut karena lembaga pendidikan islam di Indonesia harus tunduk pada aturan pemerintah. Surau mempunyai peranan yang amat besar dalam mencapai matlamat pendidikan Islam untuk membentuk muslim yang berilmu, beriman, beramal salih dan berkeperibadian mulia ke arah melengkapkan diri serta bertanggung-jawab sebagai hamba dan khalifah Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang bertakwa.

Pelaksanaan *suluk* juga di laksanakan di surau, tetapi tidak semua surau di jadikan tempat *suluk* tentunya surau-surau yang dibangun oleh pembimbing tarekat, guna memupuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. disitulah bimbingan iman di bentuk oleh mursyid, *suluk* akan mendatangkan banyak manfaat bagi salik antara lain mendapatkan nikmat dunia dan akhirat serta memperoleh limpahan kurnia dan cahaya Nur Ilahi. *Suluk* akan mengangkat derajat seseorang kepada tingkatan yang lebih tinggi apabila memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan antara lain niat yang ikhlas hanya karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan taubat dari segala maksiat lahir dan batin. Disamping itu, *suluk* harus di bawah bimbingan seorang guru yang mursyid. Dalam *suluk* hati tidak boleh selalu kosong, harus selalu berzikir kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan seperti inilah iman akan tertanam di hati para salik. Dalam melaksanakan *suluk* setidaknya terbentuk lima nilai-nilai karakter dalam lembaga *suluk* diantaranya adalah:²⁹

a. Nilai-nilai Karakter Kejujuran

Dalam aturan yang di terapkan oleh khalifah dalam melaksanakan kegiatan *suluk*, diperoleh bahwa jamaah *suluk* harus melaksanakan sholat

²⁸Azyumardi Azra, *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Prspektif Masyarakat*, Jakarta: PM3, hal. 156.

²⁹Safrizal dan Yono Suyono, "Penerapan Lembaga *Suluk* dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter Masyarakat", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Pascasarjana Universitas Yogyakarta, Vol 5, No 2, 2018. hal. 2-4.

jamaah lima waktu dengan jadwal aturan yang ada. dalam catatan mursid jamaah suluk juga harus melakukan sholat sunah secara berjamaah baik dilakukan malam maupun siang hari. Maka kegiatan tersebut dapat dapat memperkuat rasa persahabatan antara jamaah berdasarkan kegiatan yang jamaah lakukan secara jujur dan disiplin dalam membentuk perilaku religius. Nilai karakter kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan kepada upaya untuk menjadi diri mereka sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, karena jujur dalam perkataan, tindakan dan perbuatan, mempunyai perilaku tertib patuh terhadap berbagai ketentuan dan ajaran agama yang dianutnya.

b. Nilai Karakter Toleransi

Pelaksanaan suluk akan mendatangkan manfaat bagi para salik, antara lain mendatangkan nikmat dunia dan akherat serta memperoleh limpahan karunia dan cahaya nur ilahi, suluk akan mengangkat derajat seseorang kepada tingkatan yang lebih tinggi apabila memahami berbagai persyaratan yang telah ditentukan oleh antara lain, niat yang ikhlas hanya karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan taubat dari segala maksiat yang pernah dilakukannya zahir dan batin.³⁰ Hubungan silaturahmi yang dilakukan antara jamaah suluk berjalan dengan sangat baik, karena setiap jamaah yang mengikuti suluk ini sangat toleransi, sehingga hubungan silaturahmi yang baik dan tidak membedakan sesama jamaah suluk karena mereka mempunyai satu tujuan yaitu memperbaiki akhlak dan perilaku, meskipun mereka datang untuk bersuluk dari diri mereka sendiri bukan karena paksaan orang lain.

Nilai karakter toleran digambarkan dengan perilaku yang didasarkan kepada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu bersikap sesuai dengan tindakan serta menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan membantu masyarakat yang membutuhkan dengan pikiran dan tindakan kesamaan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Ini adalah merupakan bentuk nilai karakter toleransi yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Penting di kemukakan bahwa bentuk nyata dari toleransi kerukunan beragama terbangun dalam relasi sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan dan sosial budaya yang melibatkan kedua agama berbeda menjadi satu dalam ikatan relasi yang disebut, apa yang dikemukakan ini dipertegas dari adanya kenyataan bahwa kaum terakat yang ada mampu berharmonisasi dalam

³⁰ Luluk Kholiqoh, *Strategi Dakwah Dalam Mensyiarkan Ajaran Thorikoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Surabaya*, Jurnal IAIN Jember, Vol. 2. No. 1. 2021. hal. 33.

sistem masyarakat menjadi penguatan terhadap persaudaraan lintas iman yang ada di daerah ini khususnya.³¹

c. Nilai Karakter Percaya Diri

Nilai karakter percaya diri terdapat pada perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadi diri sendiri sebagai orang yang selalu bersikap dan berperilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki dengan diikuti oleh kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca yang memberikan kebijakan bagi dirinya merupakan bentuk nilai karakter percaya diri yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia, dengan dilandasi sikap percaya diri, mandiri dalam kehidupan, kreatif dan gemar membaca dan mengembangkan diri. Hal ini bisa dilihat bagaimana keberanian jamaah suluk untuk bertanya dalam forum kajian suluk, dan jamaah tidak merasa sungkan untuk bertanya di karenakan jamaah memang tidak tahu serta memberi tahu.

d. Nilai Karakter Kerja Keras

Penerapan lembaga suluk dalam membentuk karakter para jamaah khususnya nilai karakter kerja keras adalah bagaimana jamaah berlatih dan berkerja keras dalam menghafal surah surah Al-Qur'an, dan ditemukan juga jamaah suluk menghafal dan mengulang-mengulang hafalan sebelum masuknya waktu sholat. Nilai kerja keras merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi diri sendiri sebagai seorang yang selalu melakukan tindakan dengan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan suatu yang berguna bagi masyarakat dan mengikuti serta menghormati keberhasilan orang lain yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya. Dilihat dan didengar adalah merupakan bentuk nilai kerja keras yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.

e. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab adalah merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadi dirinya sebagai orang yang selalu bersikap dan berperilaku positif dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri serta masyarakat dan lingkungan alam sosial dan budaya, mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengikuti serta menghormati keberhasilan orang lain dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan

³¹ Ziaulhaq Hidayat, *Peranan Sufi Dalam Persaudaraan Lintas Iman di Tanah Batak, Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Serambi Babussalam*. Jurnal Akademika, UIN Sumatra Utara. Vol. 21. No. 02. Juli-Desember.2016. hal. 311.

negara di atas kepentingan diri sendiri dan kepentingan kelompok, ini adalah merupakan bentuk nilai karakter tanggung jawab yang dapat meningkatkan harkat dan martabatnya, dengan dukungan yang kuat serta mampu mengemban tanggung jawab, ini di dibuktikan para salik dalam melaksanakan perintah mursyidi selalu bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dalam menjalankan kewajiban sholat berjamaah lima waktu dan dalam membaca Al-Qur'an dan melaksanakan kajian suluk yang diadakan.

2. Ibadah

Dalam menjalankan ibadah suluk, diperlukan sikap aktif dari seorang salik serta penolakan terhadap apa saja yang dapat menghambat aktifitas suluk. Sikap-sikap ini akan menumbuhkan semangat yang kuat sekaligus menghilangkan kemalasan dan keengganan dalam bersuluk agar tasbih yang dipegang, tidak dilepaskan. Istilah kontemplasi atau yang dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah dikenal dan terwujud dalam bentuk suluk adalah suatu model peribadatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan bentuk pengasingan diri dari masyarakat untuk beberapa waktu, diikat dengan aturan-aturan yang ketat, dan merupakan media pengisian diri yang sangat bermanfaat bagi pembentukan jiwa, mental, dan tingkah laku.³²

3. Syariat

Dalam ibadah syara' terutama dalam ajaran tarekat yang kebanyakan pengikutnya adalah merupakan jam'iyah para sufi sunni, menepati syari'at merupakan bagian dari tasawuf (meniti jalan mendekati kepada Tuhan). Karena menurut keyakinan para sufi sunni, justru perilaku kesufian itu dilaksanakan dalam rangka mendukung tegaknya syari'at.³³ Sedangkan ajaranajaran dalam agama Islam, khususnya peribadatan mahdah, merupakan media atau sarana untuk membersihkan jiwa. Seperti: bersuci dari hadas, shalat, puasa maupun ibadah haji. Mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai tujuan utama para sufi dan ahli tarekat, biasanya diupayakan dengan beberapa cara yang cukup mistis dan filosofis. Caracara tersebut dilaksanakan disamping pelaksanaan dan upaya mengingat Allah *Subhanahu wa ta'ala* (zikir) secara terus menerus, sehingga sampai tak sedetik pun lupa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Di antara cara yang biasanya dilakukan oleh para pengikut tarekat, untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan lebih efektif dan efisien: tawassul, muraqabah, dan khalwat.

³²Amalan ini memiliki landasan yang kuat dari berbagai ayat al-Quran dan Hadis Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wassallam*. Misalnya Surah al-Baqarah/2: 222, al-A'raf/7: 142. dan lain-lain.

³³Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Yayasan Paramadina, hal. 125.

Syari'at adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari' (*Allah Subhanahu wa ta'ala*), melalui Rasul-Nya Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*. Baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan syari'at tersebut. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan, dalam pengamalan tarekat tersebut. Dengan penghayatan atas pengamalan syari'at itulah, maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma'rifat. Syari'at juga bisa berarti segala perbuatan lahiriah yang mesti dilaksanakan oleh seorang hamba. Sebagai realisasi dari pernyataannya "*‘iyyāka na'budu wa ‘iyyāka nastān*". Di dalam syari'at itulah hakikat akan ditemukan dengan pertolongan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. dan pertolongan-Nya itu akan datang jika amal perbuatan dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus (*tawakkal*) kepada-Nya.

Para mursyid Tarekat ini biasanya menggunakan penggambaran hakikat *suluk* adalah sebagai upaya mencari mutiara. Sedangkan mutiara itu hanya ada di tengah samudera yang sangat dalam. Sehingga ketiga hal itu (*syari'at, thariqat dan hakikat*) menjadi mutlak penting karena ketiganya berada dalam satu sistem. Syari'at digambarkan sebagai bahtera atau kapal yang berfungsi sebagai alat untuk dapat sampai tujuan. Tarekat sebagai samudera yang sangat luas, dan merupakan tempat adanya mutiara. Sedangkan hakikat tidak lain adalah mutiara yang dicari-cari itu. Sedangkan mutiara yang dicari oleh para salik dan sufi tiada lain adalah ma'rifat billah. Jadi dalam tarekat ini diajarkan, bahwa seorang salik (orang yang meniti jalan kesufian, dalam rangka mendapatkan ma'rifat billah, tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegang syari'at, melaksanakan tarekat dan menghayati hakikat. Seorang salik tidak mungkin melepaskan ketiga dimensi keislaman itu. Ia tidak akan mendapatkan ma'rifat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, tanpa berada dalam syari'at dan masuk dalam tarekat. Sebagaimana mustahilnya orang yang mencari mutiara tanpa mau turun ke lautan dan menggunakan alat (kapal).

4. Akhlak

Hasil pengislaman masyarakat riau merupakan kontinum dari proses dan hasil dari pengislaman melayu yang telah terjadi, maka dari berbagai prosesnya dapat kita lihat begitu banyaknya buah-buah dari budaya islam yang telah masak berkat intensitas dan juga manifestasi dari budaya islam yang telah berakulturasi memasuki budaya melayu yang terjadi dalam jangka waktu yang pastinya tidak singkat. Dapat dikatakan bahwasannya sebelum memunculkan budaya yang bernuansa islami buah dari perjuangan keislaman

melayu riau, maka terlebih dahulu mereka mengunyah dan menyerap dari pada kebudayaan-kebudayaan islam yang berasal dari arab dan juga persia.³⁴

Masyarakat melayu yang notabeneanya memang sudah menganut agama islam dan menjalankan ajaran-ajaran islam. Dan sebagai umat yang beragama pastinya selalu ingin dan berusaha untuk selalu mendekati diri kepada Tuhannya, yakni Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dalam Agama Islam, banyak cara untuk mendekati diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* salah satunya ialah ajaran tarekat. Akhlak menekankan pada sikap, prilaku, dan tabiat yang harus di miliki oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari yang. Akhlak alangkah baiknya di ajarkan dari kecil. Anak adalah mutiara kehidupan, Abdul Wahab Rokan mengajarkan akhlak yang baik kepada murid-muridnya dengan memberi ketauladanan yang baik di kalangan murid-muridnya.

Terdapat tiga hal yang ditekankan dalam pendidikan akhlak yaitu menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang keseluruhan haruslah dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Pendapat Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din* pendidikan dan pendidikan akhlak. Pendidikan dari segi kejiwaan merupakan upaya *tazkiyah al-nafs* dengan cara *takhliyah al-nafs* dan *tahliyah a-nafs*. Menurut Imam al-Ghazali *takhliyah al-nafs* adalah usaha penyesuaian diri dengan cara menghilangkan sifat-difat tercela dari dalam diri dan *tahliyah al-nafs* yaitu penghiasan (mengisi) diri dari akhlak terpuji.³⁵

5. Sosial Masyarakat

Dalam membangun kehidupan sosial masyarakat, ajaran Abdul Wahab Rokan selalu menjadi acuan dan sandaran bagi setiap muridnya dalam menjalani kehidupann bermasyarakat, Selain ajaran tarekat yang berperan sebagai daya tarik dalam lembaga pendidikan dan dakwah Islam, tarekat juga mempunyai peran sosial kemasyarakatan dan ekonomi. Tarekat berfungsi sebagai wahana sosialisasi ide-ide masyarakat dan menjadi wahana berinteraksi antar sesama anggota tarekat. Sistem kekeluargaan dan persaudaraan spiritual yang dijalin dapat menjadi wahana bagi anggota tarekat untuk saling tukar pikiran dan memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Pertemuan yang intens antar sesama anggota tarekat pada akhirnya akan dapat memunculkan berbagai kegiatan yang bersifat sosial. Misalnya kelompok tarekat akan membuat gerakan amar ma'ruf nahi

³⁴ Azru Raihani Satifa Damanik, Yuliantoro, Asyul Fikri, *Eksistensi Madrasah Al-Islahiyah Sebagai Wadah Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah "Budaya Suluk "di Tanah Putih Tanjung Melawan*, JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE RESEARCH. Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021. hal. 463.

³⁵ Suherman, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarikat Naqsabandiyah di Persulukan Babussalam Langkat*, Analytica Islamica, VOL.4, NO. 2, 2012, hal. 354.

munkar, lembaga bantuan sosial dan lain-lain yang terkait dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, moral dan lain sebagainya.³⁶

Untuk itu, hubungan kita kepada sesama manusia yang lain harus tetap terjaga baik. Agama Islam mengajarkan para umatnya untuk memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia, sekalipun orang tersebut pernah berbuat jahat kepadanya. Masyarakat merupakan kumpulan dari banyak individu kecil atau besar yang diikat oleh satuan, ritus, adat, tradisi, atau hukum yang khas, dan hidup bersama di dalamnya. Ada beberapa kata dalam al-Qur'an yang memiliki korelasi kepada masyarakat atau kumpulan dari manusia. Seperti; qawm, ummah, sha'b, dan qabīlah.³⁷ Di samping itu juga merujuk dengan sifat-sifat tertentu, seperti al-mustadh'afūn, al-malā', al-mustakbirūn, dan lain-lain. Dalam makalah ini penulis membatasi pembahasannya tentang qaum, ummah, sha'b, dan qabīlah saja.

a. *Qaum*

Qaum yang akar katanya terdiri dari qaf, wau, dan mim memiliki dua makna dasar, yaitu “kelompok manusia” dan “berdiri tegak atau tekad”.³⁸ Al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata kaum seakar dengan kata qāmayaqūmuqiyāman yang berarti berdiri. Kata itu bisa juga berarti memelihara sesuatu agar tetap ada, misalnya qiyām alṢalāh.³⁹ Secara leksikal, qaum adalah kelompok manusia yang dihimpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka tegakkan di tempat qaum tersebut berada. Berdasarkan hubungan makna dasar yang pertama dan kedua diatas, term qaum berkonotasi sebagai kelompok manusia yang mengurus suatu urusan tertentu, atau lebih kongkret lagi.⁴⁰ Kata ini menunjukkan kelompok manusia yang bangkit untuk berperang membela sesuatu. Kata ini pada mulanya hanya digunakan untuk “kelompok laki-laki”⁴¹ dengan merujuk penggunaannya dalam Q.S. Al-Hujurāt/ 49:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

³⁶Abd. Syakur, “Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat”, *Islamica*, Vol. 4, No. 2, Maret 2010 (211-228). hal. 216.

³⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Beirut: Mizan, 1996, hal. 319.

³⁸ Ibnu Faris, *Mu'jam Al-Maqāyīs Fi Al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikri, 1994), 869

³⁹Al-Raghib Al-Ashfahani, “*Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*” Mesir: Mustafā, 1961, hal. 416–17.

⁴⁰Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasīl*, Beirut: Dar aal-Fikr, tt, hal. 768.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 333

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik⁶⁹⁹) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Dalam ayat tersebut secara tegas menyebut perempuan di luar kata *qaum*.⁴² Akan tetapi dalam penggunaan pada umumnya, kata tersebut menunjukkan kelompok manusia yang berada pada suatu tempat baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada penjelasan-sepengetahuan penulis-dalam literatur kebahasaan berapa jumlah minimal kelompok orang sehingga bisa disebut *qaum*. Tetapi jika melihat konteks penggunaannya, menunjukkan jumlah yang banyak berupa suku atau komunitas manusia yang menempati suatu wilayah bahkan menunjuk kepada suatu bangsa. Kata *qaum* dalam al-Qur'an secara berulang digunakan 383 kali. Jumlah ini lebih banyak apabila dibandingkan dengan term lain dalam al-Qur'an yang menunjuk arti masyarakat. Dibandingkan dengan *ummah* umpamannya, term *qaum* disamping lebih banyak juga lebih awal dipakai dalam al-Qur'an.⁴³ Kata *qaum* ternyata tidak membatasi adanya pada kelompok laki-laki, tetapi mengandung beberapa variasi pengertian yang dapat dibedakan secara jelas, yaitu:

Kata *qaum* menunjuk arti secara umum, tanpa membedakan jenis kelamin dan mempunyai pengertian yang netral tidak mengandung konotasi positif atau negatif.¹⁰ Salah satu contoh yang menunjukkan arti tersebut adalah Q.S. al-Ra'ad/13: 11.

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

Baginya (manusia) ada (malaiikat-malaiikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah

⁴²Al-Maraghi, "Untuk Lebih Memperkuat Pandangan Ini Al-Maraghi Mengutip Sebuah Syair Dari Zuhair: 'Aku Tidak Tahu, Tetapi Nanti Aku Pasti Tahu Juga, Apakah Laki-Laki Keluarga Hisn Itu Atau Perempuan'", in *Tafsir Al-Marāghī*, Juz 26, n.d., 220.

⁴³Beberapa Ayat Al-Qur'an Yang Menunjukkan Hal Tersebut Antara Lain: Q.S. Sād/ 38: 12, Q.S. Qāf/ 50: 12, Q.S. Al-Qamar/ 54: 9, Dan 33, Q.S. Al-Najm/ 53: 52.

menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Menurut Profesor M. Quraish Shihab hanya ada dua ayat dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang perubahan sosial, seperti yang dikemukakan diatas. Pendapat ini berangkat pada dasar bahwa perubahan itu dalam bahasa arab dikenal dengan "*taghyir*", hasil telaah 13 penulis terdapat pemikiran ahli tafsir kenamaan indonesia ini menjelaskan ada lima point penting dalam perubahan sosial yakni:⁴⁴

- a. Perubahan sosial itu suatu yang benar terjadi, perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan. Hal ini didukung oleh pengungkapan kata "*ma bi qaumin*" yang menunjukkan bahwa adanya perubahan sosial atau kemasyarakatan. Kata-kata "*ma*" menunjukkan bahwa ruang lingkup perubahan meliputi perubahan kondisi dari yang baik menuju ke kondisi yang buruk atau dari kondisi yang buruk menuju ke kondisi yang baik, nikmat dan murka.
- b. Perubahan sosial lebih utama dari perubahan menurut individu, menurut M. Quraish Shihab, *Q-S al-Anfal dan Q-S ar-Ra'du* berbicara tentang perubahan sosial (masyarakat) bukan perubahan secara individu, namun untuk mewujudkan perubahan sosial mesti diikuti oleh komponen-komponen masyarakat yang lainnya.
- c. Hukum kemasyarakatan berlaku umum, perubahan-perubahan itu tidak saja terjadi pada umat islam saja atau perubahan hanya terjadi pada umat yang non muslim, akan tetapi menurut pendapat M. Quraish Shihab, perubahan itu mengenai semua unsur masyarakat, misalkan saja murka, maka murka itu tidak hanya menimpa umat non muslim, tetapi semua masyarakat yang berada di lingkungan itu sendiri semuanya terkena murka.
- d. Ada aktor-aktor perubahan sosial. Pada kasus-kasus perubahan sosial itu harus ada aktor yang mengerjakan perubahan itu. Aktor ini dikenal dengan *The Agent of Social Change*. M. Quraish Shihab membagi aktor tersebut menjadi dua kelompok, yakni kelompok yang pertama adalah aktor dari luar dan kelompok yang kedua adalah aktor dari dalam. Pada konteks ayat *Q.S ar-Ra'du. Ayat: 11* aktor dari luar kaum adalah Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan aktor dari dalam adalah anggota kaum itu sendiri.
- e. Perubahan sosial mesti dimulai oleh aktor dari dalam masyarakat itu sendiri, perubahan sosial mesti diawali oleh kehendak masyarakat itu untuk mengubah. Peranan sosial agent adalah sebagai pengerak atau pemberi motivasi. Hal ini berkalu pada konteks ayat *Q.S ar-Ra'ad ayat: 11* bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagai aktor dari luar tidak akan

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Cet.V. 2012. hal. 231-237.

mengubah kondisi umat, nikmat yang sudah ditetapkan untuk umat itu, kecuali umat itu sendiri yang melakukan perubahan atau melakukan tindakan yang menjadi sebab dan musabab nikmat dan murka itu terjadi. Dinamika sosial yang terjadi diseluruh masyarakat pada akhirnya menimbulkan kelas sosial, kesadaran sosial yang berujung pada perubahan sosial, setelah terbentuknya kelas-kelas pada masyarakat maka muncul kesadaran kelas mengenai kepentingan kelas-kelas mereka.

Kaum yang dikaitkan dengan sifat dan karakter tertentu, antara lain:⁴⁵

- 1) Yang menunjuk sifat positif, antara lain:
 - a) Kaum yang yakin (*qaumyūqinūn*), seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 118. Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin. (Q.S. Al-Baqarah/2: 118) 12 Ungkapan *qaum* yang yakin terulang sebanyak empat kali, salah satunya telah disebut di atas. Tiga ayat lainnya adalah Q.S. al-Māidah/5:50, Q.S. al-Jātsiyah/45: 4, dan 20. Kaum yang beriman (*qaumyu'minūn*), ungkapan tersebut terulang sebanyak empat belas kali. Di antaranya adalah Q.S. al-An'ām/6: 99. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*) bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. al-An'ām/6: 99) 13.
 - b) Kaum yang saleh (*al-qaum al-Ṣāliḥūn*), terulang sebanyak dua kali. Yaitu dalam Q.S. al-Māidah/5: 84 dan Q.S. Yūsuf/12: 9. Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" (Q.S. al-Māidah/5: 84). Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan

⁴⁵ Najih Anwar, *Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Halaqa: Islamic Education Journal 2 (2), Desember 2018, 124-149 ISSN 2503 – 5045. hal. 125-127.

sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik". (Q.S. Yūsuf/12: 9) 14.

- c) Kaum yang bersyukur (*qaumyashkurūn*), terulang hanya sekali, yaitu Q.S. al-A'raf/7: 58. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (Q.S. al-A'raf/7: 58) 15.
- d) Kaum yang ahli ibadah (*qaum 'ābidīn*) terulang hanya sekali dalam Q.S. al-Anbiyā'/21: 106. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (Surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah). (Q.S. al-Anbiyā'/21: 106)16 2)

Yang bersifat negatif antara lain:

- a) Kaum yang menyimpang (*qaumya'dilūn*), terulang hanya sekali yaitu dalam Q.S. al-Naml/ 27: 60. Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran) (Q.S. 17 al-Naml/ 27: 60)
- b) Kaum yang zalim (*qaum al-zālimūn*), ungkapan tersebut terulang sebanyak 22 kali, salah satu contohnya adalah terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 258. Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang Menghidupkan dan Mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Baqarah/2: 258) 18.
- c) Kaum yang kafir (*al-qaum al-kāfir*), terulang sebanyak 13 kali. Seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 250. Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." (Q.S. al-Baqarah/2: 250)19.
- d) Kaum yang fasik (*al-qaum al-fāsiqūn*), ungkapan ini terulang sebanyak 15 kali, salah satu contoh ungkapan tersebut terdapat dalam Q.S. al-Māidah/5: 25. Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai

kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu". (Q.S. al-Māidah/5: 25) 20.

- e) Kaum yang berbuat dosa (*al-qaum al-mujrimūn*), ungkapan tersebut terulang sebanyak tujuh kali. Salah satu contohnya adalah Q.S. Yūsuf/12: 110. Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan Telah meyakini bahwa mereka Telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan kami, lalu diselamatkan orang-orang yang kami kehendaki. dan tidak dapat ditolak siksa kami dari pada orang-orang yang berdosa. (Q.S. Yūsuf/12: 110) 21.
- f) Kaum yang melampaui batas (*qaum al-musrifūn*), ungkapan ini terulang sebanyak tiga kali, Q.S. al-A'rāf/7: 81. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (Q.S. al-A'rāf/7: 81) 22.
- g) Kaum yang merugi (*al-qaum al-khāsirūn*), hanya terulang sekali dalam Q.S. al-A'rāf/7: 99. Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. (Q.S. al-A'rāf/7: 99) 23.
- h) Kaum yang membuatkerusakan (*al-qaum al-mufsidūn*), ungkapan ini hanya terulang sekali dalam Q.S. al-'Ankabūt/29: 30. Luth berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu". (Q.S. al-'Ankabūt/29: 30) 24. Kaum yang sukabermusuhan (*qaum khasimūn*), terulang hanya sekali Q.S. al-Zukhruf/43: 58.

Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan Kami atau Dia (Isa)?" mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. (Q.S. al-Zukhruf/43: 58) 25 j) Kaum yang melampaui batas (*qaum tāghūn*), terulang sebanyak tiga kali masing-masing adalah Q.S. al-Şaffāt/37: 30, Q.S. al-Dhāriyāt/51: 53, Q.S. al-Ṭūr/52: 32.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan hasil penelitian diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan dimana kesimpulan tersebut merupakan jawaban terhadap permasalahan yang di tetapkan pada awal penelitian ini yaitu: Peran Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk dapat diwujudkan dengan dibangunya sarana dan prasarana yang berbentuk fisik seperti, sarana tempat ibadah rumah suluk, sarana dalam bidang pendidikan dan pengkaderan, kemudian membangun sarana dan prasarana dalam bidang ekonomi diantaranya membangun sarana dalam bidang pertanian dan dalam bidang peternakan dan juga sarana dalam bidang percetakan adapun Peran Abdul Wahab Rokan dalam tradisi yang bersifat nasehat dalam kehidupan sosial bermasyarakat adalah menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akherat, menekankan hidup saling tolong menolong dalam kehidupan sosial bermasyarakat, membangun keyakinan kepada masyarakat yang di binanya.

Kemudian pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan dalam membangun tradisi yang bersifat keagamaan merupakan cerminan cara ibadah masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun temurun diadakan, sehingga masih aktif hingga sekarang. *Suluk* ini mengisi akan hubungan antara makhluk dengan tuhanya. *Suluk* merupakan metode pembinaan spritual untuk para

pengikutnya, pelajaran ruhani seorang hamba yang di praktekkan dalam latihan-latihan ruhani (*riyadhah ruhaniah*) serta istiqomah untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. oleh karena itu untuk menuju kearah pencapaian maksud seseorang/*salik* harus menempuh beberapa proses tahapan yakni tahapan pengetahuan eksternalisasi, kepercayaan objektivitas baru kemudian tindakan (internalisasi).

Kemudian pemikiran sufistik Abdul Wahab Rokan dalam membangun tradisi yang bersifat keagamaan, dijadikan sebagai tradisi kehidupan masyarakat yang masih tetap dipertahankan yang dalam hal ini tradisi *suluk* yang merupakan tradisi secara turun temurun yang berkembang di ranah *Salafiyah* yang secara terus menerus dipertahankan karena dianggap banyak memberikan manfaat kepada kehidupan masyarakat. Selanjutnya masyarakat rokan menganggap pemikiran Abdul Wahab Rokan dengan mengembangkan tradisi *suluk* di tengah masyarakat Rokan memberikan ketenangan jiwa dengan melakukan banyak berdzikir kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dan terjadi hubungan emosional yang kuat antara para pengikutnya terutama antara pengikut dengan pimpinannya (mursyid) terutama *thoriqoh Naqsyabandiyah*

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa saran kepada berbagai pihak, terutama yang ingin meneliti atau mengkaji tentang tradisi yang ada di sumatra terutama tradisi yang di adakan oleh penganut tarekat khususnya tarekat naqsyabandiyah, karena masih banyak aspek-aspek yang belum tersentuh oleh peneliti. Dan kepada penganut tarekat naqsyabandiyah diharapkan agar lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan dirumah persulukan selain melakukan suluk. Dan bagi penganut tarekat diadakan juga kegiatan untuk anak-anak remaja pemuda guna membentuk generasi yang akan datang dengan generasi yang berkarakter tarekat. Agar pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat terhadap penganut tarekat naqsyabandiyah semakin meningkat maka perlu mengikuti kegiatan suluk atau setidaknya para pengajar tarekat memberikan pengajaran kepada anak-anak yang sudah layak umur untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dirumah suluk guna menerima pendidikan islam yang peling dasar dan bagi yang sudah pantas disarankan untuk mengikuti suluk yang diadakan dirumah suluk. Perlunya pemerintah daerah setempat menyediakan perpustakaan dirumah suluk, dan juga diharapkan pemerintah dserah setempat membantu untuk memperbaiki rumah suluk dengan menggunakan anggaran daerah supaya rumah-rumah suluk akan terpelihara dengan baik guna mendidik anak-anak remaja dan juga

orang tua kaum bapak-bapak dan kaum ibu yang ingin memperdalam ilmu agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. Arrafie. "Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut)", *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember, 2012.
- Abdulsyani. *Sosiologi: Sekmatika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Romadhoni. 1990.
- Adang, Yesmil Anwar. *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung: PT Refika Aditama. 2013.
- Aini, Noryamin. "Tradisi Mahar di Ranah Lokalitas Umat Islam, Mahar dan Struktur Sosial di Masyarakat Muslim Indonesia". *Jurnal Ahkam*: Vol. XIV, No. 1, Januari 2014.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays*. Penyunting oleh Shirley Gordon. Singapore: Malaysian Sociological Research Institute. 1963.

- Alexander, James. "A Systematic Theory of Tradition", *Journal of the philosophy of history* 10. 2016.
- Alfurqan. *Revitalitas Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Moderen*. Yogyakarta: Budi Utami, 2000.
- Al-Haddad. *Diwan ad-Durr al-Manzhum Li Dzawi al-Uqul wa al-Fuhum*, Mesir: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarikuhu, tt, h. 57 yang dikutip oleh Idrus Abdullah Al-Kaf, Bisikan-Bisikan Ilahi.
- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed 2, Depdikbud Balai Pustaka, 1997.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'Allam al-Guyub*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah. 2006,
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj. Yokyakarta: Mitra Pustaka. 2003.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-sarraj, *al-luma' fi al-tashawwuf*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1960.
- Amar, Imron Abu. *Sekitar Masalah Tarekkat Naqsyabandiyah*, Kudus: Menara, 2015.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005,
- Amrizal dan Marzuli Ridwan al-Bantany. *Profil Ulama Karismatik di Kabupaten Bengkalis , Meneladani Sosok dan Perjuangan*, Dotplus Publizer, Bengkalis, 2020.
- Amsal, Bakhtiar. *Tarekat Qadariyah: Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia Islam, dalam Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, Jakarta: Kencana. 2004.
- Anisatun, Muti'ah, dkk. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan 2009.
- Anthony, Reid. *Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*, Terj. Tom Anwar Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.

- Al-imam Abu Husain Muslim bin al- Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. *Shahih Muslim*, Juz II
- Aqib, Kharisuddin. *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Bina Ilmu 2001.
- Arendt, Hannah. *Between Past and Future: Eight Exercises in Political Thought (1st ed. 1961)*, London: Penguin, 2006.
- Arifin, Bey dan Abdullah Said. *Rahasia Ketahanan Mental dan Bina Mental Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs. 1981.
- Arisnadi, Herman. *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi*, Yogyakarta: Diva Perss, 2015.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Aswati M. "Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Kerajaan Konawe", *Jurnal Selami*, IPS Edisi Nomor 34 Vol. 1. Tahun XXI. Desember 2011.
- Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*; Solo: Romadani, 1995.
- Awaludin. "Sejarah Perkembangan Tarekat di Nusantara", *Jurnal El-Afkar* Vol. 5 Nomor II, Juli- Desember 2016.
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa. 2012.
- . *Sejarah dan Ulum Al-qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Prenaa Media. 2004.
- . *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Prspektif Masyarakat*, Jakarta, PM3.
- Bagja, Wahyu. *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: Setia Purnama Inves, 2007.

- Bakri, Fitri Aulia. *Living Qur'an: Tradisi Ratib Samman dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Yayasan Syekh Abdul Wahab Roakn dalam Prspektif Al-Qur'an*, UIN Syarif Kasim Riau, 2010.
- Balu, Peter M. "Macrosociological Theory of Social Structure", *The American Journal of Sociology*, Vol 83, No 1, (Jul 1977) .
- Bawono, Syafarudin M, dkk. (eds.), *Pedoman Hidup Bahagia*. Yogyakarta: Cahaya Dian, 2004.
- Boyer, Pascale. *Tradition as Truth and Communication*. Cambridge: Cambridge University Press. 1990.
- Bruinessen, Martin Van. "After the Days of Abu Qubays: Indonesian Transformations of The Naqshabandiyyah-Khalidiyyah", *Jurnal of the History of Sufism* 5. 2007
- , *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah. *Shahih Bukhari*, Juz II, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 2005.
- Burhan, Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2007.
- Burhani, Ahmad Najib. *Tarekat Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menuju Sufi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia", *Jurnal Publiciana*, 9.1, 2016.
- Crowley, D., & Heyer, P. *Komunikasi Dalam Sejarah: Teknologi, Budaya, Masyarakat* (6th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon. 2011.
- Dahlan, Aziz. *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Yayasan Paramadina, t. th.
- Dahlan, Zaini. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta UII Press, 1999.

- , “Ulama Tasawuf di Sumatra Timur Abad XIX dan XX, Menyingkap Jejak Tradisi Intelektual Syekh H. Abdul Wahab Rokan (1811-1926) dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001)”, *Jurnal Ansiru PAI* Vol 4, No 2, Juli-Desember. 2020.
- Damanik, Azru Raihani Satifa, Yuliantoro, Asyrul Fikri. “Eksistensi Madrasah Al-Islahiyah Sebagai Wadah Penyebaran Tarekat Naqshabandiyah “Budaya Suluk” di Tanah Putih Tanjung Melawan”, *Journal of Social Science Research*. Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana. 2015.
- Daulay, Rahim. *Keramat Syekh Abdul Wahab Rokan*. <https://mudanews.com/sosial-budaya/2020/06/27/keramat-syekh-abdul-wahab-rokan-al-khalidi-naqsyabandi/>. Di akses 02/11/2020.
- Djazifah, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Pos Modern, dan Pos Kolonial*, Jakarta: Raja Grafindo. 2011.
- Djazifah, Nur. *Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.
- Duski, Samad. “Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan, dan Dinamika Tarekat di Minangkabau”. *Disertasi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2003.
- Edmund, Burke. *Refleksi Tentang Revolusi di Prancis*. Indianapolis: Liberty Dana, 1999.
- Edwards, Shils. *A Fragment of a Sociological Autobiography: The History of My Pursuit of a Few Ideas*, ed. Stephen Grosby. London: Transaction, 2006.
- Efi, Barata Madya. “Dakwah Sufi di Tanah Batak Kabupaten Simalungung, Satu Kajian Komunikasi Islam, Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babusalam”, *Disertasi*, UIN Sumatra Utara, Medan, 2017.
- Epon, Ningrum, Bagia Waluya. *Susilawati, Tempat Ruang dan Sistem Sosial*. Bahan Belajar Mandiri, UPI Press. 2012.

- Erawadi dan Ali Sati. *Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah dan Peranannya Dalam Pengembangan Islam di Tapanuli Bagian Selatan*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Padangsidimpuan, 2019.
- Etzioni-Halevy, Eva dan Amitai Etzioni. *Sosial Change: Sources, Patterns and Consequences*, New York: Basic Book, 1994.
- Fikri, Khairi. *Etnografi Sukuk Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam*, Jakarta, Lembaga Studi Islam Progresif, 2015.
- Fitri, Febbriani Fitri. “Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah”. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI* (2017) Vol 2 No 2.
- Fuad, Zikmal. *Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan, Satu Tinjauan dari Sudut Metode Dakwah*, UIN Jakarta, 2002.
- , *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejayaan Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan*, Kolej Universiti Antarabangsa Selangor, Kuis Bandar Sri Putra Bagi, Kajang 43000 Selangor, Malaysia, Vol 3, No 2, 2018.
- Fuadi. “Pengaruh Aktifitas Tradisi Suluk Terhadap Prilaku Akhlak Santri”, *Jurnal Ilmiah dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Aceh*, Vol 8. No 1. April 2021.
- Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*, Yogyakarta: CV Budi Utama. 2015.
- Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*, Yogyakarta: CV Budi Utama. 2015.
- Ghani, Mulia Indriana. *Struktur Sosial Dalam Masyarakat*. <https://pahamify.com/blog/pengertian-dan-fungsi-struktur-sosial-di-masyarakat/>, Akses, 01/02/2021.
- Goody, Jack. *Antarmuka Antara Tulisan dan Lisan*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Gouzali, Saydan. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, Padang: PPIM, 2004.
- Gumilar, Gumgum. *Teori Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Unikom, 2001.

- Hadi, Wisran. *Sejarah Perkembangan Surau Minangkabau*, 2008.
<http://www.geocities.com>.
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf Makassar Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*.
 Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Hamidy U. U. *Pengislaman Masyarakat Sakai Oleh Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam*, UIR Press, Riau, 1992.
- Hamka. *Falsafah Ketuhanan*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Harper, Charles. *Exploring Social Change*, Prenticehall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey, USA 1989.
- Hartono, Tono, Imron Rosidi, Roni Setia Anugraha. "The Expression of Piety Through the Ratik Togak in The Tarekat Suluk in Riau", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, UIN Suska, Riau, Vol. 22, No, July: 2020:233-241.
- Hasibuan, Armin. "Motifasi Suluk 5 Hari dan Ketentuan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. MHD. Ihsan Harahap. (Studi Analisis Pada Murid Usia Minus 40 Tahun)". *Jurnal Tazkir*. Vol. 01. No. 2. Juli-Desember. 2015.
- Hati, Silvia Tabah. *Perubahan Sosial Budaya*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Padang.
- Heddy, Shri Ahimsa-Putra. "The Living Al-Qur'an, Beberapa Prspektif Antropologi", *Jurnal Univrsitas Gajah Mada Yogyakarta*, Walisongo, Volume, 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Henslin, James M Henslin. *Essential of Sociology: A Down-to-Earth Approach (Sosiologi dengan Pendekatan Membumi)*. Penerjemah: Kamanto Sunarto. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007.
- Hidayat, Ziaulhaq. *Kuasa Kelas Bawah Dan Bisnis Berkah di Makam Wali, Narasi Kehidupan Khadim Tarekat*, Ciputat: Pustaka Pedia. 2019.
- . Tarekat naqsyabandiyah-khalidiyah Babussalam, dari Dokterin Seni Hingga Arsitektur. Jakarta: Lembaga Studi Islam Progresif. 2015.
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/21543/pdf>, akses. 02/11/2020.

<https://open.lib.umn.edu/sociology/chapter/20-2-sources-of-social-change/>
diakses. 14/08/2021.

<https://web.dumaikota.go.id/index.php?menu=konten&judul=sekilas-dumai>.
Di akses 03/032021.

Huda, Nor. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*,
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 20017.

Hude, Darwis. *Logika Al-Qur'an, Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*,
Jakarta: PT Naga Kusuma Media Kreatif. 2014.

Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*.
Jakarta: Eurabia, 2017.

Humam, Abdul Wadud Kasyful. *Satu Tuhan Seribu Jalan, Sejarah, Ajaran,
dan Gerakan Tarekat di Indonesia*, Jakarta: Forum, 2013.

Husmiaty, Hasyim. "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Perspektif Al-
Qur'an", *Disertasi* Institut PTIQ Jakarta: Tahun 2017.

Husna, Ahsanul. *Perubahan Sosial Profetik, Analisis Konsep Tahapan
Perubahan Sosial Dalam Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Young
Progressive Muslim, 2019.

Husni, Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam: Pendidikan Islam di Indonesia*,
Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat dan Pendidikan*.
Jakarta: Rajawali Perss, 2012.

Ilham, Muhammad Arifin dan Debby Nasution. *Hikmah Zikir Berjamaah*.
Jakarta: Penerbit Republika, 2003.

Irham, M. Iqbal. "Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan", *Jurnal
Lektur Keagamaan IAIN Sumatra Utara* Vol 8, No 2, 2010.

Jalaluddin, Syekh, *Sinar Keemasan*, Jilid I Ujungpandang, PPTI Sulsel, 1975.

Jalinus, Nizwardi. *Perangkat Kuliah Landasan Ilmu Pendidikan*. UNP Press:
Padang. 2015.

Jan, Serveas. *Social Change*: <https://www.researchgate.net/publication/274193404>, 2011.

- Jumarno, Totok dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah. 2005.
- Jurdi, Syarifudin. *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://kbbi.web.id/antropologi>, Diakses, 27/02/21, Jam 09:32 Wib.
- Kasim, Abdurrahman. *Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah Dalam Bahasa Indonesia)*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, Tahun 2004.
- Kay, Cristobal. *Andre Gunder Frank: From the Development of Underdevelopment to World System. Development and Change* 3(6):1177-1183. 2005. Blackwell Publishing. P. 1178.
- Khairunnisak. *Penerapan Konsep Hukum Ta'zir Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Penegakan Hukum Pada Masa Syekh Abdul Wahab Rokan di Babussalam)*. UIN Sumatra Utara Medan. 2018.
- Khamim. *Mursyid Perempuan dalam Tarekat*. UIN Sunan Ampel. 2019.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, Bandung: Mizan, 2002.
- Lauer, H Robert. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara. 1993.
- Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Loren, Tangirerung dkk. "Peran Struktur Sosial Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Poton", *Jurnal UNHAS*. Ac. Id. 2017.
- Lubis, Dahlia, Husnel Anwar, Ayu fadilah. "Fungsi Pondok Persulukan Babussalam Dalam Membina Moral", *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* Vol. 2 No 1. Desember-Mei 2020.

- Lubis, Maesaroh. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Tasikmalaya: Universitas Muhamadiyah, 2018.
- Luluk, Kholiqoh. “Strategi Dakwah Dalam Mensyiarkan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Surabaya”, *Jurnal IAIN Jember*, Vol. 2. No. 1. 2021.
- Madya, Efi Barata. “Dakwah Sufi Di Tanah Batak Kabupaten Simalungun”, *Disertasi UIN Sumatra Utara Medan* 2017.
- Mahjudin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Mahmoud, Abd Halim. *Qadiyat al-Tasawuf al-Munqid Min al-Dalal*, diterjemahkan oleh Abu Bakar Basymeleh dengan judul *Hal Ihwal Tasawuf Indonesia*. Indonesia: Dar Ihya. Tanpa tahun.
- Mahmud, Abu Qasim bin Ahmad, *Tafsir Al-Kasyaf*. Baerut: darul Kitab Al-Araby. 1996.
- Manan, Imran. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK, 1989.
- , *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Mizan, 1994.
- Mansyur, Dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Perss. 2011.
- Marwan, Djoned Pusponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Masduki, dan Jefri R. “Strategi Tarekat Naqsyabandiyah dalam Lembangan Dakwah di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir”, *Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau, Idaratuna* Vol 1, No 1, Oktober 2018.
- Masyhuri, Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: IMTIYAZ, 2014.

- Meilani, Ema dan Bisri. “Hubungan Sosial dalam Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kuantu Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi*. 2013.
- Middy, Boty. “Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)” *Jurnal Istinbath*/N0.15/Th.XIV/Juni/2015/35-30.36.
- Miftahuddin, M. Fahli Zatrachadi, Suhaimi, Darnawi. “Tarekat Naqsyabandiyah Sebagai Terapi Gangguan Mental, Studi di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatra Utara”, *Jurnal Sosial Budaya*, (e-ISSN 2407-1684|p-ISSN1972-2603) Vol 15, No 02, Desember, 2018.
- Mihmidaty. “Signifikansi Maqamat dan Amalan Pada Pendidikan Tasawuf Dalam Tingkahlaku Manusia”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume. 02. Nomor. 01. Mei. 2014.
- Mooney, Linda, David Knox, Caroline Schacht and M. Morgan Holmes. *Understanding Social Problems (Third Canadian Edition)*, Thompson, Nelson, Toronto, Ontario, Canada, 2008.
- Mu‘thi, Abdul Wahid. *Tarekat: Sejarah Timbul, Macam Macam, dan Ajarannya, dalam Diktat Kursus Tasawuf*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006.
- Mudlofar, “Suluk Syekh Majmun (Nilai-nilai Sufistik dalam Tradisi Klasik Pesisiran)” *Jurnal dan Sastra Indonesia*. Volume 2. N0 2. (2015)
- Muhaimin, AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Muhammad, Zein Smith. *Ghayah al-Qashd wa al-Murad*. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al- ‘Arabi, tt, juz I,
- Muhammad, Basyrul Muvid. *Zikir Penyejuk Jiwa, Panduan Untuk Membersihkan Hati dan Membangun Akhlak Mulia*, Ciputat: Kelompok Pustaka Alvabet, 2020.
- Muhammad, Lazim, Zulfan Efendi. *Corak Fikih Siyash dalam Pemikiran Raja Ali Haji (1808-18730)*. Bintan: STAIN SAR Press. 2019.
- Mujahiddin, *Akhlak Tasawuf, Kukjizat Nabi, Karamah Wali dan Ma’rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009.

- Mujahiddin, *Akhlak Tasawuf, Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: kalam Mulia. 2010.
- Mujieb, Abdul, Ahmad Isma'il, Syafi'ah. *Ensiklopedi Tasawuf Imam al-Ghazali; Mudah Memahami dan Menjalani Kehidupan Spritual* Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2009
- Mulyani, Sri. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana 2006.
- . *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dalam Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2004.
- Munir, Mulkhan Abdul. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Mustafa, Zuhri. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya: 1995.
- Mustamin, Arsyad. *Islam Moderat: Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawuf*, Makassar: Baji Bicara Press. 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta, Idea Press, 2015.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Strategi Metode kaum sufi Dalam Mendidik Jiwa, sebuah Proses Untuk Menata dan Mensucikan Ruhani Agar Mendapatkan Pancaran Nur Illahi*, Kuningan: Goresan Pena. 2016.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2004.
- Nasrulah. "Mempertahankan Tradisi Tasawuf, Tafsir Tekstual dan Kontekstual Tarekat Menurut Kaum Tua di Minangkabau". *Jurnal Syhadah*. Vol. V, No. 2, Oktober. 2017.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, cet ke 4. 1996.
- . *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM 1990.

- Nasution, Syawaluddin. “Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat, (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)” *Disertasi* UIN Sumatra Utara, Medan, 2018.
- Naupal, Muhammad. “Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi”, *Jurnal Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang, Intizar*, Vol. 22, No. 2, 2016.
- Nicos, Mouzelis. *Moderen dan Postmoderen Social Theorizing*. Bridging The Divide, Cambridge University Press, Cambridge, UK, 2008.
- Nina, Winangsih Syam. *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nurrohim, Ahmad. *Prinsip-prinsip Terhadap pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga 2011.
- Ong, Walter. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, edisi ke-2. London: Routledge, 2002.
- Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu, Nomor 3 Tahun 2009 http://bappeda.rokanhulukab.go.id/content/uploads/RKPD_Tahun_2018_nomor_21_tahun_2017_23_mei_2017.pdf hal 23, di akses Tanggal, 02/02/2021.
- Philipus dan Nurul Aini. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Perss, 2009.
- Pocock, JGA. *Political Thought and History: Essays on Theory and Method* Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1990.
- Prickett, Stephen. *Modernitas dan Reinvention of Tradition: Backing to the Future*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- Rahmadi. *Pembukaan Suluk Sepuluh Hari Bulan Ramadhan* <https://riaupos.jawapos.com/rokan-hulu/07/12/2019/216266/kegiatan-suluk-10-hari-resmi-dibuka.html>. Diakses 09/03/2021.

- Rahmah, Nur. "Naskah Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib Kontemplasi Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembangunan Karakter". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, 2012.
- Rahman, Fazlur. *Islam, terj. Ahsan Muhammad*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Ranjabar, Jacobus. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro, Pendekatan Realitas sosial*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Reiman, J., & Leighton, P. *Yang kaya semakin kaya dan yang miskin dipenjara: ideologi, kelas, dan peradilan pidana* (edisi ke-9). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall. 2010.
- Relin, DE. "Mintenance of Ruwatan Tradition at Kumedung Village, Muncar Banyuwangi in the Modern Era", *Mudra (Jurnal Seni Budaya)* 27 (1) 1-1.2012.
- Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2018 Kabupaten Rokan Hulu.
- Riadi, Muckhlisin. *Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi*, <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html>. Diakses tanggal 26/02/20.
- Rilus A Kinseng. "Struktugensi, Sebuah Teori Tindakan, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*", *Jurnal IPB*, Jil, 5, 02, Agustus. 2017.
- Rizki, Astafi. "The Existing of Naqshbandi Tariqa and Its Influence on Socio-Cultural Life of The Sakai People in Bengkalis Regency", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, 1, 2019 80-93. Website: journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw ISSN 2502-3489 (online) 2527-3213 (print).
- Robet Frager, *Pisikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh. Ter. Hasyimah Rauf*. Jakarta: Zaman. 2014.
- Rosana, Ellya. "Modernisasi dan Perubahan Sosial", *Jurnal TAPIS* Vol. 7 No. 12 Januari-Juli 2011.
- Roxane, de la Sablonniere. *toward a Psychology of Social Change: A Typology of Social Chang*, YPOTHESES AND THEORY Published: 28 March 2017, doi: 10.3389/fpsyg.2017.00397.

- Said, Fuad. *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Pustaka Al-husna. 1994.
- . Fuad. *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, Medan: Pustaka Babussalam, 1987.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 2002.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Sarjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sartono, Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900, Jilid I*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2002.
- Sayid, Sabiq. *Aqidah Islamiah*, Bandung: Penerbit CV Diponegoro, 1992.
- Setiadi, Elly M, Kama A. Hamka, Rdiwan Efendi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung: Kencana. 2013.
- Sewell, William. "Thoery of Structure, Duality, Agecy and Transformation", *American Journal of Sociology*, Vol 98, No 1, (Juli 1992, pp 1-29.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan. 2013.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, Cet.V, 2012.
- . *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera hati. 2013
- . *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*. Jakarta: Lentera hati. 2006
- Shihab, Umar. *Kontekstual Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Siregar, L. Hidayat, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan", *Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara*, MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-juni 2011.

- . “Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh ‘Abdul Wahab Rokan Babusalam; Suatu Kajian Tentang Ajaran dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Sosial 1882-1926,” Jakarta: *Disertasi* di UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme klasik Ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sistem Pendidikan Nasional, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikan-nasional>. Di akses Tanggal 03/02/2020.
- Soekanto, Soerjono. *Sisiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990,
- Soeprato, H. R. Riyadi. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Jakarta: PT. Pustaka Pelajar dan Averoes Perss malang, 2001.
- Sorokin. P. *Social and Cultural Dynamic: A Study of Change in Major System of Art, Truth, Ethic, Law and Social Relationship. NewBruswick*. London Transaction Publishers. 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif Enterperetif Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- . *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 20013.
- Suherman. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Persulukan Babussalam Langkat”, *Disertasi* UIN Sumatra Utara, 2015.
- Sunarto, Kamanto dan John Scott. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Suparlan, Parsudi. *Orang-Orang Sakai Di Riau, Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

- Susilawati, Nora. *Bahan Ajar: Sosiologi Pedesaan.*, Padang: FISIP UNP. 2003.
- Susilo, Edi. *Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010.
- Syafrizal dan Yono Suyono. "Penerapan Lembaga Suluk dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Masyarakat", *Jurnal pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pascasarjana Universitas Yogyakarta, Vol 5, No 2, 2018.
- Syahrima. *Media Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan dalam Mensyiarkan Agama Islam di Babussalam Kecamatan Padang Tulang Kabupaten Langkat Sumatra Utara*, UIN Suska, Karya ilmiah tahun 2018. Tidak diterbitkan.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Syamsuddin, AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Syamsuddin, Buyung. *Adab Adab Selepas Suluk Tarekat Naqsabandiyah*, Universitas Utara Malaysia Press, Kedah, 2018.
- Syamsun, Ni'am. *Wasiat Tarekat Hasyim Asy'ari*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pendana Group, 2014.
- . *Sosiologi Perubahan Sosial, Terjemah Dari Judul Asli , The Sociology Of Social Change (1993)*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- T. A. O'kane. *Transpersonal Dimensions of Transformations: A study of the Contributions Drawn from the Sufi Order Teachings and Training to the Emerging Field of Transpersonal Psychology* (Ann Arbor: The Union for Experimenting College and Universities, 1989)
- Tafsir, Ahmad. *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf*, Tasikmalaya: IAILM 1990.
- Terjadinya Struktur dalam Masyarakat, Struktur Sosial Indonesia*, <http://sosiologi.fis.unp.ac.id/images/download/BAHAN/STRUKTUR%20SOSIAL%20INDONESIA.pdf>, akses, 01/04/2021.

- Thadi, Robeet. “Komunikasi Sosial Jamaah Suluk Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang Lembong”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Bengkulu*, Vol 5, No 1, 2020.
- Thahir, Taib dan Abdul Muin. *Ilmu Kalam*, Jakarta: Penerbit Widjaya, 1981.
- Trimingham, J. Spencer Trimingham. *The Sufi Orders in Islam*, New York: Oxford University Press. 1998
- Ulya, Miftah. “Budaya Melayu Riau dalam Prspektif Al-Qur’an”, *Disertasi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur’an*, Jakarta, 2020.
- . “Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syekh Abdul Wahab Rokan (1811-1926)”, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, STAI Diniyah Pekanbaru, tahun Tidak ada,
- Umar, Nasaruddin. *Allah Tujuan Kita, Mendekati Allah Untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki*. Jakarta: Alifia Bokus. 2019.
- . *Jihad Melawan Religious Hate Speech*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2019.
- . *Menuai Fadilah Dunia Menuai Berkah Akhirat*, Jakarta: Elax Media Koputindo, Gramedia, 2014.
- . *Shalat Sufistik, Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan bacaan Shalat*. Jakarta: Alifia Bokus. 2019
- Vogel, Isabel. *Review of the Use of Theory of Change in International Developmet*, Department of International Development. 2012.
- Wahab, Abdul. *Syair Sindiran*, diedit oleh Syekh Haji Tajudin (tp, Babussalam Langkat: 1986.
- Waqar, Ahmad Husaini. *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka. 1983.
- Warisono, Andi. *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*, Jurnal RI’AYAH, Vol. 02, NO. 02 Juli-Desember 2017.
- Weinstein, J. *Perubahan Sosial*, Edisi ke-3. Lanham, MD: Roman dan Littlefield. 2010.

- Widodo. *Metodologi Penelitian, Populer dan Praktis*, Depok: Rajawali Press. 2018.
- Wirawan. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Zaimuddin. *Integrasi Ilmu dan Agama*, Jakarta: Andanusia. 2013.
- Zein, Achyar. *Pesan-Pesan Moral dalam Al-Qur'an*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Ziaulhaq, Hidayat. "Peranan Sufi dalam Persaudaraan Lintas Iman di Tanah Batak, Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Serambi Babussalam". *Jurnal Akademika*, UIN Sumatra Utara. Vol. 21. No. 02. Juli-Desember.2016.
- Zoltan, Farkas. *Analysing Social Structure*, A Capter For The Online og Social Theory, <https://www.researchgate.net/publication/319130073>, 2017.
- Zuhdi, Sulaiman. *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban* Stabat: Stabat Medio, 2013.
- Zulkifli. *Sufism in Java: The Role Pesanren in the maintenance of Sufism in Java*, Jakarta: Leiden, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Romadon
TTL : Selat Panjang. Kepulauan Meranti 24 Febuari 1984
Alamat Rumah : Jalan Rukun. Kembang Baru. Kec. Bantan. Kab. Bengkalis. Provinsi Riau.
Email : doniromadon2014@gmail.com
HP : 085225686756

Riwayat Pendidikan:

1. Madrasah Ibtidaiyah Al-Khariyah. Sidomulyo, Sungai Cina. Kec Rangsang Barat. Kepulauan Meranti. Riau
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Khariyah. Sidomulyo, Sungai Cina. Kec Rangsang Barat. Kepulauan Meranti. Riau
3. Madrasah Aliyah Al-Khariyah. Sidomulyo, Sungai Cina. Kec Rangsang Barat. Kepulauan Meranti. Riau
4. S-1 Fakultas Syari'ah. Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman. Parung. Bogor. Jawa Barat.
5. S-2 Menejemen Pendidikan Islam. Institut PTIQ Jakarta.

Riwayat Pekerjaan.

1. Tata Usaha SMA Al-Ashariyyah Nurul Iman. Kec Parung. Bogor 2010-2011.
2. Dosen Tetap STAI Nurul Hidayah. Kepulauan Meranti. Riau. Sampai Sekarang.

Daftar Karya Ilmiah

1. Konsep Pembangunan dan Pembinaan Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an Surat an-Nisa. (Skripsi)
2. Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dalam Motivasi Guru Terhadap Kinerja Guru Pada SMA AL-Ashariyyah Nurul Iman. Parung-Bogor. (Tesis)